

EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SMP ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT,
TANGERANG SELATAN, BANTEN

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



Oleh :
JUNAIDI ANA
NIM : 222520050

PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN
MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M. / 1446 H.

ABSTRAK

Tesis ini menyimpulkan tentang Efektivitas Program Pendampingan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil dari temuan ini mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut: *Pertama* yakni Efektivitas pendampingan yang dilakukan dengan melakukan pendampingan dalam meningkatkan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola lembaga secara manajerial, pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi pembelajaran, parenting untuk orangtua siswa, dan peningkatan keterampilan bagi siswa. *Kedua* dalam aspek pembelajaran, sekolah menerapkan pendekatan student-centered learning dengan menggunakan beberapa model utama seperti Project Based Learning (PjBL), Pembelajaran Kooperatif, Problem Based Learning, Model Inkuiri, dan Game-based Learning. Pendekatan ini diintegrasikan dengan framework FIRST yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, didukung dengan pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang relevan, serta penerapan penilaian autentik dan umpan balik konstruktif. *Ketiga* LSM Nice Foundation memainkan peran krusial dalam keberhasilan program ini melalui pendampingan komprehensif yang mencakup berbagai program seperti pelatihan guru (ROOTS Edu) dengan FIRST Framework, program pengembangan siswa (Bright Boot Camp, ACT), pendampingan kepala sekolah (Edulead), dan pelatihan orang tua (Parents School). Lembaga ini juga secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi bulanan, membantu pengembangan kurikulum inovatif, serta mendukung pemanfaatan teknologi pendidikan.

Kata Kunci: Efektivitas, Kualitas, Pembelajaran.

ABSTRACT

This thesis concludes about the Effectiveness of the Educational Assistance Program in Improving the Quality of Learning at Al Syukro Universal Islamic Junior High School, Ciputat, South Tangerang, Banten. This study uses a qualitative approach, with data collection through interview, observation, and document study techniques. The results of these findings reveal the following things: *First* , the effectiveness of mentoring carried out by providing assistance in increasing the leadership capacity of school principals in managing institutions managerially, teacher training in improving learning competencies, parenting for students' parents, and skill improvement for students. *Second* , in the learning aspect, the school implements a student-centered learning approach by using several main models such as Project Based Learning (PjBL), Cooperative Learning, Problem Based Learning, Inquiry Model, and Game-based Learning. This approach is integrated with the FIRST framework which emphasizes student-centered learning, supported by the use of relevant technology and learning media, as well as the application of authentic assessment and constructive feedback. *The three* NGOs Nice Foundation play a crucial role in the success of this program through comprehensive mentoring that includes various programs such as teacher training (ROOTS Edu) with the FIRST Framework, student development programs (Bright Boot Camp, ACT), principal assistance (Edulead), and parent training (Parents School). This institution also routinely conducts monthly monitoring and evaluation, assists in the development of innovative curriculum, and supports the use of educational technology.

Keywords: Effectiveness, Quality, Learning.

خلاصة

تختتم هذه الأطروحة حول فعالية برنامج المساعدة التعليمية في تحسين جودة التعلم في مدرسة السيوكرو الإسلامية العالمية الإعدادية ، سيبوتات ، جنوب تانجيرانج ، باننين. تستخدم هذه الدراسة نهجا نوعيا ، مع جمع البيانات من خلال تقنيات المقابلة والملاحظة ودراسة الوثائق. وتكشف نتائج هذه النتائج عن الأمور التالية: *أولا* ، فعالية التوجيه الذي يتم من خلال تقديم المساعدة في زيادة القدرة القيادية لمديري المدارس في إدارة المؤسسات إداريا، وتدريب المعلمين على تحسين كفاءات التعلم، والوالدية لأولياء أمور الطلاب، وتحسين مهارات الطلاب. *ثانيا* ، في جانب التعلم ، تطبق المدرسة نهج التعلم المتمحور حول الطالب باستخدام العديد من النماذج الرئيسية مثل التعلم القائم على المشاريع (PjBL) ، والتعلم التعاوني ، والتعلم القائم على حل المشكلات ، ونموذج الاستفسار ، والتعلم القائم على الألعاب. تم دمج هذا النهج مع إطار FIRST الذي يؤكد على التعلم المتمحور حول الطالب ، مدعوما باستخدام التكنولوجيا ووسائل التعلم ذات الصلة ، بالإضافة إلى تطبيق التقييم الحقيقي والتعليقات البناءة. تلعب المنظمات غير الحكومية الثلاث Nice Foundation دورا حاسما في نجاح هذا البرنامج من خلال التوجيه الشامل الذي يتضمن برامج مختلفة مثل تدريب المعلمين (ROOTS Edu) مع إطار FIRST ، وبرامج تطوير الطلاب (ACT ، Bright Boot Camp) ، والمساعدة الرئيسية (Edulead) ، وتدريب الوالدين (مدرسة الآباء). كما تجري هذه المؤسسة بشكل روتيني مراقبة وتقييم شهريين، وتساعد في تطوير مناهج مبتكرة، وتدعم استخدام تكنولوجيا التعليم.

الكلمات المفتاحية: الفعالية والجودة والتعلم.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Junaidi Ana
Nomor Induk Mahasiswa : 222520050
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Eefektivitas Program Pendampingan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualaitas Pembelajaran di SDM Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 11 November 2024
Yang membuat pernyataan,



Junaidi Ana

TANDA PERSETUJUAN TESIS

EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP ISLAM
AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT, TANGERANG SELATAN,
BANTEN

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

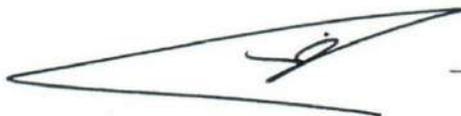
Disusun oleh:
Junaidi Ana
NIM: 222520050

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan.

Jakarta, 11 November 2024

Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Mengetahui,

Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

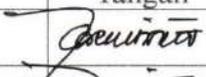
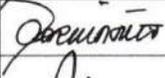
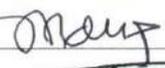
TANDA PENGESAHAN TESIS

EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SMP ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT,
TANGERANG SELATAN, BANTEN

Disusun oleh:

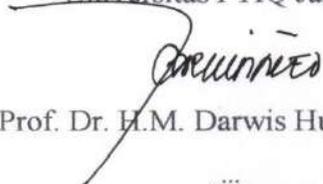
Nama : Junaidi Ana
Nomor Induk Mahasiswa : 222520050
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan
Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Sabtu 18 November 2024

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. Susanto, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing I	
5.	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 21 November 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri
Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
Tanggal 12 Januari 1988.

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ts	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	<u>h</u>	ط	th	و	w
خ	kh	ظ	zh	ه	h
د	d	ع	”	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رب *Rabba*
- b. Vokal panjang (mad): *fathah* (baris diatas) ditulis *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعت ditulis *al-qâri''ah*, المساكيه ditulis *al-masâkîn*, المفلحين ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. Ta^o marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya: المال زكاة *zakât al-mâl*, atau ditulis سرة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: الرازقيه خير وهي ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji teriring syukur hanya kepada Allah Ta‘ala yang telah telah menganugerahkan berbagai macam nikmat kepada peneliti, terutama nikmat Iman, Islam, sehat dan nikmat pendidikan, yang dengan nikmat tersebut sempurnalah segala upaya untuk mencapai kebaikan yang buahnya tertuang pada selesainya tesis ini.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa terlimpah kepada manusia yang menjadi rujukan akademik dan keilmuan seluruh civitas akademika sedunia dan lintas masa yakni Baginda Nabi Besar Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, pengikut dan siapa saja yang senantiasa merujuk, baik sikap maupun keilmuannya kepada beliau.

Peneliti menyadari bahwa rampungnya tesis ini sebagai tugas akhir tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Tanpa bantuan, arahan, motivasi dan semangat dari semuanya, rasa kecil kemungkinan peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sebab itu, izinkan peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

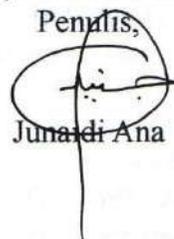
1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta.
3. Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas PTIQ Jakarta.

4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. dan Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.I., yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Bapak Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja sebagai dosen progres.
6. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta.
7. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis ini.
8. Kepala Perpustakaan dan staf Universitas PTIQ Jakarta.
9. Sahabat MPI seperjuangan selama perkuliahan yang memotivasi saya sehingga saya mampu menyelesaikan Tesis.
10. Almarhum ayahanda Syarif Ana dan ibunda Masni Kora, kedua mertua saya Almarhum Sudarmani Budhiyanto dan ibunda Almarhumah Lies Mariana, beserta Istri tercinta Martina Tirta Sari, ananda tersayang Afifah Ana, dan seluruh keluarga besar di Alor dan Jember yang sudah memanjatkan Do'a dan dorongan kepada saya sehingga saya bisa menyelesaikan Tesis.
11. Kepada Keluarga Besar SMP Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan banten yang telah berpartisipasi aktif dan memotivasi daya dalam membantu terselesaikannya tesis ini.
12. Dan seluruh pihak yang telah mendukung perjuangan selama di kampus terkhusus selama penelitian dan penyusunan penelitian ini. Semoga Allah Swt memberikan balasan pahala jariah yang terus mengalir.

Pada akhirnya penulis serahkan segala aspek kepada Allah Swt dengan harapan agar tesis ini bermanfaat bagi masyarakat secara umum, bagi penulis secara pribadi, serta bagi generasi mendatang. Aamiin.

Jakarta, 11 November 2024

Penulis,



Junardi Ana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ix
TANDA PERSETUJUAN TESIS	xi
TANDA PENGESAHAN TESIS	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah	7
1. Pembatasan Masalah.....	7
2. Perumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori.....	10

G.	Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H.	Metode Penelitian	14
	1. Pemilihan Objek Penelitian	14
	2. Data dan Sumber Data	15
	3. Teknik Input dan Analisis Data.....	16
	4. Pengecekan dan Keabsahan Data	18
I.	Jadwal Penelitian	18
J.	Sistematika Penulisan	20
BAB II EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN ..		21
A.	Efektivitas Program Pendampingan Pendidikan.....	21
	1. Definisi Efektivitas Menurut Para Ahli	21
	2. Makna Program Pendampingan Pendidikan.....	26
	3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas	32
	4. Prinsip Pelaksanaan Pendidikan	52
	5. Kriteria Efektivitas.....	77
B.	Manfaat Program Pendampingan Pendidikan.....	82
	1. Manfaat Program Pendampingan Pendidikan	82
	2. Langkah-langkah Dalam Program Pendampingan Pendidikan	85
	3. Pendekatan Dalam Program Pendampingan Pendidikan.....	89
BAB III PENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN		99
A.	Konsep Dasar Kualitas Pembelajaran.....	99
B.	Definisi Kualitas Pembelajaran Menurut Para Ahli	105
C.	Indikator Kualitas Pembelajaran.....	106
D.	Faktor pendukung dan Penghambat Kualitas Pembelajaran.....	123
E.	Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran	144
F.	Implementasi Program Peningkatan Kualitas Pembelajara	147
	1. Kurikulum Yang Relevan.....	147
	2. Peningkatan Kompetensi Guru	149
	3. Penggunaan Teknologi.....	150
	4. Model Pembelajaran Inovatif	152
	5. Evaluasi Berbasis Kompetensi	155
	6. Lingkungan Belajar Yang Kondusif	157
	7. Kerjasama Eksternal	158
	8. Monitoring dan Evaluasi Program.....	161

BAB IV EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN DI SMP ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT, TANGERANG SELATAN, BANTEN	165
A. Deskripsi Objek Penelitian	165
B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan	174
1. Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas pendampingan yang dilakukan di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten	174
2. Menemukan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten	178
3. Untuk menemukan manfaat pendampingan pendidikan oleh LSM Nice Foundation dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten	184
BAB V PENUTUP	193
A. Kesimpulan	193
B. Implikasi dan Hasil	194
C. Saran	195
DAFTAR PUSTAKA	197
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sangatlah penting untuk mendiskusikan mengenai pendidikan. Upaya menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif sehingga mampu memenuhi tuntutan persaingan di masa depan tidak dapat dilepaskan dari pendidikan. Sejak tahun 2016, masyarakat Indonesia, sebagai anggota masyarakat ekonomi ASEAN (MEA), akan bersaing tidak hanya di antara mereka sendiri. Di bawah kerangka MEA, warga negara Indonesia akan bersaing dengan warga negara lain. Namun, Indonesia masih tertinggal dalam segi daya saing, terutama dalam hal Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Data mengindikasikan IPM Indonesia berada di angka 0,54. Bank Dunia (2020) mencatat bahwa angka ini lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam (0,69), Brunei Darussalam (0,63), Malaysia (0,61), serta Thailand (0,61). Singapura tercatat memiliki IPM tertinggi di angka 0,88.¹

Indonesia berada di posisi yang jauh lebih rendah dalam pencapaian IPM dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya. Ini ditandai dengan luasnya wilayah geografis, sistem pendidikan yang selalu berganti seiring bergantinya menteri pendidikan. Dengan pergantian ini akan

¹ Nurdelima Waruwu, *et. al.*, *Kepemimpinan Autentik Menuju Transformasi Organisasi, Konsep Dan Implementasi Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Indonesia Emas Grup: 2022, hal. 1.

berdampak pada perubahan sistem dalam penerapan kurikulum pembelajaran. Dari semakin seringnya pergantian kurikulum dan juga sistem pendidikan yang tidak konsisten dalam penerapannya oleh pemerintah yang membuat para pelaku pendidikan semakin disibukkan dengan mempelajari kembali aturan yang berlaku. Sehingga fokus untuk mengembangkan kompetensi tenaga pendidik tidak sesuai dengan tujuan dari peraturan yang berlaku.

Demikian juga dilihat dari kualitas hasil belajar siswa, menurut Suparya *et. al.*, dalam Muhammad Rizky, *et. al.*, bahwa pada tahun 2019, Program for International Student Assessment (PISA) mempublikasikan data yang mengindikasikan bahwa Indonesia berada di peringkat 6 terbawah dari 77 negara dalam capaian hasil belajar siswa (PISA, 2019). Dari 81 negara, Indonesia berada di peringkat ke-12 untuk keterampilan berhitung, peringkat ke-11 untuk keterampilan membaca serta peringkat ke-15 untuk keterampilan sains, merujuk pada data terbaru yang dikeluarkan oleh PISA pada bulan Desember 2023. Capaian siswa Indonesia di ketiga bidang tersebut berada di bawah nilai rerata seluruh peserta PISA (PISA, 2023). Posisi Indonesia secara signifikan lebih buruk daripada beberapa negara tetangga, termasuk Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, serta Australia (PISA, 2023). Skor yang rendah ini mengindikasikan sistem pendidikan Indonesia masih perlu ditingkatkan.²

Perubahan kurikulum yang sering terjadi merupakan salah satu alasan mengapa kualitas pendidikan di Indonesia sangat rendah, sehingga guru-guru sering mengalami kendala dalam menyesuaikan pembelajaran yang dilakukan. Selain indikator yang disebutkan di atas, kualitas pendidikan di Indonesia yang rendah disebabkan oleh seringnya pergantian kurikulum. Seperti dari pergantian kurikulum dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), KURTIKAS (K-13), Kurikulum darurat dan sekarang Kurikulum Merdeka yang belum dicerna dengan baik oleh guru, kurikulum yang ada sudah diganti dengan kurikulum yang baru, sehingga sangat mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia.

Masyarakat dapat memperoleh pengetahuan serta kemampuan yang dibutuhkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam melalui sistem pendidikan yang efektif dan berkontribusi pada pembangunan negara. Pendidikan yang holistik dan berfokus pada pengembangan potensi individu dapat menciptakan generasi yang kreatif, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan global. Dalam hal ini terdapat dalam Pasal 31 UUD 1945 mengamanatkan bahwa negara harus menjamin pendidikan yang

² Rizky, Muhammad, *et. al.*, "Seberapa Besar Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Hasil Belajar Siswa SD/MI", dalam *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 2.

berkualitas bagi seluruh warganya. Dengan demikian, seluruh warga negara Indonesia berhak atas hak-hak dasar terkait layanan pendidikan yang berkualitas. (Indonesia, 2003).³

"Pemerintah mengusahakan serta menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan UU," demikian bunyi Pasal 31 ayat 3 UUD 1945. Selain itu, UU Sisdiknas No. 20/2003 juga telah disahkan.⁴ Amanat UU ini belum terlaksana dengan baik oleh pemerintah, sehingga kualitas pendidikan Indonesia masih rendah, dimana semua pasal-pasal dalam undang-undang belum dilaksanakan dengan utuh oleh pemerintah.

Pendidikan adalah suatu proses di mana seseorang mengalami transformasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui pendidikan, dilakukan upaya untuk mendorong pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan membentuk karakter manusia yang memiliki pemahaman terhadap diri mereka sendiri serta lingkungan sekitarnya.⁵

Pendidikan memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pengembangan SDM. Pendidikan yang berkualitas akan memberikan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya alam secara efektif. Dengan demikian, pendidikan sangat penting untuk memanfaatkan potensi SDA Indonesia. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, masyarakat akan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan berkontribusi pada pembangunan negara. Selain itu, pendidikan juga dapat menciptakan generasi yang kreatif, inovatif, serta mampu menghadapi tantangan global. Sehingga, sangat penting bagi pemerintah maupun masyarakat untuk terus berkomitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Efektivitas dalam pendampingan juga dapat mempengaruhi tingkat kualitas dari pembelajaran. Emerson yang dikutip oleh Noprianti mengatakan bahwa Sejauh mana kegiatan yang dimaksudkan atau diinginkan dapat dilakukan dan dicapai dengan sukses dikenal sebagai efektivitas. Upaya ini sebagian didukung oleh beberapa elemen berikut:

³ Hero Gefthi Firndano, Siskdanar, dan Akhmad Shunhaji "Kualitas Pembelajaran Pasca Pdanemi Covid-19 Melalui Manajemen Excellent Service Guru Di SMA Islam Al-Azhar 19 Ciracas Jakarta Timur", dalam *Journal of Social Research*, Vol. 1 No. 11 Tahun 2022, hal. 150.

⁴ Dodi Ilham, "Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional", dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2019, hal. 109-122.

⁵ Masnun Baiti Sukirman, dan Syarnubi, "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali", dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2023, hal. 450.

minat, bakat, kemauan, ketekunan, dorongan untuk berhasil, serta cita-cita yang tinggi.⁶

Efektivitas merupakan hasil dari berbagai faktor pendukung yang berkolaborasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini termasuk minat, bakat, kemauan, ketekunan, cita-cita yang tinggi, dan tekad untuk sukses. Ketika faktor-faktor ini bekerja sama, peluang untuk mencapai hasil yang diinginkan meningkat secara signifikan. Akibatnya, memahami dan mengelola elemen-elemen ini sangat penting untuk mencapai efektivitas dalam berbagai tugas atau proyek.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran akan melibatkan komponen yang berkaitan dengan input, proses, dan output dari pembelajaran. Dengan pembelajaran yang memperhatikan pendekatan pembelajaran aktif akan memberi dampak yang baik akan kualitas siswa. Sejalan dengan teori belajar Konstruksivisme yang disampaikan bahwa Konstruksi merujuk pada proses membangun; dalam ranah filsafat pendidikan, hal ini dapat dipahami sebagai upaya untuk membangun kerangka kerja budaya kontemporer. Konstruktivisme berfungsi sebagai teori dasar pembelajaran kontekstual, yang menyatakan bahwa informasi dibangun secara bertahap oleh individu, dengan hasil yang dikembangkan dalam lingkungan yang dibatasi, bukan secara tiba-tiba. Pengetahuan lebih dari sekadar sekumpulan fakta, ide, atau ajaran yang mudah dipelajari maupun diingat. Pengetahuan harus dikembangkan dan diberi makna oleh manusia melalui pengalaman di dunia nyata.⁷

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif pembiayaan menjadi elemen penting dalam memberikan kontribusi yang signifikan. Pembiayaan juga menjadi salah satu dari delapan standar nasional pendidikan yang diatur dalam UU sistem pendidikan nasional. Haris yang dikutip oleh Vista dan Sabandi mengatakan bahwa UUD 1945 (Amandemen IV) menetapkan kewajiban pemerintah untuk membiayai setiap warga negara yang mengikuti pendidikan dasar. Selain mencerdaskan kehidupan bangsa, penyelenggaraan pendidikan ini juga bertujuan untuk membentuk peradaban serta karakter bangsa yang bermartabat, meningkatkan akhlak mulia, kecerdasan, kemampuan, kreativitas,

⁶ Wiwit Nopriyanti, Ikrima Mailani, dan Zulhaini, "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 001 Pasar Baru Pangean", dalam *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 3.

⁷ "Gusnarib, G., & Rosnawati, R, *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, Indramayu: Adab: 2021, hal. 32."

keterampilan, dan kesejahteraan masyarakat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸

Dalam filsafat pendidikan, Konstruktivisme dapat diartikan sebagai pendekatan yang berusaha membangun gaya hidup kontemporer dan halus. Konstruktivisme berfungsi sebagai konsep dasar pembelajaran kontekstual, yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat dikembangkan secara bertahap dalam situasi yang terbatas. Pengetahuan bukan hanya kumpulan ide, data, atau konsep yang harus dihafal; pengetahuan membutuhkan pembelajaran dan pengembangan yang berkelanjutan. Individu harus menambah pengetahuan mereka dan mengilhami pengetahuan tersebut dengan makna melalui pengalaman hidup.

Pendidikan yang menawarkan kesempatan yang lebih baik bagi para siswa belajar secara langsung dan merasakan apa yang diterima dan dialami dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dalam belajar akan memberikan pengalaman secara langsung dan secara tidak langsung akan memberikan pengalaman belajar secara bertahap dan dapat dikaitkan dengan teori yang dipelajari.

Pendidikan memiliki berbagai jalur, melibatkan pendidikan formal, non-formal, hingga informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diperoleh melalui prosedur yang sistematis, hirarkis, dan berkesinambungan di dalam institusi pendidikan. Dengan demikian, sangat penting bagi institusi pendidikan untuk lebih membuka diri dalam membangun dan menjalin kerjasama dengan LSM yang bergerak di bidang pendidikan guna membangun kualitas pendidikan dan meningkatkan IPM Indonesia di tingkat global.

Membangun mitra dalam program peningkatan mutu lembaga pendidikan harus dilandasi oleh kesamaan visi dalam pembangunan manusia yang berkualitas pada input, proses, dan output yang akan memberikan dampak positif pada perkembangan lembaga pendidikan. Akan tetapi dalam membangun kerjasama dengan program pendampingan harus memperhatikan kultur dan budaya sebuah bangsa pada umumnya dan lembaga pendidikan yang dijadikan mitra pada khususnya agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang dihasilkan.

Kemitraan secara ringkas dapat dicirikan sebagai kolaborasi yang saling menguntungkan yang bertujuan untuk mencapai tujuan dalam kerangka kerja yang dirancang untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan merupakan keputusan strategis untuk menghadapi persaingan, meraih keuntungan, atau mengurangi risiko kerugian. Kolaborasi sering dipandang

⁸ Aprima Vista, dan Ahmad Sabdani, Analisis Kebijakan terkait Standar Pembiayaan pada Pendidikan Dasar”, dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 172.

sebagai prinsip dasar dalam kemajuan pendidikan universal. Kemitraan pendidikan dirancang untuk memperoleh sumber daya, meningkatkan dan memperluas jaringan sosial antar institusi, meningkatkan akses pendidikan, dan mencapai keunggulan kompetitif. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menjadi semakin lazim. Kemitraan membangun hubungan antara teori dan praktik, memberikan kesempatan belajar bagi siswa-guru, memfasilitasi pertukaran pengetahuan timbal balik antara staf sekolah dan dosen universitas, yang mengarah pada pembaharuan dan inovasi profesional.⁹

Salah satu program yang dijalankan oleh Nice Fondation adalah CSO Lead yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi manajemen dan pemimpin dalam Organisasi Masyarakat Sipil dengan membekali mereka dengan keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan untuk mengoperasikan entitas sektor ketiga secara efektif. Program ini bertujuan untuk membantu para eksekutif dalam mengidentifikasi strategi yang tepat untuk mengimplementasikan peningkatan dalam organisasi mereka. Program ini mencakup pengembangan kompetensi kepemimpinan, strategi peningkatan tata kelola dan manajemen, rencana pengembangan sumber daya manusia, dan inisiatif bimbingan. Kurikulum ini akan mencakup beberapa elemen penting, dimulai dengan pengembangan kompetensi kepemimpinan yang komprehensif, yang akan membentuk dasar yang kuat bagi para pemimpin dalam melaksanakan tanggung jawab penting mereka. Selain itu, strategi peningkatan tata kelola dan manajemen akan memandu organisasi menuju arah yang lebih terstruktur dan efisien.¹⁰

Akan tetapi ada perbedaan kultur pendidikan dan budaya serta kondisi sekolah juga siswa dalam pembelajaran yang mungkin saja berbeda dari Nice Fondation yang hadir memberikan pendampingan akan bisa berdampak positif dan juga sebaliknya. Hal tersebut akan berdampak pada kualitas pembelajaran anak-anak di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, baik itu meningkatkan maupun menurunkan kualitas pembelajaran. Setiap budaya dan kultur sekolah akan berdampak pada pembelajaran yang dilakukan melalui program pendampingan dari lembaga lain.

Untuk menanggulangi kemerosotan mutu pendidikan tersebut, beberapa sekolah melakukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan, yang menjadi pilihan dalam pendampingan oleh LSM Nice Fondation dan salah satunya adalah SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, yang telah melakukan pendampingan untuk memperbaiki kualitas yang telah disebutkan di atas. Beberapa langkah

⁹ Nurdelima Waruwu, *et. al.*, *Kepemimpinan Autentik Menuju Transformasi Organisasi, Konsep Dan Implementasi Pada Lembaga Pendidikan Islam, ...* hal. 48.

¹⁰ NICE Indonesia, "NGO & SEM'S," dalam <https://niceindonesia.id/program/ngo-sems/>. Dikutip pada 21 Juni 2024.

pendampingan yang dilakukan oleh LSM Nice Fondation untuk memperbaiki kualitas adalah meningkatkan kapasitas Leadership Kepala Sekolah, Kompetensi Guru dan Karyawan, parenting untuk orangtua Siswa, dan peningkatan Skill siswa dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas pengelolaan lembaga pendidikan SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat. Pendampingan ini bertujuan untuk memperbaiki kemerosotan kualitas pendidikan dengan peningkatan kualitas leadership kepala sekolah, kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran, penanganan belajar anak oleh orang tua siswa dan memberi motivasi pada siswa untuk meningkatkan skill yang dimiliki, agar dapat memberikan efek pada perubahan kualitas kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, parenting orang tua dan hasil belajar yang berkualitas.

Mencermati fenomena-fenomena sebagaimana telah di paparkan di atas, penulis berusaha untuk terlibat dalam penyelidikan yang lebih mendalam pada subjek yang berjudul “Efektivitas Program Pendampingan Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tanbgerang Selatan, Banten.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan pada penjabaran latar belakang mengungkapkan beberapa hal seperti berikut ini:

1. Kualitas pendidikan yang rendah seperti terlihat pada kurang menariknya metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
2. Masih rendahnya kualitas pembelajaran seperti terlihat pada penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tidak memberikan dampak ketertarikan siswa untuk belajar.
3. Kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran masih rendah, sehingga diperlukan pendampingan oleh lembaga profesional.
4. Pendampingan pendidikan yang dilakukan oleh lembaga Nice Fondation sampai saat ini belum dievaluasi secara mendalam tentang keberhasilannya, sehingga belum terlihat efektivitasnya.
5. Perbedaan kultur dan budaya dapat mengurangi efektivitas pendampingan pendidikan.

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Mengingat konteks yang disebutkan di atas, penulis membatasi investigasi secara eksklusif pada isu-isu berikut ini:

1. Pembatasan Masalah

Guna meningkatkan penekanan masalah yang disajikan dan memastikan keselarasan dengan tujuan penelitian, masalah penelitian

diuraikan sebagai berikut:

- a. Efektivitas Program Pendampingan Pendidikan Di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangsel, Banten.
- b. Kualitas Pembelajaran Di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.

2. Perumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalahnya ialah:

- a. Bagaimana efektivitas pendampingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten?
- b. Bagaimana model pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
- c. Apa manfaat pendampingan pendidikan oleh Nice Foundation Indonesai dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diuraikan sebagai berikut berdasarkan definisi masalah:

1. Untuk Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas pendampingan yang dilakukan di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.
2. Untuk menemukan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten?
3. Untuk menemukan manfaat pendampingan pendidikan oleh LSM Nice Foundation dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten?

E. Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam ranah teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori dan konsep terkait pendampingan pendidikan dan efektivitasnya dalam konteks sekolah menengah pertama Islam di Indonesia khususnya pengembangan pembelajaran di SMP Islam Al

Syukro Universal. Temuan penelitian ini secara teoritis dapat mendukung atau memperluas berbagai teori yang sudah ada sebelumnya mengenai bantuan pendidikan dan peningkatan standar pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Dari sudut pandang akademis, penelitian ini dapat menjadi panduan untuk penelitian di masa depan mengenai keampuhan bantuan pendidikan di sekolah menengah pertama Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi SMP Islam Al Syukro:

1. Memberikan evaluasi dan umpan balik tentang efektivitas program pendampingan yang telah dilaksanakan.
2. Menjadi dasar untuk perbaikan dan pengembangan program pendampingan di masa depan.
3. Meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendampingan pendidikan.

b. Bagi Guru:

1. Membantu guru memahami peran dan pentingnya pendampingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran mereka.
2. Memberikan wawasan tentang praktik-praktik terbaik dalam pendampingan pendidikan.
3. Meningkatkan motivasi guru untuk terlibat aktif dalam program pendampingan.

c. Bagi Siswa:

1. Secara tidak langsung, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diterima siswa.
2. Memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan dan pendampingan dalam proses belajar.

d. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan:

1. Menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait kebijakan pendampingan pendidikan di sekolah menengah pertama Islam.
2. Memberikan wawasan tentang implementasi dan efektivitas program pendampingan di tingkat sekolah.

e. Bagi Sekolah Islam Lainnya:

1. Menjadi contoh atau model yang dapat diadaptasi oleh sekolah Islam lainnya dalam mengembangkan program pendampingan pendidikan.
2. Memberikan informasi tentang tantangan dan peluang dalam implementasi program pendampingan pendidikan.

f. Bagi Masyarakat:

1. Meningkatkan kepercayaan publik terhadap kualitas pendidikan di SMP Islam Al Syukro.

2. Membantu orang tua dan masyarakat untuk memahami pentingnya pendampingan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- g. Bagi Peneliti:
1. Mengembangkan keterampilan penelitian dalam konteks pendidikan Islam.
Membuka peluang untuk penelitian lanjutan atau perbandingan dengan sekolah-sekolah lain.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Gibson, Donnely dan Ivancevich (1997) mengindikasikan bahwa metodologi untuk menilai efektivitas sebagai pendekatan tujuan serta sistem. Menurut teori sistemik, sebuah organisasi dipandang sebagai sebuah sistem. Sistem merupakan susunan bagian-bagian yang saling terhubung yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung dan terkait yang diatur untuk menciptakan satu kesatuan. Pendekatan sistem terhadap manajemen melibatkan pemecahan masalah melalui diagnosis dalam konteks sistem organisasi. Gibson menegaskan bahwa teori sistem menyoroti komponen-komponen fundamental dari input-proses-output untuk menjaga dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas yang menopang organisasi. Gagasan ini menjelaskan bagaimana organisasi berkaitan dengan sistem yang lebih luas di mana organisasi tersebut menjadi bagiannya. Umpan balik merupakan informasi yang menggambarkan hasil dari suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau organisasi. Konsep organisasi parsial dalam sistem yang lebih besar menyiratkan pentingnya umpan balik. Selain itu, pentingnya umpan balik informasi ditekankan oleh teori sistem. Menurut Gibson, kriteria kinerja terdiri dari: pertama, kriteria kinerja jangka pendek, seperti output, efektivitas, dan kepuasan. Kedua, kemajuan dan kompetisi merupakan bagian dari persyaratan kinerja jangka menengah. Ketiga, ukuran kinerja dalam jangka panjang, terutama kelangsungan hidup. Apabila kinerja memenuhi tujuan profitabilitas, produktivitas, dan kesejahteraan karyawan, maka kinerja tersebut dianggap berhasil. Prinsip dasar dari teori sistem adalah sebagai berikut:

1. Kriteria kinerja harus merepresentasikan siklus proses input-output, bukan hanya output; dan
2. Kriteria kinerja harus mencakup interaksi antara organisasi serta konteks lingkungan yang lebih luas.

Efektivitas organisasi merupakan gagasan komprehensif yang mencakup berbagai komponen, dan tugas manajemen adalah mempertahankan keseimbangan yang optimal di antara elemen-elemen ini.¹¹

Dalam penerapan teori Gibson, Donnely dan Ivancevich tentang efektivitas dalam pembelajaran maka akan menemukan tentang:

- a. Pendekatan Tujuan, efektivitas pembelajaran dinilai dari ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut dengan melihat prosentase pencapaian nilai minimum yang ditentukan atau siswa sudah dapat menguasai kompetensi yang diajarkan.
- b. Pendekatan Sistem, dengan mempertimbangkan bagaimana sekolah mengelola input (siswa, sumber daya), proses (metode pengajaran), dan output (hasil belajar) yang dihasilkan dengan membandingkan dengan proses evaluasi efektivitas kurikulum, metode pengajaran, dan sistem penilaian yang digunakan dalam proses evaluasi.

Pendekatan Konstituensi-Strategis, yakni dengan mempertimbangkan kepuasan berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam ruang lingkup pendidikan dengan melihat hasil penilaian kepuasan siswa, orang tua, guru, dan masyarakat terhadap kualitas pembelajaran.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Banyak kajian ilmuwan yang memfokuskan pada seberapa efektif program pendampingan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari hasil penelitian yang berbeda tentang seberapa efektif program pendampingan pendidikan, tidak banyak peneliti yang membahas secara khusus tentang seberapa efektif program pendampingan pendidikan. Sebaliknya, penulis menemukan sejumlah penelitian ilmiah yang menyelidiki manfaat pendampingan dan efektivitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Di antara karya ilmiah tersebut adalah:

1. Penelitian Cristian *et. al.*, "Efektivitas Program Guru Penggerak Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi di SMP Negeri 3 Tumpaan". Temuan mengindikasikan: 1). Program guru penggerak sudah terbukti produktif karena guru-guru dapat mendorong para siswa untuk berkembang di lingkungan sekolah mereka dan menjadi bagian dari keluarga mereka. Mereka melakukan ini dengan membantu mereka berkembang baik secara internal maupun secara eksternal serta hasil belajar dari siswa yang memiliki prestasi yang baik. 2). Hasil menunjukkan bahwa program guru

¹¹ Fiska Rahma Ridana, Teori Efektivitas: Definisi, Faktor, Dan Aspek Pemicunya, Gramedia Literasi. dalam <https://www.gramedia.com/literasi/teori-efektivitas/>. Diakses, 05 Juli 2024.

penggerak berhasil dilaksanakan, seperti yang ditunjukkan oleh perbandingan antara hasil siswa dan pembelajaran yang diberikan oleh guru penggerak. 3). Fleksibilitas terlihat jelas, seperti yang diperlihatkan oleh perubahan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang mengikuti program guru penggerak. 4). Keunggulan dari program guru penggerak di ruang lingkup SMP Negeri 3 Tumpaan secara signifikan lebih efektif dibandingkan dengan berbagai program lain yang secara langsung berdampak pada guru maupun siswa. 5). Untuk mendorong pertumbuhan program ini, para pemangku kepentingan terkait, termasuk guru, siswa, serta orang tua, harus tetap terlibat dalam pengembangannya, karena kolaborasi serta konsistensi sangat penting untuk evolusi program ini menjadi sebuah inisiatif yang berkualitas tinggi. 6.). Sangat jelas bahwa para siswa di SMP N 3 Tumpaan puas dengan program guru penggerak ini. Respon positif dari siswa menunjukkan bahwa mereka sangat tertarik untuk berpartisipasi dan membangun kapasitas dan kepemimpinan mereka sendiri.¹²

2. Penelitian Muhammad Yasser Arafat *et. al.*, Jurnal Pengabdian Teknik Industri. Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Autoplay Studio Untuk Guru Matematika Di Kabupaten Bone Bolango, 2024 Penelitiannya menemukan bahwa membantu guru matematika SMP mengembangkan media pembelajaran dengan AutoPlay Studio memiliki efek positif pada peningkatan keterampilan teknologi mereka dan kualitas pembelajaran di kelas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan yang mendalam serta berkelanjutan secara signifikan mendorong pemahaman para guru terkait teknologi pembelajaran. Hasil evaluasi mengindikasikan peningkatan yang substansial dalam kemahiran guru dalam menerapkan AutoPlay Studio dan umpan balik yang baik dari para siswa, yang memperlihatkan peningkatan antusiasme serta keterlibatan mereka dalam pembelajaran matematika. Temuan ini mendukung program pendampingan ini. Studi ini menyoroti pentingnya dukungan berkelanjutan melalui pelatihan atau pendampingan pasca-instruksi untuk menjamin penerapan teknologi pembelajaran yang konsisten. Dengan demikian, mendorong kemajuan alat pendidikan berbasis teknologi seperti AutoPlay Studio akan meningkatkan kemahiran teknologi para pengajar dan meningkatkan pengajaran matematika di sekolah menengah pertama. Program-program ini harus terus dikembangkan dengan dukungan berkelanjutan

¹² Christian Paskah Umboh, Florence DJ Lengkong, dan Novva N. Plangiten, "Efektivitas Program Guru Penggerak Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi di SMP Negeri 3 Tumpaan", dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 9 No.1 Tahun 2023, hal. 128-129.

- dan evaluasi menyeluruh untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan jangka panjang.¹³
3. Penelitian Ratri Kusumaningtyas, *et. al.*, "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Model dan Media Pembelajaran bagi Generasi Z" sejalan dengan salah satu variabel penelitian yang diajukan oleh penulis. Metode ini memanfaatkan kerangka kerja ceramah serta diskusi. Temuan penelitian mengenai Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru melalui Model dan Media Pembelajaran untuk Generasi Z membagi kegiatan menjadi beberapa sesi: pretest, pemberian materi, diskusi, dan tanya jawab. Kesimpulannya adalah, karena kecenderungan multitasking Generasi Z serta keakraban mereka dengan teknologi, konten pendidikan harus disajikan melalui model serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, diantaranya: belajar berdasarkan pertanyaan, belajar berdasarkan masalah, belajar berdasarkan pengalaman, belajar berdasarkan tugas, belajar berdasarkan tema, belajar bersama, belajar berdasarkan proyek, dan model kelas yang diputar. Namun, penggunaan media dapat disesuaikan dan dipilih sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Analisis terhadap pertanyaan, tanggapan, dan dialog mengungkapkan bahwa: a) Peserta tidak terbiasa dengan beberapa model pembelajaran yang diperkenalkan; meskipun istilah Generasi Z sudah dikenal, namun peserta kurang memahami dan sering mencampuradukkannya dengan generasi milenial, yang berbeda dengan Generasi Z. b). Sulit bagi siswa untuk berkonsentrasi saat menyimak materi yang disampaikan. Hal ini menyebabkan pelajaran tidak tersampaikan dengan baik. c). Dalam kegiatan belajar mengajar, sebagian besar guru tidak sepenuhnya memanfaatkan media pembelajaran di kelas, mungkin karena sumber daya yang kurang memadai atau tidak terbiasa memanfaatkannya. Setelah menerima materi dalam bentuk model serta media pembelajaran, para peserta mendapatkan kesadaran akan metodologi pembelajaran yang sesuai, dan banyak yang menyatakan keinginan untuk menerapkan berbagai model tersebut serta memanfaatkan media pembelajaran secara lebih efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, mereka membutuhkan waktu untuk mengembangkan serta memodifikasi materi agar sesuai dengan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Selain itu, para peserta juga ingin membandingkan hasil penilaian pembelajaran dari beberapa model untuk menentukan model mana yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman dan

¹³ Muhammad Yasser Arafat, *et. al.*, "Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Autoplay Studio Bagi Guru Matematika Di Kabupaten Bone Bolango", dalam *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*, Vol. 3 No.1 Tahun 202, hal. 22.

kinerja pelajar. Selain itu, peserta dapat memberikan komentar selama proses pelatihan. Beberapa masalah yang teridentifikasi dapat menjadi contoh untuk inisiatif pengabdian di masa depan, termasuk pemanfaatan media pembelajaran, yang sering kali terhambat oleh biaya siswa. Isu-isu ini mungkin perlu didiskusikan lebih lanjut untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian selanjutnya dapat mengatasi masalah ini.¹⁴

Penelitian tersebut di atas, memiliki kesesuaian dengan permasalahan yang peneliti lakukan, namun pokok-pokok masalah yang diteliti sangat berbeda. Penelitian yang peneliti lakukan, lebih menekankan dan menyoroti tentang efektivitas pendampingan yang dilakukan oleh sebuah lembaga LSM Nice Fondation dalam membantu sekolah swasta SMP Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

H. Metode Penelitian

Bungin dalam Nasution dan Abdul Fattah, Metode penelitian sebagai pendekatan sistematis untuk memperoleh data untuk tujuan serta aplikasi yang telah ditetapkan. Metode ilmiah menandakan bahwa upaya penelitian didasarkan pada atribut ilmiah, khususnya rasionalitas, bukti empiris, hingga pendekatan sistematis. Rasional menandakan bahwa upaya penelitian dilakukan dengan cara yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan, memastikan bahwa hal tersebut dapat dipahami oleh penalaran manusia. Empiris menggambarkan bahwa metode yang diterapkan dapat diobservasi oleh pancaindra manusia, sehingga memungkinkan orang lain untuk melihat serta memahami metode yang diterapkan. Sistematis menjelaskan bahwa metode penelitian menerapkan langkah-langkah yang spesifik serta logis.¹⁵

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama dalam sebuah penelitian dan sangat penting. Pemilihannya harus sesuai dengan tujuan, pertanyaan penelitian, dan metodologi. Objek penelitian bisa berupa individu, kelompok, fenomena, atau konsep yang akan diinvestigasi. Pemahaman yang baik tentang objek penelitian membantu peneliti mendapatkan data yang relevan dan hasil penelitian yang akurat.

¹⁴ Ratri Kusumaningtyas, Ina Mar'atus Sholehah, dan Nika Kholifah, dalam *Jurnal Warta LPM*, Vol. 23, No. 1, Maret 2020, 58, p-ISSN: 1410-9344; e-ISSN: 2549-5631 homepage: <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>.

¹⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative: 2023, hal. 1.

Metode penelitian kualitatif Sugiyono merupakan pendekatan berbasis filsafat yang dimanfaatkan untuk mengkaji gejala ilmiah (eksperimen), di mana peneliti berperan sebagai instrumen. Metode ini mengutamakan prosedur pengumpulan data serta analisis kualitatif yang menekankan pada makna.¹⁶

Lokasi penelitian merupakan lingkungan atau area yang dipilih oleh peneliti untuk memfasilitasi pengumpulan data. Tempat merupakan lokasi atau wilayah tertentu yang dirancang untuk mempelajari subjek atau objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Alasan dipilihnya instansi pendidikan tersebut sebagai lokasi penelitian didasari oleh beberapa pertimbangan, diantaranya sebagai berikut:

- a. SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Merupakan instansi pendidikan yang berbasis agama di bawah naungan Yayasan Perguruan Al Syukro Dompot Dhuafa Republika, yang memiliki perhatian tinggi terhadap kualitas pendidikan.
- b. SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten juga mendapatkan kesempatan istimewa yaitu pendampingan pendidikan dari LSM Nice Fondation yang bergerak di bidang pendidikan dan lingkungan.
- c. Masih adanya hambatan dalam memperkenalkan SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten ke masyarakat luas, masih merasa perlu meningkatkan kualitas pembelajarannya dalam menghadapi tantangan zaman.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

1) Data Primer

Data primer mengacu pada informasi yang dihimpun serta disusun oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Data ini biasanya dihasilkan melalui pengumpulan secara aktif dan langsung dari sumber utama atau lokasi penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder mengacu pada berbagai sumber yang tidak secara khusus dirancang untuk memberikan informasi kepada para peneliti, yang telah dihimpun untuk tujuan yang berbeda dari tujuan studi saat ini. Data sekunder mudah diakses. Dalam penelitian, data sekunder sering kali bersumber dari tesis, artikel, jurnal, hingga situs web yang berkaitan dengan topik penelitian.¹⁷

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2016, hal. 45.

¹⁷ Teo Lukmanul Hakim, Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo, "Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gedung XYZ Di E

Penelitian ini mempergunakan data kualitatif, yang ditandai dengan ungkapan verbal dalam bentuk kata-kata atau deskripsi.

b. Sumber Data

Bogdan dalam Zuchri Abdussamad, menyebutkan bahwa Penelitian kualitatif sebagai pendekatan metodologis yang menciptakan data deskriptif dari perilaku yang dapat diamati maupun bahasa tertulis ataupun lisan dari individu.¹⁸

Penelitian kualitatif sebagai pendekatan dalam ilmu sosial yang menitikberatkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial. Berlandaskan paradigma alamiah dan teori fenomenologis, penelitian ini mencari pemahaman holistik melibatkan latar belakang, nilai, budaya, dan pandangan subjektif individu. Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, analisis teks, hingga studi kasus. Hasilnya dianalisis secara deskriptif dan interpretatif, dengan fokus pada pengembangan pemahaman fenomena sosial, bukan generalisasi statistik. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah, 3 orang guru, 2 orang tua siswa serta 3 orang siswa.

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik input

Dalam tahapan penelitian ini, proses pengumpulan data sangat penting. Karena tujuan utamanya adalah memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang menyeluruh terkait metodologi pengumpulan data, peneliti mungkin tidak dapat memperoleh data yang memenuhi tujuan penelitian mereka. Penelitian lapangan langsung dipergunakan sebagai metode pengumpulan data untuk menghimpun informasi terkait topik penelitian. Dengan demikian, input data merupakan komponen dari metodologi pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini.

1) Observasi

Metode sistematis untuk mencatat pola-pola perilaku manusia, objek, dan peristiwa tanpa berkomunikasi atau mengajukan pertanyaan kepada subjek.¹⁹ Objek pengamatan meliputi kepala sekolah, guru, orang tua, serta siswa. Fenomena yang diamati meliputi kepemimpinan direktif kepala sekolah terhadap bawahan dalam melaksanakan tugas sesuai instruksi, evaluasi

Balikpapan (Sudi Kualitatif)”, dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2023, hal. 36.

¹⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. (t.tp: CV. Syakir Media Press: 2021), hal. 30.

¹⁹ Saputra Adiwijaya, *et. al.*, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, Jambi: Penerbit, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024, hal. 113.”

terhadap guru terkait pendekatan pedagogis, model, dan metodologi yang diterapkan di kelas, partisipasi orang tua dalam pendampingan anak di rumah, serta praktik keterampilan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek.

2) Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, metode observasi partisipatif sering kali diintegrasikan dengan wawancara komprehensif. Peneliti melakukan wawancara dengan para partisipan bersamaan dengan observasi.²⁰

Dalam penelitian ini, wawancara terstruktur diterapkan, di mana daftar pertanyaan disiapkan oleh peneliti. Pertanyaan yang sama diajukan kepada setiap responden, serta pengumpul data membuat catatan. Selain instrumen sebagai pegangan dalam panduan wawancara, peneliti juga membawa alat perekam suara. Responden dalam wawancara ini adalah Direktur Perguruan Al Syukro, General Manager Perguruan Al Syukro, kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat Tangsel Banten, hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat.

3) Dokumentasi

Dokumen sebagai catatan peristiwa terdahulu, yang bisa berupa teks, gambar, atau karya monumental individu. Buku harian, riwayat hidup, narasi, biografi, aturan, dan kebijakan merupakan contoh dokumen tertulis. Foto, film, gambar, serta benda-benda lain yang serupa merupakan contoh dokumen dalam format gambar. Hanya hasil yang diperoleh dari teknik observasi dan wawancara yang dilengkapi dengan dokumentasi.

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk melengkapi metode pengumpulan data seperti observasi serta wawancara. Penelitian ini berkaitan dengan kompilasi gambar yang diambil selama tahap wawancara dan observasi di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat Tangsel Banten.

b. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan pemeriksaan metodis dan agregasi data yang dihimpun dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber-sumber lainnya untuk memudahkan pemahaman dan mengkomunikasikan temuannya secara efektif kepada orang lain.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019, hal. 310.

Menurut Sugiono, sebagaimana dikutip oleh Warnia, bahwa “Ketika melakukan penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum, selama, maupun setelah penelitian lapangan.”²¹ Berlandaskan pada informasi verbal yang diperoleh dari temuan penelitian, data ini dianalisis dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam ranah pengujian keabsahan data, peneliti menggarisbawahi pentingnya penilaian kredibilitas data, yang mengukur keterpercayaan temuan penelitian melalui serangkaian proses, termasuk memperpanjang durasi pengamatan, meningkatkan ketekunan penelaahan, serta mempergunakan triangulasi data maupun sumber, berdiskusi dengan rekan sejawat atau ahli dalam bidang yang relevan, dan melakukan pemeriksaan oleh pemberi data untuk memastikan kesesuaian data yang telah disediakan.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian mencakup tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil temuan dalam format deskriptif kualitatif.

1. Tahap Persiapan Penelitian

- a. Pada tahap awal, peneliti membuat pedoman wawancara yang didasarkan pada aspek-aspek penting dalam kehidupan yang berkaitan dengan tantangan yang dihadapi oleh para peserta penelitian. Pedoman wawancara mencakup berbagai pertanyaan utama yang akan mengarahkan proses wawancara. Petunjuk wawancara yang telah dibuat dipresentasikan kepada pembimbing penelitian, seorang ahli di bidangnya, untuk mendapatkan umpan balik serta rekomendasi terkait isinya. Setelah mendapatkan umpan balik serta perbaikan dari pembimbing, peneliti menyempurnakan petunjuk wawancara dan bersiap untuk melakukan wawancara.
- b. Langkah selanjutnya dalam persiapan ialah peneliti menyusun pedoman observasi. Pedoman ini dirumuskan berlandaskan pada analisis perilaku subjek selama wawancara, pengamatan lingkungan wawancara, hingga pengaruhnya terhadap perilaku subjek. Selain itu, pedoman observasi juga mencakup catatan langsung yang akan dibuat oleh peneliti selama proses pengamatan.
- c. Peneliti kemudian melakukan pencarian untuk menemukan subjek yang mempunyai karakteristik yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum pelaksanaan wawancara, peneliti

²¹ Warnia, *Inovasi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Smp Negeri 3 Majene. Disertasi*. Sulawesi Selatan: Universitas Negeri Makassar, 2021, hal. 3.

berkomunikasi dengan subjek penelitian untuk menanyakan apakah mereka bersedia untuk diwawancarai. Setelah subjek menunjukkan kesiapannya, peneliti dan subjek mencapai kesepakatan mengenai jadwal dan lokasi wawancara yang akan dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek penelitian mengenai waktu serta lokasi wawancara yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pada tahap ini, peneliti menghimpun data yang berkaitan dengan tujuan penelitian dari lokasi yang telah ditentukan. Peneliti menerapkan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam prosedur pengumpulan data ini.

3. Tahap Penyelesaian dan Pelaporan

Peneliti menelaah serta mengelaborasi data dengan mengikuti prosedur yang diuraikan dalam metodologi analisis data. Selanjutnya, dinamika psikologis dan kesimpulan penelitian dirumuskan, serta diberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Peneliti diharapkan dapat mengorganisir data dengan terstruktur agar dapat dipahami dengan mudah dan temuan dapat dijelaskan secara jelas. Selanjutnya, peneliti menyusun laporan penelitian secara sistematis, sesuai dengan jadwal penelitian yang mencakup beberapa tahapan yang telah dijelaskan di atas. dapat diilustrasikan seperti berikut.

Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Oktober	Mei	Juni	Juli	Agustus	November
1	Pengajuan Judul						
2	Ujian Komprehensif Tulis dan Lisan						
3	Penyusunan Proposal						
4	Seminar Proposal						
5	Observasi Lapangan						
6	Progres 1 dan 2						
7	Sidang Tesis						

J. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini, penulis mempergunakan sistematika penulisan yang diuraikan dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, hingga bagian akhir.

1. Halaman judul, pernyataan keaslian tesis, persetujuan tesis, pengesahan tesis, motto, kata pengantar, pedoman transliterasi Arab-Latin, daftar isi, hingga halaman abstraksi, semuanya termasuk dalam bagian awal (prelemanasies).
2. Bagian utama merupakan isi pokok dari tesis ini yang mencakup:
 - BAB I: Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.
 - BAB II: Kajian Pustaka dan Tinjauan Teori.
Bab ini membahas mengenai Efektifitas Program Pendampingan Pendidikan.
 - BAB III: Berisi kajian teori dan pustaka yang berisi pembahasan teori tentang kualitas pembelajaran.
 - BAB IV: Gambaran umum hasil dan data
Dalam bagian ini, akan disajikan gambaran umum mengenai hasil dan data yang terkait dengan objek penelitian. Kemudian, akan diuraikan temuan-temuan yang ditemukan dalam pengamatan lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang diangkat. Akhirnya, akan dilakukan analisis terhadap temuan-temuan tersebut dan juga tinjauan terhadap teori yang digunakan dalam penelitian ini.
 - BAB V: Penutup
Bab terakhir ini mencakup rekomendasi yang berkaitan dengan temuan penelitian serta simpulan serta saran dari temuan penelitian.

Riwayat penulis, lampiran, beserta daftar pustaka disertakan pada bagian terakhir.

BAB II

EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN

A. Efektivitas Program Pendampingan Pendidikan

1. Definisi Efektivitas Menurut Para Ahli

Istilah "efektif" diambil dari kata bahasa Inggris "effective", yang merujuk pada keberhasilan atau penyelesaian tugas dengan sempurna. Efektifitas, menurut kosakata ilmiah yang umum, merupakan ketepatan penggunaan, hasil penggunaan, atau dukungan terhadap tujuan.¹ Keterkaitan antara hasil yang diharapkan serta hasil yang sebenarnya selalu terkait dengan efektivitas. Efektifitas dapat didefinisikan sebagai kemanjuran atau bagaimana "keefektif-an" (effectiveness) memengaruhi atau berdampak pada keberhasilan. Dengan kata lain, efektivitas menggambarkan keselarasan hasil yang diraih dengan tujuan yang telah ditetapkan.² Ini menandakan sesuatu yang berfungsi dengan baik; dalam lingkungan ilmiah, efektivitas merupakan tingkatan di mana suatu

¹ Windi Yuliawati, dan Ika Devi Pramudiana, "Efektivitas Pelayanan Suroboyo Bus Melalui Aplikasi Golek Bis (GOBIS) dalam Rangka E-Government", dalam *Jurnal Soetomo Administrasi Publik*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 174.

² Kasmanto Rinaldi, dan Rezky Setiawan, *Monograf Efektivitas Pelaksanaan Pemidanaan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Asusila Di Lembaga Pemasarakatan*, Batam: Penerbit Cendikia Mulia M daniri, Cet. Pertama, 2021, hal. 10.

rangkaian kegiatan atau aktivitas berdampak pada perubahan atau memperoleh hasil yang diinginkan dengan cara yang sesuai serta realistis.

Sastria dalam Rita Lefrida mengutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas merupakan segala sesuatu yang ada pengaruhnya atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, serta keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dalam konteks ini dapat dipergunakan untuk menilai efektivitas. Sumber yang sama mendefinisikan efektivitas sebagai metrik yang mengindikasikan seberapa baik kuantitas, kualitas, serta waktu sasaran atau tujuan telah terpenuhi. Mahmudi, yang dikutip dalam sumber yang sama, menegaskan bahwa hubungan antara hasil yang diantisipasi dan hasil yang sebenarnya adalah yang menentukan efektivitas. Hubungan antara produksi dan tujuan dikenal sebagai efektivitas. Sebuah organisasi, program, atau kegiatan akan lebih efektif jika produknya memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pencapaian tujuan. Dengan demikian, keadaan atau metrik yang mengindikasikan dampak atau hasil yang diharapkan ialah yang dimaksud dengan efektivitas.³

Efektivitas menurut ungkapan dari P. Robbins Stephen, dalam Monica didefinisikan sebagai melakukan jenis kegiatan yang dengan segera dan dapat diamati membantu organisasi dalam mencapai tujuannya.⁴ "Tingkat keberhasilan aktivitas manajemen dalam meraih tujuan yang telah ditentukan merupakan indikasi efektivitasnya," demikian menurut Kamarudin dalam sumber yang sama, yang senada dengan Robins.⁵

Dari dua pendapat tersebut yang membahas konsep efektivitas dalam konteks organisasi dan manajemen. Robbins mendefinisikan efektivitas sebagai pelaksanaan tindakan yang secara langsung membantu organisasi mencapai tujuannya dan dapat dibuktikan. Ini menekankan beberapa poin penting yakni fokus pada tindakan yang relevan, hubungan langsung antara tindakan dan tujuan organisasi, dan pentingnya bukti atau hasil yang terukur. Di sisi lain, Kamarudin mendeskripsikan efektivitas sebagai suatu keadaan yang

³ Rita Lefrida, "Efektifitas penerapan pembelajaran kontekstual dengan strategi react (relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring) untuk meningkatkan pemahaman pada materi logika fuzzy," dalam *Jurnal Kreatif Tadulako*, Vol. 16 No. 3 Tahun 2016, hal. 35-40.

⁴ Roni Sianturi, dan Timbul Dompok, "Efektivitas Inovasi Pelayanan Transportasi Trans Batam Berbasis E-Government oleh Dinas Perhubungan Kota Batam," dalam *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 5 No. 5 Tahun 2023, hal. 3.

⁵ Monica Feronica Bormasa, *Kepemimpinan Dan Efektivitas Kerja*, Penerbit CV. Pena Persada: Banyumas, Cet. Pertama, 2022, hal. 132.

mengindikasikan seberapa baik tindakan manajemen mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Definisi ini menekankan pada efektivitas sebagai suatu kondisi atau keadaan, fokus pada kegiatan manajemen, dan pengukuran keberhasilan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Efektivitas sangat penting untuk meraih tujuan atau sasaran yang telah ditentukan dalam suatu program, kegiatan, atau organisasi. Ini dianggap efektif apabila tujuan atau sasaran tercapai sebagaimana mestinya. Dalam arti bahwa tujuan tercapai, efektivitas pada dasarnya merupakan sebuah metrik.⁶ Selain itu, menurut Steers dalam Tangkilisan, efektivitas merupakan tingkat dimana suatu program mempergunakan sumber daya dan sarana tertentu sebagai suatu sistem untuk mewujudkan tujuan serta sasarnya tanpa menghambat pemanfaatan alat atau sumber daya ataupun memberikan tekanan yang tidak sepatutnya pada implementasinya.⁷

Dengan sudut pandang ini, efektivitas berarti kapabilitas suatu program, kegiatan, atau organisasi untuk memenuhi tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat dipergunakan untuk mengukur efektivitas, yang juga mencakup penggunaan sumber daya serta alat yang tersedia dengan optimal, tanpa mengorbankan cara atau menimbulkan tekanan yang tidak wajar dalam pelaksanaannya.

Kristiawan dalam Riza Nur Fadila, *et al.*, mengatakan bahwa Sejauh mana sebuah sistem sosial mencapai tujuannya dikenal sebagai efektivitasnya. Sejauh mana tujuan manajemen tercapai dan penggunaan sumber daya yang ada - tenaga pendidik dan kependidikan, infrastruktur, dll. - untuk mencapai tujuan sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan pembelajaran dan hasil sekolah dapat bermanfaat bagi masyarakat merupakan indikator efektivitas manajemen sumber daya sekolah.⁸

Efektivitas dalam pengelolaan program dan pengembangan sumber daya yang dimiliki akan memberikan hasil sesuai visi misi yang diinginkan. Tujuan dan sasaran akan tercapai jika sarana dan sumber

⁶ Bachtiar Rifa'i, "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo," dalam *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 132.

⁷ Bachtiar Rifa'i, "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo,"...hal. 132.

⁸ Riza Nur Fadila, *et. al.*, "Efektivitas pengelolaan sumber daya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan," dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, hal 82.

daya menjadi daya dukung akan keberhasilan sebuah lembaga sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, visi serta misi organisasi menentukan efektivitasnya, sumberdaya yang dimiliki, sarana dan prasarana sebagai penunjang keberlangsungan organisasi dan pembiayaan merupakan hal yang sangat berpengaruh pada efektivitas keberlangsungan organisasi.

Dalam perspektif Islam, efektivitas bukan hanya tentang mencapai hasil terbaik, tetapi juga tentang bagaimana hasil tersebut dicapai dengan cara yang etis, seimbang, serta sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Ini mencerminkan pandangan holistik Islam tentang kehidupan, di mana setiap tindakan memiliki dimensi duniawi dan ukhrawi. Islam memandang efektivitas sebagai konsep yang penting dan sejalan dengan ajaran-ajarannya.

Dalam Al-Qur'an surah Al Mulq memberikan Allah SWT, berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۚ ٢

Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun. (al-Mulq/67:2)

Dalam tafsir al misbah disampaikan bahwa Alasan mengapa kematian dan kehidupan disebutkan di antara berbagai kodrat serta kemampuan-Nya adalah karena keduanya merupakan manifestasi yang paling nyata dari kuasa-Nya di dunia manusia. Hanya Dia yang memiliki kuasa untuk mewujudkan kehidupan, dan tidak ada yang dapat menyangkal kematian. Manusia tidak dapat melakukan keduanya. " Allah menetapkan kematian untuk memfasilitasi kebangkitan dan pembalasan, sementara kehidupan diciptakan sebagai sarana pengujian. Allah menciptakan kehidupan maupun kematian untuk menguji siapa yang lebih siap menghadapi kematian dan siapa yang lebih bersemangat untuk mematuhi perintah-Nya. Ibn 'Asyûr menafsirkan ayat di atas bahwa Allah menciptakan kehidupan dan kematian untuk memudahkan eksistensi kalian, kemudian menguji kalian untuk melihat siapa yang paling baik amalannya, setelah itu kalian mati dan diberi ganjaran sesuai dengan hasil ujian tersebut. Ulama ini mengemukakan: "Karena tujuan utama ayat ini ialah pembalasan," maka ayat tersebut memprioritaskan kata الموت (al-maut/mati). Sudut pandang yang sama diartikulasikan oleh Thabâthaba'i. Sedangkan Sayyid Quthub menafsirkan ayat tersebut dengan menegaskan bahwa kematian maupun kehidupan merupakan ciptaan Allah. Ayat ini berusaha menanamkan pemahaman kepada manusia bahwa kehidupan maupun kematian bukanlah sesuatu yang

acak dan tidak terencana, namun mempunyai tujuan tertentu, yaitu sebagai ujian untuk menyingkap apa yang masih tersembunyi dalam pengetahuan Allah tentang perbuatan manusia di muka bumi, yang pada akhirnya akan menentukan apakah manusia berhak menerima pahala atau tidak. Firman-Nya: *أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا* (ayyukum ahsanu 'amal(an)/ siapa yang lebih baik amalnya tentu saja mengandung pengertian bahwa Allah mengetahui siapa yang baik amalnya, karena tidak dapat diketahui siapa yang terbaik, bila tidak mengetahui secara menyeluruh semua yang baik, dan tidak dapat diketahui siapa yang terburuk bila tidak diketahui siapa yang buruk amalnya. Tidak adanya sebutan untuk yang terburuk dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan sesuatu yang harus menjadi fokus manusia.⁹

Surah Al-Mulk ayat 2 memberikan landasan Islami yang kuat bagi pandangan-pandangan efektivitas yang telah dijelaskan. Ayat ini menegaskan bahwa Allah menciptakan hidup dan mati, mengingatkan kita untuk menggunakan sumber daya yang diberikan-Nya secara efektif, sesuai dengan prinsip penggunaan sumber daya yang bijak dalam Islam. Ayat ini juga mendorong kita untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, karena Allah akan menguji siapa yang lebih baik amalnya, terkait dengan ajaran Islam tentang manajemen waktu yang efektif. Selain itu, ayat ini mengajarkan pentingnya perencanaan dan strategi yang efektif dalam beramal, agar kita dapat lulus dalam ujian dari Allah, selaras dengan pandangan Islam tentang perencanaan dan strategi. Ayat ini pun menekankan pentingnya melakukan amal yang baik dan efektif, karena Allah akan menilai siapa yang terbaik amalnya, sejalan dengan ajaran Islam tentang kualitas kerja. Lebih lanjut, ayat ini mengingatkan agar kita seimbang antara orientasi hasil dan proses yang sesuai syariat dalam beramal, sesuai dengan pandangan Islam tentang keseimbangan. Selain itu, ayat ini mendorong kita untuk berorientasi pada hasil amal yang bermanfaat, karena Allah akan menguji siapa yang terbaik amalnya, terkait dengan prinsip orientasi pada hasil dan manfaat dalam Islam. Terakhir, ayat ini mengajarkan perlunya konsistensi dalam beramal, meskipun sedikit, agar dapat lulus dalam ujian dari Allah, sejalan dengan ajaran Islam tentang kontinuitas dan konsistensi.

Islam memerintahkan setiap individu untuk terlibat secara aktif dengan alam, memanfaatkannya sebagai sumber daya yang dianugerahkan oleh Allah untuk kemakmuran mereka serta lingkungan mereka, seraya memperhatikan hak-hak yang terkait dengan usaha mereka. Perilaku yang bermanfaat dalam kehidupan manusia dianggap

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 14, Cet. VIII, 2002, hal. 341-342.

sebagai sedekah. Sedekah merupakan tindakan pengabdian. Namun, Islam melarang kegiatan yang berlebihan atau eksploitasi. Islam menganjurkan kehidupan yang harmonis yang mencakup kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰

Islam mengajarkan bahwa efektivitas tercapai ketika manusia bekerja dengan sungguh-sungguh, memanfaatkan sumber daya bumi secara optimal, dan menghasilkan manfaat bagi diri sendiri serta orang lain, karena setiap aktivitas yang produktif dan bermanfaat dianggap sebagai sedekah dan bentuk ibadah. Namun, Islam juga menekankan bahwa efektivitas bukan hanya soal hasil, tetapi juga cara, dengan melarang eksploitasi berlebihan dan mendorong keseimbangan antara upaya duniawi dan persiapan untuk akhirat. Efektivitas sejati dalam Islam berarti mencapai hasil maksimal dengan cara yang adil, seimbang, dan bermanfaat, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

2. Makna Program Pendampingan Pendidikan

Program Pendampingan Pendidikan adalah sebuah inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui dukungan tambahan kepada siswa, guru, atau institusi pendidikan. Program ini bertujuan untuk membimbing para siswa yang mengalami kesulitan belajar, memperkuat kapasitas guru, dan meningkatkan layanan pendidikan di sekolah. Kegiatan dalam program ini mencakup bimbingan belajar, pelatihan guru, pengembangan kurikulum, serta pendampingan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung maupun jarak jauh, dengan melibatkan kolaborasi berbagai pihak. Evaluasi dan monitoring dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan program, seperti peningkatan hasil belajar siswa, kompetensi guru, serta kualitas pendidikan secara umum. Untuk mencetak lulusan berkualitas tinggi yang memenuhi tuntutan dunia kerja, program ini berupaya mengembangkan efektivitas serta efisiensi proses pendidikan.

Arikunto dan Jabar, sebagaimana dikutip oleh Ashiong P. Munthe, mendefinisikan istilah “program” dalam dua pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian luas. Sebuah program sering dicirikan sebagai sebuah cetak biru untuk pelaksanaan. Dalam konteks penilaian program, frasa ini mengacu pada unit atau kegiatan yang mewujudkan pelaksanaan

¹⁰ Novi Indriyani Sitepu, "Etos Kerja Ditinjau Dari Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)," dalam *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 149.

suatu kebijakan, terjadi sebagai bagian dari proses yang berkesinambungan, serta melibatkan kolektif dalam suatu organisasi. Selain itu, Arikunto menjelaskan bahwa ada tiga elemen penting dalam mendefinisikan sebuah program: (1) manifestasi atau pelaksanaan kebijakan, (2) terjadi dalam jangka waktu yang lama dan kegiatan yang berkesinambungan, dan (3) beroperasi di dalam organisasi yang melibatkan banyak individu. Program dianggap sebagai sebuah sistem yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang dilakukan berulang kali, bukan hanya satu kali.¹¹

Program dapat dilakukan dalam waktu yang lama dan secara kontinyu, yang berupa aktivitas yang dikerjakan secara rutin, serta melibatkan semua unsur dalam sebuah organisasi terutama dalam lingkup lembaga pendidikan. Apabila program dapat dilaksanakan dengan baik maka harus memperhatikan aspek kebijakannya yang dilakukan, jangka waktu dalam pelaksanaan program tersebut dan keterlibatan semua elemen dalam organisasi atau lembaga pendidikan.

Program dapat didefinisikan sebagai pemanfaatan sumber daya secara sistematis dan terukur yang didasarkan pada akal sehat, keyakinan, dan prediksi mengenai identifikasi kebutuhan manusia serta faktor-faktor yang dibutuhkan. Program juga meliputi serangkaian kegiatan yang terencana dengan sistematis, dalam pengelolaan sumber daya yang tepat guna, dan memiliki target atau tujuan yang spesifik. Program yang mengidentifikasi kebutuhan khusus, akan melibatkan partisipasi individu ataupun kelompok dalam lingkup tertentu, dan menghasilkan output yang teradministrasi, hasil program, serta dampak yang dirasakan. Selain itu, program juga melaksanakan sistem keyakinan melalui program kerja yang memberikan manfaat lebih luas.

Menurut Wiryasaputra dalam Aditya Harisman, *et.al.*, pendampingan adalah sebuah proses pertemuan yang bertujuan untuk memberikan bantuan antara pendamping dan orang yang didampingi. Tujuan dari pertemuan ini ialah untuk membantu individu yang didampingi agar dapat memahami keberadaannya dan sepenuhnya merasakan pengalamannya, sehingga mereka dapat memanfaatkan sumber daya yang ada untuk berubah, bertumbuh, serta berfungsi secara optimal dalam aspek fisik, mental, spiritual, hingga sosial.¹² Pendampingan akan memberikan manfaat bagi yang di dampingi untuk

¹¹ Ashiong P. Munthe, "Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2015, hal. 7.

¹² Aditya Harisman, *et al.*, "Pendampingan Siswa Yang Berkesulitan Belajar Matematika di MTs Al-Muktariyah Pada Materi Pecahan," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Applied*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 3.

merefleksikan setiap kegiatan atau pertemuan yang telah dilakukan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari apa yang dilah dipelajari dalam pendampingan tersebut untuk mencapai hasil yang lebih baik. Setiap orang atau kelompok akan mendapatkan banyak manfaat dari pendampingan dalam mengembangkan karakter untuk saling kerjasama yang lebih menguntungkan.

Menurut Purwasasmita sebagaimana yang di kutip oleh Marusdi bahwa pendampingan merupakan metode untuk mendampingi individu secara dekat, membina persahabatan, serta berbagi pengalaman baik dalam suka maupun duka, sembari secara kolaboratif berusaha mencapai tujuan bersama.¹³

Pendampingan sebagai proses interaksi yang lugas namun mendalam antara mentor dan yang dibimbing. Pendampingan bertujuan untuk membantu individu dalam memahami dan mengalami kehidupan, sehingga memfasilitasi perkembangan yang optimal di berbagai dimensi kehidupan. Selain itu, pendampingan mencakup keintiman emosional dan sosial, di mana mentor tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga menemani dan membantu dengan cara yang kolegial serta bersahabat dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam dunia pendidikan, pendampingan dicirikan sebagai proses keterlibatan yang mendalam dan personal antara guru dan siswa. Tujuan dari pendampingan ini ialah untuk membantu siswa dalam memahami dan menikmati pengalaman belajar mereka secara penuh, serta mendukung siswa dalam berkembang secara optimal di berbagai aspek, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Pendampingan ini bersifat dinamis dan fleksibel, menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan siswa antar waktu. Berbeda dengan peran guru yang lebih luas dan mencakup seluruh kelas, pendampingan memberikan fokus yang lebih individual, di mana pendamping memberikan perhatian dan dukungan langsung kepada satu atau beberapa siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan personal. Pendampingan juga mencakup aspek emosional dan sosial, di mana pendamping berperan sebagai sahabat dan mitra yang menyertai siswa dalam perjalanan pendidikan mereka, membantu mereka menghadapi tantangan dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Konsep pendidikan memiliki akar etimologis yang beragam. Dalam bahasa Yunani, istilah "*educare*" merujuk pada proses mengeluarkan

¹³ Marusdi, "Upaya Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Fasilitas Voice Note Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh," dalam *Asas Wa T danhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 201-214.

potensi tersembunyi untuk dikembangkan. Sementara itu, dalam tradisi Arab, konsep ini dikenal sebagai "tarbiyah", yang berasal dari kata kerja "raba-yarbu", mengandung makna pertumbuhan dan perkembangan. Ivan Illich dalam Hardi Fardiansyah, *et. al.*, menawarkan perspektif yang lebih luas, mendefinisikan pendidikan sebagai rangkaian pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dan mencakup berbagai konteks lingkungan.¹⁴

Desi Pristiwanti, *et al.*, mengutip dalam UU Sistem Pendidikan No. 20/2003 mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pada KBBI, istilah pendidikan merupakan perbuatan, cara, atau proses membina dan berasal dari kata dasar "didik" dengan awalan "pe" serta akhiran "an". Pendidikan dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang memanfaatkan pembelajaran, pelatihan, bimbingan, serta pengajaran untuk membantu individu atau masyarakat dalam mengubah etika maupun tingkah laku agar menjadi mandiri dan meningkatkan kedewasaan manusia.¹⁵

Suprijanto, merujuk pada UU RI No. 20/2003, mendefinisikan sisdiknas sebagai keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹⁶ Menurut Sayed Naquib Alatas, sebagaimana dikutip oleh Ridjaluddin F.N., "Agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran".¹⁷

Pendidikan secara signifikan berkontribusi pada pengembangan sikap spiritual dan sosial, serta pengetahuan maupun kemampuan. Semua komponen ini saling terkait dalam pendidikan. Pendidikan akan

¹⁴ Hardi Fardiansyah, *et. al.*, "Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)," B danung: Penerbit, Widina Media Utama, Cet. Pertama, 2022, hal. 2.

¹⁵ Desi Pristiwanti, *et. al.*, "Pengertian pendidikan," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2022, hal. 7912.

¹⁶ Suprijanto, "Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi," Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Pertama, 2007, hal. 5.

¹⁷ Ridjaluddin F.N., *Filsafat Pendidikan Islam Konsep Manusia, Pendidikan Islam dan Moral Islami*, Jakarta: Pustaka Kajian Islam FAI UHAMKA Jakarta, 2008, hal. 55.

mengantarkan individu dalam meningkatkan kompetensi diri dalam menghadapi tantangan dalam pembelajaran yang semakin kompleks.

Suprijanto menyampikan bahwa secara umum, pendidikan nasional memiliki tiga fungsi utama, yaitu: (1) mengembangkan kemampuan individu, (2) membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dan (3) mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, dan (9) bertanggung jawab.¹⁸

Ab Marisyah dan Firman dalam Desi Pristiwanti, *et al.*, yang mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, mengartikulasikan esensi pendidikan: "Pendidikan anak-anak sangat penting bagi perkembangan mereka karena dapat membantu mereka menavigasi semua potensi bawaan mereka sehingga mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kebahagiaan tertinggi sebagai individu dan anggota masyarakat".¹⁹

Namun, prinsip-prinsip dasar pendidikan di Indonesia memberikan dasar untuk pembangunan sistem pendidikan yang luas, yang mencakup pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral sesuai dengan Pancasila serta UUD 1945, selain aspek kognitif. Pendidikan dipandang sebagai cara untuk mengembangkan orang yang adil, bertanggung jawab, dan bermoral tinggi. Pendidikan juga menekankan betapa pentingnya interaksi sosial, kerja sama antarindividu, dan kontrol sosial untuk menjaga nilai serta norma yang konsisten dalam masyarakat. Prinsip-prinsip ini relevan dengan peraturan pendidikan Indonesia, terutama UU Sisdiknas No. 20/2003, yang menekankan pentingnya mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter mulia, dan mendidik siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Masyarakat secara keseluruhan memikul tanggung jawab atas pendidikan, bukan hanya individu ataupun institusi pendidikan. Diharapkan Indonesia dapat mencapai tujuan pendidikan nasional melalui penerapan prinsip-prinsip ini dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Tujuan-tujuan ini mencakup pembentukan karakter yang baik, pemberdayaan individu, dan persiapan yang kuat untuk menghadapi tantangan masa depan.²⁰

¹⁸ Suprijanto, "Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi," ...hal. 5.

¹⁹ Desi Pristiwanti, *et al.*, "Pengertian pendidikan."... hal. 7911.

²⁰ Nur Laila, *et al.*, "Analisis Kesesuaian Ketentuan Perundang-Undangan Dengan Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif UUD 1945," dalam *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 173.

Pendidikan juga merupakan proses mempersiapkan warga negara, yang didefinisikan sebagai tindakan yang direncanakan untuk mendidik siswa menjadi warga negara yang baik. Interpretasi suatu bangsa, yang didasarkan pada falsafah hidupnya, mendefinisikan warga negara yang baik. Untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab di Indonesia, seseorang harus memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia.²¹

Sisdiknas Indonesia berlandaskan Pancasila serta UUD 1945, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan diselenggarakan melalui tiga jalur: formal, nonformal, maupun informal, dengan kategori formal meliputi pendidikan dasar, menengah, hingga tinggi.

Pendidikan sangat penting untuk menanamkan informasi, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang memberdayakan individu untuk berkontribusi dan memperoleh manfaat dari masa depan yang inklusif dan berkelanjutan. Di masa mendatang, sangat penting untuk menetapkan tujuan yang jelas dan terarah, berkolaborasi dengan individu-individu yang memiliki sudut pandang yang berbeda, mengidentifikasi peluang yang belum tereksplorasi, dan merancang berbagai solusi untuk tantangan yang signifikan. Pendidikan harus lebih dari sekadar persiapan kejuruan; pendidikan harus memberikan kompetensi yang diperlukan untuk berkembang menjadi warga negara yang bertanggung jawab, terlibat, sekaligus aktif.²²

Menurut Ahmad Sanusi et. al., yang dikutip oleh Azima Dimiyati, Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas SDM, karena pendidikan bertugas untuk membina serta memajukan kapabilitas penduduk Indonesia secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan membutuhkan keahlian para pendidik dalam pengembangan serta penerapan teknologi pembelajaran untuk menciptakan SDM yang berkualitas dan melek teknologi.²³

²¹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *L. danasan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. Pertama, 2016, hal. 24-25.

²² Paulus Haniko, *at, al., Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan kini dan Masa Depan Problematika, dinamika, dan Solusi*. B danung: Cakra, 2023, hal 191.

²³ Azima Dimiyati, *Pengembangan Profesi Guru*, Yogyakarta: Gre Publishing, Cet. Pertama, 2019, hal. 2.

Pendidikan sebenarnya memberikan landasan yang kuat untuk berpikir tentang pendidikan dengan tujuan untuk memanusiakan manusia.²⁴ Pendidikan akan menjadi arah yang semakin kokoh dan kuat dalam memuliakan manusia dan mengangkat derajatnya bagi mereka yang memiliki ilmu. Sebagaimana Allah menyampaikan pesan yang sangat penting dalam Al-Qur'an surah al-Mujadalah ayat 11 yang memiliki makna Allah akan mengangkat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat efektivitas

Efektivitas mengacu pada seberapa jauh tujuan atau hasil yang direncanakan dapat diraih. Banyak elemen yang dapat memfasilitasi atau menghambat efektivitas, baik dalam konteks organisasi, manajemen, pendidikan, maupun aspek lainnya. Berikut adalah faktor-faktor tersebut:

a. Faktor Pendukung Efektivitas

1. Kepemimpinan yang Efektif

Dedikasi para pemimpin atau manajer dalam organisasi publik atas pentingnya evaluasi kinerja. Apabila mereka secara konsisten memperlihatkan komitmen yang kuat terhadap keefektifan penilaian kinerja, maka para penilai yang berada di bawah supervisi mereka akan selalu berusaha untuk melakukan penilaian secara akurat dan tepat.²⁵

Mengelola menekankan agar orang mengikuti perintah tanpa banyak pertanyaan, fokus pada pelaksanaan kebijakan, dan pemberitahuan tanggung jawab. Sementara itu, memimpin mendorong kreativitas dengan mengumpulkan gagasan, memberdayakan orang untuk membuat keputusan sendiri, serta menanamkan motivasi. Pemimpin membantu orang belajar untuk meningkatkan kinerja dan meraih hasil berkualitas, berbeda dengan manajer yang lebih fokus pada kepatuhan dan pelaksanaan peraturan.²⁶

Dalam memimpin, pemimpin juga setidaknya memiliki kharismatik dalam memimpin untuk mengatur dan mengelola

²⁴ Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Pertama, 2014, hal. 19.

²⁵ Bukman Lian, *Kepemimpinan dan Kualitas Kinerja Pegawai*, Palembang: NoerFikri Offset, Cet. Pertama, 2017, hal. 7.

²⁶ Dale Carnegie & Associates, Inc, *Influence Your Life By Becoming An Effective Leader*, diterjemahkan oleh, S danra Imelda, dengan judul *Sukses Memimpin* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ketujuh 2019, hal. 4.

organisasi lebih efektif. Gaya kepemimpinan karismatik memiliki energi serta daya pikat yang signifikan, sehingga mampu mempengaruhi orang lain dan menarik banyak pengikut. Pemimpin karismatik dikenal melalui cara mereka berbicara, berjalan, dan bertindak, dengan kapasitas untuk menginspirasi bawahan serta menyampaikan visi maupun misi secara efektif, serta memanfaatkan kelebihan mereka dengan baik.²⁷

Dari tiga pernyataan ini dapat disimpulkan yakni efektivitas penilaian kinerja dalam organisasi publik sangat dipengaruhi oleh komitmen tinggi dari para pemimpin atau manajer. Perbedaan antara mengelola dan memimpin terletak pada pendekatan mereka, di mana manajer fokus pada kepatuhan dan pelaksanaan kebijakan, sementara pemimpin mendorong kreativitas dan pemberdayaan. Tipe kepemimpinan karismatik, dengan daya tarik dan energi yang kuat, dapat memotivasi pengikutnya dan mengkomunikasikan visi dengan jelas, tetapi juga rentan terhadap pengambilan keputusan berisiko dan ketergantungan yang tinggi, yang dapat menghambat regenerasi pemimpin yang kompeten.

Ditinjau dari efektivitas kepemimpinan dalam pendidikan, komitmen pemimpin terhadap penilaian kinerja sangat penting untuk memastikan penilaian yang tepat dan objektif, yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan. Kepemimpinan yang efektif dalam pendidikan tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap kebijakan, tetapi juga mendorong kreativitas, partisipasi, dan pemberdayaan guru serta staf untuk membuat keputusan yang meningkatkan kualitas pembelajaran. Tipe kepemimpinan karismatik, meskipun mampu memotivasi dan menarik banyak pengikut, perlu diimbangi dengan kebijakan yang hati-hati dan regenerasi kepemimpinan yang berkelanjutan untuk menjaga keberlanjutan dan efektivitas pendidikan.

2. Komunikasi yang Baik

Komunikasi yang efektif serta transparan di antara anggota tim atau di berbagai tingkat organisasi memastikan bahwa semua pemangku kepentingan mengetahui tujuan serta strategi untuk mencapainya.

²⁷ Wendy Sepmady Hutahaecan, *Pengantar Kepemimpinan*, Kota Malang: Ahlimedia Press, Cet. Pertama, 2021, hal. 20-21.

Strategi komunikasi dapat mengintegrasikan manajemen dan perencanaan komunikasi untuk mencapai tujuan. Meskipun pendekatannya dapat bervariasi tergantung pada situasi yang ada, strategi tersebut harus dapat menunjukkan bagaimana operasi praktis harus dilakukan, khususnya.²⁸

- a. Mengidentifikasi penerima komunikasi Sebelum melakukan komunikasi, sangat penting untuk menganalisis individu yang akan menjadi penerima pesan. Hasilnya bergantung pada tujuan komunikasi.
- b. Pemilihan saluran komunikasi Media komunikasi sangat beragam, mencakup bentuk-bentuk kuno dan kontemporer. Tergantung pada tujuan yang ingin diraih, pesan yang ingin disampaikan, serta pendekatan yang ingin dilakukan, maka dapat memanfaatkan satu atau beberapa media untuk mencapai tujuan komunikasi tersebut.
- c. Evaluasi maksud dari pesan komunikasi memiliki tujuan yang berbeda. Ini menetapkan strategi yang akan diterapkan.
- d. Fungsi komunikator dalam komunikasi terletak pada daya tarik serta kredibilitas mereka.

Dalam komunikasi, penting untuk mengenali audien dan menyesuaikan tujuan pesan dengan teknik yang tepat. Pemilihan media, baik tradisional maupun modern, harus disesuaikan dengan sasaran dan tujuan komunikasi. Selain itu, kredibilitas dan daya tarik komunikator memainkan peran kunci dalam efektivitas komunikasi.

Menurut Taufik dalam Afna Fitria Sari, komunikasi Islam mencakup transmisi pesan-pesan Islam melalui berbagai aturan komunikasi Islam yang telah ditetapkan. Komunikasi Islam menggarisbawahi berbagai komponen pesan (*message*), yaitu risalah atau nilai-nilai Islam, serta metodologinya (*how*), yang meliputi gaya wacana dan pilihan bahasa. Pesan Islam dalam komunikasi Islam mencakup seluruh ajaran Islam, termasuk iman (iman), syariah (Islam), serta akhlak (ihsan). Al-Qur'an dan Al-Hadits menawarkan banyak petunjuk tentang cara (kaifiyah) untuk komunikasi yang efektif dan baik.²⁹

²⁸ Yossita Wisman, "Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan," dalam *Jurnal Nomosleca* Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 650.

²⁹ Afna Fitria Sari, "Etika komunikasi," dalam *TANJAK: Journal of Education dan Teaching* Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 131.

3. Sumber Daya yang Cukup

Ketersediaan sumber daya, baik itu finansial, manusia, teknologi, atau informasi, sangat penting untuk mendukung efektivitas suatu upaya atau proyek.

Menurut Rivai dan Sagala, dikutip oleh Lijan Poltak Sinambela dan Sarton Sinambela, ada lima faktor yang harus diperhatikan dalam pengembangan SDM: (1) peningkatan jumlah pegawai; (2) diversifikasi tenaga kerja di dalam maupun luar negeri; (3) perubahan teknologi; (4) pengembangan EEO dan tindakan tegas; dan (5) turnover pekerja.³⁰

Pengembangan SDM, sebuah komponen dari MSDM, melibatkan peningkatan kuantitas dan kualitas SDM. Ini dapat dicapai dengan meningkatkan ketaatan terhadap agama, sistem kesejahteraan, pendidikan, pelatihan kejuruan, perawatan kesehatan, prospek kerja, manajemen populasi, peningkatan lingkungan, dan pengembangan karir. Perencanaan karir dimulai dengan perencanaan SDM, rekrutmen, seleksi, dan proses perekrutan.³¹

Menurut Soedijarto dalam Apriyanti, sesuai dengan amanat UUD 1945, sumber daya pendidik (guru atau dosen) yang profesional diperlukan dalam upaya mencerdaskan bangsa. Indonesia sedang memasuki era globalisasi dengan berbagai standar dan aturan internasional. Untuk dapat bertahan serta berkembang secara konsisten, sumber daya yang unggul dan kompeten sangatlah penting. Beberapa elemen sumber daya berkualitas tinggi, yang mencakup kompetensi, keyakinan, serta sikap yang harus dimiliki serta diwujudkan oleh penduduk Indonesia yang berpendidikan, antara lain:³²

- a. Memiliki kompetensi, nilai, serta sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dan terinformasi dalam proses politik;
- b. Memiliki kapabilitas, ketekunan, serta disiplin kerja yang diperlukan untuk terlibat secara aktif serta produktif dalam berbagai kegiatan ekonomi;

³⁰ Lijan Poltak Sinambela dan Sarton Sinambela, *Manajemen Kinerja: Pengelolaan, Pengukuran, dan Implikasi Kinerja*, Depok: Rajagrafindo Persada, Cetakan ke-2, 2021, hal. 394.

³¹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Edisi 4, cetakan ketiga, 2106, hal. 249.

³² Apriyanti Widiensyah, "Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan," dalam *Cakrawala-Jurnal Humaniora* Vol. 18 No. 2 Tahun 2018, hal. 230-231.

- c. Memiliki kecakapan serta pola pikir ilmiah untuk mendorong kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi melalui kecakapan penelitian dan pengembangan;
- d. Memiliki kepribadian, karakter, moralitas, serta berakhlak mulia.

Untuk mencerdaskan bangsa sesuai amanat UUD 1945, diperlukan sumber daya pendidik yang profesional. Di era globalisasi ini, sumber daya berkualitas tinggi sangat penting untuk kelangsungan hidup dan kemajuan yang berkelanjutan. Karakteristik SDM terdidik di Indonesia harus mencakup kompetensi, nilai, dan watak yang dapat memfasilitasi keterlibatan politik yang aktif dan terinformasi, etos kerja yang kuat dan disiplin untuk produktivitas ekonomi, pola pikir ilmiah untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kepribadian yang mantap, berintegritas, beretika, dan berakhlak mulia.

4. Perencanaan yang Matang

Perencanaan yang baik dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan skenario dan risiko akan membantu dalam mencapai tujuan secara efektif.

Menurut Wina Sanjaya dalam Risma Darma Ulina Banurea et al., perencanaan pendidikan sebagai langkah proaktif yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan di masa depan. Perencanaan pendidikan juga didefinisikan sebagai proses berpikir, menganalisis, merumuskan, menimbang, dan memutuskan apa yang dapat digunakan untuk meraih tujuan tersebut.³³

Perencanaan pendidikan sebagai suatu proses berpikir yang mendalam yang melibatkan analisis, perumusan, pertimbangan, serta pengambilan keputusan untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan ini bertujuan untuk mengatur berbagai upaya di masa depan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan di bidang pendidikan.

Latief dan Purnomo, dalam Darwisyah, menjelaskan bahwa perencanaan strategis lembaga sebagai proses yang dilakukan oleh manajer untuk mengarahkan tindakan mereka untuk mewujudkan tujuan yang telah dicanangkan. Perencanaan yang baik juga sangat penting untuk pengembangan program. Gagal cenderung terjadi pada program

³³ Risma Darma Ulina Banurea, et. al., "Perencanaan Pendidikan," dalam *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 91.

yang tidak direncanakan dengan baik. Tidak ada kegiatan yang berhasil tanpa perencanaan. Ini berlaku untuk semua organisasi, terutama institusi pendidikan Islam. Institusi pendidikan mungkin tidak mencapai tujuannya jika tidak melakukan persiapan yang tepat.³⁴

Perencanaan yang efektif akan memberikan pengaruh yang signifikan dan hasil yang optimal. Dalam perencanaan pendidikan, efektivitas berfungsi sebagai kriteria untuk mengevaluasi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian efektivitas pembelajaran didasarkan pada perbandingan tolok ukur.³⁵

Menurut Utamy, Ahmad, dan Eddy dalam Nur Efendi, dan Muh Ibnu Sholeh, bawa perencanaan pendidikan yang efektif memungkinkan para pendidik untuk merancang kelas yang terstruktur, mengelola waktu secara efisien, dan menetapkan strategi. Melalui perencanaan yang cermat, para pendidik dapat memusatkan sumber daya dan upaya mereka pada pembelajaran yang substantif. Pengembangan Profesional: Manajemen pendidikan yang baik memungkinkan guru mendapatkan dukungan dan peluang pengembangan profesional.³⁶

Perencanaan pendidikan yang efektif memungkinkan para pendidik untuk merancang kelas secara sistematis, mengoptimalkan manajemen waktu, serta mengidentifikasi solusi yang sesuai. Melalui perencanaan yang cermat, para pendidik dapat berkonsentrasi pada pembelajaran yang relevan dan efektif, sehingga meningkatkan kualitas pengalaman belajar mengajar. Selain itu, administrasi pendidikan yang efisien menawarkan bantuan dan peluang pengembangan profesional bagi para pendidik, memfasilitasi peningkatan kapasitas dan keterampilan mengajar mereka secara berkelanjutan. Dukungan ini penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang dinamis dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

³⁴ Darwisyah, Kemas Imron Rosadi, dan Hapzi Ali. "Berfikir kesisteman dalam perencanaan dan pengembangan pendidikan Islam," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 226.

³⁵ Isnawardatul Bararah, "Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah," dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017, hal. 138.

³⁶ Nur Efendi, dan Muh Ibnu Sholeh. "Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran," dalam *Academicus: Journal of Teaching dan Learning*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 71.

5. Keterampilan dan Kompetensi

Kemahiran serta keterampilan individu atau tim dalam menjalankan tugas-tugasnya akan berdampak signifikan bagi keberhasilan pekerjaan.

Keterampilan mengajar, menurut Kusnandar, sebagaimana yang di kutip oleh Aulia Akbar, bahwa kumpulan kemampuan guru yang ditunjukkan secara professional, ketika seorang guru bekerja, keterampilan ini dapat menunjukkan identitasnya. Beberapa contoh tindakan ini termasuk:³⁷

- a. Inisiasi keterampilan belajar sangat penting pada saat dimulainya proses pembelajaran.
- b. Keterampilan mengakhiri pembelajaran; menyimpulkan pembelajaran merupakan kegiatan yang harus diprioritaskan oleh guru.
- c. Keterampilan menjelaskan merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru, agar siswa dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan secara lebih efektif.
- d. Kemampuan manajemen kelas; bakat ini memungkinkan pengajar untuk menumbuhkan lingkungan kelas yang kondusif.
- e. Kemampuan bertanya sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Bakat ini berfungsi sebagai aset guru dalam menilai hasil pembelajaran.
- f. Penguasaan kemampuan memberi penguatan dapat secara signifikan meningkatkan dampak yang baik pada siswa.

Guru yang dibekali dengan beragam keterampilan untuk mengimplementasikan berbagai kegiatan pembelajaran dapat secara efektif mengurangi kebosanan yang muncul selama proses belajar mengajar.

Tujuh (7) keterampilan bertahan hidup yang dibutuhkan siswa untuk menyongsong kehidupan, dunia kerja, hingga kewarganegaraan di abad ke-21 disoroti oleh Wagner dan Change Leadership Group di Harvard University dalam Siti Zubaidah. Keterampilan tersebut meliputi: (1) pemecahan masalah serta berpikir kritis; (2) kerja sama tim serta kepemimpinan; (3) ketangkasan serta adaptabilitas; (4) inisiatif serta semangat kewirausahaan; dan (5) kecakapan untuk berkolaborasi dengan sesama.³⁸

³⁷ Aulia Akbar, "Pentingnya kompetensi pedagogik guru," dalam *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 25-26.

³⁸ Siti Zubaidah, "Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran." dalam *Seminar Nasional Pendidikan* Vol. 2. No. 2 Tahun 2016, hal. 2.

Untuk Siswa abad ke-21 harus menguasai keterampilan dengan berpikir kritis, kolaborasi dalam kepemimpinan, penyesuaian dengan lingkungan kerja, inisiatif yang tinggi dalam berwirausaha, publik speaking yang baik, memilah informasi secara teliti, dan keingintahuan yang besar dan imajinatif.

Tantangan dunia pendidikan membutuhkan keterampilan dalam komunikasi, respon cepat dalam mengambil tindakan, kolaborasi dalam berbagi pengalaman belajar, penguasaan teknologi pembelajaran, dan distribusi kerja yang merata.

6. Motivasi dan Keterlibatan

Motivasi sebagai dorongan dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan keinginan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan menghasilkan dorongan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam kegiatan belajar yang dimotivasi, siswa harus termotivasi dan bergairah untuk belajar.³⁹

Motivasi merupakan dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan tindakan yang diinginkan.⁴⁰ Dalam konteks ini, keterlibatan pelajar sangat penting untuk meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan minat dalam domain akademik, ko-akademik, dan kurikulum.⁴¹

Sebagaimana dikutip oleh Elisa dan Erson, Lem dan Martin mengatakan bahwa di samping motivasi, keterlibatan dalam suatu kegiatan secara signifikan mempengaruhi upaya manusia untuk beradaptasi atau mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam bidang pendidikan, motivasi dan keterlibatan dalam program akademik dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan minat mereka pada program studi, dan membuat kuliah menjadi menyenangkan. Motivasi dan keterlibatan atau motivasi dan keterlibatan adalah kombinasi dari motivasi dan keterlibatan dalam kegiatan tertentu. Skala motivasi dan keterlibatan (MES) adalah alat yang digunakan untuk

³⁹ Zurriyati, Ezy, dan Mudjiran, "Kontribusi perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa dalam belajar (student engagement) di sekolah dasar." dalam *Jurnal Basicedu* Vol. 5 No. 3 Tahun 2021, hal. 1557.

⁴⁰ Yusuf Suhardi, *et. al.*, "Motivasi Menuju Ujian Sekolah dan Ujian Masuk Universitas Jakarta," dalam *PROGRESIF: Jurnal Pengabdian Komunitas Pendidikan* Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 66.

⁴¹ Sidik Irwan Fariza, Mohd Awang, dan Abd Razaq Ahmad, "Keterlibatan Pelajar dan Hubungannya dengan Kemahiran Insaniah," dalam *Jurnal Pendidikan Malaysia* Vol. 45 No. 1 Tahun 2020, hal. 68

mengukurnya.⁴² Lebih lanjut dalam sumber yang sama Liem dan Martin mengatakan bahwa motivasi dan keterlibatan seseorang dapat dicirikan sebagaimana berikut:⁴³

- a. *Adaptive cognition* mengacu pada pola pikir dan pendekatan konstruktif individu yang meningkatkan proses pembelajaran mereka.
- b. *Adaptive behaviour* mengacu pada tindakan konstruktif serta keterlibatan individu yang meningkatkan proses pembelajaran mereka.
- c. *Impeding cognition* mengacu pada disposisi serta pendekatan individu yang menghambat proses belajar mereka.
- d. *Maladaptive behaviour* mengacu pada tindakan dan keterlibatan individu yang merugikan yang menghambat proses belajar.

7. Lingkungan Kerja yang Kondusif

Lingkungan kerja yang mendukung, seperti budaya organisasi yang positif, orang akan lebih produktif dan efektif. Lingkungan kerja yang baik juga akan mendorong rasa senang di tempat kerja, yang berarti semua pekerjaan dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan niat untuk memperoleh hasil yang terbaik.⁴⁴

Budaya kerja yang produktif tergantung lingkungan kerja yang mendukung, ketika lingkungan kerja memberikan rasa aman, nyaman, senang dan memberikan energi positif bagi setiap individu akan menghasilkan kerja yang lebih optimal. Dengan suasana lingkungan kerja yang baik akan menghasilkan kolaborasi kerja yang lebih produktif.

Jerald Greenberg dan Robert A. Baron sebagaimana yang dikutip oleh Wibowo, mengidentifikasi tiga sumber pembentuk budaya organisasi:⁴⁵

⁴² Elisa dan Erson, "Motivasi dan keterlibatan pada prestasi belajar mahasiswa fakultas keperawatan universitas klabat," dalam *Nutrix Journal* Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 27-35.

⁴³ Elisa dan Erson, "Motivasi dan keterlibatan pada prestasi belajar mahasiswa fakultas keperawatan universitas klabat,"...hal. 29.

⁴⁴ Chotamul Fajri, Yasir Terza Rahman, dan Wahyudi, "Membangun Kinerja Melalui Lingkungan Kondusif, Pemberian Motivasi Dan Proporsional Beban Kerja," dalam *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management dan Business*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal. 213

⁴⁵ Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, Jakarta: RajaGarafindo Persada, Ed. 2, cet. 4, 2016, hal. 59.

- a. Pendiri perusahaan: Pendiri sering membawa kepribadian, nilai-nilai, dan visi yang kuat. Mereka mempengaruhi budaya dengan menanamkan sikap dan nilai pada karyawan baru sejak awal.
- b. Pengalaman dengan lingkungan: Budaya organisasi berkembang melalui interaksi dengan lingkungan eksternal, saat organisasi menemukan posisinya dalam industri.
- c. Kontak dengan orang lain: Interaksi di antara para anggota organisasi, yang saling bertukar perspektif tentang acara dan kegiatan organisasi, juga berkontribusi pada pembentukan budayanya.

Dalam penelitian Burn & Stalker dalam Edy Sutrisno menemukan bahwa dua jenis sistem manajemen, organik serta mekanistik, dibentuk oleh lingkungan. Mereka setuju dengan determinisme lingkungan, yang mengemukakan kinerja organisasi dipengaruhi oleh faktor eksternal. Menurut teori ini, manajemen harus memahami kondisi eksternal organisasi dan melakukan perubahan pada struktur dan praktik perusahaan untuk memanfaatkan situasi tersebut. Sistem organik atau mekanis dapat berfungsi dengan baik jika disesuaikan dengan lingkungannya.⁴⁶

Dari pendapat Burn dan Stalker ini pengaruh lingkungan terhadap efektivitas organisasi menemukan dua jenis sistem manajemen: organik dan mekanistik. Sistem manajemen organik lebih fleksibel dan adaptif, cocok untuk lingkungan yang dinamis dan berubah-ubah. Sebaliknya, sistem manajemen mekanistik bersifat kaku dan terstruktur, sesuai untuk lingkungan yang stabil dan dapat diprediksi. Mereka menganjurkan determinisme lingkungan, yang berpandangan bahwa desain organisasi yang optimal ditentukan oleh kekuatan eksternal. Ini mengindikasikan bahwa manajemen harus memahami kondisi lingkungan dan memodifikasi struktur dan praktik organisasi untuk mencapai kinerja maksimum dalam kondisi tersebut. Kedua sistem ini bisa efektif, tergantung pada seberapa baik mereka sesuai dengan tuntutan lingkungan masing-masing.

⁴⁶ Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi, Jakarta: Penerbit, Prenadamedia Grup, Cet. Ke-4, 2015, hal. 127.*

Menurut Uno dalam Syamsiah, Nurman Zakaria, dan Slamet Wahyudi, Kepemimpinan sekolah, iklim organisasi, ketersediaan ruang kerja, sirkulasi udara, pencahayaan, konfigurasi ruangan, penempatan pintu serta jendela, pengaturan fasilitas kerja seperti papan tulis dan meja guru, aksesoris, dan penempatan kursi merupakan indikator lingkungan kerja, dan aksesibilitas buku dan laboratorium yang mendukung guru dalam bekerja.⁴⁷

Terdapat dua kategori lingkungan kerja: fisik maupun non-fisik. Lingkungan fisik mencakup semua elemen yang ada di tempat kerja yang memberikan pengaruh langsung maupun tidak langsung, sedangkan lingkungan non-fisik berkaitan dengan semua aspek yang terkait dengan hubungan kerja, baik vertikal maupun horizontal.⁴⁸

Lingkungan kerja akan mempengaruhi kualitas hasil kerja. Hubungan dalam lingkungan kerja memberikan hasil yang optimal jika komunikasi di tempat kerja yang didapat adalah komunikasi positif yang selalu membangun energi kebaikan untuk kemajuan organisasi.

b. Faktor Penghambat Efektivitas:

1. Kepemimpinan yang Lemah

Pemimpin yang kurang tegas, tidak memiliki visi yang jelas, atau tidak mampu menginspirasi tim dapat menjadi penghambat utama efektivitas.

Dinamika kelompok dan perilaku anggota dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Pemimpin yang efektif dapat membantu komunikasi, menyelesaikan konflik, dan memotivasi anggota, sedangkan pemimpin yang buruk dapat menghambat kinerja dan menyebabkan ketidakpuasan.⁴⁹

Gaya dan kualitas kepemimpinan sangat berpengaruh pada dinamika kelompok dan perilaku anggota. Pemimpin yang efektif mampu menciptakan komunikasi yang terbuka dan jelas, sehingga memudahkan anggota kelompok untuk berkolaborasi. Mereka juga ahli dalam menyelesaikan konflik dengan cara

⁴⁷ Syamsiah, Nurman Zakaria, dan Slamet Wahyudi, "Analisis pengaruh lingkungan kerja, motivasi kerja dan kepuasan kerja serta pengaruhnya terhadap kinerja guru," dalam *Insight Management Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 162.

⁴⁸ Noviana Notty, "Pengaruh lingkungan kerja dan kompensasi terhadap kinerja guru dan staf sekolah advent dki Jakarta," dalam *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis*, Vol. 4 No. 1 tahun 2021, hal. 70-71.

⁴⁹ Rudy Dwi Laksono, et. al., *Peran Kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja tim dan organisasi*, Kota Batam: Penerbit, Yayasan Cendikia Mulia M daniri, cet. Pertama, 2024, hal. 95.

yang konstruktif, memastikan bahwa masalah diselesaikan tanpa merusak hubungan antar anggota. Selain itu, pemimpin yang baik dapat memotivasi anggota, memberikan inspirasi, dukungan, serta arahan yang jelas untuk mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, pemimpin yang buruk cenderung gagal dalam mengelola komunikasi, memicu konflik, serta menurunkan moral dan motivasi, yang pada akhirnya menghambat kinerja tim dan menciptakan ketidakpuasan di antara anggota kelompok.

Papa, Daniels, & Spiker, dalam Jusuf Nikolas Anamofa, mengutip teori Frederick Fiedler memperkenalkan teori kepemimpinan kontingensi, yang menyatakan bahwa kepemimpinan yang efektif dipengaruhi oleh tiga faktor: a. Relasi antara pemimpin dan anggota, yang didasarkan pada keyakinan dan kepercayaan yang dimiliki oleh bawahan atas pemimpin mereka. b. Tidak seperti ambiguitas dan ketidakpastian dalam pelaksanaan tugas, struktur tugas mengacu pada tingkat kepastian pekerjaan serta sifat rutinitas tugas. c. Legitimasi, kekuasaan, serta kapasitas untuk memberi apresiasi ataupun menghukum yang menyertai peran kepemimpinan.⁵⁰

Dapat dikatakan bahwa efektivitas gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yakni: pertama, hubungan antara pimpinan dan anggota, di mana kepercayaan serta keyakinan bawahan terhadap pemimpin sangat mempengaruhi kerjasama dan komunikasi. Kedua, struktur tugas, di mana kejelasan dan kepastian tugas yang diberikan meningkatkan kinerja, sementara tugas yang ambigu dapat mengurangi efektivitas. Ketiga, posisi kekuasaan, yang mencakup legitimasi, otoritas, dan kemampuan pemimpin untuk memberikan penghargaan atau hukuman, yang menentukan seberapa besar pengaruhnya terhadap anggota.

2. Komunikasi yang Buruk

Komunikator, lingkungan, media, dan komunikan dapat menjadi penghalang komunikasi yang efektif. Kendala fisiologis, perbedaan kontekstual, hingga persepsi selektif merupakan beberapa penyebabnya. Sebagai komunikator untuk memahami dan mengerti pesan secara efektif, komunikasi efektif diperlukan. Faktor yang menghambat komunikasi efektif

⁵⁰ Jusuf Nikolas Anamofa, "Analisis Pengaruh Gaya dan Situasi Kepemimpinan Terhadap Iklim Kerja Universitas Halmahera," dalam *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 55.

dapat dibagi menjadi tiga kategori: hambatan fisik, semantik, dan psikologis.⁵¹

Komunikator sering kali harus mengenali dan memahami karakteristik komunikan, termasuk budaya, gaya hidup, bahasa, dan norma-norma, agar dapat mengatasi hambatan ini. Mereka juga harus memperhatikan kondisi psikologis komunikan.⁵²

Dari kedua pendapat ini adalah bahwa pendidikan dan komunikasi efektif merupakan dua elemen krusial dalam kemajuan individu maupun bangsa. Pendidikan yang diabaikan dapat membawa dampak negatif yang signifikan, seperti turunnya martabat bangsa dan meningkatnya kemiskinan. Di sisi lain, komunikasi yang efektif memegang peranan penting agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pembangunan. Hambatan dalam komunikasi, baik fisik, semantik, maupun psikologis, harus diatasi untuk memastikan pesan yang disampaikan dalam konteks pendidikan dapat diterima dan dipahami secara optimal, demi kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Komunikasi selalu memiliki tantangan dan akan menemukan hambatan jika komunikasi antar sesama selalu mengalami kendala yang buruk akan menemukan hambatan dalam komunikasi. Mengatasi rintangan komunikasi melibatkan peningkatan proses komunikasi yang dipengaruhi oleh komunikator, komunikan, maupun keadaan eksternal.

3. Kurangnya Sumber Daya

Sumber daya yang terbatas, baik keuangan, waktu, tenaga kerja, maupun teknologi, dapat secara signifikan menghambat pencapaian tujuan secara efektif.

Pendidikan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, dan pengabaianannya mengakibatkan dampak yang signifikan: kemerosotan martabat bangsa di tingkat global, peningkatan kejahatan dan kemiskinan, penurunan daya saing internasional, pengalihan dana karena bangsa ini menjadi pasar bagi produk asing, ketidakmampuan untuk bersaing dengan berbagai institusi pendidikan asing yang beroperasi di Indonesia, dan

⁵¹ Vanya Karunia Mulia Putri, "7 Faktor Penghambat Komunikasi Efektif Dan Penjelasannya," dalam Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/03/080000369/7-faktor-penghambat-komunikasi-efektif-dan-penjelasannya>. Diakses pada 07 September 2024.

⁵² Everhard Markiano Solissa, Ahmad Zain Sarnoto, Heppy Sapulete, *Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Suler Pustaka, 2023, hal. 47-48.

ketidakmampuan untuk terlibat secara efektif dengan industri multinasional. Mengabaikan pendidikan akan berakibat pada kehancuran.⁵³

Menurut Sujanto dan Zulaiha dalam Rahmah Utamy, Syarwani Ahmad, dan Syaiful Eddy, bahwa SDM, termasuk tenaga pendidik serta tenaga kependidikan, merupakan komponen yang aktif, sementara komponen lainnya bersifat pasif dan dapat diubah melalui kecerdikan manusia. Pengelolaan SDM yang baik diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Institusi pendidikan sering menghadapi tantangan administratif dan manajerial di antara para administrator di berbagai peran dan tingkatan. Kelangkaan spesialis manajemen pendidikan merupakan penghalang yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.⁵⁴

Pendidikan membutuhkan biaya, namun mengabaikannya akan lebih mahal dengan dampak serius seperti turunnya martabat bangsa, meningkatnya kriminalitas, kemiskinan, berkurangnya daya saing, serta ketidakmampuan bersaing dengan lembaga pendidikan dan industri multinasional. SDM, khususnya tenaga pendidik beserta tenaga kependidikan, adalah unsur aktif yang dapat mengoptimalkan potensi pendidikan melalui pengelolaan yang baik. Namun, banyak lembaga pendidikan menghadapi tantangan manajerial dan administratif, di mana kurangnya tenaga profesional di bidang manajemen pendidikan menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Perencanaan yang Kurang

Menurut Sahnani dalam Fauqa Nuri Ichsan, Perencanaan adalah sesuatu yang harus dilakukan sejak awal dan terdiri dari memikirkan dan memilih kumpulan tindakan untuk mencapai tujuan dan maksud yang ingin dicapai. Proses perencanaan termasuk elemen-elemen berikut: a. Mengidentifikasi dan mengartikulasikan tujuan yang ingin dicapai. b. Menganalisis masalah atau tugas yang akan dilakukan. c. Memperoleh data atau informasi yang diperlukan. d. Mengidentifikasi berbagai langkah atau rangkaian tindakan. e. Menetapkan metode untuk penyelesaian masalah dan pelaksanaan tugas. f.

⁵³ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, ...hal. 252.

⁵⁴ Rahmah Utamy, Syarwani Ahmad, dan Syaiful Eddy, "Implementasi manajemen sumber daya manusia," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2020, hal. 227.

Mengidentifikasi tanggung jawab dan berbagai faktor yang memengaruhi pelaksanaan tugas. g. Menentukan dan merumuskan tujuan yang ingin dicapai.⁵⁵

Menurut Sa'ud dalam Afiful Ikhwan, bahwa dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan pendidikan sangat penting karena: 1) Arahan untuk tindakan dapat diantisipasi, yang berfungsi sebagai kerangka kerja untuk memfasilitasi upaya pengembangan. 2) Melalui perencanaan, proyeksi dapat dibuat untuk pengembangan di masa depan. 3) Perencanaan memberikan kemampuan untuk memilih pendekatan yang optimal. 4) Perencanaan yang efektif meningkatkan pelaksanaan operasi.⁵⁶

Terlepas dari beberapa keuntungan, implementasi teknologi informasi dalam perencanaan dan manajemen pendidikan menghadirkan tantangan dan hambatan tertentu. Berikut ini merupakan beberapa hambatan yang paling umum:⁵⁷

- a. Kendala akses dan infrastruktur: Di wilayah tertentu, konektivitas internet mungkin dibatasi, sehingga menghambat penggunaan teknologi informasi. Infrastruktur yang tidak memadai juga bisa menjadi masalah, termasuk peralatan yang sudah ketinggalan zaman hingga listrik yang tidak stabil.
- b. Pemanfaatan teknologi informasi membutuhkan keterampilan dan pelatihan khusus dalam pengoperasian dan manajemen sistem. Pendidik dan administrator mungkin tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi ini.
- c. Keamanan serta privasi data merupakan aspek yang sangat penting dalam penggunaan teknologi informasi. Terdapat kekhawatiran mengenai pengungkapan informasi pribadi maupun kerahasiaan data siswa.
- d. Manajemen dan integrasi sistem yang kompleks: Manajemen desain pembelajaran mencakup berbagai komponen, termasuk pengumpulan data, analisis,

⁵⁵ Fauqa Nuri Ichsan, "Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum," dalam *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2021, hal. 286.

⁵⁶ Afiful Ikhwan, "Manajemen perencanaan pendidikan Islam:(Kajian Tematik al-qur'an dan hadist)," dalam *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 151-152.

⁵⁷ Indri Febrianti, *et. al.*, "Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan," dalam *Academy of Education Journal*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2023, hal. 516-517.

komunikasi, dan pemantauan kemajuan. Menyatukan semua elemen ini dapat menjadi tantangan saat mengintegrasikan sistem yang kompleks.

5. Kurangnya Keterampilan dan Kompetensi

Apabila individu atau tim tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan tugas, maka efektivitas akan menurun.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam Nurul Akhyar, sebagian besar guru tidak memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas yang tercantum dalam Pasal 39 UU No. 20/2003, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Di Indonesia, beberapa guru bahkan dinyatakan tidak layak mengajar.⁵⁸

Guru di Indonesia masih belum memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalankan tugasnya secara optimal seperti yang diamanatkan dalam Pasal 39 UU No. 20/2003 mengenai Sisdiknas. Dalam pasal tersebut, tugas guru meliputi merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; melakukan pembimbingan dan pelatihan; serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Namun, sejumlah guru dinyatakan tidak layak mengajar karena belum memenuhi standar kompetensi yang disyaratkan, seperti penguasaan materi ajar, keterampilan mengajar, dan kemampuan melakukan pembimbingan dan penelitian. Ini termasuk salah satu hambatan utama untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia.

Akhmad Zaeni, Muchamad Fauyan, dan Ningsih Fadhilah, merujuk pada PP No. 74/2008 terkait pendidik, menegaskan bahwa guru harus memiliki berbagai kompetensi, antara lain: 1) Kompetensi pedagogik, yang didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa. 2) Kompetensi kepribadian merujuk pada kumpulan sikap yang melekat pada karakter guru; 3) kompetensi sosial menunjukkan kapasitas guru untuk terlibat dalam masyarakat; dan 4) kompetensi profesional menandakan kemahiran guru dalam pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni dan

⁵⁸ Nurul Akhyar, "Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.1 Tahun 2018, hal. 36.

budaya tertentu yang mereka ampu.⁵⁹ Eka Farmawaty, Anwar Ramli, dan Rahmatullah, sebagaimana dikutip dalam Permendiknas No. 16/2007, menjabarkan standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru ke dalam empat komponen utama: a. Kompetensi pedagogik b. Kompetensi kepribadian c. Kompetensi sosial d. Kompetensi profesional. Keahlian dalam bidangnya.⁶⁰

Menurut Ahmad Tafsir yang merupakan salah satu ahli pendidikan Islam sebagaimana yang di kutip oleh Hafidz Syiva Fauziah, bahwa tanggung jawab seorang guru terkait dengan kualifikasi dan atribut profesi. Sebagai contoh: 1) Seorang guru harus memahami karakter murid-muridnya; 2) Seorang guru berusaha untuk meningkatkan keahliannya, khususnya dalam bidang studi dan metode pedagogi; 3) Seorang guru harus menerapkan pengetahuan yang diperolehnya, dengan menghindari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang telah diberikannya.⁶¹

Guru yang kurang terampil dan kompetensi yang rendah akan berdampak pada kualitas pembelajaran yang akan dihasilkan. semua ini akan berpengaruh pada aefektivitas dalam pengelolaan pembelajaran baik penggunaan media secara sederhana ataupun pembelajaran dengan berbasis teknologi. Hal ini menuntut guru atau tenaga pendidik harus memiliki keterampilan dalam penggunaan dan pemnguasaan teknologi. Guru di tuntutan harus lebih peka terhadap perkembangan teknologi, metode dan pendekatan dalam pembelajaran.

6. Resistensi terhadap Perubahan

Perlawanan terhadap perubahan, baik dari individu atau organisasi, dapat menghambat penerapan beberapa langkah baru yang dibutuhkan untuk meraih tujuan.

Menurut Sobirin seperti yang di kutip oleh Abu Jihad Amin, *et. al.*, bahwa perubahan dalam organisasi disebabkan oleh dua faktor utama: eksternal serta internal. Faktor eksternal meliputi perubahan teknologi dan integrasi ekonomi

⁵⁹ Akhmad Zaeni, Muchamad Fauyan, dan Ningsih Fadhillah, "Kualifikasi, Persepsi, dan Kompetensi Guru PAI SMP/MTS Se-Kota Pekalongan dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Era Generasi Z," dalam *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, Vol. 14 Tahun 2018, hal. 95-110.

⁶⁰ Eka Farmawaty, Anwar Ramli, dan Rahmatullah, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru ekonomi pada SMA Negeri di kota Makassar," dalam *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan "Jekpend"*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 23-29.

⁶¹ Hafidz Syiva Fauziah, "Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru di SDN Ciawi 1 dan SDN Ciawi 2 Bogor," dalam *Tadbir Muwahhid* Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 57.

internasional yang meningkat, sementara faktor internal terdiri dari perubahan perangkat keras (*hard system tools*) seperti strategi, struktur organisasi, dan sistem, serta perubahan perangkat lunak (*soft system tools*) yang mencakup perilaku organisasi, kebijakan SDM serta budaya organisasi.⁶²

Penting untuk diketahui bahwa perubahan yang efektif membutuhkan pengelolaan kedua aspek internal yakni (*hard system tools*) dan (*soft system tools*) ini secara bersamaan, karena fokus pada salah satu aspek saja tidak akan menghasilkan perubahan yang optimal dalam organisasi. Dengan memahami dan mengelola semua faktor ini secara holistik, organisasi dapat lebih baik dalam menavigasi dan mengimplementasikan perubahan yang diperlukan untuk tetap relevan serta efektif di lingkungan yang terus berubah.

Organisasi memiliki banyak tantangan yang tidak dapat dihindari selama proses transisi. Salah satu masalahnya adalah resistensi, yang menandakan sikap menahan diri, menolak, atau berusaha melawan, yang biasanya muncul karena kurangnya pemahaman yang jelas. Resistensi biasanya dianggap sebagai sumber konflik dan perselisihan yang signifikan di dalam organisasi.⁶³

Kinicki *et. al.*, dalam Abu Jihad Amin, *et. al.*, mengatakan bahwa menentang perubahan memiliki keuntungan, seperti mendorong diskusi yang sehat dan pengambilan keputusan yang lebih baik, tetapi juga kekurangan, seperti mencegah adaptasi. Sinisme, atau keengganan terhadap perubahan yang tidak menghasilkan sesuatu, adalah salah satu jenis resistensi. Kebiasaan, kebutuhan akan keamanan, faktor ekonomi, ketakutan akan ketidaktahuan, dan pemrosesan data yang terbatas adalah beberapa contoh resistensi individu. Di tingkat organisasi, resistensi muncul karena kelembaman struktur, lingkup transformasi yang terbatas, kelambanan organisasi,

⁶² Abu Jihad Amin, *et. al.*, "Manajemen Perubahan: Pendekatan Dalam Perubahan Dan Resistensi Atas Perubahan," dalam *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 277.

⁶³ Rifka Amelia Laihah, Victor PK Lengkong, dan Regina T. Saerang, "Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Resistensi Dalam Proses Perubahan Organisasi Di Otoritas Jasa Keuangan Sulawesi Utara, Gorontalo Dan Maluku Utara Di Manado," dalam *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 532.

hingga tantangan terhadap kemahiran, otoritas, dan alokasi sumber daya yang ada.⁶⁴

Dalam dunia pendidikan yang terjadi adalah perubahan kurikulum yang menuntut tenaga pendidik harus siap dengan kondisi yang serba terbatas atau serba kecukupan sarana pendukung pembelajaran dengan menerima perubahan yang ada atau menolak namun berdampak buruk pada kualitas pembelajaran.

Para guru sering menghadapi tantangan dalam memahami kerangka kerja kurikulum yang diperlukan untuk pembelajaran intrakurikuler saat menerapkan kurikulum pembelajaran mandiri. Inisiatif untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila (P5) bertugas untuk mengembangkan kerangka kerja kurikulum mandiri; kesiapan rencana pembelajaran, yang dibuktikan dengan pembuatan rencana pembelajaran yang sesuai dengan format kurikulum mandiri; dan kesiapan proses pembelajaran, yang ditunjukkan dengan keselarasan perencanaan, pelaksanaan, dan implementasi kurikulum mandiri.⁶⁵

Dengan perubahan kurikulum yang terjadi semakin menciptakan kesenjangan dalam penerapan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menggunakan sarana pembelajaran yang terbatas bagi satuan pendidikan yang jauh dari fasilitas teknologi yang merupakan faktor paling penting saat ini dalam mendukung kemajuan pembelajaran berbasis digital.

7. Lingkungan Kerja yang Tidak Mendukung

Lingkungan yang tidak kondusif, seperti adanya konflik antar karyawan, budaya kerja yang negatif, atau tekanan yang berlebihan, dapat mengurangi efektivitas.

Lingkungan kerja yang mendukung, yang mencakup suasana dan infrastruktur, akan memotivasi guru untuk mengerahkan upaya yang lebih besar. Seorang guru yang puas dengan lingkungan kerja mereka tidak diragukan lagi akan menunjukkan fokus, kreativitas, dan kemahiran yang lebih tinggi dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Sebaliknya, jika lingkungan kerja seorang guru tidak

⁶⁴ Abu Jihad Amin, *et. al.*, "Manajemen Perubahan: Pendekatan Dalam Perubahan Dan Resistensi Atas Perubahan," ..., hal. 280-281.

⁶⁵ Anisa Tri Damayanti, Benny Eka Pradana, dan Bertu Prananta Putri, "Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka," dalam *SNHRP*, Vol. 5 Tahun 2023, hal. 470-471.

menyenangkan atau tidak nyaman, kinerjanya juga dapat menurun.⁶⁶

Lingkungan kerja yang mendukung merupakan elemen penting dalam meningkatkan kinerja guru, sehingga memengaruhi efektivitas pengajaran. Guru yang merasa nyaman dalam lingkungan profesional mereka, baik dari segi suasana maupun sarana dan prasarana, cenderung lebih termotivasi untuk bekerja dengan optimal. Hal ini meningkatkan perhatian, kreativitas, dan keterampilan mereka dalam mengajar, yang berkontribusi pada hasil pembelajaran yang lebih baik. Sebaliknya, lingkungan kerja yang kurang nyaman dapat menurunkan kinerja guru, sehingga berdampak negatif pada efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu faktor penghambat lingkungan kerja adalah penilaian kinerja yang tidak adil terhadap karyawan. Simamora sebagaimana di kutip oleh Lijan Poltak Sinambela dan Sarton Sinambela, menyatakan bahwa tidak semua sistem penilaian kinerja efektif. Lebih lanjut, beberapa karakteristik kinerja meliputi (1) sistem yang tidak diimplementasikan secara memadai; (2) sistem yang dikomunikasikan secara tidak efektif; (3) sistem yang tidak sesuai; (4) sistem yang tidak didukung; dan (5) sistem yang mengalami malfungsi, dapat menyebabkan kegagalan atau ketidak efektifan penilaian kinerja.⁶⁷

Sistem penilaian kinerja yang tidak efektif, seperti penerapan yang buruk, komunikasi yang tidak jelas, atau kurangnya dukungan dan pemantauan, dapat menghambat efektivitas pendidikan. Evaluasi yang tidak akurat mengurangi motivasi guru dan menghalangi perbaikan kinerja. Akibatnya, kualitas pembelajaran menurun, sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai secara optimal bagi peserta didik.

Kombinasi faktor-faktor pendukung dan penghambat sangat menentukan efektivitas suatu organisasi atau individu dalam mencapai tujuan mereka. Keberhasilan bergantung pada optimalisasi faktor pendukung dan minimalisasi faktor penghambat, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pencapaian tujuan. Faktor-faktor ini saling berinteraksi, dimana pengaruh positif dari satu faktor dapat menetralkan dampak negatif dari faktor lain. Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan faktor-faktor ini juga krusial, karena fleksibilitas

⁶⁶ Eka Farmawaty, Anwar Ramli, dan Rahmatullah Rahmatullah, "Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru ekonomi pada SMA Negeri di kota Makassar,"..., hal. 25.

⁶⁷ Lijan Poltak Sinambela dan Sarton Sinambela, *Manajemen Kinerja: Pengelolaan, Pengukuran, dan Implikasi Kinerja*, ...hal. 285.

dalam merespon tantangan dan memanfaatkan peluang akan meningkatkan peluang keberhasilan. Pemahaman tentang faktor-faktor ini membantu dalam menentukan prioritas dan mengalokasikan sumber daya secara efisien, serta memungkinkan perancangan strategi yang lebih efektif dan realistis dalam mencapai tujuan.

4. Prinsip Pelaksanaan Pendidikan

a. Berpusat pada peserta didik

Siswa akan belajar dengan penuh semangat jika ada suasana belajar yang baik, menyenangkan, dan menggembirakan. Ini akan mendorong mereka untuk berani menanyakan pertanyaan dan pendapat mereka secara terbuka.⁶⁸ Sedangkan menurut Bahri, Budiarto dan Salsabila dalam Anis Sandaria, *et. al.*, Untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran dapat dicapai sepenuhnya, perlu diterapkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk membantu siswa mengembangkan minat bakatnya.⁶⁹

Pendidikan harus mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan potensi setiap peserta didik. Siswa harus diberikan kebebasan yang lebih besar untuk mendorong inovasi dalam proses pembelajaran. Menurut Rani dalam Eka Risma Junita, Asri Karolina, dan M. Idris, bahwa Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) memiliki fitur tertentu. Ketika menentukan kerangka kerja proyek, siswa berpartisipasi secara aktif. Selain itu, siswa merancang proses mendapatkan solusi, bekerja sama untuk mengakses dan mengelola data, dan melakukan evaluasi terus-menerus. Selain itu, mereka secara konsisten merefleksikan upaya mereka. Hasil akhir pembelajaran dinilai secara kualitatif, dan lingkungan belajar sangat mudah beradaptasi.⁷⁰

Lebih lanjut Rahman Tibahary dari beberapa sumber dalam Indra Kertati, *et. al.*, Model ini membuat pengalaman belajar unik dan menarik. Ini melahirkan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi para guru maupun siswa. Pada model PjBL,

⁶⁸ Rahmi Rivalina, dan Sudirman Siahaan, "Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran: Kearifan pembelajaran berpusat pada peserta didik," dalam *Jurnal Teknodik*, Vol. 24 No. 1 Tahun 2020, hal. 75.

⁶⁹ Anis Sandaria, *et. al.*, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," dalam *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 64.

⁷⁰ Eka Risma Junita, Asri Karolina, dan M. Idris, "Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong," *Jurnal Literasiologi*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2023, hal. 46.

jalur pembelajaran terdiri dari 6 (enam) langkah: pertama, menemukan masalah yang sering diajukan dalam formulir pertanyaan dasar; kedua, merancang proyek sebagai solusi untuk masalah tersebut; ketiga, menyusun jadwal pelaksanaan proyek; keempat, melaksanakan dan memonitor proses; kelima, mempresentasikan hasil; dan keenam, melakukan evaluasi dan refleksi.⁷¹

Menurut Fullan dalam Muhammad Subhan Iswahyudi, *et. al.*, bahwa Keterampilan yang dibutuhkan oleh lulusan pendidikan akan berbeda tergantung pada perubahan keterampilan yang diperlukan di dunia yang terus berubah Siswa harus diajarkan kecakapan abad ke-21 seperti literasi digital, kerja sama tim, hingga berpikir kritis.⁷² Di abad ke-21, pendidikan tidak hanya menekankan pada perkembangan kognitif. Ada juga kebutuhan akan teori yang dapat menunjukkan bagaimana siswa memahami berpikir tingkat tinggi, kecerdasan emosional, pengembangan sikap, struktur metakognitif, dan pendidikan karakter.⁷³

Menurut Syahputra dalam Noh Rusmini Endang Purwati, dan Nurmaya Papuangan, bahwa guru harus selalu memprioritaskan pengalaman pribadi siswa saat mengatur pembelajaran melalui pengamatan, pertanyaan, upaya, analisis, dan komunikasi. Siswa dan guru harus memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, mengatasi masalah, berkolaborasi, hingga berkomunikasi secara efektif selain pengetahuan tentang berbagai alat komunikasi dan teknologi.⁷⁴

Kemajuan teknologi menuntut pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pendidikan holistik, terutama dalam konteks era digital, yang mengubah paradigma pembelajaran dan meningkatkan permintaan akan kompetensi seperti literasi digital, pemecahan

⁷¹ Indra Kertati, *et. al.*, *Model & metode pembelajaran inovatif era digital*, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, hal. 19.

⁷² Muhammad Subhan Iswahyudi, *et. al.*, *Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, hal. 15.

⁷³ Agus Susilo, dan Andriana Sofiarini, "Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran," dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 84.

⁷⁴ Noh Rusmini Endang Purwati, dan Nurmaya Papuangan, "Memfasilitasi Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik Melalui Praktik Lesson Study Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips1 Di Sman 10 Ternate," dalam *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022 hal. 23.

masalah, kreativitas, hingga kolaborasi.⁷⁵

b. Pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif mengharuskan guru serta siswa untuk terlibat dalam peran dan tanggung jawab yang telah ditentukan. Pendidik dengan sengaja menyusun dan memfasilitasi pengalaman belajar, berusaha untuk memenuhi kebutuhan pendidikan siswa mereka. Siswa dengan tekun memenuhi tanggung jawab mereka untuk memperoleh pengetahuan.⁷⁶

Pembelajaran aktif berupaya mengoptimalkan kemampuan yang melekat pada setiap siswa. Siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal berdasarkan karakteristik dan kecenderungan mereka yang unik. Selain itu, pembelajaran aktif membantu mempertahankan keterlibatan dan ketertarikan siswa terhadap kegiatan pendidikan yang sedang berlangsung.⁷⁷

Memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan mereka, bukan hanya menerima pengetahuan secara pasif. Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Setyo Edy Pranoto, mendefinisikan pembelajaran aktif sebagai keterlibatan siswa di dalam kelas. Ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam diskusi, pemecahan masalah, menyelesaikan tugas, menyusun laporan, dan mempresentasikan hasil temuannya.⁷⁸

Siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran akan mendapatkan manfaat serta menjadi lebih tertarik dengan materi yang sedang dibahas. Siswa diberi kesempatan untuk mengidentifikasi masalah dan merancang solusi. Siswa yang terlibat akan memfasilitasi peningkatan perkembangan kognitif dan menumbuhkan sikap positif terhadap pemecahan masalah.

Paradigma pembelajaran penemuan digunakan untuk meningkatkan hasil pendidikan dan mendorong pendekatan pembelajaran aktif, memungkinkan siswa untuk memperoleh

⁷⁵ Alprianti Pare, dan Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2023, hal. 27779.

⁷⁶ Sri Rahayu, *Desain Pembelajaran Aktif (Aktiv Learning)*, Yogyakarta: Ananta Vidya, 2022, hal. 43.

⁷⁷ Nur Asiah, "Analisis kemampuan praktik strategi pembelajaran aktif (active learning) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung," dalam *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, hal. 23.

⁷⁸ Setyo Edy Pranoto, "Penggunaan game based learning quizizz untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi materi globalisasi kelas xii IPS SMA Darul Hikmah Kutoarjo," dalam *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 28-29.

pengetahuan secara mandiri, sehingga memfasilitasi penyimpanan informasi yang lebih baik. Siswa dapat meningkatkan pemikiran kritis mereka dengan mencoba menyelesaikan masalah mereka sendiri, karena praktik-praktik seperti itu akan sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat.⁷⁹ Menurut Jerome Brunner, Firosalia Kristin, dan Dwi Rahayu, pendekatan *discovery learning* mendorong eksplorasi siswa untuk menemukan fakta-fakta ilmiah dan bukan hanya mendorong pembelajaran yang pasif.⁸⁰

c. Pengembangan keterampilan dan karakter

Menurut WHO (1997) dalam Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas dan J. G. S. R. No. mendefinisikan bahwa kecakapan hidup merupakan kompetensi yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dan merespons secara positif, sehingga meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi berbagai tuntutan dan rintangan dalam hidup secara lebih efektif. Kecakapan hidup mencakup lima kategori: (1) kecakapan kesadaran diri, (2) kecakapan kognitif, (3) kecakapan interpersonal, (4) kecakapan pendidikan, dan (5) kecakapan kejuruan.⁸¹

Menurut Barrie Hopson dan Scally dalam Nanda Irama, Ahmad Rifa'i Abun, dan Rina Setyaningsih, berpendapat kecakapan hidup mencakup kapasitas seseorang untuk hidup, tumbuh, serta berkembang dan sejahtera, serta kapabilitasnya untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu, kelompok, dan sistem lain dalam lingkungan tertentu.⁸² Sebaliknya, Brolin, seperti yang diartikulasikan oleh Deslian Muhamd Fadeli, mendeskripsikan kecakapan hidup secara lebih ringkas sebagai penggabungan beragam pengetahuan dan kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara mandiri.⁸³

⁷⁹ Alvira Oktavia Safitri, *et. al.*, "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 9108.

⁸⁰ Firosalia Kristin, dan Dwi Rahayu. "Pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2016, hal. 86.

⁸¹ Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas dan J. G. S. R. No. "Pengembangan model pendidikan kecakapan hidup," *Jakarta Pusat*, Tahun 2006, hal. 4.

⁸² Nanda Irama, Ahmad Rifa'i Abun, dan Rina Setyaningsih, "Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah (MA) Madarijul Ulum Kelurahan Batu Putuk," dalam *UNISAN JURNAL*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2023, hal. 235-236.

⁸³ Deslian Muhamd Fadeli, "Implementasi Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Berbasis Pendidikan Agama Islam di SMK Tri Sukses Kelurahan Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024," dalam *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 220.

Dalam pendidikan pengembangan kemampuan personal dan sosial, di mana kecakapan hidup berfokus pada kemampuan bertahan, tumbuh, dan berkomunikasi, sementara pendidikan karakter memperkuat aspek tersebut dengan penanaman nilai-nilai moral dan etika. Integrasi keduanya menciptakan pendekatan holistik yang tidak hanya membekali peserta didik dengan keterampilan praktis untuk menghadapi berbagai situasi, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan mampu membuat keputusan etis dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan terpadu ini, dimaksudkan agar generasi yang dicetak mempunyai keterampilan teknis serta moral yang cukup baik untuk memberikan kontribusi yang berharga bagi masyarakat.

Sedangkan menurut Mulyasa dalam Farid Abdul Rohman, kebijakan pendidikan kecakapan hidup yang diprogramkan oleh Kemendiknas memerlukan perhatian dari berbagai pemangku kepentingan, terutama penyelenggara, pembina, dan pengembang pendidikan, seperti yang tertuang dalam UU No. 2/1989, Pasal 1 ayat 1, mengenai Sisdiknas: "Pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk mempersiapkan siswa untuk peran mereka di masa depan melalui instruksi, pelatihan, dan/atau bimbingan"⁸⁴

Pembelajaran yang berkesinambungan terkait erat dengan budaya dan warisan budaya suatu negara, di mana siklus pewarisan bertujuan untuk menumbuhkan tiga aspek penting dalam diri seseorang: pandangan hidup, sikap terhadap kehidupan, dan keterampilan untuk hidup. Pandangan hidup mencakup nilai dan keyakinan yang diwariskan, sikap terhadap kehidupan meliputi cara menghadapi tantangan sehari-hari, sementara keterampilan untuk hidup mencakup kemampuan praktis yang dibutuhkan untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam masyarakat.

d. Inklusivitas

Memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang atau kemampuannya, memiliki kesempatan yang sama. Tanpa memandang perbedaan seperti latar belakang, status sosial, agama, jenis kelamin, etnis, atau kemampuan fisik, pendidikan inklusif mewakili inklusi semua siswa.

Selain sebagai hak asasi manusia, pendidikan inklusi juga mendorong toleransi dalam masyarakat. Beberapa pertimbangan yang muncul: (a) Semua anak memiliki hak untuk belajar secara

⁸⁴ Farid Abdul Rohman, "Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Berbasis Pendidikan Agama Islam di SMA Modern Riyadhul Jannah Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang tahun Pelajaran 2023/2024," dalam *Journal of Creative Student Research*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 39-51., hal. 41.

kolaboratif, (b) Anak-anak tidak boleh menghadapi diskriminasi, pemisahan, atau pengucilan karena kesulitan belajar atau ketidakmampuan, (c) Tidak ada ketentuan yang mengizinkan pengecualian anak dari kesempatan pendidikan.⁸⁵

Menurut Abdullah *et. al.*, dalam Riyadi, *et. al.*, pendidikan inklusif lebih dari sekedar gagasan atau kebijakan; pendidikan inklusif mengandung filosofi yang mendalam yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan penuh kasih sayang dalam jangka panjang.⁸⁶ Pendidikan inklusif berupaya membangun lingkungan di mana semua individu, terlepas dari perbedaan mereka, dapat terlibat dan dihargai, menumbuhkan masyarakat yang menjunjung tinggi keragaman, empati, dan keadilan sosial.

Menurut Ria dan Kurniati dalam Lela Nopridarti, mendefinisikan pengajaran inklusi sebagai sebuah metodologi pendidikan yang menjamin semua siswa, Kesempatan belajar yang sama serta partisipasi aktif dalam proses pendidikan diberikan kepada semua individu, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah dalam rangka mengembangkan lingkungan belajar inklusif yang menghargai serta mengakui keragaman siswa sekaligus memberikan dukungan penting bagi perkembangan terbaik setiap siswa.⁸⁷

Menurut Fuller *et. al.*, dalam Fatimah Nur Arifah, *et. al.*, mengatakan bahwa Semua orang dapat memiliki akses ke pendidikan terlepas dari keadaan atau latar belakang mereka berkat kebijakan yang mendukung akses pendidikan yang adil, seperti program bantuan keuangan, beasiswa, hingga kebijakan tindakan afirmatif.⁸⁸

Pendidikan inklusif merupakan hak asasi yang menjamin semua anak, tanpa diskriminasi, dapat belajar bersama dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. Artinya pendidikan inklusif bukan hanya sebuah konsep kebijakan, tetapi sebuah filosofi yang

⁸⁵ Abdul Rahim, "Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua," dalam *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016, hal. 69.

⁸⁶ Slamet Riyadi, *et al.*, "Optimalisasi pengelolaan sumber daya manusia dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah," dalam *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2023, hal. 131.

⁸⁷ Lela Nopridarti, "Strategi Pengajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam: Mendorong Partisipasi Aktif Semua Siswa," dalam *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 tahun 2023, hal. 259.

⁸⁸ Fatimah Nur Arifah, *et. al.*, "Meningkatkan Akses Pendidikan Berkualitas Melalui Program Pengabdian Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah: Pendekatan Inklusif dan Berbasis Teknologi," dalam *Jurnal Pengabdian West Science*, Vol. 2. No. 06 (2023, hal. 456.

berupaya menciptakan masyarakat adil dan menghormati keberagaman. Sedangkan dalam pengajaran inklusif memastikan setiap siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapat akses dan dukungan yang setara untuk berkembang. Dengan demikian, untuk mendapatkan akses terhadap pendidikan harus diberikan kepada semua orang melalui kebijakan yang mendorong kesetaraan, seperti bantuan keuangan dan program afirmatif.

e. Pembelajaran sepanjang hayat

Gagasan belajar sepanjang hayat pada awalnya diperkenalkan oleh Edgar Faure dari International Council of Educational Development (ICED) atau Komisi Internasional untuk Pembangunan Pendidikan. Edgar Faure, selaku Ketua Komisi, yang dikutip oleh Esi Hairani, menyatakan bahwa konsep belajar berasal dari sebuah ungkapan yang dinisbatkan kepada para ulama Islam: "uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi," yang diterjemahkan menjadi "tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat." Kemudian, Faure menjelaskan klaimnya dalam pernyataannya bahwa: *The Muslim world, having lost confidence in man's ability to perfect himself through education, was among the first to advocate for the concept of lifelong education, urging Muslims to pursue knowledge from cradle to grave.*⁸⁹

Sedangkan menurut Abdul Karim Akyawi dalam Syahrul Riza, mengatakan bahwa Konsep pendidikan sepanjang hayat berkaitan dengan Konsep pembelajaran seumur hidup dari masa bayi hingga akhir hayat, selaras dengan tahapan pertumbuhan manusia. Dengan demikian, belajar harus dilakukan di setiap fase perkembangan seseorang agar mereka dapat memenuhi tugas perkembangan mereka. Dengan demikian, pembelajaran dimulai sejak masa kecil hingga dewasa, tua, sampai meninggal dunia.⁹⁰

Lebih lanjut menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagaimana di kutip oleh Sri Nurhayati dan Sidik Eli Lahagu, menekankan pentingnya pendidikan yang mencakup aspek spiritual dan moral, di samping intelektual dan profesional. Dalam bukunya *The Concept of Education in Islam*, ia menjelaskan bahwa Tujuan utama dari pendidikan ialah untuk mengembangkan manusia beradab yang memiliki pemahaman mendalam tentang tanggung jawab mereka terhadap Tuhan, sesama, serta alam semesta.

⁸⁹ Esi Hairani, "Pembelajaran sepanjang hayat menuju masyarakat berpengetahuan," dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 355.

⁹⁰ Syahrul Riza, "Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat," dalam *Tarbiyatul Aulad*, Vol. 8 No. 01 Tahun 2022, hal. 15.

Pendidikan sepanjang hayat, menurutnya, bukan hanya pencapaian akademik, tetapi proses berkelanjutan yang mencakup pembelajaran dari pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi spiritual, guna mencapai keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam kehidupan.⁹¹

Dalam pandangan ini, pendidikan sepanjang hayat adalah proses yang tidak berhenti ketika seseorang meraih gelar akademik, melainkan terus berlanjut seumur hidup melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi pribadi. Dengan ini, pendidikan menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan manusia, antara kebutuhan material dan spiritual, agar individu mampu hidup dengan penuh makna dan tanggung jawab. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan yang ideal harus mencakup dimensi moral dan spiritual, karena tanpa ini, pendidikan dapat menghasilkan individu yang memiliki kecakapan teknis namun tidak mempunyai karakter serta integritas moral yang kuat. Karena pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang seimbang, adil, dan beradab.

Menurut Fuad Hasan dalam Najla Rustam dan Arin Khairunnisa, bahwa pendidikan, dalam pengertian yang komprehensif, sebagai usaha yang dilakukan melalui tiga metodologi: pembiasaan, pembelajaran, serta peneladanan. Ketiga aspek ini terjadi sepanjang hidup manusia.⁹² Artinya Pembiasaan mengacu pada kebiasaan baik yang dibentuk dalam keseharian, pembelajaran sebagai proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan, sementara peneladanan berarti mencontoh perilaku atau karakter yang baik dari orang lain. Ketiga pendekatan ini terjadi secara terus-menerus sepanjang hidup manusia, menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya terbatas pada sekolah atau institusi formal, melainkan berlangsung dalam seluruh aspek kehidupan.

Pendidikan secara jarak jauh (PJJ) adalah salah satu pendekatan pendidikan sepanjang hayat yang difasilitasi oleh jaringan elektronik dan prinsip *e-learning*, yang juga disebut sebagai pembelajaran mobile atau *m-learning*. Aksesibilitas manajemen informasi memungkinkan individu untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang beragam melalui internet. Ini dapat dicapai melalui ruang kerja individual atau kolaboratif. Dalam lingkungan

⁹¹ Sri Nurhayati dan Sidik Eli Lahagu, *Pendidikan sepanjang hayat*, Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024, hal. 4.

⁹² Najla Rustam, dan Arin Khairunnisa, "Perpustakaan Adalah Salah Satu Tempat Pembelajaran Sepanjang Hayat," dalam *Nusantara Hasana Journal*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 8.

kolaboratif, siswa diharuskan untuk terlibat satu sama lain baik secara *synchronous* maupun *asynchronous*. Ini terjadi di dunia maya yang dibangun melalui web, yang memungkinkan semua orang terhubung.⁹³

Pendidikan jarak jauh (PJJ) melalui e-pembelajaran, termasuk m-pembelajaran (*mobile learning*), memanfaatkan jaringan elektronik dan internet untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang fleksibel. Melalui kemudahan pengurusan maklumat, individu dapat belajar secara sinkroni (*synchronous*) maupun asinkroni (*asynchronous*) dalam ruang kerja peribadi atau kolaboratif. E-pembelajaran memungkinkan pertukaran informasi lintas batas dalam "*global village*" yang dibentuk oleh laman-laman web, sehingga siapa pun dapat terhubung dan mengakses pendidikan kapan saja serta di mana saja.

Di era digital, pendidikan sepanjang hayat sangat membantu dalam pengembangan pribadi dan profesional. Pembelajaran seumur hidup memungkinkan orang memperbarui keterampilan mereka untuk tetap kompetitif di tengah perubahan teknologi dan dinamika pasar kerja yang cepat melalui kursus daring, sertifikasi, dan pelatihan. Pendidikan seumur hidup juga membantu orang mengembangkan minat baru, mengembangkan hobi, dan memperluas wawasan mereka, sehingga meningkatkan kesehatan mental dan emosional mereka dan mencegah penuaan.⁹⁴

Selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, "Tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat," Islam menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak dasar bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, serta berlaku sepanjang hayat. Hadits ini menjadi dasar konsep "pendidikan seumur hidup", juga dikenal sebagai "pendidikan sepanjang hidup", yang menunjukkan bahwa belajar selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak lahir hingga akhir hayat mereka. Pendidikan Islam memiliki tujuan, kurikulum, guru, metode, dan sarana yang jelas. Al-Quran, khususnya surat Al-Alaq, mengandung berbagai pendekatan pendidikan, termasuk ceramah, tanya jawab, diskusi, nasihat, demonstrasi, penugasan, teladan, dan pembiasaan, yang digunakan untuk membuat pelajaran tidak membosankan dan lebih efektif

⁹³ Zahiah Kassim, dan Abdul Razaq Ahmad, "E-pembelajaran: Evolusi internet dalam pembelajaran sepanjang hayat," dalam *In proceedings of Regional Conference on Knowledge Integration in ICT*, vol. 210 Tahun 2010, hal. 210.

⁹⁴ Sri Nurhayati dan Sidik Eli Lahagu, *Pendidikan sepanjang hayat...*, hal. 9.

dalam mengajar anak-anak.⁹⁵

f. Relevansi

Materi pembelajaran harus relevan dengan kehidupan nyata dan kebutuhan masyarakat. Perkembangan teknologi semakin cepat dan perubahn pola pembelajaran dari tradisional menuju era digital dalam pembelajaran, maka guru dituntut harus lebih melek terhadap teknologi dalam pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem dalam pembelajaran juga harus dikuasai serta dipahami dengan baik agar pembelajaran lebih relevan dan menyenangkan.

Wardani dan Harwanto dalam Sri Riani, Rosyid R. Al Hakim, dan Dhuta Sukmarani, menekankan bahwa Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi (TIK/ ICT) mendorong para pendidik untuk memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran mereka untuk mendorong proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, kreatif, integratif, dan evaluatif. Wangge menegaskan bahwa pemanfaatan ICT dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses pendidikan, memperjelas konsep-konsep abstrak, memfasilitasi pemahaman materi, membuat konten lebih menarik, dan memungkinkan interaksi siswa dengan materi. Menurut Miftah, guru harus mempertimbangkan tiga faktor utama saat memilih media pembelajaran: praktis, cocok dengan siswa, dan cocok dengan proses pembelajaran. Teknologi dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan.⁹⁶

Dengan adanya teknologi digital, media pembelajaran mengalami transformasi besar. Di zaman sekarang, siswa tidak hanya bergantung pada buku teks cetak; mereka juga dapat menggunakan berbagai sumber daya digital, seperti *e-book*, jurnal elektronik, video pembelajaran, basis data online, dan gambar dan animasi. Media digital membuat mendapatkan informasi lebih mudah dan cepat dan membuat konten menjadi lebih menarik dan interaktif, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang materi. Selain itu, teknologi digital memfasilitasi PJJ, yang biasa disebut dengan *e-learning*. Ini menawarkan fleksibilitas bagi siswa yang menghadapi keterbatasan waktu, geografis, atau mobilitas. Selama pandemi COVID-19, *e-learning* menjadi alat penting untuk

⁹⁵ Intan Caroline, dan Arin Khairunnisa, "Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)," dalam *Nusantara Hasana Journal*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 57.

⁹⁶ Sri Riani, Rosyid R. Al Hakim, dan Dhuta Sukmarani, "Pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis multimedia untuk pembelajaran biologi: mini-review," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 2021, hal. 172.

kelangsungan pendidikan karena mendukung pembelajaran mandiri.⁹⁷

Teknologi memainkan peran penting dalam perkembangan pendidikan, khususnya melalui penggunaan ICT memungkinkan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan kreatif, dengan implikasi meningkatkan kualitas, mempermudah akses, serta membantu visualisasi dan pemahaman materi. Dengan kemajuan teknologi media pembelajaran telah berkembang dengan adanya teknologi digital, yang menyediakan sumber daya lebih interaktif dan aksesibel, mendukung e-learning dan pembelajaran mandiri, serta menjadi solusi penting selama pandemi COVID-19.

Penerapan strategi dan sumber daya pembelajaran yang efisien bersama dengan teknologi digital dapat mendorong pengalaman pendidikan yang lebih menarik, kolaboratif, dan relevan bagi para siswa. Metode yang dapat diterapkan termasuk *Blended Learning*, yang mengintegrasikan pengajaran tatap muka dan daring; *E-Learning*, yang didefinisikan sebagai pendidikan sumber daya yang tersedia secara online; serta pembelajaran mobile, yang memanfaatkan perangkat seluler. Selain itu, *Flipped Classroom* membalikkan peran guru dan siswa dengan menyampaikan materi melalui teknologi digital sebelum kelas, sementara *Game-Based Learning* menggunakan elemen permainan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan.⁹⁸

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, seperti *Blended Learning*, *E-Learning*, *Mobile Learning*, *Flipped Classroom*, dan *Game-Based Learning*, membuat pembelajaran lebih interaktif dan relevan. Metode ini dapat membantu fleksibilitas dalam akses pembelajaran, pemahaman materi yang lebih baik, serta peningkatan keterlibatan siswa dengan pendekatan yang lebih menarik dan kolaboratif.

Transformasi dalam penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran yang berkembang sangat cepat mengharuskan pendidik dalam hal ini guru harus lebih proaktif dalam mengikuti perkembangan yang terjadi. Menurut Insiyah dalam Prisca Regina Putri Novia Rani, *et. al.*, bahwa Pembelajaran transformatif melibatkan siswa dengan realitas, memberikan pengetahuan dengan cara yang kritis dan reflektif, dan memposisikan instruktur sebagai

⁹⁷ Abdul Sakti, "Meningkatkan pembelajaran melalui teknologi digital," dalam *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 213.

⁹⁸ Lailia Shinta April, *et. al.*, "Mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran di MI/SD pada era revolusi industri 5.0," dalam *SIGNIFICANT: Journal Of Research dan Multidisciplinary*, Vol. 2. No. 01 Tahun 2023, hal. 13-14.

fasilitator untuk memandu dan memotivasi proses pembelajaran.⁹⁹

Guru juga harus mengetahui, memahami dan mendesain berbagai langkah dalam pembelajaran yang bervariasi. Langkah-langkah pengembangan desain pembelajaran model Kemp, menurut Rusman dalam Moh. Abdullah, *et. al.*, terdiri dari delapan langkah, yakni:¹⁰⁰

1. Menetapkan tujuan pembelajaran secara menyeluruh, yaitu tujuan utama yang ingin dicapai dalam mengajarkan setiap topik mata pelajaran.
2. Mengevaluasi karakteristik siswa. Untuk menentukan apakah latar belakang pendidikan dan sosial budaya siswa memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam program ini, pemeriksaan ini diperlukan.
3. Dengan demikian, para peserta didik akan memahami tindakan yang diperlukan, metode yang akan digunakan, dan kriteria keberhasilan. Cara ini akan membantu pendidik dalam memilih materi pembelajaran dan penilaian kompetensi.
4. Pilih materi atau sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (indikator). Pendidik sering menghadapi tantangan karena kurikulum yang luas yang harus dicakup dalam jangka waktu yang terbatas. Demikian pula, pengorganisasian materi atau sumber daya pembelajaran untuk siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Dalam situasi ini, pendidik harus cermat dalam memilih sumber belajar, materi, media, dan metodologi pembelajaran.
5. Mengadakan ujian awal. Sangat penting untuk menilai tingkat pengetahuan awal siswa untuk memenuhi prasyarat pembelajaran untuk program pendidikan yang akan datang. Dengan demikian, pendidik dapat mencegah kebosanan siswa dengan memilih materi yang penting dan menghilangkan materi yang tidak penting.
6. Mengidentifikasi metodologi, instrumen, dan materi pendidikan. Untuk memilih strategi pembelajaran yang selaras dengan tujuan instruksional tertentu, kriteria yang menyeluruh adalah efisiensi, efektivitas, ekonomi, dan kepraktisan.

⁹⁹ Prisca Regina Putri Novia Rani, *et. al.*, "Kurikulum merdeka: transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel," dalam *Journal of Information Systems dan Management (JISMA)*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2023, hal. 81.

¹⁰⁰ Moh. Abdullah, *et. al.*, *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, Sleman: Penerbit Aswaja Pressindo, 2019, hal. 91-92.

7. Merencanakan sarana pendukung, termasuk biaya, fasilitas, peralatan, waktu, dan tenaga; dan
8. Melakukan evaluasi. Pelaksanaan tahap ini sangat penting untuk menilai keberhasilan program secara keseluruhan, termasuk siswa, inisiatif pendidikan, instrumen penilaian (tes), dan taktik atau metodologi yang diterapkan.

g. Penilaian berkesinambungan

Deni Hadiana, dalam Reviva Safitri, Nurbaiti, dan Rahmat Afdani Dongoran, berpendapat bahwa Penilaian adalah proses pengambilan keputusan berdasarkan ukuran kualitatif dan subjektif. Bagian dari evaluasi adalah penilaian. Evaluasi hasil belajar siswa SD melibatkan pengumpulan dan analisis data untuk menilai kemajuan pendidikan mereka. Penilaian dapat dilakukan secara komprehensif melalui berbagai metodologi yang selaras dengan kompetensi siswa, termasuk domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Evaluasi ini dapat dilakukan oleh pengajar, institusi pendidikan, dan siswa itu sendiri.¹⁰¹

Penilaian dapat dipahami sebagai proses pengambilan keputusan yang bersifat subjektif dan kualitatif, khususnya dalam konteks sekolah dasar. Pendapat ini menekankan pentingnya penilaian yang holistik, mencakup pengumpulan dan pengolahan informasi tentang kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pelaksanaan penilaian yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pendidik, satuan pendidikan, hingga pemerintah, menunjukkan bahwa proses ini memerlukan kolaborasi dan perspektif yang beragam untuk memastikan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Meskipun bersifat subjektif, penilaian tetap harus didasarkan pada kriteria dan indikator yang jelas, serta didukung dengan dokumentasi yang baik, untuk memastikan penyediaan informasi yang tepat mengenai kemajuan siswa serta menjadi dasar untuk perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Evaluasi berkelanjutan dalam pembelajaran merupakan proses yang terus-menerus untuk memberikan umpan balik yang substantif serta konstruktif kepada siswa, terutama berkonsentrasi pada pengenalan kekuatan dan keterbatasan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses ini tidak hanya mencakup penilaian formal tetapi juga melibatkan tugas-tugas autentik yang mencerminkan situasi kehidupan nyata, seperti proyek dan simulasi

¹⁰¹ Reviva Safitri, Nurbaiti, dan Rahmat Afdani Dongoran, *Evaluasi Pembelajaran*, Penerbit, PT. Nasya Expanding Management, 2024, hal. 34-35.

yang relevan dengan keseharian. Melalui evaluasi berkelanjutan, siswa dapat secara aktif memantau perkembangan mereka sendiri, merencanakan tindakan perbaikan, dan mengembangkan kemampuan mereka secara bertahap. Pendekatan ini menjamin bahwa evaluasi merupakan bagian penting dari proses pembelajaran sekaligus alat untuk pengukuran yang mendorong peningkatan kualitas pembelajaran siswa secara berkelanjutan.¹⁰²

Menurut Zahro dalam Robertus Adi Sarjono Owon, *et. al.*, Penilaian dan pemantauan kemajuan siswa adalah bagian integral dari peran guru dalam pendidikan. Melalui penilaian yang efektif, guru dapat mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan memantau perkembangan mereka sepanjang waktu.¹⁰³ Berikut ini adalah beberapa aspek penting dari penilaian dan pemantauan kemajuan siswa.

1. Penilaian Formatif

Tim Pusat Penilaian Pendidikan dalam Ade Hera Adinda, *et. al.*, mengatakan bahwa Penilaian formatif juga dikenal sebagai penilaian untuk pembelajaran. Penilaian formatif melibatkan pengumpulan data untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kompetensi atau materi pembelajaran, menganalisis informasi ini, dan kemudian mengidentifikasi kegiatan pembelajaran yang paling efektif untuk memastikan pemahaman yang optimal terhadap kompetensi yang diberikan.¹⁰⁴

2. Penilaian Sumatif

Menurut Izquierdo *et. al.*, Nofriyandi & Andrian dalam Dedek Andrian, *et. al.*, Penilaian sumatif menawarkan evaluasi komprehensif tentang tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah disepakati untuk jangka waktu tertentu. Ini memberikan informasi penting tentang kesiapan siswa untuk melanjutkan ke tahap pembelajaran berikutnya.¹⁰⁵

¹⁰² Ayu Maya Damayanti, Daryono, dan Yudi Hari Rayanto, *Evaluasi Pembelajaran*, Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2023, hal. 14.

¹⁰³ Robertus Adi Sarjono Owon, *et. al.*, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Teori dan Inovasi Peningkatan SDM*, B danung: Penerbit, Widina Media Utama, 2024, hal. 95.

¹⁰⁴ Ade Hera Adinda, *et. al.*, "Penilaian sumatif dan penilaian formatif pembelajaran online," dalam *Report Of Biology Education*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 3-4.

¹⁰⁵ Dedek Andrian, *et. al.*, "Implementasi Formatif Dan Sumatif Assesmen Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024, hal. 480.

3. Rubrik Penilaian

Rubrik adalah alat penilaian yang terdiri dari panduan atau pedoman yang dipergunakan oleh guru untuk menilai hasil belajar siswa berdasarkan kriteria tertentu. Rubrik dibagi menjadi dua jenis ketika digunakan. Rubrik holistik menilai kinerja secara menyeluruh tanpa memisahkan bagian-bagiannya, dan rubrik analitik menilai setiap bagian secara terpisah. Rubrik holistik cocok untuk menilai respons yang menyeluruh tanpa jawaban yang mutlak benar atau salah, sedangkan rubrik analitik lebih sesuai untuk menilai jawaban yang membutuhkan.¹⁰⁶

4. Portofolio

Portofolio berasal dari kata portfolio yang sering disebut dengan istilah kata rubrics. Penilaian portofolio ini adalah penilaian autentik yang dapat diterapkan disekolah untuk melihat gambaran secara utuh tentang perkembangan siswa. Permendikbud No. 66/2013 mengenai Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan bahwa penilaian berbasis portofolio mengevaluasi proses belajar siswa secara menyeluruh, meliputi tugas-tugas individu dan/atau kelompok yang dilakukan di dalam dan di luar kelas, khususnya yang berfokus pada sikap, perilaku, serta keterampilan.¹⁰⁷

5. Observasi Keterlibatan dan Partisipasi

Guru juga memantau keterlibatan dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Observasi ini melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi siswa dalam diskusi kelas, kerja kelompok, atau kegiatan praktik. Melalui observasi ini, guru dapat mendapatkan wawasan tentang tingkat pemahaman siswa, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis.¹⁰⁸

6. Ujian atau Tes

Tes mengacu pada evaluasi dan berfungsi sebagai instrumen untuk mendokumentasikan atau mengamati aspek-

¹⁰⁶ Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021, hal. 142.

¹⁰⁷ Ina Magdalena, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Sukabumi: CV. Jejak, 2022, hal. 241.

¹⁰⁸ Robertus Adi Sarjono Owon, *et. al., Pengantar Ilmu Pendidikan: Teori dan Inovasi Peningkatan SDM*,...hal. 96.

aspek yang berkaitan dengan tujuan penilaian.¹⁰⁹ Tes merupakan alat penilaian yang memiliki berbagai kegunaan penting dalam proses pembelajaran, tes berfungsi untuk mengukur kemampuan dan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Melalui tes, guru dapat melakukan diagnosis pembelajaran untuk mengidentifikasi kesulitan belajar, mendeteksi kekuatan dan kelemahan siswa, serta menentukan penempatan yang tepat sesuai tingkat kemampuan mereka. Selain itu, tes juga berperan dalam evaluasi program pembelajaran, menjadi dasar pengambilan keputusan seperti penentuan kelulusan atau pemberian remediasi, serta berfungsi sebagai motivasi bagi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Tidak kalah penting, tes memberikan umpan balik yang berharga tentang kemajuan belajar siswa dan menjadi dokumentasi perkembangan pembelajaran yang dapat digunakan untuk keperluan administratif dan perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan karakter moral mereka sesuai dengan ajaran Islam. Ini termasuk nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan ketekunan dalam beribadah. Konteks Islami dalam penilaian juga mencakup pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik, yaitu kesadaran mereka terhadap hubungannya dengan Allah SWT, amalan ibadah yang lazim, dan pengamalan nilai akhlak yang kuat. Untuk mengimplementasikan konteks Islami dalam penilaian dalam pendidikan Islam, beberapa pendekatan praktis dapat dilakukan, yakni:¹¹⁰

1. Pengembangan instrumen penilaian. Pendidik perlu mengembangkan instrumen penilaian yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan memastikan bahwa aspek-aspek seperti moral, spiritual, dan sosial peserta didik juga dinilai.
2. Penugasan proyek berbasis Islam. Penugasan proyek yang berorientasi pada nilai-nilai Islam dapat diterapkan untuk menilai pemahaman peserta didik mengenai aplikasi nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata.

¹⁰⁹ Gusti Mulia Sari, Bambang Trisno, dan Wita Wul danari, "Pemanfaatan Tes Stifin Dalam Kegiatan Kependidikan Di SD IT Madani 2 *Islamic School* Payakumbuh," dalam *ADIBA: Journal Of Education*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 106.

¹¹⁰ Asrori Muhktarom, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Tangerang: Penerbit Minhaj Pustaka, 2024, hal. 158-159.

3. Diskusi dan refleksi. Melalui diskusi dan refleksi, guru/dosen dapat mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang konsep-konsep Islam dan bagaimana mereka mengintegrasikannya dalam interaksi sehari-hari dan pengambilan keputusan.

h. Kemitraan

Melibatkan orang tua, masyarakat, serta pemangku kepentingan lainnya dalam proses pendidikan. Ini merupakan syarat untuk kemajuan dan kemapanan lembaga pendidikan demi kemajuan bersama.

Otonomi daerah, yang diatur dalam UU No. 22/1999 mengenai Pemerintahan Daerah, yang kemudian direvisi menjadi UU No. 32/2004, hingga akhirnya ditetapkan sebagai UU No. 23/2014, menetapkan daerah sebagai entitas otonom yang diberi kewenangan, hak, serts tanggung jawab untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan di daerah tertentu oleh pemerintah. Selain mendorong pembangunan daerah serta mengurangi ketimpangan regional, pembentukan daerah juga bertujuan untuk mendorong tata kelola pemerintahan yang lebih demokratis, terbuka, sekaligus efektif.¹¹¹

Menurut Taylor dan Miller dalam Romi Siswanto dan Kadarisman, bahwa kesepakatan yang jelas mengenai tujuan bersama dan ekspektasi merupakan fondasi yang kokoh untuk kemitraan yang sukses. Kesepakatan ini harus didokumentasikan dan disepakati oleh semua pihak, memberikan kerangka kerja yang jelas untuk pelaksanaan dan evaluasi kemitraan. artinya dalam membangun dan mengelola kemitraan pendidikan, penting untuk mengakui dan mengatasi potensi ketidakselarasan tujuan. Melalui komunikasi yang efektif, workshop bersama, dan kesepakatan yang jelas, lembaga. Pendidikan dan mitra eksternal dapat mengembangkan kemitraan yang sinergis dan produktif, yang menguntungkan kedua pihak serta *stakeholders* yang lebih luas.¹¹²

Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai "Bapak Pendidikan Indonesia", mengemukakan bahwa Dikenal sebagai "tri-pusat pendidikan", ketiga organisasi ini bekerja sama untuk mendukung pendidikan anak-anak dalam kerangka kerja masyarakat, keluarga, dan sekolah. Hubungan timbal balik diperlukan agar kerangka kerja tri-pusat pendidikan dapat mengelola pendidikan secara efektif.

¹¹¹ Arlen, Ayu Syafitri, dan Ridwal Trisoni. "Dampak Desentralisasi Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan," dalam Jurnal Dirosah Islamiyah, Vol. 6 No. 2 Tahun 2024, hal. 309.

¹¹² Romi Siswanto dan Kadarisman, *Teori dan Praktik: Manajemen Kemitraan Pendidikan*, Kediri: Penerbit, Pernal Edukreatif, 2024, hal. 153-154.

Peningkatan rasa memiliki, keterlibatan, kepedulian, dan dukungan masyarakat - terutama dalam bentuk dukungan material dan moral - merupakan tujuan dari kemitraan sekolah. Penting untuk terus membina dan memperkuat ikatan antara masyarakat dan sekolah.¹¹³

Kemitraan sekolah merupakan sebuah inisiatif untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang berkepentingan dengan lembaga pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik yang mencari keuntungan maupun nirlaba, dan dalam berbagai tingkat kesetaraan, inferioritas, maupun superioritas. Untuk mencapai tujuan bersama dan maju bersama, semua orang bekerja sama dan bekerja sama dalam cara yang menguntungkan satu sama lain. Pihak-pihak yang terlibat menyetujui bersama bahwa kolaborasi akan dilakukan dalam pengaturan tertentu.¹¹⁴

Dari tiga pandangan di atas dapat diambil simpulan Kesepakatan yang jelas mengenai tujuan dan ekspektasi merupakan fondasi utama dalam membangun kemitraan yang sukses. Kemitraan yang efektif membutuhkan kerangka kerja yang terstruktur, didukung dengan komunikasi yang baik dan dokumentasi yang jelas, sehingga semua pihak memiliki pemahaman yang sama dan dapat mengevaluasi kemitraan secara objektif. Pendidikan harus mencakup kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat, yang semuanya penting bagi pertumbuhan pendidikan seorang anak. Institusi sekolah bukanlah satu-satunya fokus dari kemitraan ini, tetapi juga mengundang keterlibatan aktif masyarakat, sehingga sinergi yang terbentuk bertujuan untuk meningkatkan kepemilikan, keterlibatan, dan dukungan. Dengan demikian, kemitraan dalam pendidikan, seperti halnya di bidang lain, memerlukan kolaborasi, komunikasi efektif, dan posisi yang saling menguntungkan, agar semua pihak dapat maju bersama, mencapai tujuan bersama, serta memberikan manfaat yang lebih luas bagi komunitas.

Menurut Nurdin Rivaldy *et. al.*, dalam Febiyana Anggraini dan Nurhasanah bahwa Hubungan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan sebuah disiplin ilmu yang berfokus pada membina hubungan positif antara sekolah dengan para pemangku

¹¹³ Supardi, Ahmad Qurtubi, dan Hasim Fatoni, "Kemitraan Sekolah dan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP IT Raudhatul Jannah Cilegon," dalam *Journal on Education*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2023, hal. 11197.

¹¹⁴ Endah Winarti, Zainal Abidin, dan Akhmad Fauzi Hamzah, "Kajian Integratif Urgensi Kemitraan Sekolah dalam Menjaga Keberlangsungan Hidup Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 183.

kepentingannya melalui taktik komunikasi yang efisien. PR yang efektif dapat meningkatkan reputasi sekolah melalui platform media sosial, khususnya situs web, YouTube, Facebook, maupun Instagram. Efektivitas media sosial sebagai penyalur pesan yang baik dapat meningkatkan relasi dengan orang tua murid dan komunitas yang lebih luas.¹¹⁵

Sagala dalam Idris Amiruddin, Wahyuddin Naro, dan Yuspiani, menjelaskan pengertian kemitraan yakni jalinan kerja sama antara sekolah dan individu, kelompok, dan Dunia Usaha dan Industri (DUDI). Dalam gagasan kemitraan sekolah-masyarakat, semua entitas memiliki kedudukan yang setara, mendorong kerja sama yang konstruktif untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas. Kehadiran tenaga kerja yang terampil, pengembangan komunitas yang kohesif, peningkatan kualitas dan kuantitas infrastruktur dan fasilitas pendidikan, dan pasokan ide-ide kreatif untuk perbaikan sekolah hanyalah beberapa contoh manfaat tidak langsung yang biasanya dirasakan oleh masyarakat, dan dukungan bagi administrator dan pendidik. Lembaga pendidikan dapat berkolaborasi dengan berbagai entitas, termasuk kelompok agama, organisasi masyarakat, asosiasi tradisional, bisnis, industri, lembaga pemerintah, badan-badan profesional, organisasi pemuda, dan organisasi wanita.¹¹⁶

i. Profesionalisme guru

Supardi, dalam Lailiyah *et. al.*, menyatakan bahwa aktor utama yang sering dianggap bertanggung jawab atas kualitas pendidikan di bawah standar ialah kinerja para guru. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas guru. UU No. 14/2005 mengenai Guru dan Dosen menggarisbawahi bahwa mengajar adalah pekerjaan yang memerlukan kompetensi dan kualifikasi khusus. Menurut aturan umum dalam Pasal 1, Ayat 10, Kompetensi merupakan keterampilan, perilaku, serta pengetahuan yang harus dimiliki, dihayati, ataupun dikuasai oleh para pendidik agar dapat melaksanakan pekerjaannya secara efektif.¹¹⁷

Menurut Hasanah sebagaimana yang di kutip oleh Said Hasan

¹¹⁵ Febiyana Angraini dan Nurhasanah, "Hubungan Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah," dalam TSAQOFAH, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 868.

¹¹⁶ Idris Amiruddin, Wahyuddin Naro, dan Yuspiani, "Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Kemitraan Sekolah, Masyarakat Dan Dunia Usaha," dalam *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 8 Tahun, 2024, hal. 510.

¹¹⁷ Nur Lailiyah, *et. al.*, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi," dalam *ALAMTANA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT UNW MATARAM*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2022, hal. 132-133.

mendefinisikan kompetensi profesional guru sebagai suatu kompetensi yang berkaitan dengan suatu profesi yang mencakup banyak bidang keahlian dalam domain pendidikan. Kompetensi profesional mencakup kapasitas dasar guru untuk memahami pembelajaran dan perilaku siswa, keahlian dalam bidang studi, dan kemahiran dalam metodologi pengajaran. Ada beberapa kompetensi profesional guru, yaitu: (1) memahami materi dan konsep pelajaran; (2) mengelola program belajar mengajar dan ruang kelas; (3) pengelolaan serta pemanfaatan media dan sumber belajar; (4) memahami landasan pendidikan; (5) mampu menilai prestasi belajar mengajar; (6) memahami metode berpikir; (7) membantu dan membimbing siswa; (8) memahami penelitian pendidikan; dan (9) dapat melakukan penelitian secara sistematis. Memahami kurikulum dan perkembangan, (12) dan berani mengambil keputusan, (13). mampu menggunakan waktu dengan tepat dan bekerja sesuai jadwal.¹¹⁸

Dalam literatur kependidikan Islam, dikutip dari Ramayulis dalam Riswadi, bahwa pendidik biasa disebut sebagai berikut:¹¹⁹

1. Seorang guru, yang disebut sebagai Ustadz, berkewajiban untuk menunjukkan komitmen terhadap pekerjaannya;
2. Mu'allim, guru merupakan individu yang harus memiliki kapasitas untuk menjelaskan hakikat mendasar dari ilmu yang disampaikannya;
3. Murabbiy, guru merupakan individu yang menginstruksikan dan membekali peserta didik untuk berinovasi, serta mengelola dan mempertahankan hasil-hasil inovasinya untuk mencegah terjadinya gangguan pada diri sendiri, masyarakat, serta lingkungan;
4. Mursyid, ialah seorang guru yang berupaya menanamkan kesadaran akan etika dan karakter pada peserta didik;
5. Mudarris, guru yang berupaya mencerahkan peserta didiknya, memberantas kebodohan, serta mengembangkan keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya;
6. Muaddih, guru adalah individu berbudaya yang memiliki tanggung jawab dan fungsi menumbuhkan peradaban unggul di masa depan.

Guru memiliki tugas yang beragam dan sangat membantu dalam membimbing siswa untuk mencapai tujuan masa depan yang

¹¹⁸ Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru*, Ponorogo: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia, 2018, hal. 73.

¹¹⁹ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru*, Ponorogo: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hal. 16-17.

unggul. Menurut Djamarah dalam Eki Firmansyah, bahwa peranan pendidik atau guru yakni:¹²⁰ a). Korektor memungkinkan guru untuk memilah-milah nilai positif maupun negatif ketika mengajar. b). Inspirator, pendidik dapat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk kemajuan belajar siswa. c). Informator, pendidik dapat menyebarkan pengetahuan mengenai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. d). Organisator, pendidik dapat mengawasi aktivitas pendidikan. e). Motivator yang menginspirasi peserta didik untuk berperan aktif serta antusias terhadap pendidikan mereka. f). Pendidik berfungsi sebagai fasilitator, menyediakan sumber daya untuk meningkatkan proses pembelajaran. g). Pendidik berfungsi sebagai pengarah, yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan dan mengevaluasi. h). Sebagai pengelola kelas, pendidik harus secara konsisten menyesuaikan strategi manajemen mereka.

Menurut Sanusi *et. al.*, dalam Dewi Safitri, profesi ini dicirikan oleh signifikansi fungsional dan sosialnya, membutuhkan keterampilan dan keahlian khusus, menuntut pendidikan yang lama, mematuhi kode etik, memiliki otonomi dalam menghadapi tantangan, bertanggung jawab atas tindakannya, dan menikmati prestise sosial yang tinggi.¹²¹

Sudut pandang yang disebutkan di atas mengindikasikan bahwa kompetensi profesional guru mencakup berbagai keterampilan penting yang berkaitan dengan keahlian pendidikan, seperti menguasai materi pembelajaran, mengelola kelas, dan menggunakan media serta sumber belajar secara efektif. Guru juga dituntut untuk memahami landasan pendidikan, metode berpikir, menilai prestasi belajar, serta memiliki wawasan dan kemampuan penelitian sederhana untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Nama-nama seperti ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris, hingga muaddih sering dipergunakan untuk mendeskripsikan para pendidik dalam literatur pendidikan Islam. Nama-nama ini menyoroti peran mereka sebagai konselor moral dan pembentuk masyarakat yang beradab, selain sebagai guru. Sejalan dengan ini, profesi guru memiliki ciri-ciri utama seperti fungsi sosial yang signifikan, keterampilan khusus, pendidikan tinggi, tanggung jawab profesional, dan prestise di masyarakat. Keseluruhan ini menunjukkan bahwa guru adalah sosok yang memiliki peran sentral

¹²⁰ Eki Firmansyah, "Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 659.

¹²¹ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Penerbit, PT. Indragiri Dot Com, 2019, hal. 73.

dalam pembentukan individu dan masyarakat yang lebih baik.

Di era digital dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, guru dituntut harus lebih melek dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru yang profesional harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan teknologi. Menurut Ariani *et al.*, dalam Dwi Indah Lestari dan Heri Kurnia, bahwa di era digital yang semakin maju ini, Inovasi dalam teknologi telah mengubah pandangan pendidikan secara signifikan. Bidang pendidikan telah dipengaruhi secara signifikan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran, para pendidik harus selalu mengikuti perkembangan ini dan meningkatkan kemampuan profesional mereka untuk menghadapi tantangan di era digital. Salah satu langkah yang dapat membantu para pendidik dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka adalah dengan mengadopsi model-model pembelajaran baru.¹²²

Era digital yang berkembang dengan cepat telah mengubah dunia pendidikan melalui kemajuan teknologi. Pendidik sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran harus meningkatkan keahlian profesional mereka untuk menghadapi tantangan ini. Salah satu pendekatannya adalah dengan menciptakan model pembelajaran kreatif yang memanfaatkan teknologi, sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dan mempertahankan relevansi dalam pendidikan kontemporer.

Guru merupakan peran kunci dalam memajukan pendidikan yang semakin dan terus berinovasi menuju pembelajaran yang berbasis pada teknologi. Guru harus dapat menguasai model, metode, dan strategi dalam pembelajaran yang semakin maju saat ini. Namun seorang guru juga harus menjadi model bagu siswa dalam setiap aspek dalam pembelajaran baik dalam ruang belajar maupun di luar ruang pembelajaran.

Guru harus menyampaikan pelajaran yang mudah dipahami, mudah diingat, dan dapat diterapkan, dengan menyertakan variasi yang menarik untuk mendorong keterlibatan dan kesenangan siswa dalam belajar tanpa menimbulkan stres. Menurut Syam, dalam Al Mahfuz, hasil pendidikan mencakup tiga domain: (1) Kognitif: kemampuan memahami, menerapkan, dan mengevaluasi pengetahuan; (2) Afektif: penerimaan, tanggapan, penghargaan, dan pembentukan nilai; (3) Psikomotor: keterampilan fisik yang

¹²² Dwi Indah Lestari, dan Heri Kurnia, "Implementasi model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital," dalam *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2023, hal. 206.

melibatkan aktivitas tubuh.¹²³

Guru memiliki peran penting dalam menyajikan pembelajaran yang mudah dipahami, diingat, dan diterapkan oleh siswa. Agar proses belajar menjadi menarik dan tidak membosankan, guru perlu menghadirkan variasi dalam metode pengajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta menumbuhkan rasa senang dalam belajar tanpa menimbulkan tekanan. Hasil pendidikan mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, hingga psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan kapabilitas intelektual siswa, seperti memahami, menerapkan, dan mengevaluasi pengetahuan yang telah dipelajari. Ranah afektif berkaitan dengan perkembangan sikap, emosi, hingga nilai-nilai yang dianut siswa, termasuk bagaimana mereka merespons dan menghargai sesuatu. Sementara itu, ranah psikomotor melibatkan keterampilan fisik yang mencakup aktivitas tubuh, seperti kemampuan siswa dalam melakukan gerakan atau tindakan yang memerlukan koordinasi fisik.

j. Teknologi dan inovasi

Memanfaatkan teknologi dan metode pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan merupakan sebuah keharusan dalam dunia pendidikan saat ini. Teknologi mencakup semua metode yang digunakan untuk menghasilkan barang yang penting untuk mempertahankan dan meningkatkan kehidupan manusia. Teknologi secara umum didefinisikan sebagai makhluk atau barang yang dikembangkan secara sistematis melalui tindakan serta pemikiran untuk meraih nilai. Teknologi menunjukkan alat serta mesin yang dipergunakan untuk mengatasi tantangan dunia nyata. Frasa ini sangat luas, mencakup peralatan sederhana seperti linggis dan sendok kayu, serta perangkat canggih seperti stasiun luar angkasa dan probe partikel.¹²⁴

Teknologi pendidikan mencakup teori dan praktik yang terkait dengan desain, pengembangan, aplikasi, manajemen, dan penilaian proses dan sumber daya pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada komponen-komponen yang membentuk domain kemajuan teknologi dalam pendidikan, yang dikenal sebagai bidang teknologi

¹²³ Al Mahfuz, "Penggunaan media pembelajaran berbasis konvensional dan teknologi informasi oleh guru dalam proses belajar mengajar di sekolah," dalam *TANJAK: Journal of Education dan Teaching*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 56.

¹²⁴ Fachmi Farhan, dan Moh Erihadiana, "Creating Teknologi Pendidikan dan Penerapannya pada Media Pembelajaran PAI," dalam *Jurnal NARATAS*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 37.

pendidikan terpadu, yang berinteraksi secara sistematis.¹²⁵

Pembelajaran berbasis digital sangat berperan saat ini dalam mempermudah dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan saat ini dengan pembelajaran online yakni *Flipped learning*. *Flipped learning* sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri di luar kelas, kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran tatap muka, baik secara langsung maupun daring. Kata "*flipped*" berasal dari "*flip*," yang berarti mengganti, sedangkan "*learning*" merujuk pada aktivitas memperoleh pengetahuan. Dalam metode ini, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang lebih inovatif, menjadikannya cocok diterapkan dalam pembelajaran daring maupun tatap muka tradisional. Berikut ini beberapa teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan *flipped learning* secara inovatif:¹²⁶

1. Guru dapat menggunakan video sebagai sumber belajar, dan peserta didik juga bisa membuat video mereka sendiri sebagai sumber belajar.
2. Aplikasi game edukasi seperti Kahoot bisa digunakan untuk membuat *flipped learning* lebih menarik dan terbukti efektif meningkatkan hasil belajar.
3. Platform komunikasi seperti Zoom atau Google Meet mendukung pembelajaran tatap muka virtual dengan fitur-fitur yang memungkinkan pembelajaran inovatif.

Inovasi pendidikan mencakup penerapan konsep, metodologi, atau teknologi baru dalam pendidikan untuk meningkatkan efektivitas, kualitas, serta relevansi pembelajaran. Ini melibatkan ide dan perubahan inovatif untuk mengatasi kesulitan dan memanfaatkan peluang. Contoh inovasi termasuk pengembangan kurikulum, penggunaan teknologi, metode pengajaran baru, dan pendekatan pembelajaran aktif dan interaktif.¹²⁷

Menurut Indarta *et al.*, dalam Dwi Indah Lestari dan Heri Kurnia, Pengaruh teknologi terhadap pendidikan telah menghasilkan transformasi substansial dalam metode pembelajaran dan instruksi. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai pengaruh utama

¹²⁵ Rini Sabrina, *et. al.*, "Inovasi Teknologi Pendidikan," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2024, hal. 2277.

¹²⁶ Hasriadi, "Metode pembelajaran inovatif di era digitalisasi," dalam *Jurnal Sinestesia*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2022, hal. 138-139.

¹²⁷ Siti Rahmawati, dan Kun Nurachadija, "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan," dalam *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, Vol. 1 No. 5 Tahun 2023, hal. 3-4.

teknologi terhadap pendidikan:¹²⁸

1. Akses ke Informasi yang Luas: Teknologi memfasilitasi akses yang cepat serta mudah ke internet.
2. Pembelajaran yang Interaktif serta Menarik: Teknologi memfasilitasi penggabungan media, termasuk gambar, animasi, video, hingga simulasi, ke dalam proses pendidikan.
3. Kolaborasi dan Komunikasi yang Meningkatkan: Guru maupun siswa dapat bekerja sama dengan lebih mudah berkat teknologi.
4. Pembelajaran yang Disesuaikan dengan Individu: Berkat teknologi, siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan yang lebih disesuaikan.
5. Pembelajaran Jarak Jauh (E-Learning): Platform online maupun ruang kelas virtual merupakan dua cara teknologi memungkinkan pembelajaran jarak jauh.
6. Penilaian yang Lebih Efisien: Pemanfaatan alat digital memfasilitasi evaluasi yang lebih efisien.

Teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam pendidikan, memungkinkan akses informasi yang luas, pembelajaran lebih interaktif, dan kolaborasi yang lebih mudah. Teknologi juga mendukung pembelajaran yang dipersonalisasi sesuai kebutuhan siswa, mendukung *e-learning* untuk pembelajaran jarak jauh, dan mempermudah penilaian melalui alat digital yang efisien. Ini membantu guru dan siswa beradaptasi dengan tuntutan pendidikan di era digital.

Zunidar dalam Firdos *et. al.*, menyatakan bahwa peranan teknologi dalam pembelajaran adalah sebagai alat atau media yang dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Inovasi dalam pendidikan akan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Inovasi dalam pendidikan merupakan perubahan yang disengaja yang berbeda secara signifikan dari status quo, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas untuk mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan secara optimal.¹²⁹

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran yang inovatif merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh guru saat ini. Guru diharuskan mengupgrade kemampuan dalam penggunaan teknologi dalam pembelajaran dengan berbagai pendekatan dalam

¹²⁸ Dwi Indah Lestari dan Heri Kurnia, "Implementasi model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital,"..., hal 209-210.

¹²⁹ Ilham Insani Firdos, *et. al.*, "Peranan teknologi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran pada pendidikan sekolah dasar," *Social, Humanities, dan Educational Studies (SHES): Conference Series*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, hal. 36.

penggunaannya sehingga siswa dapat dengan mudah dalam mengikuti pembelajaran yang menyenangkan dan lebih inovatif. Inovasi dalam pembelajaran merupakan sebuah keharusan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju dan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Menurut Nasution dalam Ahmad Zainuri, Aquami, dan Ratna Dewi, manfaat dari teknologi pendidikan dalam pembelajaran sangat luas dan bergantung pada pengguna. Di bawah ini merupakan beberapa manfaat teknologi pendidikan bagi para pendidik maupun peserta didik:¹³⁰

- a. Manfaat bagi pendidik: 1) Memudahkan tercapainya tujuan pendidikan; 2) Mempermudah desain pembelajaran; 3) Mendukung metode pembelajaran; 4) Meningkatkan efektivitas pembelajaran; 5) Mudah menyampaikan materi pembelajaran; 6) Mengefisienkan waktu; 7) Menjadi pendamping pengajaran.
- b. Manfaat bagi peserta didik: 1) Menyerap pelajaran dengan lebih cepat; 2) Menerima pelajaran dengan senang hati; 3) Mempresentasikan apa yang mereka ketahui; 4) Tidak bosan menyimpan pelajaran secara verbal; dan 5) Mampu berkomunikasi dalam proses pembelajaran.

5. Kriteria Efektivitas

Kriteria untuk menentukan efektivitas suatu program didasarkan pada penilaian pencapaian tujuan. Siagian, sebagaimana dikutip oleh Daniel Setiawan dkk., menguraikan kriteria keberhasilan sebagai berikut: 1) Tujuan yang eksplisit yang menguraikan hasil yang diinginkan; 2) Strategi yang koheren untuk pencapaian tujuan; 3) Prosedur analisis dan perumusan kebijakan yang mantap; 4) Perencanaan yang cermat, yang pada hakikatnya menentukan tindakan organisasi di masa depan; 5) Pemrograman yang sesuai; 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja; 7) Pelaksanaan yang efisien dan efektif; dan 8) Mekanisme pengawasan dan pengendalian.¹³¹

Gibson, dalam Ade Risna Sari, menegaskan bahwa untuk membangun organisasi dan individu yang efektif diperlukan kriteria efektivitas. Kriteria efektivitas umumnya diartikulasikan dalam kerangka waktu jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Kriteria jangka pendek dirancang untuk menunjukkan hasil tindakan

¹³⁰ Ahmad Zainuri, Aquami, dan Ratna Dewi, *Teknologi Pendidikan*, Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021, hal. 21-22.

¹³¹ Daniel Setiawan, *et. al.*, *Model Strategi Meningkatkan Efektivitas Kemampuan Militer*, Indramayu: Penerbit Adab, 2022, hal. 37-38.

dalam jangka waktu satu tahun atau kurang. Ketika menilai kinerja individu, kelompok, atau organisasi dalam jangka waktu yang lebih panjang-biasanya lima tahun-kriteria jangka menengah diterapkan. Masa depan yang tidak terbatas dinilai dengan menerapkan kriteria jangka panjang. Lima kategori kriteria berikutnya adalah sebagai berikut.¹³²

1. Keefektivan Produksi, mengindikasikan kapasitas organisasi untuk mencetak kuantitas serta kualitas produk yang diminta oleh lingkungan.
2. Efisiensi, didefinisikan sebagai rasio output atas input. Kriteria jangka pendek ini menekankan pada seluruh siklus input, proses, dan hasil, dengan menyoroti komponen input dan proses.
3. Kepuasan, kepuasan dan moral adalah metrik analog yang mencerminkan sejauh mana sebuah organisasi memenuhi persyaratan pelanggannya.
4. Keadaptasian, ialah sejauh mana organisasi dapat secara efektif menyesuaikan diri dengan perubahan internal maupun eksternal.
5. Pengembangan, kriteria ini menilai kompetensi organisasi untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah lingkungan. Sebuah organisasi harus melakukan beberapa inisiatif untuk meningkatkan prospek kelangsungan hidup jangka panjangnya.

Pandangan lain yang mengatakan bahwa Efektivitas suatu kegiatan dapat diukur dengan beberapa kriteria penting, antara lain: 1). Efektivitas keseluruhan: Sejauh mana seorang individu atau organisasi dapat melaksanakan tanggung jawab dasarnya. 2). Produktivitas: Kuantitas barang atau jasa utama yang dihasilkan oleh individu, kelompok, atau organisasi. 3). Efisiensi kerja: Efektivitas suatu kegiatan yang diukur dari sumber daya yang dikeluarkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. 4). Laba: Penghasilan yang diperoleh dari modal yang digunakan dalam melakukan aktivitas. 5). Pertumbuhan: Analisis yang membandingkan kondisi organisasi saat ini maupun di masa lalu dalam segi SDM, fasilitas, hingga penjualan.¹³³

Menurut Richard M. Steers, yang di kutip oleh Putri Alia Yassinta Echa berikut beberapa ukuran atau kriteria efektivitas yakni:¹³⁴

¹³² Ade Risna Sari, *Efektivitas Peran Kelurahan dalam Pelayanan Administrasi Kependudukan*, Pekalongan: Penerbit, PT. Nasya Exp daning Management, 2021, hal. 14-15.

¹³³ Shofiana Syam, "Pengaruh Efektifitas Dan Efisiensi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Banggae Timur," dalam *Jurnal Ilmu Manajemen Profitability*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 131.

¹³⁴ Putri Alia Yassinta Echa, "Efektivitas Adalah: Pengertian, Pendekatan, Dan Kriteria Pengukuran," *Detikedu*, dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6944770/efektivitas-adalah-pengertian-pendekatan-dan-kriteria-pengukuran>. Diakses pada 19 Oktober 2024.

1. Upaya pencapaian tujuan harus dianggap sebagai sebuah proses. Untuk mencapai tujuan, sangat penting untuk merealisasikan setiap komponen secara berurutan.
2. Integrasi mengukur kapasitas program untuk memfasilitasi proses sosialisasi. Dimulai dengan sosialisasi dan berlanjut ke komunikasi
3. Adaptasi mengacu pada kapasitas lembaga atau program untuk memodifikasi dirinya sendiri sebagai tanggapan terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menetapkan standar proses pengadaan.

Efektivitas suatu program atau organisasi dapat diukur melalui berbagai kriteria yang menilai pencapaian tujuan, efisiensi, adaptasi, dan kemampuan untuk berkembang. Efektivitas juga ditentukan oleh kejelasan tujuan, strategi, perencanaan yang matang, penyediaan sarana, pelaksanaan yang efisien, serta pengawasan yang baik. Efektivitas juga harus dinilai dalam jangka pendek, menengah, dan panjang, mencakup aspek produksi, efisiensi, kepuasan, adaptasi, dan pengembangan. Efektivitas dapat diukur dari produktivitas, efisiensi kerja, laba, dan pertumbuhan organisasi. Efektivitas diukur berdasarkan pencapaian tujuan, integrasi dalam proses sosialisasi dan komunikasi, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Secara keseluruhan, efektivitas adalah sejauh mana tujuan dicapai melalui proses yang terstruktur, efisien, dan adaptif terhadap perubahan.

Menurut Wahyudin dan Nurcahaya dalam Rahayu Lestari, Rahma Faelasofi, dan Suminto terdapat empat indikasi keberhasilan pembelajaran meliputi: 1) Hasil belajar siswa; 2) Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; 3) Implementasi pembelajaran; dan 4) Umpan balik siswa terhadap proses pembelajaran.¹³⁵

Kinerja organisasi ditentukan oleh empat komponen dalam budaya organisasi: keterlibatan, adaptasi, misi, dan konsistensi. Penjelasannya adalah seperti berikut ini:¹³⁶

1. Keterlibatan (*involvement*) merujuk pada kemandirian yang dimiliki individu dalam mengekspresikan pemikiran mereka. Untuk memajukan dan membangun perusahaan atau organisasi, sangat penting bagi kelompok dan pemimpin organisasi untuk memprioritaskan keterlibatan ini.

¹³⁵ Rahayu Lestari, Rahma Faelasofi, dan Suminto, "Efektivitas Penggunaan Modul Numerasi Pada Pembelajaran Jarak Jauh," dalam *JURNAL e-DuMath*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2021, hal. 43.

¹³⁶ Bagus Julianto dan Tommy Yunara Agn danitiya Carnarez, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)," dalam *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, Vol. 2 No. 5 Tahun 2021, hal. 685-686.

2. Adaptasi (*Adaptation*) merupakan kapasitas organisasi untuk menafsirkan pengaruh lingkungan terhadap operasinya. Adaptasi adalah kapasitas organisasi untuk bereaksi terhadap perubahan lingkungan eksternal melalui modifikasi internal.
3. Misi (*Mision*) merupakan faktor budaya yang menggambarkan tujuan fundamental organisasi dan memperkuat komitmen para anggotanya terhadap hal-hal yang dianggap penting oleh para pemangku kepentingan.
4. Konsistensi (*Consistency*) mengacu pada tingkat kesesuaian di antara anggota organisasi dalam hal keyakinan mendasar dan cita-cita inti. Konsistensi menggarisbawahi sistem kepercayaan, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang dipahami, diterima, dan diberlakukan oleh semua anggota organisasi.

Efektivitas organisasi dapat dilihat/dipertimbangkan dari berbagai sudut. Ada orang yang menilai seberapa baik pencapaian tujuan suatu organisasi, seberapa baik sistem komunikasi berfungsi, seberapa baik kepemimpinan diterapkan, dan seberapa produktif proses manajemen suatu organisasi. Ada juga orang yang menilai seberapa produktif proses koordinasi suatu organisasi. Tugas utama manajemen adalah memahami cara meningkatkan efisiensi organisasi, kelompok, dan individu.¹³⁷

Efektivitas organisasi dapat diukur dari berbagai perspektif, seperti pencapaian tujuan, keberhasilan sistem komunikasi, penerapan kepemimpinan, proses manajemen, serta produktivitas. Proses koordinasi yang efektif dalam organisasi sangat penting untuk memastikan semua bagian bekerja selaras demi mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu, meningkatkan efektivitas di tingkat organisasi, kelompok, dan individu merupakan tugas utama manajemen. Adalah tugas manajemen untuk memastikan bahwa semua prosedur diikuti, tujuan terpenuhi, serta hasil yang dicapai.

Berbeda dengan beberapa ahli dalam membagi indikator atau kriteria efektivitas, Campbell sebagaimana yang di kutip oleh Edy Sutrisno membagi indikator atau kriteria efektivitas organisasi menjadi 21 butir dalam mengukur efektivitas, yakni:¹³⁸

1. Efektivitas total Tingkat dimana organisasi memenuhi kewajibannya untuk mewujudkan tujuannya
2. Kualitas: standar barang ataupun jasa utama organisasi.

¹³⁷ Yuni Syafriani dan Suci Ramadhani, "Budaya organisasi dan dampak organisasi terhadap lembaga pendidikan," dalam *Masaliq*, Vol. 3 No.1 Tahun 2023, hal. 82-83.

¹³⁸ Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*,..., hal. 130-133.

3. Produktivitas: volume atau jumlah barang ataupun jasa yang dibutuhkan yang diciptakan oleh perusahaan. Ada tiga tingkat pengukuran yang memungkinkan: organisasi, kelompok, serta individu.
4. Perencanaan. Penilaian komprehensif terhadap kapasitas organisasi untuk memenuhi tugas yang ditentukan.
5. Produktivitas. rasio yang menunjukkan hubungan antara metrik kinerja dalam unit dan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai kinerja tersebut.
6. Keunggulan Pemilik memeriksa pendapatan yang dihasilkan dari investasi modal yang digunakan untuk mengoperasikan organisasi.
7. Peningkatan memberikan kontribusi pada tenaga kerja, fasilitas, pendapatan, dan penemuan baru.
8. Penggunaan lingkungan. Sejauh mana organisasi terlibat dengan lingkungannya dan memperoleh sumber daya penting mempengaruhi keberhasilan operasionalnya.
9. Pemeliharaan sumber daya, struktur, serta operasi yang konsisten dari waktu ke waktu, terutama selama masa-masa sulit.
10. Perputaran karyawan. dampak atau jumlah pemisahan secara sukarela.
11. Ketidakhadiran Banyak pekerja yang dipecat.
12. Kecelakaan Kerja. Kecelakaan kerja menyebabkan banyak waktu perbaikan atau penundaan mesin.
13. Semangat untuk bekerja. kemungkinan anggota organisasi akan melakukan lebih banyak upaya untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi.
14. Insting Motivasi untuk mencapai tujuan kerja mempengaruhi kecenderungan individu untuk berpartisipasi dalam tugas-tugas yang berorientasi pada tujuan.
15. Kepuasan tingkat kepuasan yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari posisi atau peran mereka dalam organisasi.
16. Mengintegrasikan tujuan organisasi ke dalam konteks internal. Setiap individu dan unit organisasi menerima tujuan organisasi.
17. Konflik tentang kohesivitas yang menandakan bahwa individu-individu menunjukkan ketertarikan satu sama lain, berkolaborasi, terlibat dalam komunikasi yang transparan, dan menunjukkan koordinasi selama menjalankan tugas.
18. Kemampuan untuk menyesuaikan diri. Kapasitas organisasi untuk memodifikasi prosedur operasi standarnya dalam menanggapi

kesulitan lingkungan memungkinkan organisasi untuk menghindari stagnasi yang disebabkan oleh tekanan eksternal.

19. Persepsi pihak luar: Persepsi terhadap organisasi atau unit organisasi oleh individu atau institusi dalam lingkungannya yang signifikan.
20. Iklim: kondisi lingkungan di dalam organisasi.
21. Kualitas kehidupan kerja: seberapa puas pekerja dengan lingkungan kerja mereka.

B. Manfaat Program Pendampingan Pendidikan

1. Manfaat Program Pendampingan Pendidikan

Pendapat BPKB Jawa Timur dalam Abdul Gafur menyatakan bahwa pendampingan lebih berarti dalam kebersamaan dan kesetaraan, di mana pendamping dan yang didampingi berada pada posisi yang sejajar. Tanggung jawab pendamping hanyalah menawarkan saran, alternatif, hingga dukungan konsultasi, tanpa terlibat dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, menurut Depdiknas, mentoring merupakan bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada pengajar melalui pemantauan, konsultasi, pemberian informasi, contoh, saran, dan pelatihan. Tujuannya adalah untuk menyempurnakan fungsi pendidik selaku pendorong dan penggerak dalam proses pembelajaran.¹³⁹

Manfaat program pendampingan mencakup beberapa aspek penting. Pendampingan memberikan nilai lebih pada kohesi dan sinkronisasi antara para pendukung dan penerima asistensi, yang berarti hubungan keduanya setara tanpa dikotomi antara atasan dan bawahan. Pendamping hanya berperan menawarkan alternatif, panduan, dan dukungan konsultatif, bukan mengambil keputusan. Pendampingan juga berperan dalam pembimbingan, pemantauan, konsultasi, serta memberikan informasi, model, nasihat, dan pelatihan kepada guru. Hal ini bertujuan guna memaksimalkan fungsi pendidik sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran, sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan secara positif.

Pendampingan memberikan banyak sekali manfaat bagi semua orang yang terlibat dalam perjalanan pendidikan. Diantara komponen

¹³⁹ Abdul Gafur, "Pendampingan Untuk Meningkatkan Peran Guru Sebagai Motivator Dan Fasilitator Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Teluk Bintan," dalam *Daiwi Widya*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021, hal. 75-76.

yang mendapatkan manfaat pendampingan antara lain:¹⁴⁰

- a. Siswa mendapat dukungan tidak hanya untuk prestasi akademik, tetapi juga pengembangan diri, peningkatan kepercayaan diri, dan persiapan sukses di masa depan. Mereka dapat mengasah keterampilan hidup penting dan mengeksplorasi minat mereka dengan lebih jelas.
- b. Guru mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri secara profesional, menghadapi tantangan di kelas, serta mengikuti perkembangan tren pendidikan terkini. Dengan bimbingan, guru juga bisa mendapatkan inspirasi dan motivasi baru dalam mengajar.
- c. Orang tua juga merasakan manfaat dari program pendampingan. Dengan panduan mentor, mereka bisa lebih memahami sistem pendidikan dan mendapatkan strategi untuk mendukung pendidikan anak mereka.
- d. Tutor dan desainer instruksional dapat menyempurnakan teknik mengajar dan desain pembelajaran mereka, menyesuainya dengan kebutuhan siswa, serta mengintegrasikan pendekatan baru dalam pendidikan.
- e. Administrator sekolah juga mendapatkan dukungan dalam pengembangan kepemimpinan, menghadapi tantangan organisasi, dan mengimplementasikan inisiatif strategis.
- f. Terakhir, peneliti pendidikan dapat memanfaatkan pendampingan untuk mendapatkan bimbingan dalam penelitian mereka, membantu mereka melalui proses yang kompleks dengan lebih baik.

Pendampingan memberikan banyak manfaat bagi semua komponen dalam pendidikan. Siswa menerima dukungan bukan hanya dalam prestasi akademis, melainkan pula dalam pengembangan diri dan kecakapan hidupnya, sementara guru mendapat peluang untuk pengembangan profesional dan motivasi baru dalam mengajar. Orang tua mendapatkan wawasan dan strategi untuk mendukung pendidikan anak mereka, sedangkan tutor dan desainer instruksional dapat menyempurnakan metode pengajaran dan materi pembelajaran. Administrator sekolah mendapat dukungan dalam pengembangan kepemimpinan dan pengelolaan organisasi, serta peneliti pendidikan memperoleh bimbingan untuk memfasilitasi penelitian mereka.

Manfaat bimbingan atau pendampingan dalam belajar memiliki peran yang sangat signifikan dan memberi dampak yang sangat positif

¹⁴⁰ Eyoni Maisa, "Pendampingan Sebagai Upaya Pengembangan Budaya Mutu Sekolah Dasar." BPMP JAKARTA. dalam <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/pendampingan-sebagai-upaya-pengembangan-budaya-mutu-sekolah-dasar>. Daikses pada 21 Oktober 2024.

terutama bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman dan juga keterampilan serta sikap. Berikut beberapa manfaat, yakni:¹⁴¹

- a. Peningkatan Prestasi Akademik, Meningkatkan prestasi akademik siswa adalah manfaat utama dari bimbingan belajar. Dukungan tambahan dari guru yang berpengetahuan luas akan meningkatkan kemungkinan siswa untuk memahami materi dan mendapatkan nilai yang lebih tinggi.
- b. Peningkatan Pemahaman: Pengajar dapat memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh dan terfokus kepada siswa. Ini membantu siswa dalam memahami konsep yang sulit yang mungkin tidak dapat mereka pahami di ruang kelas konvensional.
- c. Meningkatkan Kepercayaan Diri, Kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan melalui bimbingan belajar. Kepercayaan diri siswa akan meningkat ketika mereka mengamati peningkatan dalam kinerja dan pemahaman mereka, sehingga memotivasi mereka untuk mengerahkan upaya yang lebih besar dalam studi mereka.
- d. Pengembangan Strategi Pembelajaran, Tutor membantu siswa dalam mengembangkan metodologi pembelajaran yang efisien. Ini mencakup strategi untuk mengatasi hambatan akademis, mengoptimalkan manajemen waktu, dan melaksanakan pencatatan yang efektif.
- e. Pendidikan yang disesuaikan, Setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda. Melalui bimbingan belajar, guru dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta preferensi siswa.

Pendampingan belajar memiliki berbagai manfaat bagi siswa, termasuk peningkatan prestasi akademik, penambahan pengetahuan konseptual, dan peningkatan kepercayaan diri. Para tutor ahli meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang menantang, sehingga meningkatkan prestasi akademik dan motivasi belajar. Selain itu, pendampingan ini juga membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang efektif, seperti pengaturan waktu dan teknik membuat catatan, serta memungkinkan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan preferensi pembelajaran setiap siswa.

Program Kejar Mutu Sekolah bertujuan untuk memastikan anak-anak di Indonesia mendapatkan hak-hak pendidikan mereka, akses

¹⁴¹ Candra, "Apa Itu Bimbingan Belajar: Manfaat, Pengaruh, Dan Peran Pentingnya Dalam Pendidikan." *Akademi Prestasi*. dalam <https://akademiprestasi.com/apa-itu-bimbingan-belajar-manfaat-pengaruh-dan-peran-pentingnya-dalam-pendidikan>. Diakses 21 Oktober 2024.

terhadap layanan pendidikan yang berkualitas, keamanan dari kekerasan selama pandemi Covid-19, dan persiapan untuk mengikuti pembelajaran tatap muka (PTM). Manfaat Program Kejar Mutu melalui Pendampingan Sekolah Dasar (PTM) meliputi:¹⁴²

- a. Memastikan hak-hak pendidikan siswa yang menghadapi hambatan dalam belajar selama pandemi;
- b. Menawarkan layanan untuk mengurangi dampak buruk pembelajaran jarak jauh terhadap kualitas pendidikan;
- c. Melindungi siswa dari kekerasan selama pandemi Covid-19;
- d. Memfasilitasi transisi ke pembelajaran tatap muka (PTM).

Manfaat dari pendampingan pendidikan selama pandemi meliputi pemenuhan hak-hak siswa yang mengalami kendala akses belajar, peningkatan kualitas layanan pendidikan untuk mengurangi dampak negatif pembelajaran dari rumah, serta perlindungan terhadap peserta didik dari kekerasan selama masa pandemi. Selain itu, pendampingan ini juga membantu mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) dengan lebih baik dan aman.

2. Langkah-langkah Dalam Program Pendampingan Pendidikan

Tindakan dalam bimbingan dan pengembangan profesional menyoroti ide-ide refleksi dan peningkatan diri bagi para pendidik, dengan menggunakan instrumen penilaian yang eksplisit dan terukur. Langkah-langkah yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan, antara lain:¹⁴³

- a. Coaching: praktik pendampingan untuk mencapai tujuan dengan memeriksa perspektif individu tentang suatu masalah.
- b. Mentoring: tindakan memberikan bimbingan melalui berbagi pengalaman dan keahlian untuk mengatasi tantangan.
- c. Pelatihan: proses pendampingan yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan kinerja, dengan memanfaatkan sumber daya internal atau eksternal, yang disesuaikan dengan kapabilitas lembaga pendidikan.

Dalam proses pendampingan serta pengembangan profesional bagi pendidik, penting untuk mengedepankan introspeksi dan peningkatan diri secara berkelanjutan. Pendampingan ini dilakukan dengan beberapa

¹⁴² Arimbi, Poppy Elisano Arfanda, dan Arifuddin Usman, *Menilik Wajah Pendidikan Indonesia Pasca P danemi*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2023, hal. 27-28.

¹⁴³ Matal, "Pendampingan Satuan Pendidikan Dan Pengembangan Profesional." Kurikulum Merdeka. Dalam <https://kurikulummerdeka.com/pendampingan-satuan-pendidikan-dan-pengembangan-profesional-pada-kurikulum-operasional/>. Diakses pada 21 Oktober 2024.

pendekatan. Coaching membantu pendidik menemukan solusi atas masalah mereka dengan cara menggali pemikiran sendiri. Mentoring melibatkan berbagi pengalaman dan pengetahuan dari pendamping kepada pendidik untuk membantu mereka mengatasi hambatan. Pada saat yang sama, pelatihan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan keahlian para instruktur yang berkaitan dengan profesi mereka, yang dapat dilakukan oleh pihak dari dalam atau luar sekolah sesuai kebutuhan.

Berdasarkan Peraturan Dirjen GTK No. 481/2023, terdapat empat tahapan penting dalam peran pendampingan pengawas sekolah. Tahap pertama adalah perencanaan pendampingan yang mencakup pemetaan komitmen perubahan kepala sekolah, penentuan strategi dan metode pendampingan yang tepat, analisis karakteristik satuan pendidikan, serta identifikasi kebutuhan pendampingan. Tahap kedua yaitu pendampingan perencanaan program yang meliputi diskusi penyusunan RKAS, pendampingan kepala sekolah dalam membuat RKAS, memastikan program sesuai karakteristik sekolah, memberikan masukan untuk penyempurnaan program, dan membantu mengoptimalkan sumber daya sekolah. Tahap ketiga adalah pendampingan pelaksanaan program yang dilakukan melalui diskusi berkala pemantauan program, pemberian umpan balik konstruktif, bantuan mengatasi kendala pelaksanaan, memastikan program berpusat pada peserta didik, dan mendukung implementasi program sesuai rencana. Tahap keempat yaitu pelaporan pendampingan yang terdiri dari penyusunan laporan hasil pendampingan, pelaporan ke Dinas Pendidikan, pengunggahan karya refleksi ke Platform, dokumentasi proses dan capaian, serta pemberian rekomendasi tindak lanjut. Keempat tahapan ini dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan transformasi peran pengawas dari pengendali menjadi pendamping yang efektif dalam meningkatkan kapasitas dan mutu layanan satuan pendidikan.¹⁴⁴

Pemerintah selalu menghadirkan transformasi peran dari pengendali menjadi pendampingan di satuan pendidikan. Program pendampingan ini memfokuskan pada upaya kolaboratif untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui pendekatan yang lebih supportif dan komunikatif. Proses ini dilakukan secara sistematis mulai dari perencanaan yang matang, penyusunan program bersama kepala sekolah, pelaksanaan dan monitoring program, hingga pelaporan hasil. Tujuannya adalah memastikan setiap satuan pendidikan dapat mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung pertumbuhan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini menekankan pada pemberian

¹⁴⁴ Dalam <https://bbmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/mengenal-4-siklus-pendampingan-oleh-pengawas-sekolah> diakses pada 22 Oktober 2024.

solusi dan dukungan positif, bukan mencari kesalahan, sehingga terbangun kemitraan yang efektif dalam pengembangan mutu pendidikan.

Pendamping sekolah dan pendamping madrasah dapat mencapai sasaran dari kegiatan pendampingan ini untuk menumbuhkan budaya kolaboratif, mengembangkan lingkungan belajar yang mendukung, mempromosikan praktik reflektif, dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan berbagai cara. Pertama, mendampingi kepala sekolah dalam menyusun RKAS berdasarkan perencanaan berbasis data dari rapor pendidikan. Kedua, mendampingi pelaksanaan rencana kerja unit pendidikan yang menggabungkan strategi, metodologi, dan umpan balik yang diperlukan. Ketiga, membantu kepala sekolah dalam merumuskan kurikulum operasional dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Keempat, menawarkan masukan yang konsisten kepada kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kelima, mendorong penilaian pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan kepala sekolah dengan merefleksikan pencapaian literasi, numerasi, dan profil peserta didik yang ber-Pancasila. Keenam, mendukung pemberdayaan Komunitas Belajar di dalam Satuan Pendidikan. Ketujuh, membantu kepala sekolah dalam memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep Kurikulum Merdeka untuk transformasi pendidikan.¹⁴⁵

Pendamping sekolah mendampingi kepala sekolah dalam penyusunan RKAS berbasis data dan pelaksanaan program kerja dengan strategi yang tepat, dan mengembangkan kurikulum operasional yang berfokus pada peserta didik. Mereka juga memberikan umpan balik berkala untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mendorong evaluasi ketercapaian kompetensi siswa, serta memberdayakan komunitas belajar. Selain itu, pendamping memfasilitasi penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka guna mendukung transformasi pembelajaran di sekolah.

Pendampingan mencakup sejumlah tujuan strategis yang saling terkait, mencerminkan komitmen untuk menghadirkan perubahan positif dalam kepemimpinan dan layanan pendidikan di tingkat Satuan Pendidikan. Beberapa langkah yang harus dipertimbangkan, khususnya:¹⁴⁶

¹⁴⁵ Wasmad, "Cara Mencapai Tujuan Pendampingan Sekolah Oleh Pengawas." *Ruang Pengawas*, dalam <https://ruangpengawas.id/cara-mencapai-tujuan-kegiatan-pendampingan-oleh-pengawas-sekolah-dan-madrasah/>. Diakses pada 22 Oktober 2024.

¹⁴⁶ Endah Saadah, Hanafiah, *Diferensiasi Strategi Dan Metode Pendampingan Pengawas Sekolah Terhadap Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*, Cirebon: Penerbit PT Arr Rad Pratama, 2023, hal. 57-58.

- a. Melalui pendampingan dalam penyusunan rencana program kerja dan anggaran, tujuan optimalisasi anggaran menjadi landasan untuk memastikan alokasi dana yang efisien dan efektif sesuai dengan kebutuhan khusus setiap Satuan Pendidikan.
- b. Pendampingan dalam pelaksanaan program kerja menghadirkan tujuan untuk memberikan panduan praktis tentang penggunaan konsep dan metodologi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing Satuan Pendidikan.
- c. Pendampingan dalam pengembangan kurikulum operasional menekankan fokus pada peserta didik. Tujuan ini mencakup pengembangan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan peserta didik dan sejalan dengan prinsip-prinsip Kebijakan Merdeka Belajar.
- d. Pengukuran kinerja dan evaluasi implementasi pembelajaran menyediakan informasi real-time untuk menilai pencapaian tujuan dan mengidentifikasi potensi perbaikan.
- e. Upaya mendorong pemberdayaan Komunitas Belajar menjadi langkah proaktif untuk melibatkan seluruh stakeholder di Satuan Pendidikan. Ini menciptakan lingkungan kolaboratif yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan bersama.
- f. Melalui fasilitasi penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, pendampingan menciptakan dorongan untuk transformasi metode pembelajaran di Satuan Pendidikan, menciptakan landasan bagi pendidikan yang lebih inklusif dan responsif.

Panduan Pelaksanaan Siklus untuk pengawas sekolah menggambarkan enam strategi pendampingan, khususnya:¹⁴⁷

- a. Penyemai Perubahan: Teknik ini cocok untuk sekolah yang memulai komitmen untuk melakukan transformasi. Strategi ini bertujuan untuk melakukan transisi dari metode yang sudah usang dan tidak efektif menuju penerapan pendekatan yang inovatif.
- b. Perubahan Segera: Teknik ini cocok untuk sekolah yang sedang dalam tahap awal membangun komitmen untuk berubah. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan potensi perubahan melalui peningkatan kesadaran untuk melakukan refleksi.
- c. Penguatan Perubahan: Teknik ini cocok untuk sekolah yang semakin berdedikasi pada perubahan. Metodologi ini berupaya mengidentifikasi dan meningkatkan katalisator perubahan hingga kepala sekolah memiliki bukti dan praktik transformasi yang efektif.

¹⁴⁷ Wasmad, *Strategi Pendampingan Pengawas Sekolah: 6 Strategi*. Ruang Pengawas, dalam <https://ruangpengawas.id/6-strategi-pendampingan-pengawas-sekolah/1-Penyemai-Perubahan>. Diakses pada 23 Oktober 2024.

- d. Perubahan Berangsur: Teknik ini dapat diterapkan pada sekolah yang telah mengembangkan komitmen untuk berubah, yaitu Satuan Pendidikan yang dikelola oleh kepala sekolah yang menunjukkan kemampuan kepemimpinan perubahan yang moderat, namun memiliki kesadaran yang kuat untuk melakukan praktik-praktik reflektif. Metodologi ini berupaya membantu kepala sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan dukungan perubahan secara progresif, baik secara komprehensif maupun dalam komponen-komponen yang ditargetkan.
- e. Pemicu Perubahan: Metode ini cocok untuk institusi yang memiliki dedikasi yang kuat terhadap transformasi. Strategi ini berusaha untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya transformasi berkelanjutan melalui dialog yang menarik dengan kepala sekolah dan administrasi sekolah.
- f. Perubahan Berkelanjutan: Metode ini cocok untuk institusi yang menunjukkan dedikasi yang lebih canggih dan otonom terhadap transformasi. Teknik ini bertujuan untuk melembagakan perubahan melalui modifikasi anggaran dan perubahan dalam kebijakan Unit Pendidikan, sehingga memperkuat reformasi pendidikan yang berpusat pada siswa.

3. Pendekatan Dalam Program Pendampingan Pendidikan

Pendekatan dalam program pendampingan pendidikan dapat bervariasi tergantung pada tujuan, target audiens, dan konteks pendidikan. Namun, beberapa pendekatan umum yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Kolaboratif

Kolaborasi ialah proses kerja sama yang ditandai dengan interaksi, kompromi, dan pertukaran ide di antara orang-orang, lembaga, serta pihak terkait, baik secara langsung maupun sebaliknya, yang mendapatkan keuntungan dan terpengaruh oleh hasil dari proses tersebut. Kualitas dasar dari kolaborasi adalah tujuan bersama, pemahaman kolektif, kesiapan untuk terlibat, keuntungan timbal balik, integritas, empati, dan orientasi pada masyarakat. Jonathan mencirikan kolaborasi sebagai proses interaksi yang berkelanjutan di antara beberapa individu, tetapi American Heritage Dictionary mendefinisikannya sebagai tindakan bekerja sama, terutama dalam penggabungan ide. Grey melihat kolaborasi merupakan sebuah proses kognitif di mana para partisipan memahami perbedaan pandangan terhadap suatu masalah

dan menemukan solusi yang mempertemukan perbedaan serta keterbatasan mereka. Grothaus dan Cole juga menekankan bahwa kolaborasi mencakup proses interaksi yang rumit dan multidimensi, di mana beberapa pihak bekerja sama secara berkesinambungan untuk menyelesaikan suatu hal dengan ketergantungan satu sama lain. Dari beragam penjelasan tersebut, terdapat kesimpulan bahwa kolaborasi adalah proses yang melibatkan pertukaran perspektif yang menawarkan sudut pandang yang komprehensif bagi seluruh partisipan.¹⁴⁸

Pendekatan ini menekankan kerja sama antara pendamping dan peserta. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta mengembangkan keterampilan dan pemahaman, bukan sebagai otoritas tunggal. Dalam pendekatan ini, pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif, diskusi, dan refleksi bersama.

Dalam program pendampingan pendidikan dengan pendekatan kolaboratif, interaksi antara pendamping dan peserta dilakukan secara berkesinambungan dengan tujuan menggabungkan pemikiran untuk mencapai hasil yang optimal. Pendamping berperan sebagai fasilitator yang bekerja sama dengan peserta, mendorong diskusi terbuka, berbagi ide, dan saling memberi manfaat. Setiap pihak secara aktif berpartisipasi dalam rangkaian pembelajaran, saling ketergantungan, serta berusaha memahami serta menyelesaikan masalah melalui perbedaan pandangan. Pendekatan ini menekankan kejujuran, kesamaan tujuan, serta kemauan untuk berproses bersama demi mencapai hasil pendidikan yang lebih baik.

2. Pendekatan Berbasis Individual (Personalisasi)

Dalam pendekatan ini, program pendampingan dirancang sesuai dengan kebutuhan, minat, maupun kecepatan belajar setiap individu. Setiap peserta mendapatkan perhatian yang spesifik sesuai dengan kebutuhannya. Dewi dalam Nur Arifin *et.al.*, menyatakan bahwa pemahaman tentang keragaman dalam proses pembelajaran, yang didasarkan pada karakteristik individu, mencakup lima tanda keberhasilan, yakni: (1) cakap dalam observasi; (2) mahir mengidentifikasi; (3) terampil menganalisis; (4) mahir

¹⁴⁸ Ramdani, *et. al.*, "Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah," dalam *Educational Guidance dan Counseling Development Journal*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 3.

merumuskan; dan (5) kompeten mengembangkan desain dan model pembelajaran yang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat siswa.¹⁴⁹

Dalam pembelajaran berbasis individual Sardiman dalam Apriana Nofriastuti Rasdiany dan Yeni Karneli, menjelaskan bahwa belajar merupakan perolehan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, serta sikap yang penting untuk sukses dalam hidup. Menurut Budiardjo dan Lily Menurut Budiardjo dan Lily dalam sumber yang sama, keterampilan belajar ialah kompetensi yang dicapai oleh individu melalui program pelatihan berkesinambungan yang mengoptimalkan strategi pembelajaran dalam domain kognitif, emosional, serta psikomotorik.¹⁵⁰

Pembelajaran berbasis individual menuntut pemahaman mendalam tentang keberagaman siswa, dengan indikator keberhasilan seperti kemampuan mengobservasi, mengidentifikasi, menganalisis, merumuskan, serta menyusun rancangan serta model pembelajaran yang spesifik sesuai potensi, minat, dan bakat siswa. Selama proses pembelajaran, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan, pengalaman, dan sikap yang mendukung kesuksesan hidup. Keterampilan belajar merupakan keahlian yang diperoleh melalui latihan terus-menerus, melibatkan optimalisasi dalam lingkup kognitif, emosional, dan psikomotorik, sehingga pembelajaran menjadi personal dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi penuh setiap siswa.

Proses pembelajaran yang berbasis pada perbedaan individu, penting bagi guru untuk benar-benar memahami keunikan setiap siswa. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan guru dalam mengamati, mengidentifikasi, dan menganalisis kebutuhan siswa, serta merancang metode pembelajaran yang selaras dengan kemampuan dan preferensi mereka. Pembelajaran tidak hanya mencakup perolehan pengetahuan tetapi juga pengembangan keterampilan, pengalaman, dan sikap yang penting untuk sukses. Keterampilan belajar tidak datang secara instan, melainkan diperoleh melalui latihan yang berkelanjutan. Proses ini

¹⁴⁹ Nur Arifin, *et. al.*, "Strategi pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka berbasis individual differences pada perguruan tinggi," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, hal. 3502.

¹⁵⁰ Apriana Nofriastuti Rasdiany, dan Yeni Karneli, "Konseling individual menggunakan teknik WDEP untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa," dalam *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 39.

melibatkan optimalisasi cara belajar di berbagai aspek, seperti pengetahuan, emosi, dan kemampuan fisik, sehingga pembelajaran bersifat personal dan memungkinkan siswa mewujudkan potensi terbesar mereka.

3. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik melihat peserta secara menyeluruh, mencakup aspek akademik, emosional, sosial, dan psikologis. Program pendampingan tidak sepenuhnya berkonsentrasi pada kesuksesan akademis, namun juga kesejahteraan mental dan sosial peserta.

Pendidikan holistik memprioritaskan pemahaman tentang masalah global, termasuk hak asasi manusia, keadilan sosial, multikulturalisme, agama, dan perubahan iklim, dengan tujuan menumbuhkan siswa yang memiliki kesadaran dan karakter global, yang diperlengkapi untuk mengatasi tantangan kemanusiaan dan perdamaian, sekaligus memahami dan terlibat dalam pemecahan masalah-masalah lokal maupun global. Sesungguhnya, konsep pendidikan itu sendiri secara teoretis sejak dahulu telah bersifat komprehensif sebagaimana UU No. 20/2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵¹

Pendidikan holistik sebagai metodologi pendidikan yang menekankan pada pemahaman isu-isu global, termasuk hak asasi manusia, keadilan sosial, multikulturalisme, agama, dan kepedulian terhadap lingkungan, untuk mengembangkan pelajar yang berkarakter global dan mampu memecahkan masalah lokal maupun global. Konsep ini sebenarnya telah tercermin dalam definisi pendidikan sesuai UU No. 20/2003 yang mencakup pengembangan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan peserta didik untuk kepentingan diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendekatan holistik dalam pendidikan tidak semata-mata signifikan untuk pengembangan keterampilan akademis, tetapi juga

¹⁵¹ Jejen Musfah, *et. al.*, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 4-5.

keterampilan yang relevan untuk kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan aspek-aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual dalam pembelajaran, pendidikan holistik memandu pelajar menjadi pribadi yang mandiri, adaptif, dan siap untuk menghadapi kompleksitas dunia modern. Berikut adalah beberapa argumentasi filosofis yang mendukung hal ini:¹⁵²

- a. Pendekatan Holistik Menekankan Pertumbuhan Menyeluruh. Filosofi holistik mengakui bahwa pendidikan harus berfokus pada pengembangan individu secara keseluruhan, alih-alih terpaku pada aspek akademis.
- b. Keterampilan untuk Menghadapi Tantangan Hidup. Keterampilan seperti pemecahan masalah, komunikasi, kerjasama, dan keterampilan berpikir kritis dianggap penting untuk membantu individu menghadapi tantangan serta situasi kompleks dalam keseharian.
- c. Pembelajaran Aktif dan Terlibat. Pendekatan holistik mendukung pembelajaran yang aktif dan terlibat di mana siswa tidak hanya memperoleh materi tetapi juga menerapkannya dalam situasi yang relevan.
- d. Kolaborasi dan Komunikasi. Pendekatan holistik menekankan pentingnya kolaborasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Melalui proyek kolaboratif, diskusi kelompok, dan aktivitas berbasis tim, siswa memperoleh keterampilan untuk berkolaborasi dengan temannya, menghargai perspektif yang berbeda, dan menyampaikan ide mereka dengan jelas dan efektif.
- e. Pengembangan Pemikiran Kritis. Filosofi holistik meyakini bahwa pendidikan harus memupuk pemikiran kritis dan analitis di kalangan siswa tentang informasi yang mereka terima. Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi dengan kritis, menyimpulkan kesimpulan yang berdasarkan bukti, dan mempertanyakan asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran mereka.

Pendekatan holistik dalam pendidikan berfokus pada pengembangan menyeluruh individu, mencakup keterampilan akademis dan kehidupan sehari-hari. Filosofi ini menekankan pentingnya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup melalui pengembangan keterampilan kritis, seperti

¹⁵² Jaja Jamaludin, *20 Karakteristik Pembelajaran Holistik*, Indramayu: Penerbit Adab, 2024, hal. 101-104.

pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran aktif yang melibatkan pengalaman langsung dan interaksi sosial juga dianggap esensial dalam pendidikan holistik, memfasilitasi siswa dengan kemampuan beradaptasi yang baik, berpikir kritis, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

4. Pendekatan Berbasis Proyek

Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran melalui keterlibatan dalam berbagai proyek nyata yang relevan dengan materi pendidikan. Peserta belajar dengan cara memecahkan masalah nyata, yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Paradigma Project Based Learning (PjBL), seperti yang diartikulasikan oleh Goodman dan Stivers dalam Burhanuddin, *et. al.*, merupakan pendekatan pedagogis yang berpusat pada kegiatan pembelajaran dan tugas otentik yang menyajikan masalah untuk diselesaikan secara kolaboratif oleh para siswa. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar "konstruktivis" dimana siswa membangun pemahaman mereka sendiri dan guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran berbasis proyek, menurut Afriana, merupakan pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik yang mempromosikan kesempatan belajar yang bermakna. Grant dalam sumber yang sama mendefinisikannya sebagai kerangka kerja pendidikan yang berpusat pada peserta didik untuk eksplorasi topik yang mendalam dan menggunakan pendekatan berbasis riset untuk mendapatkan pengetahuan tambahan. Peserta didik menggunakan pendekatan ini untuk mendapatkan pengetahuan tambahan dengan mengajukan pertanyaan dan masalah yang kuat, aktual, dan relevan.¹⁵³

Paradigma Project Based Learning (PjBL) sebagai pendekatan pendidikan yang berpusat pada peserta didik yang melibatkan keterlibatan dalam proyek dunia nyata dan tugas-tugas yang berkaitan dengan keseharian. Konsep ini membangun lingkungan belajar konstruktivis di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna, melakukan investigasi mendalam, serta memecahkan

¹⁵³ Burhanuddin, *et. al.*, "Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek melalui lesson study," dalam *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 49-50.

masalah secara mandiri maupun berkelompok, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran.

5. Pendekatan Berbasis Teknologi

Menggunakan teknologi digital untuk mendukung proses pendampingan, seperti melalui platform pembelajaran online, video konferensi, atau aplikasi pembelajaran. Teknologi memungkinkan fleksibilitas waktu dan tempat, serta dapat meningkatkan keterlibatan peserta.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi melanggengkan inisiatif untuk meningkatkan penerapan hasil teknologi dalam proses pendidikan. Pendidik harus mahir menggunakan alat bantu atau media pembelajaran dalam proses pendidikan, selaras dengan kemajuan dan kebutuhan teknologi.

Seperti yang dinyatakan oleh Gerlach dan Ely (1971) dalam Hamdani dan di kutip oleh Tri Tami Gunarti, media melingkupi individu, produk, atau peristiwa yang menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap di antara para siswa. Pendidik, literatur, materi tertulis, dan lingkungan pendidikan juga merupakan media. Media dalam proses pendidikan biasanya dicirikan sebagai alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk memperoleh, memproses, serta menyusun kembali informasi visual ataupun verbal.¹⁵⁴ AECT (*Association for Education and Communication Technology*), seperti yang diartikulasikan oleh Putri Indana Zulfa, Mamluatun Ni'mah, dan Nur Fitri Amalia, mendefinisikan media sebagai entitas yang dapat dimanipulasi yang dapat dilihat, didengar, dan didiskusikan dengan menggunakan alat yang efektif dalam kegiatan pendidikan.¹⁵⁵

Media pembelajaran berbasis teknologi IT memiliki keunggulan penting dalam membantu proses belajar mengajar, yakni dapat membantu menyederhanakan konsep-konsep yang sulit dan membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami dengan mengubah materi abstrak menjadi konkret sehingga memungkinkan

¹⁵⁴ Tri Tami Gunarti, "Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Audio Visual Untuk Meningkatkan Maharah Istima' Pada Siswa-Siswi Madrasah Ibtidaiyah," dalam *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 123-24.

¹⁵⁵ Putri Indana Zulfa, Mamluatun Ni'mah, dan Nur Fitri Amalia, "Implementasi media pembelajaran berbasis teknologi IT dalam mengatasi keterbatasan pendidikan di era 5.0 pada sekolah dasar," dalam *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 10.

siswa melihat dan memahami objek yang tidak dapat dilihat secara langsung. Teknologi IT juga mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran, menciptakan kesan mendalam pada pikiran siswa, dan mengatasi sifat pasif siswa melalui interaksi langsung, sekaligus meningkatkan perhatian dan minat belajar, membangkitkan motivasi siswa, mengembangkan kreativitas, serta memberikan unsur hiburan dalam pembelajaran.

Media pembelajaran berbasis IT dapat memperkuat keterlibatan antara siswa dan lingkungan mereka, menghubungkan siswa dengan kenyataan, dan menciptakan variasi dalam pembelajaran, sehingga menjadikannya sebagai alat yang efektif untuk mendongkrak kualitas pendidikan dengan mengembangkan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menarik, serta mudah dipahami oleh siswa.

Menurut Kristiawan dalam Husnul Khotimah, Eka Yuli Astuti, dan Desi Apriani, bahwa perkembangan TIK dalam dunia pendidikan telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap bidang ini. E-learning, *computer-assisted instruction* (CAI), *computer-based instruction* (CBI), serta *e-teaching* adalah paradigma pembelajaran berbasis komputer yang sangat mungkin mengendalikan evolusi pendidikan. Memanfaatkan komputer sebagai alat pembelajaran, model pembelajaran ini memungkinkan guru dan siswa mencari materi pelajaran sendiri langsung dari situs web di internet.¹⁵⁶

Dengan kemajuan TIK telah menanamkan pengaruh yang cukup besar di bidang pendidikan melalui berbagai model pembelajaran berbasis teknologi seperti e-learning, CAI, CBI, dan *e-teaching*. Model-model pendidikan ini memfasilitasi proses belajar mengajar yang lebih fleksibel dan otonom, memungkinkan para pendidik dan peserta didik untuk secara langsung mengakses dan mengambil sumber daya pendidikan melalui internet dengan menggunakan komputer sebagai alat pembelajaran.

6. Pendekatan Berorientasi Hasil

Pendekatan ini fokus pada pencapaian hasil tertentu yang sudah ditetapkan di awal program. Setiap sesi pendampingan dirancang untuk memastikan peserta mencapai hasil yang telah diidentifikasi.

Fokus pendidikan berbasis hasil ialah pada hasil, bukan pada strategi pembelajaran. Setiap komponen kelas, termasuk kurikulum,

¹⁵⁶ Husnul Khotimah, Eka Yuli Astuti, dan Desi Apriani, "Pendidikan berbasis teknologi (permasalahan dan tantangan)," dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2019, hal. 358.

pendekatan pedagogis, kegiatan kelas, dan evaluasi, disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan dimaksudkan. Spady, dalam Astrid Trand, menggambarkan bahwa fondasi sistem pendidikan berbasis hasil dibangun di atas empat ide dasar:¹⁵⁷

- a. Dalam kerangka kerja *Outcome Based Education (OBE)*, guru dan siswa mempunyai pemahaman yang sama terkait tujuan yang ingin diraih.
- b. Pendidik memulai dengan menentukan tujuan yang ingin dicapai sebelum mengembangkan konten serta aktivitas.
- c. Ide ini didasarkan pada keyakinan bahwa siswa dapat meraih taraf kemahiran yang tinggi ketika diberikan dukungan serta hambatan yang sesuai.
- d. Konsep inklusif ini memastikan bahwa tiap siswa memiliki potensi untuk berkembang serta berhasil jika mereka diberi kesempatan yang sesuai.

Pendidikan Berbasis Hasil berfokus pada pencapaian hasil yang jelas dan terukur, dengan setiap aspek pembelajaran dirancang untuk mendukung tujuan pembelajaran. Prinsip utamanya mencakup kejelasan tujuan, perancangan kurikulum berdasarkan hasil yang diinginkan, keyakinan akan kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi tinggi, serta inklusivitas yang memberikan peluang sukses bagi semua siswa.

Program pendampingan pendidikan menggunakan enam pendekatan yang saling melengkapi untuk mencapai pembelajaran efektif, yaitu Pendekatan Kolaboratif yang menekankan kerja sama dan interaksi aktif antara pendamping dan peserta, Pendekatan Berbasis Individual yang fokus pada personalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, Pendekatan Holistik yang memandang pendidikan secara menyeluruh mencakup aspek akademik hingga psikologis, Pendekatan Berbasis Proyek yang mengutamakan pembelajaran melalui pengalaman langsung dalam menyelesaikan proyek nyata, Metodologi berbasis teknologi yang memanfaatkan sumber daya pembelajaran TI untuk meningkatkan pemahaman serta keterlibatan siswa, di samping strategi berorientasi hasil yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang spesifik

¹⁵⁷ Astrid Trand, "Pendidikan Berbasis Hasil: Panduan Lengkap (Edisi 2024)," AhaSlides, dalam <https://ahaslides.com/id/blog/outcome-based-education/>. Diakses pada 24 Oktober 2024.

serta terukur dengan menjamin bahwa setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang.

BAB III

PENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN JENJANG SMP

A. Konsep Dasar Kualitas Pembelajaran

Menurut S. Murgatroyd dan C. Morgan, dalam Andi Warisno bahwa kualitas pendidikan memiliki banyak dimensi, termasuk input, proses, dan keluaran, atau output dan hasil. Dengan demikian, metrik serta standar untuk kualitas pendidikan ditetapkan secara menyeluruh. Mutu Institusi Pendidikan berkaitan dengan kualitas layanan yang ditawarkan kepada peserta didik maupun pendidik, memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif yang memungkinkan para lulusannya untuk berkontribusi kepada masyarakat. Lima jenis utama layanan yang ditawarkan oleh institusi pendidikan adalah administrasi pendidikan, pembelajaran, ko-kurikuler, penelitian, serta sistem informasi pendidikan. Jaminan mutu pendidikan melibatkan pengujian dan evaluasi untuk memastikan bahwa siswa memenuhi standar.¹

Menurut Hoy dan Miskel dalam Akhdon, Dedy Achmad Kurniady, dan

¹Andi Warisno, "Konsep mutu pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya," dalam *Attractive: Innovative Education Journal* Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 314-315.

Deni Darmawan, bahwa ada tiga prinsip dan menjadi filosofi dalam manajemen mutu, yaitu: 1) berorientasi pada customer, (*Customer or client focus*), 2) perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), dan 3) adanya kerja sama kelompok (*teamwork*).²

Kualitas sesuatu ditentukan juga oleh kepuasan pelanggan. Dari pelanggan akan memberi efek atau pengaruh terhadap suatu produk. Menurut Rahayu dalam Firza dan Anwar Ekspektasi pelanggan tentang kualitas produk juga dapat memengaruhi kualitasnya. Untuk menganalisa konsep kepuasan serta pemenuhan kebutuhan, kita harus mengkaji prinsip-prinsip syara', yaitu daruriyah, hajiyyah, hingga tahsiniyyah. Kualitas barang dan keuntungan konsumen selalu menjadi prioritas utama untuk memenuhi kebutuhan pelanggan Islam.³

Konsep pendidikan yang mengarah pada pembelajaran yang berkualitas merupakan faktor kunci dalam memastikan siswa memperoleh pendidikan yang bermakna dan berkualitas. Keterlibatan berbagai aspek yang mempengaruhi cara siswa memperoleh, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh. Beberapa faktor penting yang mempengaruhi kualitas pembelajaran yakni:⁴

- a. Guru yang berkualitas, yang memiliki kompetensi dalam hal keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan komunikasi guru, sangat memengaruhi efektivitas pembelajaran.
- b. Kurikulum yang sesuai dengan perkembangan siswa, aktual, serta menarik minat mereka akan mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran.
- c. Lingkungan belajar yang kondusif harus mencakup sumber daya yang memfasilitasi keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pendidikan.
- d. Evaluasi dan Umpan Balik, menggunakan penilaian yang menyeluruh dan beragam untuk mengukur pemahaman siswa.
- e. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran.
- f. Pendidikan Inklusif harus menyediakan lingkungan yang mendukung semua jenis siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus.

² Akhdon, Dedy Achmad Kurniady, dan Deni Darmawan, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan*, B danung: Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama, 2015, hal. 107.

³ Firza Oktavia Nurul Kumala, dan Moch Khoirul Anwar. "Pengaruh harga dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian perumahan PT. Hasanah Mulia Investama," dalam *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 30.

⁴ Solehudin, *et. al.*, *Konsep Dasar Pendidikan*, Kota Batam: Penerbit, Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023, hal. 84-87.

- g. Pengembangan Keterampilan Abad 21, yang memprioritaskan pengembangan kompetensi seperti kreativitas, kerja sama, hingga pemecahan masalah.

Meningkatkan kualitas pendidikan membutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, maupun masyarakat untuk menumbuhkan atmosfer yang kondusif bagi kemajuan akademis dan pertumbuhan pribadi.

Di sisi lain evaluasi juga memegang peran penting dalam meningkatkan kematangan konsep pendidikan. Evaluasi memberikan acuan dalam menentukan arah kebijakan dan konsep kurikulum secara matang. Dalam rangka meningkatkan standar pendidikan, evaluasi pendidikan sangatlah penting. Berikut ini merupakan rangkuman dari peran utama evaluasi pendidikan dalam meningkatkan standar pendidikan:⁵

- a. Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan: Evaluasi pendidikan memudahkan untuk menemukan kekuatan maupun kelemahan dari kurikulum, pedagogi, proses pembelajaran, maupun sistem pendidikan.
- b. Pemantauan Kemajuan dan Pencapaian: Evaluasi pendidikan menilai seberapa baik siswa memenuhi tujuan pembelajaran.
- c. Umpan Balik untuk Perbaikan: Siswa, guru, serta institusi pendidikan menerima umpan balik yang berharga dari penilaian pendidikan.
- d. Pengambilan Keputusan Berbasis Bukti: Informasi serta data yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan pendidikan yang tepat disediakan oleh evaluasi pendidikan.
- e. Peningkatan Akuntabilitas: Pada setiap tahap proses pendidikan, evaluasi pendidikan membantu meningkatkan akuntabilitas.

Fungsi ini memungkinkan untuk secara signifikan meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan melalui evaluasi pendidikan. Untuk meningkatkan hasil pendidikan, evaluasi yang efektif dapat mengidentifikasi area masalah, mengubah pendekatan pedagogis, dan membantu membuat keputusan yang lebih baik.

Guru yang berkualitas mempunyai keterampilan yang memadai, pengetahuan yang luas, serta kecakapan komunikasi yang baik, karena guru sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pengajaran dengan meningkatkan kemampuan dalam menggunakan berbagai metode pengajaran yang cocok dengan gaya belajar siswa serta menerapkan teknologi dalam pembelajaran yang

⁵ Ahmad Khoiri, *et. al.*, *Konsep Dasar Sistem Pendidikan*, Kota Batam: Penerbit, Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024, hal. 68-70.

menjadi daya dukung dalam pembelajaran.

Kualitas jasa pendidikan baik jika evaluasi diri lembaga dalam pengelolaan dan komunikasi publik dalam pelayanan yang baik akan memberikan dampak positif dan meningkatkan mutu sebuah lembaga. Input dan output dalam pengelolaan sebuah lembaga harus didukung oleh semua komponen yang mempengaruhi akan kualitas lembaga pendidikan.⁶

Menurut Siswanto dalam Warda Maghfiroh Husein, bahwa dari perspektif masyarakat, negara, dan keagamaan, menjadi guru merupakan pekerjaan yang mulia serta luhur. Negara dan bangsa mendapat banyak manfaat dari pekerjaan para pendidik. Pendidikan serta pengajaran yang diberikan oleh para pendidik menentukan apakah budaya suatu masyarakat akan membaik atau merosot. Pendidikan yang ditingkatkan dari para pengajar menghasilkan pembelajaran yang lebih baik bagi para siswa sehingga meningkatkan standar masyarakat.⁷

Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan siswa dan relevan dengan perkembangan zaman dengan melibatkan siswa lebih aktif dalam proses belajar yang didukung oleh lingkungan pembelajaran yang nyaman dengan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai serta lingkungan yang kondusif.

Penggunaan teknologi yang tepat akan memberikan pengaruh terhadap kualitas dalam proses pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi secara bertahap dan berkala dengan pendekatan penilaian yang beragam untuk melakukan penilaian pemahaman siswa. Siswa yang menerima umpan balik juga lebih mampu memahami, mengidentifikasi, sekaligus memperbaiki kesalahan mereka. Peran Orang Tua juga memiliki kewajiban dan Keterlibatan dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Orang tua harus berkolaborasi dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih baik.

Menurut Fujiwati dalam Shofiyah, pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun melalui berbagai media pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk

⁶ Junaidi Ana, *et. al.*, "Pengendalian, Prinsip TQM, Dan Unsur Dalam Pengelolaan Mutu Sekolah," dalam *Journal of M danalika Literature*, Vol. 5, No. 3 2024, hal. 503.

⁷ Warda Maghfiroh Husein, "Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan teknologi informasi di MI Miftahul Ulum Bago Pasirian," dalam *Jurnal Petisi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 21.

mengubah perilaku secara keseluruhan.⁸

Ayat al-Qur'an yang membahas tentang konsep dasar kualitas pembelajaran yakni surah az-Zumar ayat 9. Allah berfirman:

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

...*Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?*" (Az-Zumar/39:9)

Pengetahuan yang disebutkan dalam ayat ini merupakan pengetahuan praktis yang memungkinkan seseorang untuk memahami hakikat suatu subjek lalu menyelaraskan perilaku serta tindakan mereka.⁹

Ayat ini mengajak manusia berpikir dan merenung, elemen penting dalam pembelajaran berkualitas. Ilmu pengetahuan menurut Al-Qur'an bukan hanya bersifat teoritis, tetapi juga bermanfaat secara praktis, membantu seseorang memahami hakikat kehidupan, alam semesta, dan ciptaan Allah. Ilmu tersebut membimbing manusia menyesuaikan amal perbuatannya dengan pengetahuan, mendorong amal shalih, dan meningkatkan ketakwaan. Ilmu yang bermanfaat juga mendekatkan seseorang kepada Allah, menambah rasa takut kepada-Nya, karena ilmu sejati harus meningkatkan keimanan. Selain itu, ilmu ini tidak hanya berguna bagi diri sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang lain, menjadi bagian dari kebaikan sosial dan spiritual yang lebih luas. Ilmu tanpa amal atau manfaat sosial dianggap kurang bernilai dalam Islam.

Dalam perspektif Islam, kualitas mengacu pada tingkat keunggulan suatu produk, yang mencakup barang maupun jasa yang berwujud ataupun tidak berwujud. Kualitas mewujudkan penerapan prinsip-prinsip ihsan, yang mencakup kebajikan kepada semua orang, karena Allah telah menganugerahkan sejumlah nikmat kepada umat manusia, dan seseorang harus menahan diri dari segala bentuk perbuatan zalim. Istilah "ihsan" menandakan tindakan melakukan atau menjunjung tinggi sesuatu yang baik atau menyenangkan secara estetika. Istilah ini dan kata kerja aktifnya, fa'il, digunakan di seluruh Al-Qur'an untuk mengkarakterisasi

⁸ Shofiyah, "Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran," dalam *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 124.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 12, Cet. IX, 2008, hal. 197.

individu yang melakukan tindakan terpuji.¹⁰

Menurut Fathurrohman, Hadi, dan Suyitno dalam Ansori, penerapan Manajemen Mutu dalam Islam melibatkan beberapa langkah yang selaras dengan Al-Quran dan Hadis. Pertama, mengidentifikasi konsep kualitas dalam pendidikan Islam melalui ajaran ihsan, merujuk pada kualitas sempurna. Selanjutnya, budaya organisasi harus disesuaikan dengan konsep kualitas melalui penerapan prinsip Total Quality Management (TQM) berbasis Al-Quran dan Hadis. Konsistensi (istiqamah) dalam penerapan prinsip kualitas juga menjadi kunci. Terakhir, perbaikan berkelanjutan adalah inti manajemen mutu, mengarahkan lembaga pendidikan untuk selalu meningkatkan kualitasnya sesuai pedoman ajaran Islam.¹¹

Mutu mewujudkan prinsip-prinsip ihsan, yang mencakup memperluas kebaikan kepada semua pihak, karena Allah telah melimpahkan banyak nikmat-Nya kepada umat manusia, dan tidak diperbolehkan untuk menyakiti dalam bentuk apa pun. Ihsan berasal dari kata husn, yang menandakan atribut kebaikan dan keindahan.¹²

Prinsip ihsan, yang berarti mencapai kesempurnaan dalam segala aspek, termasuk pendidikan, sangat terkait dengan perspektif Islam tentang kualitas pembelajaran. Berdasarkan ajaran Al-Quran dan Hadis, Islam mendorong penerapan manajemen kualitas, di mana ihsan mencakup proses perencanaan, pengendalian, dan pengembangan yang berfokus pada kualitas. Konsistensi (istiqamah) dalam menerapkan prinsip-prinsip kualitas sangat penting, baik dalam tujuan pendidikan maupun metode pengajaran untuk menciptakan karakter dan moral menurut ajaran Islam. Islam tidak melihat prestasi akademik, tetapi bagaimana pendidikan meningkatkan iman, kebajikan, dan ketakwaan, serta nilai sosial. Sekolah harus terus berusaha meningkatkan kualitasnya sesuai dengan ajaran Islam, yang menekankan manfaat ilmu untuk kebaikan sosial dan kedekatan kepada Allah.

Pendidikan Islam telah membuktikan keberhasilannya dalam

¹⁰ Marzal, "Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Islam Di Madrasah Aliyah Kota Palembang," dalam *Jurnal Perspektif*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2023, hal. 72.

¹¹ Ansori, Supangat, dan Kasful Anwar Us., "Mutu pendidikan dalam perspektif Islam," dalam *Journal of Educational Administration dan Leadership*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 43.

¹² Muhammad Fathurrohman, "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," dalam *AL-WIJDÁN Journal of Islamic Education Studies* Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 197.

menghadapi tantangan globalisasi dengan berperan aktif dalam membangun peradaban dunia dan menawarkan solusi terhadap masalah kehidupan modern. Relevansi pendidikan Islam semakin terlihat di era globalisasi saat sains dan teknologi tidak selalu dapat menyelesaikan masalah kehidupan karena agama menawarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, toleransi, dan persaudaraan.¹³

B. Definisi Kualitas Pembelajaran Menurut Para Ahli

Menurut Mulyasa dalam Muhammad Saadam Sadiq, Abdul Sadiqin Sadiq, dan Jumaidah, bahwa Ada dua cara untuk mengevaluasi kualitas pembelajaran: proses dan hasil. Menurut sudut pandang proses, pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas tinggi apabila seluruh siswa-setidaknya 75%-terlibat dalam proses pembelajaran secara fisik, intelektual, maupun sosial dan memperlihatkan kegembiraan, antusiasme, hingga rasa percaya diri. Apabila setidaknya 75% dari jumlah siswa menampilkan perubahan perilaku yang positif, maka proses pembelajaran dianggap berhasil. Proses pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas tinggi jika input secara konsisten menghasilkan output yang substansial dan berkualitas tinggi, dan jika proses tersebut selaras dengan kebutuhan pertumbuhan dan kemajuan masyarakat.¹⁴

Pembelajaran merupakan kegiatan yang terorganisir dalam pendidikan. Beberapa faktor berikut ini memengaruhi pembelajaran: (1) pendekatan pedagogis, (2) kurikulum (kumpulan kegiatan yang ditugaskan kepada siswa), (3) relasi guru terhadap siswa, (4) relasi siswa terhadap guru, (5) disiplin sekolah, (6) sumber-sumber pembelajaran, (7) jadwal sekolah, (8) standar pelajaran yang sesuai dengan jumlah siswa, (9) kondisi fasilitas, (10) strategi pembelajaran, (11) pekerjaan rumah.¹⁵

Abdul Haris dan Nurhayati dalam Yuliarti mengemukakan kualitas pembelajaran dicirikan oleh kualitas pembelajaran yang dilakukan siswa di ruang kelas, laboratorium, maupun lingkungan pendidikan lainnya, serta kualitas kegiatan instruksional yang dilakukan guru. Seperti yang

¹³ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, Depok: Rajagrafindo Persada, Cetakan kedua, 2016, hal. 300.

¹⁴ Muhammad Saadam Sadiq, Abdul Sadiqin Sadiq, dan Jumaidah, "Peran Guru Dalam Memotivasi Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Berbasis UPTD di (SD) Sekolah Dasar Negeri 71 Barru," dalam *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 61-62.

¹⁵ M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, hal. 13-14.

diperlihatkan oleh hasil akademis yang dapat diamati yang dicapai oleh siswa, kualitas proses belajar mengajar tercermin dalam keefektifan kegiatan instruksional yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, yang diwakili oleh nilai atau nilai rerata mata pelajaran.¹⁶

Dari perspektif ini, kualitas pembelajaran dapat didefinisikan sebagai konsep yang mencakup kualitas aktivitas guru dan aktivitas belajar siswa di berbagai lingkungan pembelajaran, seperti kelas, laboratorium, dan lingkungan pembelajaran lainnya. Kualitas ini menekankan pada proses dan hasil. Hasil ini tercermin dalam kinerja akademik siswa, yang dinilai dari nilai atau rerata mata pelajaran. Perspektif ini menggarisbawahi bahwa kualitas pembelajaran bergantung pada interaksi antara efektivitas pengajaran guru serta partisipasi aktif siswa dalam proses pendidikan. Kualitas pembelajaran akhirnya tercermin dalam prestasi akademik konkret, yang menunjukkan betapa pentingnya keseimbangan antara proses dan hasil ketika menilai kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Sedangkan Menurut Daryanto dalam Ahmadi, dan Sofyan Hadi, berpendapat bahwa Kualitas pembelajaran didefinisikan sebagai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, mencakup peningkatan pengetahuan serta kemampuan hingga penanaman sikap selama proses pembelajaran.¹⁷

Kualitas pembelajaran dapat dinilai dari sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran mencakup tiga aspek utama: peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, dan pengembangan sikap. Pada intinya, pembelajaran yang berkualitas tinggi secara efektif mengembangkan keempat dimensi tersebut secara optimal melalui berbagai proses yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Uno dalam Samsinar S., mendefinisikan kualitas pembelajaran sebagai keefektifan kegiatan pembelajaran dalam memberikan hasil yang dapat diandalkan. Meningkatkan proses pembelajaran menekankan pada administrasi pembelajaran untuk

¹⁶ Yuliarti, "Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Kelas Awal 1-3 Di SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat." *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021, hal. 11.

Ahmadi dan Sofyan Hadi, "Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Mengajar Guru," dalam *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 3 No. 01 Tahun 2023, hal. 55.

memastikan keefektifan dan ketergantungan hasil pembelajaran.¹⁸ Kualitas pembelajaran dapat dinilai dari keefektifan proses pembelajaran dan kualitas produk yang dihasilkan. Perbaikan dalam pengelolaan proses pembelajaran diperlukan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh dapat diandalkan dan selaras dengan tujuan pendidikan.

C. Indikator Kualitas Pembelajaran

Pembelajaran yang berkualitas memosisikan peserta didik sebagai partisipan aktif, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam konstruksi informasi, nilai, dan sikap dengan mudah, antusias, termotivasi, dan menyenangkan. Kualitas pembelajaran mengacu pada kekuatan hubungan sistemik dan sinergis antara pendidik, peserta didik, kurikulum, materi pembelajaran, media, fasilitas, hingga sistem pendidikan dalam mencapai proses dan hasil pembelajaran yang optimal dan selaras dengan tuntutan kurikulum. Dalam Riset *et. al.*, sebagaimana yang di kutip oleh Nurlaila Muhammad, Soewarto Hardhienata dan Sri Setyaningsih, bahwa terdapat beberapa indikator kualitas pembelajaran yang harus dipertimbangkan oleh pendidik:¹⁹

1. Perilaku Pengajar: a) Menumbuhkan sikap positif siswa terhadap pendidikan dan profesi; b) Memahami materi dan metodologi dan menyajikannya sesuai kebutuhan siswa; c) Memahami karakteristik unik setiap siswa untuk memberikan layanan pendidikan yang tepat; d) Mengelola pembelajaran secara efektif, termasuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi; dan e) Meningkatkan kepribadian dan profesionalisme sendiri.
2. Perilaku dan Dampak Belajar: a) Memiliki sikap positif terhadap pendidikan, kursus, guru, media, dan fasilitas; b) Mampu memperoleh, memperluas, dan menerapkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap secara bermakna; c) Membangun kebiasaan berpikir produktif; dan d) Memahami materi ajar dan metode pembelajaran serta memahami karakteristik siswa.
3. Iklim pembelajaran: a) Lingkungan kelas yang menarik, kompetitif, dan signifikan untuk pertumbuhan profesional; b) Keteladanan,

¹⁸ Samsinar, S., "Urgensi *Learning Resources* (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2020, hal. 201.

¹⁹ Nurlaila Muhammad, Soewarto Hardhienata dan Sri Setyaningsih, *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Era Merdeka Belajar*, Banjarnegara: Penerbit Historie Media, 2024, hal. 11-13.

- keaktivitas, dan upaya guru; dan c) Lingkungan praktik yang mendukung penghargaan terhadap profesi guru.
4. Materi pembelajaran: a) Selaras dengan tujuan serta kompetensi yang dibutuhkan; b) Seimbang dalam luasnya serta kedalamannya relatif terhadap waktu yang tersedia; c) Sistematis, kontekstual, serta memenuhi persyaratan filosofis, profesional, pedagogis, serta praktis.
 5. Sistem Pembelajaran mencakup: a) Mengembangkan pengalaman belajar yang signifikan; b) Mempromosikan interaksi antara siswa, pendidik, dan para ahli; c) Meningkatkan pengalaman belajar melalui media pendidikan; dan d) Mengubah lingkungan belajar dari pasif menjadi aktif, mendorong siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber.

Haryati dan Rochman, sebagaimana dikutip oleh Ratna Prilianti, mengidentifikasi perilaku pembelajaran guru, perilaku hingga dampak pembelajaran siswa, iklim pembelajaran, sumber belajar, dan media pembelajaran sebagai indikator-indikator kualitas pembelajaran. Sebagai kesimpulan, tiap indikator dapat digambarkan sebagai berikut: 1) Dari sudut pandang pendidik, kualitas dinilai dari keefektifan guru dalam memfasilitasi pembelajaran siswa; 2) dari sudut pandang siswa, kualitas dievaluasi berdasarkan perilaku belajar mereka dan motivasi, keterlibatan, serta kreativitas yang dihasilkan; dan 3) dari sudut pandang lingkungan belajar, kualitas ditentukan oleh sejauh mana atmosfer menumbuhkan kegiatan pendidikan yang menantang. 4) Dari sudut pandang media pembelajaran, kualitas dinilai dari keefektifan penggunaan media pembelajaran oleh pendidik untuk meningkatkan intensitas belajar siswa. 5) Dari segi materi, kualitas dapat dinilai berdasarkan kesesuaian media pembelajaran dengan tujuan serta kompetensi yang harus dikuasai siswa.²⁰

Menurut Eko Putro Widiyoko dalam Chairani, indikator kualitas pembelajaran dapat digunakan untuk mengevaluasi kualitas pendidikan. Indikator tersebut meliputi: 1) lingkungan fisik yang mendorong antusiasme siswa untuk belajar; 2) lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran; 3) guru mengartikulasikan pelajaran dengan jelas, menumbuhkan harapan yang tinggi untuk semua siswa; 4) guru menyajikan pelajaran secara sistematis serta runtut; 5) wacana yang menarik; 6) pembelajaran yang otentik, menjawab tantangan masyarakat maupun siswa; 7) pelaksanaan penilaian diagnostik secara teratur; 8)

²⁰ Ratna Prilianti, *Mujahadah Guru dan Kualitas Pembelajaran Madrasah*, Pekalongan: Penerbit, PT Nasya Expanding Management, 2024, hal. 19-20.

memprioritaskan membaca serta menulis dalam proses pembelajaran; 9) penerapan penalaran untuk pemecahan masalah; dan 10) pemanfaatan teknologi pendidikan secara efektif.²¹

Proses maupun hasil pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk mengukur kualitasnya. Indikator kualitas pembelajaran yakni Desain pembelajaran, Interaksi Pembelajaran, Konten Pembelajaran, dan Motivasi/ Dukungan Pembelajaran. Dari beberapa sumber yang di kutip oleh Listiana Kusuma Wardani, yang dirangkum sebagai berikut:²²

1. Menurut Yaumi, mendefinisikan Desain Pembelajaran sebagai kerangka kerja yang meliputi sumber belajar, komponen sistem, lingkungan, dan beragam aktivitas yang mempengaruhi proses pembelajaran. Selain itu, desain pembelajaran dicirikan sebagai proses sistematis yang terdiri dari tahap-tahap seperti pengembangan, desain, analisis, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.
2. Interaksi pembelajaran, menurut Siddik, interaksi pembelajaran digambarkan sebagai proses di mana peserta didik terlibat dengan lingkungan yang mendukung mereka, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang positif. Desain pembelajaran berkaitan dengan sumber daya dan prosedur yang sesuai dengan konteks pendidikan yang akan diterapkan oleh instruktur. Guru harus terus membantu siswa dalam interaksi pembelajaran agar proses pembelajaran semakin terarah dan siswa termotivasi untuk meningkatkan kemampuan mereka.
3. Rusli, Hermawan, dan Supuwingsih menyatakan bahwa konten pembelajaran adalah materi pembelajaran. Empat kategori terdiri dari konten pembelajaran: 1) Fakta, yang terdiri dari informasi yang akurat dan faktual; 2) Konsep, yang terdiri dari kelompok objek ataupun simbol yang mempunyai karakteristik yang serupa; dan 3) Prosedur, yang terdiri dari langkah-langkah dalam melakukan tugas; dan 4) Prinsip, yang merupakan penjelasan atau prediksi.
4. Peserta didik membutuhkan motivasi dalam pembelajaran, menurut Octavia Support/Learning Motivation. Dengan demikian, para pendidik harus secara konsisten memotivasi siswa mereka untuk terlibat dalam pembelajaran guna memastikan kelas berjalan secara efektif. Ini dapat dicapai melalui beberapa cara, termasuk menjelaskan tujuan pembelajaran, meningkatkan keterlibatan dan

²¹ Chairani, *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKN Melalui Metode Team Game Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Lebong Tahun Ajaran 2021/2022*, Purwokerto: Penerbit, CV. Tatakata Grafika, 2021, hal.22.

²² Listiana Kusuma Wardani, *"Srikandi" sebagai Solusi Efektif Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2023, hal. 11-12.

motivasi siswa, memanfaatkan teknik instruksional yang menarik, dan memberikan penguatan positif kepada siswa.

Mengacu pada beberapa sudut pandang tersebut, dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kualitas belajar siswa, yang mencakup perilaku dan kompetensi guru, perilaku dan motivasi siswa, iklim pembelajaran, serta dukungan dari sarana dan prasarana. Guru berperan penting dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sementara siswa diharapkan aktif, kreatif, dan termotivasi. Iklim pembelajaran yang kondusif, materi yang relevan, dan penggunaan media yang efektif juga mempengaruhi kualitas proses belajar. Pembelajaran harus mendukung interaksi yang bermakna, menumbuhkan sikap positif terhadap belajar, dan memanfaatkan teknologi secara optimal. Dukungan lingkungan dan keterlibatan masyarakat juga esensial dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Menurut Darma sebagaimana yang di kutip oleh Arifudin Kasaming, bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan bergantung pada beberapa faktor: (1) kompetensi pendidik, (2) ketersediaan sarana maupun prasarana, (3) sistem penilaian yang dipergunakan, (4) buku pelajaran sebagai sumber belajar, (5) perangkat pembelajaran seperti silabus, dan (6) pelibatan partisipasi masyarakat dalam setiap usaha pendidikan.²³

1. Faktor guru

Guru merupakan kerja profesi yang bersifat profesional dalam mengemban tugas dan tanggung jawab serta tanggung jawabnya secara sadar untuk membentuk generasi yang berkualitas. Menurut Frank Horton Blackington dan Robert S. Patterson, dalam bukunya *School Society and the Professional Education*, yang dikutip oleh Nyayu Khodijah, menyatakan profesi memiliki beberapa kriteria penting. Pertama, profesi ini harus menerapkan prinsip-prinsip ilmiah yang diakui untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Kedua, diperlukan pelatihan profesional yang tepat. Ketiga, memiliki pengetahuan khusus serta metodis. Keempat, memberikan pengetahuan yang tidak dimiliki oleh masyarakat umum. Kelima, bidang ini perlu dikembangkan melalui pengalaman yang teruji secara nyata. Keenam, bidang ini membutuhkan kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas. Ketujuh, pekerjaan tersebut harus terstandarisasi dan bermanfaat. Kedelapan, profesi ini perlu

²³ Arifuddin Kasaming, *Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran*, Malang: Media Nusa Creative, 2018, hal. 12.

membina relasi seumur hidup di antara para anggotanya. Kesembilan, profesi harus mematuhi Kode Etik dan mengakui kewajiban kepada masyarakat.²⁴

Dalam bidang pendidikan, guru memainkan peran penting dalam membentuk potensi siswa serta memberikan dampak yang besar terhadap karakter bangsa. Di era digital yang terus berubah, kehadiran guru tetap tak tergantikan, terutama dalam masyarakat multikultural. Sebagai pendidik profesional, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing perkembangan peserta didik secara menyeluruh, membentuk jiwa, karakter, dan moral. Profesionalisme guru menjadi kunci dalam implementasi kurikulum serta pencapaian tujuan pendidikan nasional. Guru diharapkan unggul dalam akademis dan keilmuan, sekaligus menjadi teladan dalam akhlak dan kepribadian bagi generasi penerus. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam Lubis, M. Joharis, Rosmawaty, dan Haidir, bahwa "Guru bertanggung jawab untuk menumbuhkan individu-individu bermoral yang kompeten yang diharapkan dapat mengembangkan diri mereka sendiri sekaligus berkontribusi bagi bangsa serta negara."²⁵

Hidayat, sebagaimana dikutip oleh Siti Wahyuni, menegaskan bahwa guru dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan belajar dengan menjadi fasilitator, membangun hubungan positif, serta memberikan dukungan emosional dan dorongan. Selain mentransfer pengetahuan, guru juga harus memotivasi siswa untuk memiliki sikap positif terhadap pembelajaran, dengan mengidentifikasi dan mengarahkan potensi mereka agar meraih hasil belajar yang optimal. Ini sangat penting pada pembelajaran kejuruan, yang berfokus pada penerapan pengetahuan di dunia kerja.²⁶

Selain memberikan pengetahuan, tugas seorang guru ialah menginspirasi sekaligus membimbing para siswa dalam mengatasi hambatan belajar. Guru harus mampu mengidentifikasi potensi siswa, memberikan dukungan emosional, dan membangun motivasi agar

²⁴ Nyayu Khodijah, "Reflective Learning Sebagai Pendekatan Alternatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam," dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2011, hal. 182.

²⁵ Lubis, M. Joharis, Rosmawaty, dan Haidir, "Pembinaan Guru Melalui Continuing Development Program (CPD) Dalam Mencapai Kualitas Pembelajaran Optimal." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II*. Vol. 2. FBS Unimed Press, 2019, hal. 12.

²⁶ Siti Wahyuni, "Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2022, hal. 13406-13407.

proses pembelajaran lebih efektif dan menghasilkan hasil yang optimal, terutama dalam pembelajaran kejuruan yang berfokus pada penerapan pengetahuan dalam dunia kerja.

Fungsi seorang guru lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan; fungsi ini mencakup tanggung jawab sebagai pendidik serta memberikan bimbingan rohani dan jasmani. Terdapat perbedaan yang signifikan antara guru dalam peran instruksional mereka dan guru dalam kapasitas pendidikan mereka. Konsep pendidikan Islam Attarbiyah, Atta'lim, maupun Atta'dib berkaitan erat dengan hipotesis taksonomi Bloom mengenai ranah hasil belajar: kognitif, afektif, serta psikomotorik.²⁷

Guru pada hakekatnya harus mampu mengejawantahkan nilai-nilai kebaikan dalam proses pembelajaran yang membangun motivasi bagi siswa untuk menghadapi tuntutan zaman yang semakin berkembang pesat. Menurut Barizi dalam Indah Soekmawati, Al-Qur'an serta Hadits merupakan paradigma dasar pendidikan Islam yang menjadi rujukan utama dan sangat diperlukan dalam penyusunan, analisis, dan pengembangan konsep, prinsip, teori, serta metodologi dalam pelaksanaan pendidikan. Paradigma pendidikan Islam mencakup kerangka kerja komprehensif yang menghubungkan Ilahi, akhlak, semesta, serta kemanusiaan. Kerangka kerja pendidikan Islam dianggap mampu menumbuhkan peradaban yang bersejarah.²⁸

Pendidikan Islam pada dasarnya didasarkan pada ajaran Al-Qur'an serta Hadis, yang menjadi sumber utama untuk mengembangkan konsep dan prinsip pendidikan. Kerangka kerja pendidikan Islam mencakup ketuhanan, etika, kosmos, dan kemanusiaan, yang kesemuanya merupakan bagian integral dari teori pendidikan Islam. Pendidikan berusaha untuk memberikan informasi sekuler dan menumbuhkan individu yang religius, berbudi pekerti, dan berkarakter mulia. Pendidik dalam pendidikan Islam harus secara efektif menyampaikan cita-cita yang luhur dan menginspirasi siswa untuk menghadapi isu-isu kekinian. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan ukhrawi, dengan

²⁷ Arfandi. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di Sekolah," dalam *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 70.

²⁸ Indah Soekmawati, "Nilai-nilai Penting Pendidikan Islam Berbasis Al Quran dan Sirah Nabi dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran," dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal. 208.

fokus pada kecerdasan intelektual serta pembentukan karakter. Seiring sejarah, pendidikan telah terbukti membangun peradaban, sehingga paradigma pendidikan Islam merupakan harapan yang pasti untuk membentuk masyarakat yang beradab, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi perkembangan dunia.

2. Ketersediaan sarana dan prasarana

Sarana maupun prasarana sangat berpengaruh bagi kualitas pendidikan. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, para pendidik secara konsisten menerapkan media untuk menyampaikan materi pembelajaran.²⁹ Media pembelajaran sangat penting dalam pembelajaran yang sedang berkembang tradisional menuju digitalisasi pembelajaran.

Menurut Rahayu dan Sutarna dalam Ervina Sari, Oyoh Bariyah, dan M. Makbul, menyatakan bahwa Kualitas dan jumlah sekolah bergantung pada bagaimana sarana dan prasarana dikelola. Dalam dunia pendidikan, fasilitas sangat penting karena berfungsi untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Tidak ada fasilitas yang mendukung pendidikan. Institusi pendidikan membutuhkan dukungan fasilitas. Dalam pendidikan, sarana serta prasarana adalah kebutuhan material untuk meningkatkan proses pembelajaran. Tata kelola sarana dan prasarana lembaga pendidikan dilaksanakan melalui (1) pengadaan, yang dilakukan sesuai dengan perencanaan sebelumnya, (2) pemanfaatan, yang merupakan tanggung jawab seluruh warga lembaga untuk menggunakan sarana dan prasarana, dan (3) perawatan, yang dilakukan secara berkala dan memungkinkan sarana dan prasarana digunakan sepanjang waktu.³⁰

Sambodo, sebagaimana dikutip oleh Fira Ayu Dwiputri, Fitria Nur Auliah Kurniawati, dan Natasya Febriyanti, menegaskan bahwa sarana maupun prasarana Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Meja, kursi, papan tulis, proyektor, serta peralatan dan sumber daya lainnya yang secara langsung mendukung proses belajar mengajar disebut sebagai fasilitas belajar. Infrastruktur pembelajaran

²⁹ Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru dan Sekolah*, Malang: Seribu Bintang, 2019, hal. 11.

³⁰ Ervina Sari, Oyoh Bariyah, dan M. Makbul, "Pelaksanaan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Berbasis Daring dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar di SD Negeri Sukapura II Rawamerta Karawang," dalam *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2023, hal. 1532.

mengacu pada fasilitas dasar dengan umur panjang, termasuk ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan entitas serupa.³¹

Sarana maupun prasarana memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, karena menjadi faktor penunjang penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Media pembelajaran berperan krusial dalam transisi dari metode tradisional menuju digitalisasi. Kualitas pendidikan sangat bergantung pada pengelolaan fasilitas, yang meliputi pengadaan, pemanfaatan, dan perawatan sarana prasarana secara teratur. Sarana pendidikan mencakup peralatan yang dipergunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, seperti meja, kursi, serta proyektor, sedangkan prasarana terdiri dari fasilitas utama seperti ruang kelas serta laboratorium. Pengelolaan sarana maupun prasarana yang efektif menjamin kelancaran dan keberlanjutan proses pendidikan yang selaras dengan tujuan pendidikan.

Menurut Sulistyorini dalam Mihmidaty Ya'cub dan Dewy Suwanti Ga'a, bahwa Gedung, ruang kelas, furnitur, alat bantu belajar, hingga media merupakan contoh peralatan dan bahan yang mendukung pendidikan, khususnya belajar mengajar. Fasilitas yang secara tidak langsung memfasilitasi proses belajar mengajar, termasuk halaman, kebun, taman sekolah, dan jalan akses, dianggap sebagai infrastruktur pendidikan jika berhasil dipergunakan.³²

Menurut Kompri dalam Nusi Nurstalis, Tatang Ibrahim, dan Nandang Abdurrohimi, bahwa Sekolah yang berkualitas didefinisikan sebagai sekolah yang memiliki kemampuan untuk memenuhi keinginan, kebutuhan, dan kepuasan penerima pendidikan. Karena sarana dan prasarana merupakan syarat mutlak dalam mendukung proses pendidikan, fasilitas harus selalu tersedia dan memadai, terutama di era teknologi, agar sesuai dengan perkembangan zaman.³³

³¹ Fira Ayu Dwiputri, Fitria Nur Auliah Kurniawati, dan Natasya Febriyanti, "Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi," dalam *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022, hal. 200.

³² Mihmidaty Ya'cub dan Dewy Suwanti Ga'a, "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana Prasarana," dalam *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 62.

³³ Nusi Nurstalis, Tatang Ibrahim, dan Nandang Abdurrohimi, "Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smp Islam Cendekia Cianjur," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 65-66.

Sarana serta prasarana sebagai konsep yang berbeda, namun sering kali keduanya saling berdampingan, masing-masing memiliki definisinya sendiri. Fasilitas mengacu pada peralatan yang digunakan untuk mencapai tujuan, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang efektif maupun efisien, yang mencakup barang bergerak dan tidak bergerak.³⁴

Infrastruktur dan fasilitas pendidikan sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran, terlepas dari definisi mereka yang berbeda. Sarana mencakup peralatan dan sumber daya yang digunakan secara langsung dalam proses pendidikan, termasuk bangunan, ruang kelas, meja, dan media pembelajaran. Infrastruktur berfungsi sebagai fasilitas yang secara tidak langsung memfasilitasi proses pendidikan, seperti taman, halaman, atau jalan menuju sekolah, tetapi dapat menjadi sarana jika digunakan langsung dalam pembelajaran, misalnya taman untuk pelajaran biologi. Sekolah yang bermutu harus menyediakan sarana serta prasarana yang lengkap serta memadai untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, dan peningkatan kualitas fasilitas ini sangat penting, terutama di era teknologi, agar sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Sistem penilaian yang digunakan

Penilaian siswa merupakan aspek mendasar dari kegiatan pendidikan di sekolah, yang dirancang untuk mengumpulkan informasi mengenai pencapaian perolehan ilmu pengetahuan yang selaras dengan sasaran yang ditentukan. Wahidmurni menegaskan bahwa penilaian memainkan peran penting bagi para pengajar dengan memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran. Menurut Miller, sebagaimana yang di kutip oleh Dita Destiana, Yudhie Suchyadi, dan Fitri Anjaswuri, bahwa Penilaian hasil belajar adalah kegiatan pengajar mengkaji sejauh mana siswa telah menyerap pelajaran dan membuat keputusan tentang kinerja atau hasil belajar.³⁵

Bagian penting dari program pendidikan yang efektif adalah penggunaan alat penilaian untuk mengukur kemajuan siswa yang

³⁴ Ai Lisnawati, *et. al.*, "Problematika sarana prasarana dalam pembelajaran di sekolah dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2023, hal. 30987.

³⁵ Dita Destiana, Yudhie Suchyadi, dan Fitri Anjaswuri, "Pengembangan instrumen penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran produktif di sekolah dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 120.

membantu pendidik mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian membekali siswa dengan kritik konstruktif yang membangun pemahaman dan keterampilan, serta membantu guru menilai efektivitas metode pengajaran. Melalui berbagai prosedur seperti tes dan observasi, informasi yang diperoleh digunakan untuk membuat keputusan terkait kinerja siswa. Kendati demikian, penilaian hasil belajar siswa merupakan proses berkelanjutan yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut UU No. 20/2003 terkait Sisdiknas, khususnya pada pasal 1 ayat 16, sebagaimana dikutip oleh Nur Fitriani Zainal, Dalam rangka melaksanakan tanggung jawab atas pelaksanaan program pendidikan, evaluasi pendidikan ialah proses pengaturan, penjaminan, dan penilaian pendidikan dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penilaian mutu pendidikan pada setiap komponen, jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Selain itu, dalam rangka mengevaluasi proses, perkembangan, dan peningkatan hasil pendidikan yang berkelanjutan, pendidik diwajibkan oleh Pasal 58 untuk melakukan evaluasi capaian pendidikan siswa. Penilaian pendidikan mengacu pada prosedur menghimpun dan menganalisis data untuk memantau perolehan prestasi akademik siswa., seperti yang tercantum dalam Permendikbud No. 66/2013 terkait evaluasi guru dan pembuat kebijakan terhadap pencapaian siswa. Ulangan, penilaian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, penilaian tingkat kompetensi, penilaian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, ujian sekolah/madrasah, dan penilaian otentik, semuanya termasuk di dalamnya.³⁶

Komang, sebagaimana dikutip oleh Finy Fitriani, menegaskan bahwa penilaian memegang kendali krusial dalam prosedur pendidikan. Penilaian menjadi alternatif untuk menyempurnakan proses pembelajaran yang dirasa kurang sesuai dengan persiapan awal. Sebaliknya, tanpa adanya evaluasi, pendidik tidak akan dapat mengetahui tingkat kapabilitas siswa.³⁷

³⁶ Nur Fitriani Zainal, "Pengukuran, assessment dan evaluasi dalam pembelajaran matematika," dalam *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 9.

³⁷ Finy Fitriani, "Analisis penilaian pembelajaran berbasis teknologi informasi dan implikasinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan SD/MI," dalam *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 20.

Menurut UU No. 20/2003, evaluasi pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengendalikan, memastikan, dan menjamin mutu pendidikan pada berbagai jenjang dan komponen. Dalam rangka mengevaluasi prosedur, kemajuan, dan perkembangan yang sedang berlangsung, pendidik melakukan analisis hasil belajar. Sedangkan menurut Permendikbud No. 66/2013, penilaian pendidikan mencakup berbagai metodologi penilaian dan didefinisikan sebagai proses pengumpulan dan penilaian data untuk menilai capaian pembelajaran peserta didik. Penilaian juga merupakan unsur penting dalam kegiatan pendidikan yang memungkinkan guru untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi dan efektivitas metode yang digunakan, serta berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki proses pembelajaran jika diperlukan. Pendidik tidak dapat memiliki gambaran yang akurat mengenai kecakapan siswa tanpa adanya penilaian.

4. Sumber belajar atau Media Pembelajaran

Buku ajar sebagai bahan referensi atau sumber standar untuk berbagai mata pelajaran. Karakteristik bahan ajar yang harus diperhatikan antara lain: a) sumber bahan ajar; b) rujukan baku untuk mata pelajaran tertentu; c) susunan sistematis; d) kesederhanaan; e) glosarium atau kamus ringkas; dan f) pencantuman petunjuk belajar.³⁸

Menurut Hamalik, sebagaimana dikutip oleh Priyadi dalam karya Yona Martin, Maria Montessori, dan Desi Nora, konsep sumber belajar diantaranya: a) Sumber belajar mencakup semua bahan yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. b) Sumber belajar adalah sistem atau perangkat materi yang dirancang untuk memudahkan belajar siswa. c) Sumber belajar dapat berupa perangkat lunak atau perangkat keras, seperti bahan ajar, dan alat bantu belajar.³⁹

Peran media dalam interaksi siswa dan lingkungan dapat dipahami melalui manfaat serta kendala yang mungkin terjadi selama proses pembelajaran. Menurut Gerlach & Ely, sebagaimana dikutip

³⁸ Muh. Fahrurrozi dan Mohzana, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoretis dan Praktik*, Selong: Penerbit Universitas Hamzanwadi Press, 2020, hal. 19-20.

³⁹ Yona Martin, Maria Montessori, dan Desi Nora, "Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar," dalam *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research dan Development*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022, hal. 243.

oleh Yanti Karmila Nengsih dkk., tiga keuntungan dari keterampilan memanfaatkan media yaitu sebagai berikut:⁴⁰

- a. Kemampuan fiksatif mengacu pada kapasitas untuk menghimpun, mengabadikan, serta memamerkan suatu objek atau peristiwa sekali lagi. Kapabilitas ini memungkinkan untuk menggambar, memotret, merekam, atau memfilmkan berbagai benda atau peristiwa, yang kemudian dapat diawetkan untuk dilihat dan diamati di kemudian hari.
- b. Kemampuan manipulatif, menandakan bahwa media dapat mengubah representasi objek atau peristiwa melalui berbagai modifikasi (manipulasi) sesuai kebutuhan, termasuk penyesuaian ukuran, kecepatan, atau warna.
- c. Kemampuan distributif, yang berarti bahwa media dapat menjangkau sejumlah besar orang dalam satu kali penyajian, seperti siaran radio atau televisi.

Selain tiga hal di atas Metaxa dalam Sylvia Ridwan, menyatakan bahwa penggabungan teknologi pada media pembelajaran memberikan banyak kesempatan untuk menciptakan ide dan produk baru. Pendidik yang memiliki pengetahuan teknologi yang baik lebih mampu merancang media pembelajaran yang menarik untuk dipergunakan di kelas.⁴¹

Media pembelajaran memiliki fungsi penting dalam interaksi siswa dengan lingkungan, dengan beberapa kelebihan yang mendukung proses pembelajaran. Salah satu daya fiksasi media yaitu merekam, melestarikan, dan memutar ulang suatu benda atau peristiwa dalam bentuk aslinya. Kemampuan manipulatif memungkinkan media menyesuaikan tampilan, seperti mengubah ukuran, warna, atau kecepatan sesuai kebutuhan. Selain itu, kemampuan distributif memungkinkan media menjangkau audiens besar secara serempak, seperti pada siaran TV atau radio. Di samping itu, teknologi dalam media pembelajaran membuka peluang inovasi, sehingga pendidik yang menguasai teknologi dapat merancang media yang lebih menarik dan efektif untuk proses pembelajaran di kelas.

⁴⁰ Yanti Karmila Nengsih, *et. al.*, *Buku Ajar Media Dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*, Palembang: Bening media Plubushink, 2021, hal. 6-7.

⁴¹ Sylvia Ridwan, "Intellectual capital dan knowledge management dalam inovasi dan kreasi media pembelajaran berbasis kemampuan 4c dan literasi," dalam *Proceedings of the ICECRS*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 78.

Menurut Adri dalam Rimba Sastra Sasmita, bahwa Ada beberapa cara untuk menggunakan jaringan internet sebagai sumber pembelajaran: 1) *Browsing* mengacu pada eksplorasi internet atau web; 2) *Ressourcing* menunjukkan pemanfaatan internet sebagai alat pembelajaran; 3) *Searching* melibatkan pencarian sumber daya pendidikan untuk meningkatkan materi yang dimaksudkan untuk instruksi siswa; dan 4) Konsultasi dan komunikasi.⁴²

Internet menawarkan banyak informasi dan dapat digunakan dalam berbagai cara untuk meningkatkan pembelajaran, yaitu: *Browsing*, yang berarti menjelajahi dunia maya untuk menemukan informasi; *Ressourcing*, yaitu penggunaan internet sebagai referensi atau sumber pengajaran; *Searching*, melibatkan pencarian materi pembelajaran yang meningkatkan kurikulum yang disajikan kepada siswa; serta *Consulting* serta *Communicating*, yang memanfaatkan internet untuk konsultasi atau komunikasi antara guru, siswa, atau pihak lain guna memperdalam pemahaman atau mengatasi kendala dalam pembelajaran.

Dampak dari penggunaan media dalam komunikasi serta pendidikan meliputi: (1) standarisasi penyampaian pembelajaran; (2) peningkatan keterlibatan dalam proses pembelajaran; (3) peningkatan interaktivitas dalam pembelajaran; (4) pengurangan waktu yang diperlukan untuk pembelajaran; (5) peningkatan kualitas hasil pembelajaran; (6) tersedianya kesempatan belajar sesuai kebutuhan; (7) peningkatan sikap positif peserta didik atas materi pembelajaran; dan (8) perubahan peran pendidik ke arah yang lebih baik.⁴³

5. Perangkat pembelajaran berupa silabus

Silabus dipergunakan sebagai pedoman dalam membuat kerangka pembelajaran untuk materi pembelajaran untuk setiap mata pelajaran. Mengacu pada kerangka pembelajaran untuk setiap tahun ajaran tertentu, silabus dibuat sesuai dengan SKL dan standar bidang studi untuk kurikulum sekolah dasar dan menengah. Ketika membuat RPP, silabus dikonsultasikan. Silabus meliputi: a) Identitas mata pelajaran; b) Identitas satuan pendidikan; c) Kompetensi inti; d)

⁴² Rimba Sastra Sasmita, "Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 101.

⁴³ Muhammad Hasan, *et. al.*, *Media Pembelajaran*, Klaten: Penerbit Tahta Media Group, 2021, hal. 5.

Kompetensi dasar; e) Materi pokok; f) Materi pembelajaran; g) Penilaian; h) Alokasi waktu; dan i) Sumber belajar.⁴⁴

Silabus yang disusun sesuai dengan SKL dan Standar Isi yang berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah, berfungsi sebagai sumber utama untuk mengembangkan kurikulum untuk setiap mata pelajaran. Silabus berfungsi sebagai dasar untuk pengembangan rencana pembelajaran dan memiliki sejumlah komponen penting, termasuk topik dan identitas satuan pendidikan, kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi pokok dan tujuan pembelajaran, metode penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Komponen ini disusun untuk memfasilitasi pembelajaran yang sistematis dan terarah, sehingga mendukung pencapaian kompetensi yang diharapkan.

Menurut Kunandar dalam Rikardus Payong Boli, *et. al.*, mendefinisikan Silabus mata pelajaran merupakan rencana pembelajaran yang mencakup materi pokok, standar kompetensi, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, metode penilaian, pengelolaan waktu, dan indikator pencapaian kompetensi. Penyusunan silabus mencakup topik-topik seperti kompetensi dasar dan kompetensi inti, kegiatan pembelajaran, materi pokok, strategi pembelajaran, penilaian, dan indikator pencapaian kompetensi. Perangkat terstruktur untuk mengorganisasikan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dan penilaian adalah silabus. Elemen-elemen silabus saling berhubungan untuk meningkatkan proses pembelajaran.⁴⁵

Sebelum melakukan penyusunan silabus, terlebih dahulu mengetahui pedoman untuk pertumbuhan yang akan berfungsi sebagai fondasi untuk pendidikan, seperti:⁴⁶

- a. Ilmiah: Latihan serta isi kurikulum harus tepat dan didukung oleh ilmu pengetahuan.
- b. Relevan: Keluasan, kedalaman, kerumitan, dan urutan isi silabus selaras dengan pertumbuhan intelektual, sosial, emosional, spiritual, dan fisik siswa.

⁴⁴ Asri Mbangi Bangar, *In House Training Peningkatan Kompetensi Guru dan Menyusun Perangkat Pembelajaran*, Indramayu: Penerbit Adab, 2023, hal. 21.

⁴⁵ Rikardus Payong Boli, *et. al.*, "Kampanye Literasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Desa Kiwangona Kabupaten Flores Timur," dalam *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, Vol. 1 No. 6 Tahun 2022, hal. 40.

⁴⁶ Nurhakim, Ahmad. 2023. "Pahami Pengertian Silabus, Manfaat, Tujuan, Komponen Dan Contoh Penyusunannya," Quipper Blog. dalam https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/silabus/#Prinsip_Pengembangan_Silabus. Diakses pada 25 Oktober 2024.

- c. Sistematis: Untuk mencapai kompetensi, komponen-komponen silabus saling berkaitan secara fungsional.
- d. Konsistensi: Kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, serta sistem penilaian memiliki keterkaitan yang logis.
- e. Kecukupan: Kompetensi dasar dapat dicapai dengan tingkat indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan mekanisme penilaian.
- f. Aktual dan Kontekstual: Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta seni dalam dunia nyata menjadi bahan pertimbangan dalam membahas indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- g. Fleksibel: Kurikulum dapat dimodifikasi untuk memenuhi tuntutan siswa, guru, perubahan kondisi lingkungan pendidikan, dan norma-norma masyarakat.

Penyusunan perangkat seperti silabus merupakan tugas dari pendidik atau guru. Kewajiban pokok pengajar di seluruh jenjang pendidikan formal, dari PAUD hingga SMA, meliputi mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, mengevaluasi, serta menilai peserta didik. Kendati demikian, dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, pendidik berkewajiban untuk:⁴⁷

- a. merancang serta melaksanakan pendidikan yang berkualitas, mengukur dan mengkaji hasil pembelajaran;
- b. senantiasa meningkatkan serta mengembangkan keterampilan dan kapabilitas akademis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- c. beroperasi secara tidak memihak dan tanpa bias, tanpa memandang agama, gender, etnis, jenis kelamin, kelas sosial ekonomi, atau latar belakang keluarga.
- d. mempertahankan undang-undang, hukum, kode etik, dan nilai-nilai moral dan agama di sekolah; dan
- e. menumbuhkan rasa nasionalisme.

Silabus berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang membantu pendidik dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, mengevaluasi kinerja siswa, dan menyempurnakan kredensial akademis hingga kompetensi yang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, hingga seni. Dengan panduan silabus, pendidik juga didorong untuk bersikap adil, objektif, dan tidak

⁴⁷ Asri Mbangi Bangar, *In House Training Peningkatan Kompetensi Guru dan Menyusun Perangkat Pembelajaran...*, hal. 20.

diskriminatif dalam mengajar, terlepas dari jenis kelamin, agama, ras, etnis, kondisi sosial ekonomi, kondisi fisik, atau riwayat keluarga siswa. Silabus memandu pendidik untuk selalu menjunjung peraturan, kode etik profesi, nilai-nilai agama, serta etika, dan berperan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa melalui proses pembelajaran yang harmonis dan inklusif.

6. Memperkuat kontribusi masyarakat dalam segenap aktivitas pendidikan

Normina dalam Alwan Fawwaz dan Susanty, menyatakan bahwa Untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam kemajuan pendidikan di Indonesia, pemerintah harus menciptakan jalan dan kesempatan bagi individu dan organisasi masyarakat untuk terlibat secara luas dalam pembangunan pendidikan. Keterlibatan masyarakat dalam pertumbuhan pendidikan harus menumbuhkan kesiapan dan kapasitas warga atau organisasi masyarakat untuk terlibat. Ini akan memungkinkan mereka untuk mencetuskan ide-ide inovatif dan inovatif dalam pengembangan pendidikan.⁴⁸

Keterlibatan masyarakat dalam kemajuan pendidikan di Indonesia sangat penting untuk ditumbuhkan, baik dari sisi keinginan maupun kemampuan masyarakat untuk turut serta. Di sisi lain, pemerintah juga perlu memberikan ruang dan peluang bagi publik untuk turut andil. Dengan adanya keterlibatan aktif ini, diharapkan muncul ide-ide kreatif dan imajinatif yang dapat memajukan pendidikan di Indonesia.

Kewajiban pendidikan berada di tangan semua sektor bangsa: pemerintah, guru, orang tua, maupun masyarakat. Pemerintah bertanggung jawab menjamin seluruh rakyat Indonesia mendapatkan pendidikan, antara lain melalui penerbitan undang-undang dan peraturan. Para guru memfasilitasi penanaman nilai melalui kurikulum akademik, namun orang tua bertugas menanamkan pendidikan moral di dalam rumah tangga. Masyarakat sendiri berperan dalam menanamkan nilai budaya, moral, dan sosial di lingkungan sekitar.⁴⁹

⁴⁸ Alwan Fawwaz dan Susanty, "Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Sekolah Bermutu," dalam *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2024, hal. 226.

⁴⁹ Bustanul Arifin, Arif Dermawan, dan Irsan Habsyi, "Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan (Kajian Pada Sekolah Menengah: SMPN 1 Malang, SMPN 10 Malang, SMP Plus Al Kautsar)," dalam *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 164.

Tanggung jawab pendidikan melibatkan berbagai pihak, yaitu pemerintah, guru, orang tua, hingga masyarakat. Pemerintah bertugas memastikan semua warga mendapatkan akses pendidikan melalui kebijakan dan regulasi. Guru berperan dalam menyampaikan nilai-nilai melalui pembelajaran di sekolah, sementara orang tua menanamkan pendidikan moral di rumah. Masyarakat juga ikut andil dalam membentuk nilai-nilai budaya, moral, dan sosial bagi anak-anak di lingkungan mereka.

Peran masyarakat dalam konteks pendidikan meliputi beberapa fungsi utama, yakni:⁵⁰

- a. Pemberi Pertimbangan: Organisasi nasihat masyarakat memberikan masukan untuk menentukan serta menerapkan kebijakan di institusi pendidikan.
- b. Organisasi Pendukung: Organisasi masyarakat mendukung pendidikan dengan memberikan dukungan finansial, ide, dan tenaga untuk mendukung pendidikan.
- c. Pengontrol (Asosiasi Pengawasan), masyarakat menjalankan fungsi pengawasan untuk memastikan bahwa penyelenggaraan dan hasil pendidikan di institusi pendidikan transparan dan akuntabel.
- d. Mediator: Komunitas membantu pemerintah (eksekutif) dan lembaga pendidikan berkomunikasi dan memiliki hubungan baik di lingkungan pendidikan.

Masyarakat menjalani beragam tanggung jawab penting dalam memperkuat pengajaran di kelas, khususnya sebagai pemangku kepentingan, pendukung, pengawas, serta mediator. Peran-peran ini menjadikan masyarakat sebagai mitra aktif yang berkontribusi langsung terhadap kebijakan, pelaksanaan, pengawasan, serta keselarasan pendidikan dengan kebijakan pemerintah. Dengan keterlibatan masyarakat, kualitas pendidikan diharapkan dapat lebih transparan, akuntabel, dan relevan sesuai kebutuhan lingkungan sekitar.

⁵⁰ Samudi, Siti Rahmianti, dan Ali Nurdin, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi*, Sleman: Penerbit, CV Bintang Semesta Media, 2022, hal. 167-168.

D. Faktor pendukung dan Penghambat Kualitas Pembelajaran

Faktor pendukungnya yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah mayoritas siswa memperlihatkan antusiasme untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan; sebagian besar guru berusaha untuk mengembangkan dan melaksanakan program-program ini, dan sekolah mendukung program-program tersebut; Di samping itu, mayoritas orang tua juga mendukung inisiatif budaya sekolah. Adanya sarana maupun prasarana yang memadai di dalam lingkungan pendidikan. Berbagai faktor yang menghambat peningkatan kualitas muncul dari tiga sumber utama: Pertama, guru memiliki kompetensi yang berbeda-beda dalam melaksanakan praktik pendidikan di dalam kelas; Kedua, sekolah sering kali tidak memiliki sarana serta prasarana yang memadai yang diperlukan untuk pembelajaran yang efektif; Ketiga, siswa memiliki kemampuan yang berbeda, yang menghambat pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang lancar.⁵¹

Faktor pendukung peningkatan kualitas pembelajaran mencakup antusiasme siswa, dedikasi guru, dukungan sekolah, partisipasi orang tua, serta tersedianya sarana serta prasarana yang memadai. Faktor-faktor ini melahirkan lingkungan belajar yang kondusif serta efektif. Namun, ada beberapa faktor penghambat, seperti perbedaan kemampuan antar guru dalam mengajar, keterbatasan fasilitas sekolah, dan variasi kemampuan siswa yang dapat menghambat kelancaran pembelajaran. Memahami faktor-faktor ini membantu sekolah, guru, serta orang tua bekerja sama untuk mengoptimalkan pembelajaran dan mengatasi hambatan yang ada.

Kualitas pembelajaran merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat tercapainya kualitas pembelajaran yang optimal. Berbagai faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran ialah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Kualitas Pembelajaran

a. Kompetensi Pendidik yang Tinggi

PP No. 19/2005, Bab 1, Pasal 1, Ayat 7 menetapkan bahwa para profesional pendidikan dan pengajar dituntut untuk memenuhi tolok ukur tertentu, seperti yang berkaitan dengan pelatihan dalam jabatan, pendidikan pra-jabatan, dan kesehatan mental dan fisik. Selain itu, seberapa baik setiap guru dapat membantu siswa mencapai potensi akademis mereka akan

⁵¹ Candra Wijaya, *Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa)*, Medan: Penerbit UMSUPRESS, 2023, hal. 121.

ditentukan oleh kriteria yang ditetapkan oleh para pendidik itu sendiri.⁵² Seperti yang di katakan oleh Nurul dan Teguh dalam Radinal bahwa sasaran peningkatan SDM dapat di klasifikasikan menjadi empat poin, yaitu: 1) Mengasah kapabilitas personal (*personal growth*), 2) Kenaikan penghasilan dengan tidak langsung (*indirect compensation*), 3) Mengangkat taraf mutu keluaran terbaik (*quality*), serta 4) Memacu kinerja organisasi (*productivity*).⁵³

Peningkatan kompetensi guru sangat penting untuk mendorong kualitas pendidikan. Melalui peningkatan kapasitas individu, guru dapat memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga lebih efektif dalam mengelola kelas, memahami kebutuhan siswa, dan menerapkan strategi pengajaran yang tepat. Selain itu, dengan meningkatnya kompetensi, guru juga mendapatkan kompensasi tidak langsung, seperti pengakuan dan kepuasan kerja, yang dapat meningkatkan motivasi mereka. Kompetensi yang lebih baik juga berimbas terhadap penyempurnaan mutu hasil pendidikan, karena guru yang lebih profesional akan mampu mendorong pencapaian akademik siswa. Akhirnya, hal ini berkontribusi pada produktivitas organisasi pendidikan secara keseluruhan, karena guru yang kompeten bekerja lebih efisien, berkolaborasi dengan baik, dan mendukung tujuan institusi pendidikan.

Dengan banyaknya tanggung jawab seorang guru dan berbagai perspektif masyarakat tentang peranannya, para profesional pendidikan telah merumuskan tugas, tanggung jawab, dan kualifikasi yang harus dipenuhi oleh guru. Sebagai pendidik, mereka memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan proses belajar-mengajar, yang mencakup setidaknya empat pokok: 1). Memahami materi pelajaran; 2) Menyusun strategi pembelajaran; 3) Melaksanakan, mengkoordinasikan, dan mengawasi proses belajar-mengajar

⁵² Ari Supadi, "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Pedagogik Pendidik Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur," dalam *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 159.

⁵³ Willy Radinal, "Pengembangan Kompetensi Tenaga Pendidik di Era Disrupsi," dalam *Al Fatih*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 12.

serta; dan 4. Melakukan penilaian dan evaluasi kegiatan belajar-mengajar.⁵⁴

Guru juga harus memiliki keterampilan seiring berkembangnya teknologi yang begitu cepat untuk meningkatkan kemampuan dan daya sning dalam pengelolaan, perumusan, penggunaan, dan penerapan metode pembelajaran. teknologi menuntut guru untuk lebih melek terhadap informasi pembelajaran yang semakin terbaru dengan kemajuan teknologi yang beritu pesat.

Menurut S. Yamnoon dalam Yudha Adrian dan Rahidatul Laila Agustina, Ada 18 keterampilan penting yang dibutuhkan untuk mengarungi periode Revolusi Industri Keempat. Keterampilan tersebut adalah sebagai berikut: 1) kapasitas persepsi sensorik, 2) Kemahiran pencarian informasi, 3) Kapasitas pengenalan pola dan kategori, 4) Penciptaan pola dan kategori baru, 5) kapasitas pemecahan masalah, 6) kapasitas perencanaan dan optimalisasi, 7) Kreativitas. 8) Kemahiran dalam mengartikulasikan dan mempresentasikan hasil, 9) Kapasitas untuk berkoordinasi dengan berbagai pemangku kepentingan, 10) Kecakapan dalam mempergunakan bahasa untuk menyampaikan ide, 11) kapasitas untuk memahami konsep-konsep melalui bahasa, 12) Perseptif sosial dan emosional, 13) Kompetensi dalam melakukan penilaian sosial dan emosional, 14) kapasitas untuk menghasilkan respons emosional dan sosial, 15) Ketangkasan motorik halus, 16) Ketangkasan motorik kasar, 17) Kemahiran navigasi, dan 18) kapasitas mobilitas.⁵⁵

Keterampilan esensial yang dituntut dari para pendidik di masa revolusi industri 4.0 meliputi kemampuan menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran (*digital literacy*), keterampilan komunikasi yang efektif baik secara verbal maupun non-verbal, kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif, kecerdasan emosional untuk memahami dan mengelola dinamika kelas, kemampuan adaptasi terhadap perubahan dan teknologi baru,

⁵⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*, Riau: PT. Indragiri Dot Com, 2019, hal. 3.

⁵⁵ Yudha Adrian dan Rahidatul Laila Agustina, "Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 04," dalam *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019, hal. 180.

keterampilan kolaborasi dengan berbagai pihak (siswa, orang tua, rekan kerja), kemampuan mengelola kelas secara efektif baik offline maupun online, keterampilan analitis dalam mengevaluasi pembelajaran dan perkembangan siswa, serta kemampuan untuk terus belajar serta mengembangkan diri (*lifelong learning*). Semua keterampilan ini penting untuk memastikan guru dapat menyajikan edukasi modern dan bermutu yang sesuai pada situasi terkini.

Perkembangan teknologi yang semakin cepat hingga saat ini memberikan kemudahan bagi guru, orang tua, pelajar, dan setiap individu yang terkait dengan dunia pendidikan khususnya untuk selalu meningkatkan kompetensi dalam penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan. Guru harus lebih kreatif agar pembelajaran lebih efektif dan inovatif dan menyenangkan. Ruang pembelajaran tidak terbatas pada kelas, tapi semua komponen yang berhubungan dengan peningkatan pedagogik, kognitif dan motorik siswa merupakan sumber dan tempat belajar yang harus dikuasai oleh guru.

b. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Ketersediaan perpustakaan, laboratorium, dan teknologi digital memberikan dukungan penting bagi proses pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang disokong oleh lingkungan belajar yang mumpuni dapat menciptakan kemudahan akses dalam meningkatkan kualitas dari output yang lebih baik.

Saverus dalam Achmad Fachrurozi Aminusyai, *et. al.*, mengatakan bahwa Sarana serta prasarana merupakan hal yang sangat penting dalam memperlancar proses pendidikan. Pada UU No. 20/2003 terkait Sisdiknas, semua lembaga edukasi informal ataupun formal diwajibkan untuk menyediakan fasilitas serta infrastruktur yang memadai. Fasilitas ini harus sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang berkembang seiring dengan pematangan kapasitas siswa di semua bidang: secara fisik, mental, emosional, sosial, dan tanggung jawab (UU RI Thn. 2003). Selain itu, hal ini juga diatur dalam PP No. 19/2005 mengenai SNP Bab VII Pasal 42 Ayat 1 serta 2.⁵⁶

⁵⁶ Achmad Fachrurozi Aminusyai, *et. al.*, "Peran Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Ma Pembangunan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta," dalam *IEMJ: Islamic Education dan Management Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal. 14-15.

1. Perabot, alat instruksional, buku, bahan habis pakai, bersama dengan berbagai aset yang penting guna menyokong lingkungan belajar yang terstruktur dengan baik dan tahan lama merupakan komponen penting dari fasilitas setiap satuan pendidikan.
2. Lahan, ruang kelas, kantor fakultas, perpustakaan, laboratorium, kantin, arena olahraga, tempat ibadah, bermain, dan rekreasi, juga ruang yang memfasilitasi pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, merupakan komponen penting dari setiap lembaga pendidikan (PP RI, 2005).

Ketersediaan sarana pendidikan merupakan komponen vital dalam menunjang efektivitas pembelajaran, dimana setiap satuan pendidikan wajib memiliki berbagai perangkat pendukung seperti perabot (meja, kursi, papan tulis), peralatan pendidikan (alat peraga, perangkat komputer, multimedia), buku dan sumber belajar (buku teks, referensi, media digital), bahan habis pakai (alat tulis, bahan praktikum), serta perlengkapan pendukung lainnya yang harus memenuhi standar kualitas, kuantitas, dan kelayakan sesuai kebutuhan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan membantu siswa mencapai potensi fisik, intelektual, sosial, maupun emosionalnya secara maksimal, semua fasilitas tersebut harus dikelola dengan cara yang mendorong pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar, memfasilitasi transfer pengetahuan, mendukung kreativitas dan inovasi, serta memungkinkan berbagai metode pembelajaran.

Untuk membuat pembelajaran menjadi lebih baik, harus ada infrastruktur dan fasilitas pendidikan yang memadai. Minat belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang sesuai dan terbaru. Kehadiran sarana dan prasarana berkualitas tinggi di sekolah dapat meningkatkan daya tarik bagi siswa dan masyarakat.⁵⁷

Untuk menunjang pembelajaran yang berkualitas tinggi, sangat penting untuk menyediakan fasilitas serta infrastruktur pendidikan yang memadai, dimana fasilitas yang lengkap dan sesuai standar memudahkan guru menyampaikan materi serta

⁵⁷ Juita Gusniati, *et. al.*, "St danar Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Yang Efektif," *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2024, hal. 572.

membantu siswa memahami pelajaran melalui lingkungan belajar yang kondusif. Kelengkapan fasilitas ini secara langsung mendorong peningkatan semangat dan motivasi belajar siswa karena mereka merasa terfasilitasi dengan baik dalam mengembangkan potensinya. Ketersediaan sarana dan prasarana yang berkualitas juga menjadi daya tarik bagi masyarakat dalam memilih institusi pendidikan, sehingga meningkatkan kepercayaan dan menciptakan citra positif sekolah di mata masyarakat.

Dari berbagai pendapat dalam Julita Tantri, *et. al.*, Rosnaeni mengatakan bahwa infrastruktur dan fasilitas lembaga pendidikan memiliki peran krusial terkait kelangsungan aktivitas edukasi yang perlu dievaluasi secara cermat, sedangkan menurut Gunawan dan Benty, mengungkapkan agar institusi pendidikan serta siswa dapat mencapai potensi maksimalnya, infrastruktur serta fasilitas yang ada harus beroperasi secara efektif dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Mendukung pandangan tersebut, Uko menekankan pentingnya sarana maupun prasarana dalam membantu pencapaian akademis siswa. Sarana maupun prasarana di sekolah memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (a) memfasilitasi transfer informasi dari pengajar kepada siswa; (b) menyederhanakan materi pelajaran bagi siswa; dan (c) mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok yang kohesif melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terencana dan terlaksana dengan baik.⁵⁸

Tidak hanya berfungsi sebagai bangunan fisik, sarana serta prasarana pendidikan juga berfungsi sebagai alat pendukung yang memengaruhi kualitas pembelajaran. Para ahli sepakat bahwa keberadaan sarana serta prasarana yang memadai dan dikelola secara efisien dapat meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan, memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, mendorong pengembangan minat dan bakat melalui kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler, serta membangun interaksi sosial positif di antara peserta didik, ini secara substansial meningkatkan pencapaian keberhasilan akademik serta pengembangan potensi siswa secara optimal.

⁵⁸ Julita Tantri, *et. al.*, "Tantangan Sarana dan Prasarana di SMP SWASTA Labuhan Rasoki: Peran Pemerintah dalam Menyelesaikan Masalah," dalam *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 65.

Tujuan edukasi yang spesifik mensyaratkan adanya fasilitas dan infrastruktur yang dikembangkan dengan baik. Istilah "fasilitas pendidikan" mencakup setiap dan semua lokasi fisik yang memainkan peran integral dalam penyampaian instruksi dan penyelesaian kebutuhan pembelajaran. Wahyu Sri Ambar Arum merujuk pada PP No. 57/2021 mengenai SNP (Standar Nasional Pendidikan) pada Pasal 25:⁵⁹

1. Agar satuan pendidikan dapat melaksanakan pendidikan secara efektif, mereka harus memenuhi persyaratan sarana maupun prasarana.
2. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, semua perangkat dan peralatan dianggap sebagai sarana sesuai dengan ayat (1).
3. Infrastruktur yang dijelaskan pada ayat (1) sebagai aset esensial diperlukan agar satuan pendidikan dapat menjalankan tugasnya.
4. Kualitas sarana serta infrastruktur yang dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan beberapa prioritas sebagai berikut:
 - a. Memfasilitasi terlaksananya pendidikan yang terlibat, kreatif, berbasis tim, menghibur, serta efisien;
 - b. Memastikan mereka aman, sehat, dan selamat;
 - c. Mengakomodasi peserta didik yang berkebutuhan khusus; dan
 - d. Mendukung kelestarian lingkungan.

PP No. 57/2021 Pasal 25 menjelaskan pentingnya persyaratan sarana serta prasarana pendidikan. Istilah "sarana pendidikan" mengacu pada setiap fasilitas yang dipergunakan untuk keperluan operasional dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan prasarana mengacu pada sumber daya dasar yang diperlukan untuk pengoperasian lembaga pendidikan. Sarana maupun prasarana pendidikan harus memenuhi persyaratan minimum yang mendorong proses belajar yang sadar akan kesehatan dan keselamatan, menarik, imajinatif, kolaboratif, menyenangkan, dan bermutu, mengakomodasi mereka yang memiliki keterbatasan, dan mendorong kelestarian lingkungan.

c. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Siswa yang termotivasi serta meraih kesuksesan memiliki keluarga yang secara aktif terlibat dalam pendidikan mereka. Kesuksesan akademis menjadi tanggung jawab bersama antara

⁵⁹ Wahyu Sri Ambar Arum, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Klaten: Penerbit Deepublish Digital, 2023, hal. 5.

orang tua dan anak. Dengan memberikan dukungan secara penuh dalam pembelajaran siswa akan berdampak bagi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Keterlibatan secara langsung dalam menjaga dan memperhatikan pola belajar siswa orang tua akan membantu sekolah dalam menjaga dan meningkatkan kualitas belajar siswa.

Motivasi siswa untuk belajar serta hasil kognitif, psikomotorik, dan afektif mereka dapat memperoleh manfaat dari orang tua berperan aktif atas kegiatan belajar putra-putrinya. Termasuk dalam kategori ini adalah jalur komunikasi yang terbuka, dukungan psikologis, dan materi pendidikan yang mencukupi. Lebih jauh lagi, saat orang tua dan pendidik bersinergi secara efektif dapat meningkatkan dedikasi siswa untuk belajar dan mengarah pada peningkatan hasil akademik. Prestasi belajar siswa ditentukan oleh berbagai faktor, termasuk minat, motivasi, dan kemampuan individu.⁶⁰

Keterlibatan keluarga terhadap aktivitas sekolah anak, dalam bentuk dialog, dukungan emosional, dan penyediaan sumber belajar, berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa, baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Kolaborasi antara orang tua serta guru meningkatkan dedikasi siswa untuk belajar. Di samping itu, faktor-faktor seperti minat, motivasi, dan bakat individu juga berkontribusi pada keberhasilan akademik, sehingga sinergi antara dukungan orang tua serta faktor internal siswa menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Selain orang tua sebagai salah satu sumber motivasi bagi siswa dalam belajar, masyarakat juga berperan penting dalam mendorong kualitas belajar siswa. Dalam hal ini, peran lembaga sosial masyarakat dalam berbagai aktivitas yang mendorong kreativitas siswa yang lebih inovatif dan berdaya saing.

Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan organisasi sosial, termasuk LSM maupun lembaga keagamaan, secara signifikan meningkatkan prestasi akademik dan pengembangan karakter siswa. Pelatihan guru yang diberikan oleh LSM memfasilitasi pengembangan kurikulum yang kreatif, sementara bantuan dari

⁶⁰ Rizkia Nurul Wafa dan Ibnu Muthi, "Pengaruh Partisipasi Orang Tua dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar," dalam *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 244.

berbagai lembaga keagamaan menumbuhkan prinsip-prinsip integritas, disiplin, dan akuntabilitas. Peningkatan infrastruktur, termasuk ruang kelas yang ergonomis dan aksesibilitas teknologi, menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif untuk kreativitas dan keterlibatan aktif.⁶¹

Kolaborasi antara institusi pendidikan beserta organisasi sosial sangat penting untuk mengembangkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan kemampuan guru, membangun nilai-nilai karakter pada siswa, dan menyediakan infrastruktur pembelajaran yang mendukung. Sinergi ini meningkatkan keberhasilan akademis siswa serta membekali mereka untuk menanggulangi persoalan pada waktu mendatang dengan mengembangkan keterampilan, karakter, inovasi, dan kreativitas dalam lingkungan belajar yang mendukung.

Lembaga pendidikan yang menjangkau keluarga serta lingkungan sekitar secara keseluruhan dan kolaborator dalam proses pembelajaran, karena pendidikan anak adalah tugas bersama. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, maupun masyarakat sangat penting untuk mendorong perkembangan anak secara menyeluruh dan meningkatkan pengalaman belajar. Kemitraan ini memungkinkan orang tua untuk memahami kurikulum, terlibat dalam kegiatan sekolah, memberikan masukan, dan berperan sebagai pengatur sosial. Selain itu, orang tua dapat terlibat dalam pembelajaran berdasarkan keahlian mereka, sehingga menjadi peserta aktif dalam suasana pendidikan yang menyenangkan.⁶²

d. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Suasana ruang kelas yang tenang, nyaman, dan aman memfasilitasi konsentrasi serta daya serap siswa terhadap materi. Lingkungan belajar yang lebih baik akan menumbuhkan suasana yang mendorong siswa untuk fokus pada studi mereka serta meningkatkan minat mereka dalam belajar, yang keduanya akan mendorong prestasi akademik mereka.

⁶¹ Rahayu Rizky Utami, *et. al.*, "Peran Lembaga Sosial Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2024, hal. 23455.

⁶² Anna Farida, Suhud Rois, Edi S. Ahmad, *Sekolah Yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter*, B danung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2022, hal. 19.

Dalam lingkungan belajar yang aktif, siswa tidak terbebani untuk memecahkan masalah secara individu; sebaliknya, mereka dapat bertanya dan berbicara satu sama lain, yang menghilangkan beban belajar. Mengoptimalkan hasil belajar adalah tujuan dari strategi pembelajaran yang aktif.⁶³

Tidak terlihat tekanan yang dipaksakan pada pribadi siswa untuk menyelesaikan masalah belajar mereka sendiri; mereka dapat bertanya dan berbicara satu sama lain dalam lingkungan belajar yang aktif. Strategi pembelajaran aktif ini membuat siswa menjadi lebih baik secara keseluruhan, yang berarti mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Hughes dalam Jumrawarsi dan Neviyarni Suhaili, menggabungkan ciri-ciri proses belajar-mengajar yang efektif untuk menghadirkan atmosfer yang mendukung pembelajaran, seperti: 1) minat dan semangat yang tulus untuk mengajar; 2) kecakapan dalam membuat RPP yang menarik; 3) mengadaptasi pendekatan yang sesuai dengan tingkat pengetahuan siswa; dan 4) kecakapan dalam mengutarakan ide yang kompleks dengan lugas; 5) kejelasan dalam menyampaikan ide-ide yang harus dipahami siswa; 6) menunjukkan kepedulian terhadap peserta didik; 7) berkomitmen untuk memupuk independensi siswa; 8) kecakapan untuk beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik; 9) mempergunakan metode pengajaran yang mendorong partisipasi aktif dan rasa tanggung jawab siswa; 10) menggunakan teknik evaluasi yang andal; 11) menawarkan sumbang saran yang sangat baik tentang pekerjaan siswa; dan 12) ingin belajar dari berbagai sumber.⁶⁴

Untuk meningkatkan kualitas mengajar, guru perlu mengembangkan karakteristik tertentu, seperti berbagi kecintaan terhadap siswa, menyusun materi yang menarik, beradaptasi dengan pemahaman siswa, memberikan penjelasan yang jelas, dan menunjukkan kepedulian. Selain itu, guru harus mendorong kemandirian siswa, menggunakan metode pengajaran yang aktif,

⁶³ Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, dan Dede Indra Setiabudi, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," dalam *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 41.

⁶⁴ Jumrawarsi dan Neviyarni Suhaili, "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," dalam *Ensiklopedia Education Review*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2020, hal. 51-52.

serta memberikan umpan balik yang berkualitas. Lingkungan belajar yang lebih baik dan bermanfaat dapat diciptakan dengan memasukkan karakteristik ini ke dalam proses pendidikan.

e. Kurikulum yang Adaptif dan Relevan

Materi pembelajaran yang diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan siswa dapat memotivasi mereka untuk belajar secara aktif. Transformasi kurikulum sangat berpengaruh bagi kondisi belajar siswa dan penerapan metode pembelajaran dari guru, penyesuaian pendampingan dari orang tua di rumah juga memberikan efek dari pembelajaran yang berkualitas. Relevansi kurikulum akan sangat membantu perubahan dan hasil belajar dari siswa.

Dalam periode transformasi cepat yang ditandai dengan kemajuan teknologi, kecerdasan buatan (AI) telah menjadi katalisator yang signifikan dalam membentuk kembali berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam pendidikan. Transformasi kurikulum memerlukan penilaian dan modifikasi konten, strategi pedagogis, dan sistem penilaian untuk menjamin relevansi pendidikan di masa depan.⁶⁵

Salavatulina dalam Serfin Laia, *et. al.*, berpendapat bahwa transformasi kurikulum yang efektif membutuhkan penyesuaian keterampilan dan pengetahuan yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan masyarakat. Konsep pembelajaran campuran, yang menggabungkan format media tradisional dan elektronik, juga mendapatkan daya tarik sebagai sarana untuk meningkatkan lintasan pendidikan individu dan mengembangkan kompetensi universal dan profesional dalam konteks digitalisasi.⁶⁶

Dalam konsep pendidikan Islam transformasi kurikulum yang mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 dalam pendidikan Islam penting untuk mempersiapkan lulusan yang relevan dengan tuntutan dunia modern. Dengan penyesuaian konten, metode pengajaran, dan evaluasi, Selain menanamkan nilai-nilai agama kepada para siswanya, pendidikan Islam juga

⁶⁵ Fahrina Yustiasari Liriwati, "Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan," dalam *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 62-63.

⁶⁶ Serfin Laia, *et. al.*, "Transformasi Pendidikan Melalui Pengantar Kurikulum: Tinjauan Terkini dan Tantangan Masa Depan," dalam *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 201.

dapat membekali mereka dengan *soft skill modern* seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, hingga kerja sama tim.

Keterampilan yang berkaitan dengan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, maupun kerja sama, sangat penting untuk mengatasi kesulitan-kesulitan kontemporer. Administrasi kurikulum pendidikan Islam yang adaptif harus secara efektif memasukkan keterampilan abad ke-21 ke dalam pelajaran agama, untuk menjamin para lulusannya dapat bertahan di dunia kerja serta memenuhi kebutuhan masyarakat.⁶⁷

Untuk meningkatkan standar pendidikan dan mencetak lulusan yang mampu menghadapi tantangan modern, sangat penting untuk memasukkan keterampilan yang relevan dengan dunia modern ke dalam kurikulum Islam. Metode yang memprioritaskan pemecahan masalah, pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi meningkatkan pengalaman pendidikan, memperlengkapi siswa untuk lingkungan profesional serta kehidupan modern, dengan tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, Para siswa yang menyelesaikan program pendidikan Islam dipersiapkan untuk berkembang di dunia yang saling terkoneksi saat ini, baik secara spiritual maupun pragmatis.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, yaitu kompetensi pendidik yang tinggi, ketersediaan sarana serta prasarana pendidikan, dukungan orang tua hingga masyarakat, lingkungan belajar yang kondusif, serta kurikulum yang adaptif dan relevan. Kompetensi pendidik yang kuat memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih baik, merespon perkembangan teknologi, dan menerapkan strategi pengajaran yang inovatif, sehingga hasil belajar meningkat. Sarana dan prasarana, termasuk perpustakaan, laboratorium, hingga teknologi digital, secara signifikan meningkatkan pengalaman belajar yang efektif. Keterlibatan orang tua maupun masyarakat meningkatkan motivasi dan prestasi siswa dengan membina lingkungan belajar yang sinergis. Suasana belajar yang

⁶⁷ Miftahul Rohman, "Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Relevan Dan Adaptif Terhadap Tantangan Zaman," dalam *UNISAN JURNAL*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 635.

menarik serta kondusif memfasilitasi pemahaman siswa atas materi pelajaran, sementara kurikulum yang relevan dan fleksibel memastikan bahwa pembelajaran selalu sesuai dengan kebutuhan zaman. Integrasi semua faktor ini menciptakan pendidikan yang bermutu, efektif, dan mampu menghadapi tantangan era modern.

2. Faktor Penghambat Kualitas Pembelajaran

a. Keterbatasan Kompetensi Pendidik

Keterbatasan kompetensi pendidik merujuk pada kondisi di mana pendidik tidak sepenuhnya memiliki keterampilan, pengetahuan, atau sikap yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran secara optimal. Tidak adanya kesempatan berkala untuk pelatihan maupun kemajuan dalam karier hanya salah satu dari sekian banyak penyebabnya, keterbatasan akses terhadap informasi terbaru, atau keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi di era digital. Ketidaksiapan dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif atau metode yang unggul dalam memenuhi kebutuhan siswa, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa di kelas.

Kurangnya dukungan dan penghargaan dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara keseluruhan Seringkali, upaya dan kontribusi mereka tidak dihargai dengan baik. Tidak adanya penghargaan dan insentif dapat mengurangi keinginan guru untuk melakukan yang terbaik untuk mengajar. Proses pengajaran seringkali terhambat oleh keterbatasan sumber daya, yang mencakup buku teks, alat peraga, dan bahan pembelajaran. Kurikulum di Indonesia sering dianggap terlalu padat dan tidak memberikan guru cukup fleksibilitas untuk menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa.⁶⁸

Kurangnya dukungan dan penghargaan dari pihak sekolah, pemerintah, dan masyarakat berarti bahwa upaya dan kontribusi guru sering tidak dihargai dengan layak. Hal ini mencakup kurangnya insentif atau penghargaan yang bisa memotivasi guru untuk berprestasi dalam mengajar. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti buku teks, alat peraga, dan bahan pembelajaran menambah tantangan bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Di sisi lain, kurikulum di Indonesia kerap

⁶⁸ Lusi Wijaya, "Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan St danar Kompetensi Pendidikan," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2023, hal. 1223.

dianggap terlalu padat, membatasi fleksibilitas guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, yang pada akhirnya bisa menghambat kualitas proses belajar-mengajar.

Kompetensi guru sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran sekolah dalam hal ini manajemen tidak memperhatikan tingkat kemampuan guru yang minim dalam pelatuhn, lokakarya, dan seminar serta kurangnya pengalaman akan berdampak pada kualitas hasil yang didapat. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Palan dalam Dewi Cahyani Pangestuti bahwa Sifat-sifat mendasar manusia merupakan kompetensi mereka, yang memengaruhi tindakan mereka. Kualitas, keterampilan, sikap, keyakinan, konsep diri, serta dorongan yang berkontribusi pada kinerja luar biasa seseorang dalam pekerjaan disebut kompetensi. Kompetensi terkadang dideskripsikan sebagai karakteristik individu dari seorang karyawan yang memfasilitasi performa kerja yang luar biasa.⁶⁹

b. Keterbatasan Sarana Pendidikan

Keterbatasan sarana pendidikan, terutama di daerah terpencil atau kurang berkembang, mencakup gedung sekolah yang tidak layak, minimnya akses teknologi, kurangnya bahan ajar, tenaga pengajar yang kurang terlatih, dan terbatasnya fasilitas laboratorium. Dampaknya meliputi kualitas pendidikan yang tidak merata, penurunan motivasi belajar siswa, dan semakin lebarnya kesenjangan sosial. Untuk mengatasinya, diperlukan peningkatan dana pemerintah untuk perbaikan sarana, dukungan sektor swasta, pelatihan guru, dan penggunaan teknologi alternatif. Dengan upaya bersama, diharapkan tercipta pendidikan berkualitas dan kesempatan belajar yang merata bagi semua anak.

Depdiknas yang dikutip oleh Ni Wayan Sri Yustikia bahwa standar sarana pendidikan, setiap lembaga pendidikan harus memiliki sumber daya seperti perabot, peralatan, media, buku, serta sumber daya tambahan untuk pendidikan, bahan habis pakai, serta alat bantu lain yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan kelas yang stabil dan berjangka panjang, yang

⁶⁹ Dewi Cahyani Pangestuti, "Analisis pengalaman kerja, kompetensi, pendidikan dan pelatihan terhadap pengembangan karir dengan intervening prestasi kerja," dalam *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 59.

mencakup, namun tidak terbatas pada, kebutuhan infrastruktur dan lahan.⁷⁰

Semua lembaga pendidikan harus memiliki fasilitas yang memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitas ini terdiri dari perabot, peralatan dan media pendidikan, buku-buku serta sumber daya pembelajaran tambahan, bahan habis pakai, serta bangunan dan lahan yang memadai. Fasilitas-fasilitas ini sangat penting untuk memfasilitasi pembelajaran yang terorganisir dan berkelanjutan.

Sarana serta prasarana pendidikan juga memiliki tujuan untuk pengembangan maupun penunjang dalam mengoptimalkan pembelajaran yang bermutu. Tujuan standar sarana pendidikan adalah memastikan setiap sekolah menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas. Dengan fasilitas memadai seperti perabotan, alat pendidikan, media, buku, bahan belajar, serta gedung dan lahan yang layak, proses pembelajaran diharapkan dapat berjalan teratur dan efektif. Standar ini juga bertujuan menciptakan kesetaraan akses pendidikan, sehingga semua siswa memiliki kesempatan belajar yang sama, tanpa tergantung pada kondisi sekolah atau lokasi mereka.

Setiawan dan Abrianto dalam Rismayani menegaskan bahwa tujuan sarana prasarana pendidikan sebagai berikut: Manajemen sarana serta prasarana sekolah sangat penting untuk berbagai alasan, lebih dari sekedar menciptakan serta mempertahankan lingkungan belajar yang baik: Yang pertama ialah memastikan bahwa siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka secara tepat waktu dan efektif; yang kedua ialah memastikan bahwa fasilitas yang ada memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan dalam proses belajar-mengajar.⁷¹

Membangun sekaligus mempertahankan lingkungan yang kondusif untuk belajar merupakan tujuan mendasar dari sarana serta prasarana pendidikan. Untuk menjamin bahwa semua sumber daya instruksional dapat diakses serta dalam kondisi yang

⁷⁰ Ni Wayan Sri Yustikia, "Pentingnya sarana pendidikan dalam menunjang kualitas pendidikan di sekolah," dalam *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 2.

⁷¹ Rismayani, Eliana Ayu Lestari, dan Nuraini Nindra Utami Br Tarigan. "Problematika sarana dan prasarana pendidikan," dalam *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 141.

baik, sehingga memungkinkan para guru melakukan pekerjaan mereka dengan baik, manajemen sarana maupun prasarana sangatlah penting.

c. Minimnya Dukungan Keluarga dan Masyarakat

Ketidakterlibatan keluarga dalam proses pendidikan siswa dapat berdampak pada motivasi dan prestasi belajar yang rendah. Minimnya dukungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan bisa menghambat perkembangan siswa. Tanpa dukungan motivasi, fasilitas belajar, dan bimbingan, siswa mungkin merasa kurang percaya diri dan kesulitan mencapai potensi penuh mereka. Kehilangan kesempatan untuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dan minimnya program komunitas yang mendukung pendidikan membuat kesempatan belajar di luar sekolah menjadi terbatas. Dukungan keluarga dan masyarakat yang baik akan sangat membantu perkembangan siswa, baik secara akademis maupun dalam keterampilan hidup.

Menurut Rahmawati dan Gazali dalam Kholifatun Maulintia Fajriati, *et. al.*, Orang tua memainkan peran kunci dalam pendidikan anak-anak mereka, karena anak memerlukan dukungan dan sistem pendukung. Orang tua juga diharapkan memberikan bimbingan agar anak tidak terjerumus ke dalam kegiatan yang negatif dan membangun komunikasi yang baik. Sementara itu, Tabi'in dalam sumber yang sama menekankan bahwa lingkungan masyarakat juga memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan generasi muda yang lebih baik. Dalam konteks ini, masyarakat diartikan sebagai orang-orang dewasa yang tidak dekat atau tidak dikenal oleh anak, namun tetap mengawasi perilaku mereka. Orang-orang ini dapat memberikan contoh, mendidik peserta didik, serta melarang perilaku yang tidak sesuai.⁷²

Dengan berada di sana secara emosional, memberikan arahan, serta menjaga jalur komunikasi yang terbuka, orang tua berkontribusi besar bagi kesuksesan akademik anak-anak mereka, yang membantu anak menghindari perilaku negatif dan tetap fokus pada pendidikan. Dukungan dari orang tua berfungsi sebagai sistem pendukung yang meningkatkan rasa percaya diri

⁷² Kholifatun Maulintia Fajriati, *et. al.*, "Kedudukan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik," dalam *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2022, hal. 121-122.

dan motivasi anak untuk berprestasi. Selain itu, lingkungan masyarakat juga berkontribusi dalam pembentukan karakter anak, di mana orang dewasa yang tidak terkait langsung dengan anak dapat memberikan contoh positif, mengawasi perilaku, dan mengajarkan norma serta nilai yang baik. Ketika orang tua beserta masyarakat bekerja sama, anak-anak lebih mungkin tumbuh menjadi individu yang tangguh serta sukses yang dapat mengatasi tantangan hidup dan memanfaatkan peluang yang ada.

Ketidaktertarikan siswa untuk membaca merupakan salah satu elemen yang secara signifikan berdampak pada kualitas hasil pembelajaran. Membaca akan membantu meningkatkan kompetensi siswa namun sering terpengaruhi oleh ketersediaan sumber baca yang juga minim di perpustakaan sekolah maupun rumah. Menurut Jahja dalam Endang Fitraloka, Rini Risnawita Suminta, dan Dewi Hamidah, berpendapat bahwa rendahnya minat baca dikarenakan 1) Sistem pendidikan di Indonesia tidak mendorong siswa untuk terbiasa membaca, mencari pengetahuan, atau belajar menyuarakan ide mereka mengenai apa yang mereka lakukan, yang merupakan alasan rendahnya minat baca; 2) budaya membaca terus ada di keluarga kita; 3) metode yang tidak umum untuk mendapatkan bahan bacaan; dan 4) sumber daya manusia yang berkaitan dengan membaca masih sulit diperoleh di semua sektor.⁷³

Perpustakaan selama ini masih belum begitu maksimal dalam menyediakan layanan untuk meningkatkan minat baca pada siswa. Selama beberapa waktu, kegiatan perpustakaan telah mendukung proses pembelajaran. Namun, metode tradisional dan kunjungan langsung masih digunakan. Sebagian besar layanan informasi saat ini, seperti koleksi digital, hanya dapat diakses melalui email, situs web, atau layanan koleksi elektronik yang terbatas yang digunakan melalui intranet. Untuk mendukung *e-learning*, perpustakaan harus mengembangkan berbagai layanan informasi, seperti distribusi online, database dan sumber daya

⁷³ Endang Fitraloka, Rini Risnawita Suminta, dan Dewi Hamidah, "Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Minat Baca Siswa Kelas IX MTs Nurul Islam Kota Kediri," dalam *Happiness: Journal of Psychology dan Islamic Science*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 138.

elektronik, manajemen acara secara online, kompilasi sumber daya kredibel, dan koordinasi antar pustakawan.⁷⁴

Perpustakaan berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa dengan menyediakan koleksi buku yang variatif, termasuk fiksi dan non-fiksi, serta mengadakan program kegiatan membaca seperti lomba dan diskusi buku yang melibatkan orang tua dan masyarakat. Selain itu, perpustakaan dapat memberikan bimbingan membaca untuk membantu siswa menemukan buku sesuai minat mereka, menyediakan ruang baca yang nyaman, dan memanfaatkan teknologi dengan akses ke e-book dan sumber daya digital. Kemitraan dengan sekolah dan komunitas untuk acara promosi budaya membaca, serta pelatihan bagi orang tua tentang pentingnya membaca, juga dapat memperkuat dukungan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan.

d. Lingkungan Belajar yang Tidak Memadai

Salah satu contoh lingkungan belajar yang tidak memadai adalah infrastruktur fisik yang tidak memadai, ruang kelas yang sempit serta tidak nyaman, serta ketersediaan sumber pembelajaran seperti buku dan akses ke teknologi. Proses belajar juga terhambat oleh keamanan yang buruk, partisipasi masyarakat dan orang tua yang rendah, dan dukungan yang kurang untuk guru. Siswa tidak memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler, yang mengurangi peluang mereka untuk meningkatkan keterampilan sosial dan bakat mereka. Perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki kondisi ini karena prestasi akademik, motivasi, serta partisipasi siswa dipengaruhi oleh semua faktor ini.

Jannah dan Sontani dalam Maksu Utsman, Bahtiar, dan Nurul Yakin, mengatakan fakta bahwa pembelajaran terjadi ketika stimulus dan respons bekerja bersama. Dengan menawarkan insentif yang kuat bagi pengajar untuk berhasil dalam proses belajar mengajar yang efisien, lingkungan yang positif akan mendukung upaya mereka.⁷⁵ Proses Belajar

⁷⁴ Maniso Mustar, "Inovasi Perpustakaan dalam Mendukung Program E-Learning di masa Pandemi Covid-19," dalam *Daluang: Journal of Library dan Information Science*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 43.

⁷⁵ Maksu Utsman, Bahtiar, dan Nurul Yakin, "Upaya Meningkatkan Infrastruktur Pembelajaran Dan Lingkungan Untuk Berkelanjutan Praktik Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022, hal. 147.

Mengajar (PBM) bergantung pada peran aktif guru dalam memberikan pengetahuan kepada siswa. Di negara berkembang seperti Indonesia, di mana pendidikan sangat penting untuk pembangunan, PBM harus terkoordinasi, efektif, dan efisien. Keberhasilan PBM ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengajar, sehingga pendidikan berbasis lingkungan dapat menjadi pendekatan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁷⁶

Lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar (PBM) adalah elemen sosial maupun fisik yang meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memungkinkan guru dan siswa untuk terlibat. Lingkungan yang baik membutuhkan fasilitas yang memadai, termasuk ruang kelas yang nyaman, alat bantu belajar yang sesuai, hingga teknologi informasi. Selain itu, sangat penting untuk menyediakan ruang fisik yang bersih dan aman, serta relasi yang positif antara pengajar dan siswa. Melibatkan masyarakat serta orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan proses pembelajaran, sementara budaya pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai seperti rasa ingin tahu serta kolaborasi mendorong siswa untuk aktif terlibat. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung semua aspek tersebut, upaya guru dalam mengajar dapat diperkuat, sehingga menghasilkan proses belajar yang lebih efektif dan berkualitas.

e. Kurikulum yang Kaku dan Tidak Relevan

Kurikulum yang kaku dan kurang relevan dengan perkembangan zaman berkontribusi pada menurunnya minat belajar siswa. Ketidakfleksibelan kurikulum mengabaikan keragaman minat, bakat, dan gaya belajar siswa, memaksa mereka mengikuti pola pembelajaran yang seragam. Selain itu, materi yang tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi membuat siswa merasa pembelajaran kurang bermanfaat. Pendekatan pembelajaran yang terlalu terstruktur dan berorientasi pada target akademis membatasi kreativitas dan

⁷⁶ Situ Asih, Sudarto, dan Mujiyanto, "Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas I SD N II Sokomoyo Kab. Kulon Progo Yogyakarta (Penelitian Tindakan Kelas Menggunakan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Agama Buddha Kelas I Materi Lambang-Lambang Buddhis)," dalam *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 86.

eksplorasi siswa, menjadikan pembelajaran monoton dan membosankan. Akibatnya, siswa kehilangan motivasi belajar karena merasa materi yang dipelajari tidak bermakna dan tidak sesuai dengan kebutuhan masa depan mereka.

Menurut Al-Mawardi dalam Zulkifli, *et. al.*, bahwa kualitas kurikulum pendidikan Islam harus mempertimbangkan relevansi, kedalaman, dan keterkaitan materi dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Kurikulum yang baik juga harus menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan umum yang relevan dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia. Kurikulum yang tidak sering diperbarui berisiko menyebabkan perbedaan antara apa yang diajarkan di sekolah serta apa yang diperlukan di dunia nyata. Rahman juga menambahkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus disesuaikan dengan standar pendidikan nasional yang berlaku, termasuk pencapaian kompetensi dasar dan integrasi dengan kurikulum umum. Jika kurikulum pendidikan Islam tidak sesuai dengan standar nasional, pencapaian hasil belajar dapat terhambat dan proses integrasi dengan sistem pendidikan nasional dapat terganggu.⁷⁷

Kurikulum pendidikan Islam harus selaras dengan standar pendidikan nasional, mencakup kompetensi dasar yang diharapkan, dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia. Pembaruan kurikulum secara berkala sangat penting agar materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dunia nyata. Selain itu, kurikulum harus relevan dengan perkembangan zaman serta menggabungkan ilmu agama dengan pengetahuan umum. Untuk memastikan pencapaian, kurikulum harus diintegrasikan dengan sistem pendidikan umum.

Kurikulum yang dirancang sesuai dengan perspektif progresivisme berfokus pada peserta didik. Ini mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan ialah untuk mendukung para siswa menjadi mandiri, memiliki kebebasan untuk berkarya dan berpartisipasi dalam aktivitas apa pun yang mereka inginkan. Untuk mencapai hal ini, siswa harus diberikan pengalaman emosional, intelektual, dan sosial yang luas. Aliran

⁷⁷ Zulkifli, *et. al.*, *Isu - Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024, hal. 26.

progresivisme mendasarkan kurikulum pada tiga prinsip utama: pertama, memaksimalkan kualitas hidup anak sesuai tingkat perkembangannya; kedua, mendorong perkembangan hidup secara keseluruhan dan menyeluruh; dan ketiga, menempatkan kreativitas sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan, mengajarkan siswa untuk menjadi inovatif, berpikir kreatif, dan memiliki kemampuan yang relevan.⁷⁸

Penciptaan pendidikan yang berkualitas tinggi, mudah beradaptasi, serta relevan merupakan tujuan dari progresivisme dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum progresif dibuat agar fleksibel, mampu mengatasi masalah saat ini, dan mempersiapkan siswa untuk masa mendatang.⁷⁹

Progresivisme menekankan kurikulum yang berfokus pada peserta didik untuk mendukung perkembangan individu secara mandiri, kreatif, dan holistik. Ini berusaha untuk mengembangkan pendidikan berkualitas tinggi, mudah beradaptasi, dan relevan yang dapat menangani perubahan dan kesulitan baru di masa mendatang.

E. Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Efektivitas sistem pendidikan sering kali diukur dari kualitas instruksinya. Ini mencakup tugas-tugas seperti mengimplementasikan kurikulum, teknik pengajaran baru, dan kemahiran instruktur dalam memimpin dan menginspirasi siswa. Meningkatkan kualitas pendidikan juga menunjukkan seberapa baik siswa dapat memperoleh pemikiran kritis, keterampilan praktis, dan pengetahuan yang mendalam. Mendapatkan pemahaman tentang gagasan ini membantu para pendidik menciptakan metode pengajaran yang lebih sukses yang mendorong pertumbuhan siswa secara keseluruhan bahkan dalam menghadapi perubahan yang cepat.⁸⁰

1. Perubahan Standar Penilaian

Revisi standar penilaian, seperti yang digunakan dalam ujian kompetensi minimal yang terinspirasi oleh PISA, merupakan tahap

⁷⁸ Lidia Susanti, Eva Hadnriyantini, dan Amir Hamzah, *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*, Yogyakarta: Penerbit dani, 2023, hal. 8-9.

⁷⁹ Herlini Puspika Sari, "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme," dalam *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 136.

⁸⁰ Cara Meningkatkan Kualitas Pembelajaran - Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa. (2023). Dalam Retrieved from <https://www.ybkb.or.id/cara-meningkatkan-kualitas-pembelajaran/> Diakses pada 03 Oktober 2024.

awal dalam pendekatan ini. Metode penilaian menjadi lebih menyeluruh dengan mengacu pada standar dunia, yang menggabungkan karakter dan lingkungan belajar selain komponen kognitif.

2. Transformasi Kepemimpinan Sekolah

Memilih pendidik yang paling berkualitas untuk menjadi pemimpin sekolah adalah komponen kunci dari perubahan kepemimpinan sekolah. Mereka memiliki akses ke fasilitas teknologi dan diberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam mengelola anggaran. Ini memungkinkan mereka untuk lebih berkonsentrasi pada pembinaan pendidik di sekolah, yang membantu meningkatkan standar pengajaran.

3. Reformasi Pengajaran

Tujuan dari reformasi pengajaran ialah untuk merampingkan kurikulum sekaligus meningkatkan kemampuan beradaptasi dan fokus pada kompetensi siswa. Karena fleksibilitas ini, pengajaran dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan dan minat setiap siswa.

Penyederhanaan kurikulum dapat dilakukan dengan mengurangi materi yang terlalu kompleks atau kurang relevan, serta menambahkan alat bantu daring yang memudahkan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Metode ini membuat instruksi lebih sesuai dengan tingkat keterampilan peserta didik.

4. Kolaborasi dengan Daerah dan Organisasi

Pemerintah pusat saja tidak dapat melakukan perubahan dalam pendidikan, kerja sama dengan daerah dan organisasi lain melalui tindakan nyata juga diperlukan. Ini merupakan salah satu metode praktis untuk meningkatkan standar pendidikan.

5. Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Salah satu inisiatif untuk meningkatkan kualitas pengajar adalah dengan meluncurkan program PPG di berbagai institusi pendidikan, baik di dalam maupun luar negeri. Pemerintah dapat menyesuaikan kurikulum PPG dengan tuntutan bidang pendidikan dengan bekerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi.

Menurut Mohamad Miftah, ada beberapa cara untuk mengembangkan kualitas pembelajaran dengan memanfaatkan media berbasis TIK, yang menyoroti pentingnya teknologi dalam mendorong pembelajaran yang menarik dan partisipatif. Motivasi dan minat peserta didik dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan TIK, seperti e-learning, simulasi, hingga film. Selain itu, kompetensi guru dalam TIK, kurikulum

terintegrasi, serta evaluasi berkala dan dukungan sarana yang memadai menjadi kunci optimalisasi proses pembelajaran.⁸¹

1. Optimalisasi penggunaan media pembelajaran berbasis TIK
 Penggunaan TIK seperti video, simulasi, dan e-learning dapat menunjang motivasi serta minat belajar peserta didik, karena proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.
2. Peningkatan kompetensi pedagogik dan kemampuan TIK guru
 Guru perlu dilatih agar mampu mengintegrasikan TIK secara efektif dalam pembelajaran. Pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan keterampilan TIK guru.
3. Penyusunan kurikulum terintegrasi TIK
 Materi pembelajaran disusun dengan memanfaatkan fasilitas TIK, seperti e-modul, e-book, dan aplikasi edukatif.
4. Evaluasi dan tindak lanjut berkala
 Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran perlu dievaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya, dan hasil evaluasi dijadikan bahan masukan untuk menyempurnakan model pembelajaran.
5. Peningkatan sarana dan prasarana TIK di sekolah
 Sekolah perlu meningkatkan sarana TIK, seperti laboratorium komputer, akses internet, perangkat pendukung, serta sumber daya TIK lainnya.
6. Sosialisasi dan bimbingan tentang pemanfaatan TIK
 Pemberian sosialisasi dan bimbingan kepada guru dan peserta didik mengenai manfaat penggunaan TIK dalam proses pembelajaran.
 Berbagai tindakan strategis dapat diambil oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui inisiatif pengembangan profesional serta pelatihan, kepala sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi peningkatan kompetensi guru. Inilah beberapa langkah untuk meningkatkan standar pendidikan:⁸²
 1. Peningkatan kemampuan mengajar guru
 Kepala sekolah harus merancang program yang meningkatkan kompetensi mengajar guru, karena kualitas guru sangat mempengaruhi mutu pembelajaran.
 2. Optimalisasi siswa

⁸¹ Mohamad Miftah, "Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK," dalam *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2022, hal. 237-243.

⁸² Sindi Hairun, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Sd Negeri Imolobog Kabupaten Bolaang Mongondow Timur." *Disertasi*. Institut Agama Islam Negeri Manado, 2022, hal. 16.

Meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengefektifkan siswa melalui pengawasan absensi, pemberian bimbingan, tugas, dan kegiatan ekstrakurikuler.

3. Optimalisasi media dan sarana pendidikan
Mengoptimalkan penggunaan media dan sarana pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.
4. Supervisi rutin
Kepala sekolah melaksanakan supervisi secara berkala untuk memantau dan meningkatkan profesionalisme guru dalam pembelajaran.
5. Kerja sama dengan masyarakat
Sekolah menjalin hubungan baik dengan masyarakat untuk mendukung kelancaran pembelajaran dan program sekolah.
6. Penerapan disiplin ketat
Disiplin diterapkan kepada guru serta siswa untuk melahirkan lingkungan pembelajaran yang tertib sekaligus optimal.

F. Implementasi Program Peningkatan Kualitas Pembelajaran

1. Kurikulum yang Relevan

Kurikulum dihadirkan sebagai pedoman dan acuan bagi satuan pendidikan untuk melakukan proses KBM dalam rangka meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik dan menjadi sumber rujukan bagi guru dan kepala sekolah untuk melakukan kajian secara mendalam agar penerapan kurikulum dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan satuan pendidikan.

Semua kegiatan pembelajaran dimulai dan diatur oleh kurikulum. Kurikulum menawarkan dasar-dasar serta panduan untuk pengembangan kepribadian dan keterampilan siswa, yang pada akhirnya menentukan kualitas SDM suatu negara. Dengan demikian, apabila ingin meningkatkan pendidikan, maka harus memperbaiki serta mengembangkan kurikulum.⁸³

Pengembangan kurikulum berubah seiring perubahan dalam sistem pembelajaran yang begitu cepat. Terjadinya pandemi covid-19 mengubah paradigma pembelajaran yang bersumber pada buku dan literatur pendukung yang masih terbatas dalam pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran daring atau berbasis digital. Ini memotivasi para guru untuk menjadi lebih mahir dengan berbagai bentuk alat pembelajaran digital. Kurikulum memaksa para guru untuk melakukan

⁸³ Agus Khumaeni dan Susanto, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Seni Budaya di SD Al-Fath Bumi Serpong Damai-Tangerang," dalam *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 58.

perubahan yang sangat signifikan dalam persiapan pembelajaran. Kurikulum masa pandemi merupakan kurikulum peralihan dari kurikulum 2013 menuju kurikulum merdeka yang dinamakan kurikulum darurat.

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang menyeimbangkan kognitif, emosi, dan fisik. Untuk memastikan bahwa siswa memperoleh sikap, pengetahuan, serta keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat maupun negara, proses pembelajarannya memerlukan evaluasi yang akurat, perencanaan, dan pembelajaran yang terorganisir. Pendekatan pembelajaran yang dipersonalisasi memungkinkan siswa memaksimalkan kemampuan mereka sendiri.⁸⁴

Ada beberapa model yang dapat dipergunakan untuk kurikulum darurat yang dapat menginspirasi siswa untuk menjadi kreatif sekaligus terlibat secara aktif, seperti Pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*), Pembelajaran Berbasis Penelitian (*Inquiry Learning*), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*), dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*), dapat digunakan untuk menerapkan desain pembelajaran berbasis ilmiah atau saintifik dalam kurikulum darurat. Guru berhak untuk memilih cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran, terutama dalam situasi darurat. Para guru juga didorong untuk mengembangkan strategi pembelajaran aktif yang inovatif yang selaras dengan materi pelajaran atau tema yang mereka ajarkan.⁸⁵

Kurikulum merdeka belajar menurut Sarnoto bahwa pelaksanaan model pembelajaran yang beragam dalam kurikulum pembelajaran mandiri mempertimbangkan konsep individualitas, pencapaian pembelajaran holistik, motivasi, konteks atau latar belakang siswa, minat serta kebutuhan siswa, normalisasi, penilaian, dan integrasi.⁸⁶

Kurikulum 2013, kurikulum darurat, dan kurikulum Merdeka dirancang untuk mencapai pendidikan yang menyeluruh dengan mengembangkan aspek kognitif, emosional, dan fisik siswa. Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan keterampilan melalui pendekatan yang terkoordinasi serta penilaian komprehensif,

⁸⁴ Okta Anita Pouw dan Dety Mulyanti, "Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA," dalam *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 79.

⁸⁵ Ahmad Munajim, Barnawi Barnawi, dan Fikriyah Fikriyah, "Pengembangan kurikulum pembelajaran di masa darurat," dalam *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 289.

⁸⁶ Ahmad Zain Sarnoto, "Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2024, hal. 15928.

sementara kurikulum darurat menerapkan pendekatan saintifik dalam situasi khusus melalui model pembelajaran aktif seperti *Discovery Learning*, *Inquiry Learning*, *Project-Based Learning*, serta *Problem-Based Learning*. Kurikulum Merdeka, dengan model pembelajaran berdiferensiasi, menekankan prinsip individualitas, motivasi, minat, serta konteks siswa, memungkinkan pencapaian hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka. Ketiga kurikulum ini mengadopsi pendekatan fleksibel dan relevan untuk mendukung perkembangan siswa sesuai tuntutan zaman.

2. Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti workshop intensif yang membekali mereka dengan metode pembelajaran terbaru, teknik evaluasi, dan penggunaan teknologi dalam kelas. Pendampingan berkelanjutan dari mentor atau fasilitator melalui observasi kelas, konsultasi, dan diskusi kelompok untuk membantu mengatasi tantangan di lapangan. Guru juga diberi kesempatan menerapkan praktik nyata sambil menerima evaluasi dan umpan balik konstruktif. Guru juga dilatih menggunakan teknologi pendidikan, termasuk platform *e-learning* dan alat digital, untuk mendukung pembelajaran interaktif. Selain itu, dibentuk komunitas belajar agar guru dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman melalui grup diskusi, webinar, atau forum daring. Dengan pendekatan ini, guru diharapkan lebih percaya diri dan terampil dalam mengajar, untuk memfasilitasi proses belajar siswa secara efisien.

Guru harus memiliki dedikasi serta kompetensi serta sikap profesional dalam melaksanakan tugas untuk pengabdian dalam membangun generasi emas masa depan. Guru dianggap profesional apabila mereka memperlihatkan dedikasi yang tinggi atas tanggung jawabnya, komitmen bagi kualitas proses serta hasil pembelajaran, serta pola pikir yang selalu ingin melakukan perbaikan secara terus menerus, secara konsisten berusaha untuk meningkatkan dan memperbarui metodologi pembelajarannya agar selaras dengan tuntutan zaman.⁸⁷

Ikkal, sebagaimana dikutip oleh Ragil Utomo dan Fetty Ernawati, menegaskan bahwa tujuan dari peningkatan kompetensi guru ialah untuk meningkatkan kapasitas serta keterampilan mereka agar dapat melaksanakan tanggung jawab mereka secara efektif. Tujuan dari

⁸⁷ Ahmad Zain Sarnoto, "Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan," dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013, hal. 2.

pembinaan serta pengembangan kompetensi guru ialah untuk mendukung, mempertahankan, serta meningkatkan kompetensi mereka sebagai pendidik dan keterampilan guru untuk membantu menyelesaikan tugas dengan lancar. Ini pada akhirnya akan mendorong hasil belajar siswa secara positif.⁸⁸

Pengembangan kompetensi guru bertujuan untuk mengembangkan potensi serta keterampilan para guru untuk meningkatkan kinerja mereka dalam memenuhi tanggung jawab mereka. Selain itu, pembinaan dan pengembangan kompetensi bertujuan untuk menginspirasi para pendidik sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam pendidikan dan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan agar kualitas hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Hum dalam Yeni Puspitasari, Tobari, dan Nila Kesumawati bahwa pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kualitas guru, termasuk mengalokasikan dana hibah ke sekolah-sekolah untuk memberikan insentif bagi pelaksanaan program pengembangan profesi, membentuk asosiasi guru mata pelajaran tertentu, membentuk forum ilmiah bagi para pendidik, menerbitkan jurnal akademis bagi para guru, dan memperkuat program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang sudah ada di hampir semua kabupaten/kota.⁸⁹

Menurut Fitria, Kristiawan, dan Rahmat dalam Solechan. *et. al.*, bahwa pelatihan serta pendampingan merupakan pilihan yang tepat untuk mengembangkan kompetensi guru.⁹⁰ Pelatihan serta bimbingan dapat secara efektif meningkatkan keterampilan serta kompetensi para guru, sehingga dapat mendorong kualitas pencapaian belajar siswa. Pelatihan secara berkelanjutan akan berdampak positif bagi kualitas siswa, guru dan kemajuan lembaga pendidikan.

⁸⁸ Ragil Utomo dan Fetty Ernawati, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam Amanah Ummah Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023." *Disertasi*. UIN Surakarta, 2024, hal. 19.

⁸⁹ Yeni Puspitasari, Tobari, dan Nila Kesumawati, "Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 90.

⁹⁰ Solechan, *et. al.*, "Pelatihan dan pendampingan tentang strategi Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru bidang profesional Di SMA Primag dana Jombang," dalam *An Nafah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 137.

3. Penggunaan Teknologi

E-learning dan media interaktif merupakan tools pembelajaran modern yang menawarkan berbagai manfaat seperti fleksibilitas waktu dan tempat belajar, personalisasi pembelajaran sesuai kemampuan siswa, serta interaktivitas melalui simulasi dan permainan edukatif. Sistem ini mendukung pembelajaran melalui berbagai format media seperti video, audio, dan animasi yang memudahkan pemahaman konsep abstrak. Selain itu, e-learning memungkinkan kolaborasi jarak jauh melalui forum diskusi online, sistem evaluasi otomatis untuk memantau kemajuan belajar, serta pengembangan keterampilan digital yang penting di era modern. Meski terdapat tantangan seperti masalah teknis dan manajemen pembelajaran, dengan perencanaan yang matang serta implementasi yang tepat, e-learning dan media interaktif dapat secara efektif membekali siswa dengan lebih baik untuk menghadapi era informasi sekaligus meningkatkan standar pendidikan mereka.

Menurut Clark dan Mayer dalam Mahbulul Wathoni, *et. al.*, bahwa *e-learning* memiliki beberapa fitur penting untuk digunakan. Pertama, materi pelajaran harus sesuai dengan sasaran pendidikan. Kedua, pembelajaran harus mempergunakan metode instruksional yang melibatkan contoh serta latihan untuk meningkatkan hasil belajar. Ketiga, pembelajaran harus menyampaikan materi dengan berbagai jenis media, seperti teks dan foto. Keempat, *e-learning* dapat dirancang untuk pembelajaran mandiri (*asynchronous e-learning*) atau dilakukan secara langsung dengan bimbingan pengajar. Kelima, tujuan pembelajaran elektronik adalah untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan yang selaras dengan tujuan pembelajaran, baik secara individu maupun kolaboratif.⁹¹

E-learning memiliki karakteristik yang melibatkan penyajian konten yang selaras dengan tujuan pendidikan, serta penggunaan metode instruksional yang efektif, seperti contoh dan latihan. Pembelajaran ini memanfaatkan berbagai elemen media, seperti teks maupun gambar, untuk menyampaikan materi, dan dapat dilakukan secara langsung dengan panduan pengajar atau secara mandiri. Tujuan dari e-learning adalah untuk mengembangkan pemahaman dan keterampilan siswa, baik secara individu maupun secara kolektif, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

⁹¹ Mahbulul Wathoni, *et. al.*, "Implementasi Pembelajaran Sekolah Menggunakan E-Learning," dalam *AN-NAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 39-46.

Teknologi pembelajaran mengacu pada pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pemahaman, instruksi, hingga evaluasi. Teknologi pembelajaran mencakup pembelajaran yang dilengkapi dengan materi multimedia atau pembelajaran berbasis komputer. Beberapa kategori teknologi pembelajaran termasuk simulasi, tutorial, alat produktivitas, maupun alat komunikasi seperti e-mail, serta lain sebagainya.⁹²

Teknologi pembelajaran lebih pada penggunaan media atau peralatan pembelajaran dalam memudahkan proses menuju hasil yang lebih optimal. Menurut Yaumi sarana fisik yang mencakup benda-benda nyata, materi tertulis, media visual, audio, konten audiovisual, multimedia, dan sumber daya berbasis web. Pengembangan pengetahuan yang efektif dan efisien dapat dicapai melalui transmisi informasi yang berisi pesan-pesan pendidikan melalui teknologi. Selain itu, interaksi antara pengajar dan siswa, serta antara siswa dan sumber belajar dapat terjalin secara efektif.⁹³

Metode pendidikan modern seperti *e-learning* dan media interaktif membuka kesempatan belajar bagi para siswa. Ciri-ciri utama dari metode ini adalah penyajian konten yang sesuai dengan tujuan siswa, penggunaan metode instruksional interaktif, dan penggunaan berbagai media digital. Melalui pendekatan personalisasi, mendukung kolaborasi jarak jauh, meningkatkan keterampilan digital, dan mempersiapkan siswa untuk era teknologi, teknologi ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman serta kemampuan siswa. *E-learning* memiliki potensi yang signifikan untuk merevolusi pendidikan dengan menawarkan pengalaman belajar yang lebih dinamis, adaptif, serta komprehensif. Ini memungkinkan siswa belajar secara mandiri maupun berkelompok dengan dukungan teknologi canggih yang mendorong keterlibatan aktif serta pemahaman mendalam tentang materi pelajaran. Namun, masih ada tantangan teknis dan manajemen yang terkait dengan penggunaan *e-learning*.

4. Metode Pembelajaran Inovatif

Metode pembelajaran inovatif mencakup pendekatan-pendekatan yang bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat pemahaman materi, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek dan Masalah, yang mendorong pemikiran kritis serta pemecahan masalah

⁹² Azizatul Khairi, *et. al.*, *Teknologi Pembelajaran: Konsep dan Pengembangannya di Era Society 5.0*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2022, hal. 7.

⁹³ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran edisi kedua*, Jakarta: Penerbit kencana, 2021, 7-8.

secara kolaboratif di antara para siswa. Metode lain, seperti gamifikasi dan *flipped classroom*, memotivasi siswa dengan elemen permainan dan penggunaan waktu kelas yang lebih interaktif. Selain itu, pembelajaran kolaboratif, blended learning, dan pemanfaatan teknologi digital memberikan fleksibilitas, memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih personal dan efektif, sambil mengembangkan keterampilan abad 21. Menurut Khawani dan Rahmadana bahwa “Salah satu cara penting untuk mengukur kualitas pendidikan di sekolah ialah dengan melihat seberapa baik para guru menerapkan cara-cara baru dalam proses belajar-mengajar.”⁹⁴ Dengan pembelajaran yang inovatif dan dengan pendekatan yang bervariasi akan memberikan dampak signifikan bagi kualitas hasil belajar siswa dan akan memberikan motivasi bagi guru untuk selalu meningkatkan kompetensi yang dimiliki.

Pembelajaran inovatif abad ke-21 berfokus pada penerapan keterampilan abad ke-21 yang diuraikan dalam *Framework for 21st Century Skills*, yang mencakup kompetensi di bidang-bidang seperti informasi, media, hingga teknologi komunikasi; kompetensi di bidang-bidang seperti pembelajaran dan inovasi; serta kompetensi di bidang-bidang seperti kehidupan dan karier. Didukung oleh model atau pendekatan, pembelajaran ini bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Kompetensi dalam pengetahuan (misalnya, penalaran, pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, kolaborasi, dan komunikasi), intrapersonal (misalnya, kerja tim, kolaborasi, komunikasi, dan koordinasi), dan interpersonal (misalnya, manajemen diri, komunikasi yang efektif, kerja sama, dan pemeliharaan hubungan emosional dengan orang lain) adalah fokus penilaian dalam pendidikan modern.⁹⁵

Johnson dalam Malo Flavianus Mario, mengemukakan bahwa Paradigma pembelajaran kontekstual terdiri dari delapan komponen. (a) Membangun keterkaitan yang signifikan; (b) Terlibat dalam pekerjaan yang memiliki tujuan; (c) Mengejar pembelajaran yang diarahkan oleh diri sendiri; (d) Berkolaborasi secara efektif; (e) Menggunakan pemikiran kritis dan kreatif; (f) Memfasilitasi

⁹⁴ Ahmad Khawani dan Jati Rahmadana, "Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Abad 21 pada Pembelajaran Tematik untuk Menumbuhkan Kreatifitas Peserta Didik di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, hal. 232.

⁹⁵ Muhali, "Pembelajaran inovatif abad ke-21," dalam *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 46-47.

pertumbuhan dan perkembangan pribadi; (g) Mencapai standar yang lebih tinggi; serta (h) Menerapkan evaluasi yang tepat.⁹⁶

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pendidikan yang terstruktur di mana para individu berkolaborasi dalam kelompok, saling bertukar pengetahuan, memiliki pengalaman pendidikan mereka sendiri serta pengalaman pendidikan teman sekelas mereka, dan menumbuhkan motivasi untuk saling membantu dalam proses pembelajaran. Keuntungan penting dari pembelajaran kooperatif ialah sebagai berikut: 1. Meningkatkan kepekaan dan solidaritas sosial; 2. Memfasilitasi perolehan sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan perspektif baru dari teman sebaya; 3. Membantu penyesuaian sosial; 4. Mempromosikan nilai-nilai dan komitmen sosial; 5. Mengurangi sikap mementingkan diri sendiri; 6. Menumbuhkan persahabatan yang langgeng; 7. Menanamkan keterampilan-keterampilan baru; 8. Meningkatkan rasa saling percaya di antara para individu; 9. Mendorong perspektif yang beragam mengenai suatu masalah; 10. meningkatkan keengganan untuk menerima pendapat orang lain; dan 11. menumbuhkan rasa persahabatan tanpa mempertimbangkan kemampuan, jenis kelamin, kondisi fisik, etnis, status sosial, agama, atau orientasi tugas.⁹⁷

Problem-Based Learning (PBL) sebagai metodologi pendidikan yang memprioritaskan pemecahan masalah secara ilmiah, dengan aktivitas yang berfokus pada proses analisis dan solusi terhadap masalah nyata atau hipotetik yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Menurut Kiley dalam Ahmad Yani yang dikutip oleh Ayi Abdurahman, Vandan Wiliyanti, dan Setrianto Tarrapa, memberikan langkah-langkah dalam PBL meliputi:⁹⁸

- a. Memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif menganalisis serta mengidentifikasi masalah yang membutuhkan penyelesaian.
- b. Secara bersamaan, pendidik menilai pemahaman peserta didik tentang masalah tersebut dan memfasilitasi berbagi pengalaman yang dapat membantu penyelesaian masalah.

⁹⁶ Malo Flavianus Mario, "Contextual Teaching Learning (Ctl) Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Sma Kelas X," dalam *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 35.

⁹⁷ Indra Kertati, et. al., *Model & Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital: (Penerapan & Implementasi Pembelajaran Inovatif Berbasis Studi Kasus era Industri 4.0 dan Society 5.0)*, Kota Jambi: Penerbit, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023, hal. 15-16.

⁹⁸ Ayi Abdurahman, Vandan Wiliyanti, dan Setrianto Tarrapa. *Model Pembelajaran Abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024, hal. 71-72.

- c. Memberikan informasi tambahan, sumber daya, dan pengalaman yang memperjelas masalah dan memudahkan proses penyelesaian.
- d. Memfasilitasi kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pengalaman pribadinya.
- e. Peserta didik bekerja dalam kelompok maupun secara mandiri untuk menerapkan strategi tersebut.
- f. Guru beserta peserta didik bekerja sama untuk memvalidasi atau mendefinisikan ulang masalah yang sedang dikerjakan dan mengubah rencana jika diperlukan.
- g. Pelajar menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka saat ini untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Berbagai model pembelajaran yang dapat dipergunakan, termasuk ketiga ini dan banyak lagi, bergantung pada seberapa inovatif guru menggunakan momentum pembelajaran. Pembelajaran kontekstual, kooperatif, dan berbasis masalah adalah pendekatan yang sangat relevan untuk mendukung pendekatan pendidikan modern yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, kreativitas, serta literasi digital. Pembelajaran yang kontekstual meningkatkan kreativitas siswa dan membekali mereka untuk menghadapi isu-isu masa depan dengan lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif, di sisi lain, membantu orang berempati satu sama lain, membangun kecakapan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam tim, dan menghargai perspektif yang berbeda. Ini adalah keterampilan penting di era global yang menuntut kerja sama lintas budaya dan jarak jauh.

Kecakapan siswa untuk berpikir kritis serta memecahkan masalah ditingkatkan melalui PBL, yang memungkinkan mereka untuk mengelola data, melakukan penelitian, serta mempertimbangkan sudut pandang alternatif ketika memecahkan masalah. Semua kemampuan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan di dunia digital. Ketiga metode ini membentuk rangka pembelajaran yang berfokus pada pembangunan kemampuan yang esensial untuk meraih kesuksesan di abad ke-21.

5. Evaluasi Berbasis Kompetensi

Penilaian sebagai proses pengumpulan informasi terkait hasil belajar, yang meliputi pengetahuan, sikap, serta kemampuan peserta didik, tanpa memandang tingkat pendidikan. Informasi ini dapat

memandu penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁹⁹

Penilaian berbasis kompetensi merupakan proses pengumpulan informasi tentang hasil belajar siswa, yang meliputi pengetahuan, sikap, serta kemampuan. Evaluasi ini tidak terbatas pada tingkat pendidikan tertentu dan berusaha untuk memastikan sejauh mana siswa mencapai kemampuan yang telah ditetapkan. Pengetahuan yang diperoleh berfungsi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan terkait hasil pembelajaran, sehingga meningkatkan efektivitas pendidikan yang selaras dengan kebutuhan pengembangan kompetensi peserta didik.

Menurut Selamat dan Priyanka dalam Febblina Daryanes *et. al.*, adalah menekankan perlunya pendidik membekali siswa dengan kecakapan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena keterampilan ini memungkinkan seseorang menggunakan proses kognitif tingkat tinggi untuk menyelesaikan masalah baik dalam konteks akademis maupun dalam konteks dunia nyata.¹⁰⁰

Evaluasi berbasis kompetensi dengan metode HOST menilai kemampuan individu melalui empat komponen: *Hands-on*, *Observation*, *Structured Feedback*, dan *Testing*. Metode ini mencakup penilaian keterampilan praktis (*Hands-on*), pengamatan langsung terhadap pelaksanaan tugas (*Observation*), pemberian umpan balik yang terstruktur untuk pengembangan lebih lanjut (*Structured Feedback*), serta pengujian pemahaman teori (*Testing*). Metode ini memfasilitasi penilaian yang komprehensif dengan mengevaluasi hasil serta proses, pemahaman, dan potensi pengembangan keterampilan seseorang.

Kapasitas untuk berpikir kreatif, introspektif, metakognitif, rasional, hingga kritis dikenal dengan istilah HOTS, yang merupakan singkatan dari kemampuan kognitif tingkat tinggi.¹⁰¹ Penilaian dengan menerapkan metodologi HOTS pada platform Quizizz melalui Android membutuhkan sumber daya yang memadai, termasuk koneksi internet yang handal dan perangkat seluler yang

⁹⁹ Pingkan Imelda Wuisan, Atwi Suparman, dan Basuki Wibawa, *Sistem Penilaian Kompetensi Profesional Guru Berbasis Elektronik: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2023, hal. 16.

¹⁰⁰ Febblina Daryanes, *et. al.*, "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Soal Melalui Pelatihan Pembuatan Instrumen Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills," dalam *JMM (Jurnal Masyarakat M daniri)*, Vol. 6 No. 6 Tahun 2022, hal. 4796.

¹⁰¹ Kustoro Budiarta, Mukti Hamjah Harahap, dan Elvi Mailani, "Potret implementasi pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)* di sekolah dasar kota Medan," dalam *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, hal. 103.

sesuai. Selain itu, penting untuk menawarkan pelatihan dan dukungan bagi para pendidik dalam menggunakan platform Quizizz di Android untuk meningkatkan kapabilitas berpikir tingkat tinggi siswa.¹⁰²

Menurut Fanny dalam Via Yustitia *et. al.*, instrumen evaluasi berdasarkan HOTS mencoba membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Soal HOTS berfungsi sebagai instrumen evaluatif untuk menilai kemampuan kognitif yang lebih dari sekedar mengingat, mengulang, atau mengutip materi tanpa pemahaman. Dalam kerangka penilaian, pertanyaan-pertanyaan ini menguji kemampuan siswa untuk: (1) mentransfer konsep di berbagai domain; (2) memproses serta menerapkan pengetahuan; (3) mengidentifikasi hubungan di antara informasi yang berbeda; (4) menerapkan informasi dalam skenario pemecahan masalah; dan (5) menganalisis secara kritis ide dan informasi.¹⁰³

Instrumen evaluasi berbasis HOTS dirancang untuk melatih kecakapan berpikir tingkat tinggi pada siswa, melampaui sekadar mengingat atau mengulang informasi. Soal-soal HOTS ini bertujuan untuk mengukur keterampilan siswa dalam mentransfer konsep, mengolah dan menerapkan informasi, menemukan keterkaitan antara berbagai data, memecahkan masalah, dan menilai informasi secara kritis.

6. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Lingkungan belajar yang efektif dibangun oleh sumber daya yang memadai dan hubungan yang konstruktif antara guru dan siswa. Ketersediaan sarana belajar yang lengkap mendukung aktivitas pembelajaran secara optimal, ketika ada komunikasi yang positif antara guru dan siswa, maka akan tercipta lingkungan yang ramah serta aman untuk belajar, mendorong partisipasi aktif, dan meningkatkan motivasi siswa, serta menghasilkan output pembelajaran yang berkualitas dan berdaya saing.

Suasana sekolah secara signifikan berdampak pada prestasi akademik hingga kesejahteraan mental siswa. Lingkungan fisik, sosial, hingga intelektual siswa sangat penting untuk menumbuhkan kondisi yang mendorong prestasi akademik dan kesejahteraan mereka. Fasilitas yang memadai, kebersihan, pengaturan suhu, dan

¹⁰² Moh. Aryansah D.P. Bobihoe, *et. al.*, "Penerapan Quizizz memakai danroid untuk Meningkatkan Pembelajaran HOTS Model CIPP," dalam *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 513.

¹⁰³ Via Yustitia, *et. al.*, "Peningkatan kompetensi guru SDN Margorejo I melalui workshop evaluasi pembelajaran berbasis HOTS," dalam *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 354.

pencahayaan yang cukup meningkatkan kualitas pendidikan, sementara interaksi yang konstruktif antara siswa dan pendidik, dukungan teman sebaya, dan suasana yang inklusif berkontribusi pada kesejahteraan mental siswa. Kesehatan emosional siswa juga sangat dipengaruhi oleh pengajaran di kelas, penggunaan teknologi, serta ketersediaan sumber belajar yang sesuai.¹⁰⁴

Lingkungan sekolah yang optimal, yang ditandai dengan fasilitas yang memadai, interaksi siswa-guru yang konstruktif, dukungan sosial, dan pengajaran yang berkualitas tinggi, sangat penting bagi kesehatan mental maupun akademis generasi muda saat ini. Dengan melakukan perbaikan di berbagai bidang seperti kebersihan, penggunaan teknologi yang bijaksana, serta penilaian yang adil, maka akan tercipta iklim pendidikan yang mendukung keberhasilan akademik serta kesehatan siswa secara keseluruhan.

Menurut Yestiani dan Zahwa, dalam Masfufah, Didit Darmawan, dan Eli Masnawati, bahwa lingkungan sekolah adalah salah satu komponen utama yang dapat memengaruhi seberapa baik pembelajaran berlangsung. Guru berperan penting dalam menjaga lingkungan kelas agar tetap kondusif, karena lingkungan ini dapat mendukung interaksi belajar mengajar yang efektif, meningkatkan motivasi siswa, dan memperkuat nilai-nilai positif yang diajarkan. Artinya, lingkungan yang kondusif sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kualitas pembelajaran siswa. Di mana guru harus mempelajari keterampilan manajemen kelas, termasuk membangun lingkungan fisik kelas untuk menciptakan suasana yang baik.¹⁰⁵

Pandangan ini menekankan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Peningkatan motivasi siswa untuk belajar dan interaksi guru-siswa dapat menjadi hasil dari lingkungan kelas yang kondusif untuk keduanya. Itulah mengapa sangat penting bagi para pendidik untuk menumbuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar, termasuk melalui keterampilan manajemen kelas dan desain lingkungan fisik yang tepat. Guru perlu menciptakan kelas yang nyaman dan menyenangkan, dengan pengaturan ruang yang mendukung aktivitas belajar, serta mengelola dinamika kelas dengan baik. Dengan

¹⁰⁴ Agnes Angi Dian Winei, *et. al.*, "Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, hal. 323-324.

¹⁰⁵ Masfufah, Didit Darmawan, dan Eli Masnawati, "Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," dalam *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, dan Investasi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 215.

demikian, lingkungan yang kondusif dapat memperkuat nilai-nilai positif yang diajarkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

7. Kerjasama Eksternal

Sekolah atau lembaga pendidikan dapat bekerja sama dengan pihak luar, seperti perusahaan, lembaga pemerintah, atau komunitas, untuk membantu siswa belajar dan berkembang. Kerjasama eksternal dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti magang, penyediaan sumber daya pendidikan, pelatihan guru, atau kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan pihak eksternal. Tujuan kerjasama eksternal adalah untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa, meningkatkan kualitas pendidikan serta menciptakan kesempatan bagi para siswa untuk mempelajari berbagai hal yang relevan dengan apa yang akan mereka butuhkan di dunia kerja maupun di masyarakat luas.

Baik pelanggan internal maupun eksternal merupakan hal yang penting bagi institusi pendidikan. Siswa merupakan pelanggan eksternal utama, diikuti oleh orang tua, pemerintah, serta bisnis; administrator, pemangku kepentingan, guru, dan staf dianggap sebagai pelanggan internal. Siswa sendiri dianggap sebagai pelanggan tersier.¹⁰⁶

Pelanggan institusi pendidikan dapat dibagi menjadi pelanggan internal (misalnya, kepala sekolah, guru, karyawan, dan stakeholder) dan pelanggan eksternal (misalnya, eksternal primer, sekunder, dan tersier). Dalam bidang pendidikan, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) dapat menjadi mitra kerjasama penting, terutama dengan pelanggan eksternal. LSM bekerja dengan siswa secara langsung untuk menyediakan program pendidikan non-formal atau pelatihan keterampilan; berkolaborasi dengan orang tua, pemerintah, dan perusahaan untuk mengembangkan program pendidikan yang relevan; dan berkolaborasi dengan dunia kerja dan masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Dengan bekerja sama, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar dan pendidikan dapat menjadi lebih inklusif dan berkelanjutan.

Irawanda, G., & Bachtiar, M. dalam Muhammad Rif'ah, *et. al.*, bahwa Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat membutuhkan arahan yang efektif untuk membangun hubungan mereka. Tentunya

¹⁰⁶ Samsul Hadi, "Model pengembangan mutu di lembaga pendidikan," dalam *Pensa*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2020, hal. 329.

dengan tetap berpegang pada kode etik yang berlaku.¹⁰⁷ Menurut Mulyasa, sebagaimana dikutip oleh Nanda Putri Khafifah, Kokoh Sabila, dan Muhammad Sibril Malasi, Membina serta mendorong perkembangan pribadi siswa dalam lingkungan pendidikan pada dasarnya merupakan fungsi utama dari relasi sekolah-masyarakat. Tujuan relasi sekolah-masyarakat ialah untuk membantu masyarakat membangun interaksi yang baik dengan sekolah agar kehidupan setiap orang menjadi lebih baik, mulai dari pendidikan dan perkembangan anak hingga tujuan dan mata pencaharian masyarakat.¹⁰⁸ Menurut Sidauruk *et. al.*, bahwa hubungan sinergis antara sekolah beserta masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal, di mana kedua entitas tersebut saling membantu satu sama lain untuk membina generasi muda yang unggul dan sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.¹⁰⁹

Rumanti dalam Mutiara Cendekia Sandyakala, bahwa "International Public Relations Association (IPRA) mendefinisikan kinerja Public Relations (PR) sebagai fungsi manajemen mendasar yang memfasilitasi pembentukan dan pemeliharaan jalur timbal balik antara organisasi dan publiknya dalam kaitan dengan komunikasi, pemahaman, penerimaan, dan kolaborasi. Ini mencakup penyebaran informasi dan tanggapan yang berkaitan dengan opini publik, menekankan pentingnya tugas manajemen untuk kepentingan publik, membantu manajemen dalam menyesuaikan diri secara efektif terhadap keadaan baru, mendeteksi serta melaporkan tren yang muncul melalui penelitian dan metode komunikasi yang etis, serta masih banyak lagi."¹¹⁰

Di dalam Permendikbud No. 31/2014 yang di kutip oleh Imam Cahyono, Muhammad Syaifudin, dan Tuti Andriani, dijelaskan bahwa Ketika Lembaga Pendidikan Indonesia (LPI) bersama dengan Lembaga Pendidikan Asing (LPA) yang terakreditasi atau diakui di negara yang sama bekerja sama, baik secara formal maupun informal, untuk menyediakan pendidikan yang sesuai dengan peraturan dan

¹⁰⁷ Muhammad Rif'ah, *et. al.*, "Administrasi Hubungan Kerjasama Sekolah dan Masyarakat," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, hal. 7641.

¹⁰⁸ Nanda Putri Khafifah, Kokoh Sabila, dan Muhammad Sibril Malasi. "Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma N 1 Buntu Pane, Asahan," dalam *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 51.

¹⁰⁹ Donna Irawati Sidauruk, *et. al.*, "Administrasi Tentang Hubungan Sekolah Dan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 86.

¹¹⁰ Mutiara Cendekia Sandyakala, "Peran Public Relations dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 30 No. 2 Tahun 2020, hal. 188.

perundang-undangan setempat, maka keduanya akan membentuk apa yang disebut sebagai Unit Pendidikan Kerjasama (UPK). Berdasarkan definisi ini, semua sekolah asing di Indonesia, kecuali yang dikelola oleh kedutaan besar, harus bekerja sama dengan sekolah lokal.¹¹¹

Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan masyarakat membutuhkan arahan yang efektif untuk membangun kemitraan yang kuat, sejalan dengan standar etika yang relevan. Peraturan pemerintah mengamanatkan bahwa setiap lembaga pendidikan harus membuat kode etik yang mengatur interaksi antara sekolah dan anggota masyarakat. Hubungan sinergis antara keduanya penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang optimal dan mendukung pengembangan generasi muda yang berkualitas, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, peran humas dalam mendukung hubungan antara organisasi dan publiknya sangat penting dalam manajemen, mencakup pengembangan komunikasi, pemahaman, penerimaan, serta kerjasama yang efektif, juga sebagai sistem peringatan dini untuk menghadapi perubahan. Peraturan terkait SPK menetapkan bahwa untuk menjamin kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, semua sekolah asing yang beroperasi di Indonesia, kecuali sekolah kedutaan besar, diwajibkan untuk berkolaborasi dengan lembaga pendidikan lokal Indonesia.

8. Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring serta evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan pengawasan dan penilaian yang dilakukan untuk memastikan program berjalan sesuai rencana, mengukur keberhasilan, mengidentifikasi masalah, serta memberikan data yang diperlukan untuk perbaikan dan pengembangan program ke depan.

Menurut Dit. SLTP Depdiknas dalam Faisal Rahman Dongoran, *et. al.*, Untuk menentukan posisi sebuah program dalam hal implementasi serta isu atau peluang apa yang mungkin muncul yang perlu diperhatikan oleh mereka yang bertanggung jawab atau mereka yang mengambil keputusan, maka monitoring merupakan proses yang penting dan sistematis. Proses ini tidak dilakukan tanpa menilai efisiensi atau efektivitas program. Implementasi program, termasuk pengambilan keputusan, manajemen kelembagaan, dan praktik pedagogis di ruang kelas, merupakan area utama yang menjadi fokus monitoring. Dengan melakukan monitoring, kemajuan pelaksanaan program dapat dipantau, tantangan dapat diidentifikasi, dan solusi

¹¹¹ Imam Cahyono, Muhammad Syaifudin, dan Tuti Andriani, "Manajemen Strategi Kerjasama dalam Pendidikan," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 486.

untuk masalah tersebut dapat ditemukan. Semua ini memungkinkan untuk meningkatkan pelaksanaan program. Menurut Wiles, dalam sumber yang sama, monitoring sering disamakan dengan supervisi pendidikan. Membantu institusi pendidikan merupakan inti dari supervisi pendidikan, seperti instruktur senior, kepala sekolah, atau pengawas, dengan tujuan mengembangkan kualitas pendidikan. Supervisi ini mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran di seluruh tingkat organisasi sekolah.¹¹²

Evaluasi menurut Arikunto dalam Ahmad Syihabuddin dan Zaenal Abidin adalah evaluasi rutin terhadap signifikansi, nilai, keberhasilan, dan pengaruh proyek sepanjang waktu, wilayah, atau demografis. Evaluasi sering kali dilakukan oleh pihak internal dan eksternal untuk membantu para pemangku kepentingan dan pengambil keputusan dalam memperoleh dan mengimplementasikan wawasan yang diperoleh. Penilaian secara khusus menekankan pada pengaruh dan keberlanjutan.¹¹³

Monitoring dan evaluasi memiliki peran yang saling melengkapi dalam pengelolaan program pendidikan, dimana monitoring berfokus pada pengumpulan data dan pengamatan berkelanjutan terhadap pelaksanaan program untuk identifikasi masalah dan solusi secara dini (mirip dengan supervisi pendidikan di sekolah), sementara evaluasi lebih menekankan pada penilaian berkala terhadap relevansi, efisiensi, dan dampak program untuk pembelajaran dan pengambilan keputusan ke depan.

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dalam Agnes Kendek Allo, Ansar, dan Irmawati, membagi tahapan dalam pengimplementasian penjaminan mutu salah satunya adalah Monitoring dan evaluasi terutama berfokus pada manajemen, proses dan konsekuensi pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler dan hasilnya. Ini berdampak pada pelestarian kualitas sekolah, terutama pada pengetahuan, keterampilan, dan modifikasi perilaku siswa, serta

¹¹² Faisal Rahman Dongoran, *et. al.*, "Monitoring dan Evaluasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Terpadu Al-Farabi Tanjung Selamat," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 1893.

¹¹³ Ahmad Syihabuddin dan Zaenal Abidin, "Sistem Monitoring Dan Evaluasi Nilai Siswa Berbasis Dashboard Berdasarkan Key Performance Indicator (Studi Kasus: SMP Kartika II-2 Bandarlampung)," dalam *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 19.

dukungan dari para pemangku kepentingan dan keterlibatan masyarakat.¹¹⁴

Monitoring dan evaluasi sekolah mencakup beberapa aspek utama, yaitu manajemen sekolah (termasuk efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya), proses dan hasil pembelajaran (baik akademik maupun non-akademik), kegiatan ekstrakurikuler serta kontribusinya terhadap perkembangan siswa, serta jaminan mutu seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku warga sekolah, serta keterlibatan pemangku kepentingan. Tujuan utama dari monitoring dan evaluasi ini adalah untuk memastikan pencapaian tujuan sekolah, mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan, serta memberikan umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan sekolah secara berkelanjutan.

Menurut Baidhawiy dalam Muhammad Ulul Azmiy dan Abd Muhith, prinsip-prinsip dasar yang kuat berfungsi sebagai landasan untuk evaluasi pendidikan dalam perspektif Islam. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai acuan untuk menilai kualitas pendidikan dalam perspektif Islam. Salah satu dari prinsip-prinsip tersebut adalah niyyah, atau niat, yang berarti bahwa penting untuk melakukan evaluasi pendidikan dengan niat yang tulus dan murni. Menurut Islam, niat yang benar merupakan niat yang semata-mata hanya untuk Allah, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai ridha-Nya. Selain itu, ada ikhlas, yang berarti pentingnya melaksanakan evaluasi dengan penuh dedikasi dan ketulusan. Ikhlas dalam evaluasi pendidikan menunjukkan komitmen evaluator untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik. Terakhir, ihsan, yang berarti kebaikan yang sempurna, menekankan bahwa memenuhi tujuan untuk mencapai kesempurnaan kebaikan dalam perkembangan setiap orang secara keseluruhan merupakan tujuan evaluasi pendidikan dalam Islam. Proses evaluasi yang ihsan mempertimbangkan aspek spiritual, moral, dan sosial siswa selain prestasi akademik.¹¹⁵

Niat yang tulus, pelaksanaan yang tulus, serta ihsan untuk mencapai kebaikan yang sempurna merupakan sejumlah prinsip yang mendasari evaluasi pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka kerja untuk evaluasi yang tidak hanya menekankan pada

¹¹⁴ Agnes Kendek Allo, Ansar, dan Irmawati, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di SMP Negeri 1 Labakkang," dalam *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 1 No. 7 Tahun 2024, hal. 2544.

¹¹⁵ Muhammad Ulul Azmiy dan Abd Muhith, "Evaluasi pendidikan perspektif Islam: Pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2024, hal. 53.

keberhasilan akademis tetapi juga pertumbuhan spiritual, moral, hingga sosial siswa. Ini bertujuan untuk menumbuhkan individu yang memiliki kepribadian yang baik dan mendapatkan ridha Allah.

Niat yang tulus, pelaksanaan yang tulus, serta ihsan untuk mencapai kebaikan yang sempurna merupakan sejumlah prinsip yang mendasari evaluasi pendidikan Islam. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka kerja untuk evaluasi yang tidak hanya menekankan pada keberhasilan akademis tetapi juga pertumbuhan spiritual, moral, hingga sosial siswa. Ini bertujuan untuk menumbuhkan individu yang memiliki kepribadian yang baik dan mendapatkan ridha Allah.

BAB IV

**EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN
DI SMP ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT,
TANGERANG SELATAN, BANTEN**

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Letak Geografis

SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat Tangerang Selatan, Banten, yang berlokasi di Jl. Otista Raya Gg. H. Ma'ung No. 30 Kelurahan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.¹

2. Sejarah SMP Islam Al Syukro Universal²

Sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, "Belanjakanlah sebagian hartamu di jalan Allah," keluarga almarhum Bapak Drs. H. Oskar Surja Atmadja menyadari perlunya menyisihkan sebagian harta warisan untuk memajukan pertumbuhan spiritual serta intelektual umat Islam dan generasi muda Islam.

¹ Wawancara, informan kepala sekolah SMP Islam Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, pada tanggal 20-10-2024.

² Dalam <https://alsyukrouniversal.sch.id/profil/sejarah>. Diakses pada 06 November 2024.

Pendidikan dengan fokus Islami merupakan tujuan dari pengajian bulanan di Jalan Puri Mutiara I/9 Cipete, Jakarta Selatan. Sebuah Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) serta Kelompok Bermain untuk anak-anak usia prasekolah didirikan di Jalan Puri Mutiara I/9 Cipete, Jakarta Selatan, pada tahun 1996 untuk mencapai tujuan tersebut. TPQ serta Kelompok Bermain ini berjalan dengan baik di bawah pengawasan Ibu Hj. Nibras O. Salim.

Ibu Hj. Nibras O. Salim menyatakan bahwa banyak orang tua yang mendelegasikan tanggung jawab PAUD anak-anak mereka kepada lembaga ini. Untuk mengakomodir kegiatan pendidikan ini didirikanlah sebuah yayasan yang diberi nama: “YAYASAN WAKAF DAAR ASKARIL ‘IBAAD” yang disingkat menjadi YADA’I.

Setahun kemudian, YADA’I mendirikan Taman Kanak-Kanak (TK) Islam, Sekolah Dasar Islam (SD), dan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMP) karena banyak orang tua yang percaya terhadap terselenggaranya pendidikan dan sangat didorong oleh orang tua siswa untuk melanjutkan pendidikan putra/putrinya untuk melebarkan sayapnya. Sekolah Dasar (SD) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam ini berdiri di atas lahan seluas 2,8 hektar yang diberi nama AL SYUKRO, berlokasi di Jalan Gan H. Ma'ung, Jalan Otto Iskandardinata, Ciputat. TK hingga SMP Islam Al Syukro di Ciputat tetap menjadi lembaga pendidikan Islam pilihan bagi masyarakat di Ciputat, Pamulang, Pondok Cabeh, Lebak Bulus, Sawangan, Bintaro, dan sekitarnya. Sekolah Islam Terpadu Al Syukro secara konsisten meraih akreditasi “A” dalam semua evaluasi yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan setempat.

Pendirian pendidikan Islam di atas tanah wakaf seluas 2,75 hektar ini bertujuan untuk menjadi lembaga pendidikan Islam unggulan dari tingkat TK hingga PT. Tujuan ini telah diartikulasikan dalam dokumen Yayasan Wakaf Daar Asykaril Ibaad sebagai visi untuk masa depan. Selain tujuan penataan pendidikan Islam dari TK hingga PT, keluarga wakif menganggap penting untuk mendirikan lembaga lain dengan jaringan yang luas untuk mengelola inisiatif sosial serta kemanusiaan. Sehingga, pendiri YAWADAI dan keluarga Ibu Dra. Hj. Buli Oskar Surjaatmadja mewakafkan tanah dan bangunan Al Syukro di Ciputat beserta seluruh aset dan kegiatan pendidikannya untuk diwakafkan kepada umat, dengan menunjuk Yayasan Dompot Dhuafa REPUBLIKA sebagai nadzir. Sesuai dengan Akta Ikrar Wakaf tanggal 2 November 2010, Sekolah Islam Terpadu Al Syukro berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Al Syukro di bawah naungan Yayasan Dompot Dhuafa REPUBLIKA. Yayasan Wakaf Daar Asykaril Ibaad tetap menaungi TK dan TPA Al Syukro di Cipete, Jakarta Selatan.

Yayasan Dompot Dhuafa REPUBLIKA telah ditunjuk sebagai

Nazhir atas Harta Benda Wakaf yang terdiri dari 21 (dua puluh satu) bidang tanah milik Wakif, seluas 27.523 M2. Harta benda tersebut meliputi bangunan Sekolah Islam Al Syukro (TK-SD-SMP) dengan nama “Perguruan Islam Al Syukro Universal”, inventaris, serta metode dan sistem pembelajaran dan pengelolaannya. A. Partomuan Pohan No. 11 tanggal 2 November 2010 melalui IKRAR WAKAF.

Tujuan dari wakaf ini ialah untuk memungkinkan NAZHIR melanjutkan pembangunan, pengembangan, dan pengelolaan "Properti Wakaf" yang dikenal dengan nama Perguruan Islam Al Syukro Universal, dengan tujuan untuk mendidik dan membina umat, dengan penekanan khusus pada peserta didik Indonesia.

3. Visi-Misi SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat Tangerang Selatan, Banten:³

Visi

VISI SMP Islam Al Syukro Universal adalah:

Menjadikan Peserta Didik Berkarakter Islami, Cerdas, Berjiwa Kepemimpinan, Peduli Lingkungan, Dan Berwawasan Global.

Indikator Visi:

- a. Meningkatnya keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia
- b. Meningkatnya potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tahap perkembangan serta kapasitas akademik peserta didik
- c. Terbekalnya peserta didik dengan pengetahuan yang memadai agar berhasil secara akademis sehingga dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi
- d. Membina lingkungan yang kaya akan keberagaman untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan untuk membantu pertumbuhan daerah sekitarnya
- e. Terwujudnya dukungan terhadap pembangunan daerah dan nasional
- f. Berkembangnya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- g. Menghasilkan siswa yang dapat bersaing di pasar global serta belajar untuk hidup secara harmonis dengan masyarakat dari berbagai latar belakang
- h. Terwujudnya wawasan dan sikap kebangsaan dan persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam negara kesatuan republik Indonesia
- i. Terwujudnya kelestarian dan keragaman budaya
- j. Terwujudnya sikap peduli dan memelihara lingkungan sekolah agar nyaman digunakan dalam proses pendidikan

³ Dokumen *SMP Islam Al Syukro Ciputat, Tangerang Selatan, Banten*, pada tanggal 05-11-2024.

Misi

Untuk mencapai visi, Sekolah memiliki misi sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan kegiatan pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter Islami.
 - b. Menyelenggarakan pendidikan dengan metodologi yang berpusat pada peserta didik.
 - c. Mengembangkan minat dan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.
 - d. Menumbuhkan kualitas kepemimpinan siswa melalui proyek-proyek berbasis masalah di lingkungan setempat.
 - e. Memfasilitasi inisiatif pengelolaan lingkungan untuk menumbuhkan lingkungan yang sehat, bersih, nyaman, produktif, dan inovatif.
 - f. Memungkinkan siswa untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.
 - g. Merumuskan program untuk meningkatkan kemampuan bahasa asing dan teknologi di dalam komunitas sekolah.
4. Sarana dan Prasarana SMP Islam Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.⁴

Sarana prasarana terdiri dari 8 ruang kelas, 1 ruang laboratorium computer, 1 ruang laboratorium sains, 1 ruang guru, 1 ruang kepala sekolah dan 1 ruang Tata Usaha, 1 ruang Bimbingan Konseling, 1 ruang sarpras, 1 ruang musik, 1 ruang UKS, 1 ruang Gudang excul, 1 ruang serba guna (hall), loby, 5 toilet perempuan, 1 kamar mandi perempuan, 6 toilet laki-laki, 1 kamar mandi laki-laki, 1 toilet guru, 1 ruang perpustakaan, 2 area tunggu, 1 area basecamp putra, 1 area basecamp putri, Kantin, 1 unit Gedung komite, 1 lapangan basket, 1 lapangan bulutangkis, 1 lapangan upacara, 2 lapangan olah raga, area gardening, 1 unit green house, 2 kolam ikan, 1 area mini zoo, 1 area tanaman herbal, 1 area taman edukasi (area belajar terbuka), 1 rumah bibit, 1 rumah barang bekas, 1 Rumah Ecoenzyme, 1 area parkir kendaraan roda 2 dan 4, dan 2 unit penampungan air AC.

5. Karakteristik Satuan Pendidikan

Kurikulum SMP berfungsi sebagai kerangka kerja untuk menyusun kegiatan pendidikan. Kurikulum Sekolah (KS) ini dibuat dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) yang telah ditetapkan secara nasional dan selanjutnya diaplikasikan dalam kegiatan pendidikan sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang telah direncanakan. Perumusan kurikulum sekolah SMP ini menjawab kebutuhan siswa

⁴ Dokumen *SMP Islam Al Syukro Ciputat, Tangerang Selatan, Banten*, pada tanggal 05-11-2024.

untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21, yang mencakup penggabungan PPK (Pendidikan Penguatan Karakter), literasi, 4C (*Creative, Critical thinking, communicative, dan Collaborative*), dan *HOTS (Higher Order Thinking Skill)*.

Salah satu karakteristik utama dari peserta didik di SMP Islam Al Syukro Universal adalah keragaman latar belakang pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan kondisi tempat tinggal. Mulai dari wiraswasta, pengusaha, hingga peserta didik yang berasal dari keluarga militer, pegawai, dan pedagang. Sekolah mengantisipasi bahwa siswa akan mematuhi peraturan serta berpartisipasi dalam kegiatan, menunjukkan keinginan yang kuat untuk belajar, memahami dan mengakomodasi teman sebaya yang berkebutuhan khusus, menunjukkan antusiasme dalam keterlibatan ekstrakurikuler, dan mempertahankan kehidupan beragama yang terpuji.

Selain itu, SMP Islam Al Syukro Universal juga berada di lingkungan warga yang padat penduduk di daerah Kota Tangerang Selatan. Dalam lingkungan tersebut, terdapat keberagaman sosial-budaya berbaur dengan latar belakang pendidikan serta ekonomi yang beragam dari masyarakat daerah sekitar sekolah. Namun, SMP juga menghadapi beberapa kelemahan seperti risiko banjir saat hujan lebat, hambatan akses menuju sekolah karena jalan yang sempit.

Dalam konteks Kota Tangerang Selatan, yang memiliki slogan “CERDAS, MODERN DAN RELIGIUS”, SMP Islam Al Syukro Universal mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang wawasan lingkungan. Tujuannya ialah memberikan layanan pendidikan yang meningkatkan kompetensi siswa untuk bersaing di era Generasi 4.0, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip Pancasila serta kekhasan daerah.

Dalam penyusunan KSP, SMP Islam Al Syukro Universal mengacu pada dasar hukum yang berlaku, termasuk UU SISDIKNAS, PP terkait Standar Nasional Pendidikan, Keputusan Kepala Baskap Kemendikbudristek tentang Capaian Pembelajaran, dan peraturan-peraturan terkait lainnya. KSP bertujuan untuk menjadi pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, mengakomodasi karakteristik siswa dan konteks sosial-budaya, serta memastikan capaian standar kelulusan yang mencerminkan profil pelajar Pancasila.

Dengan KSP ini, SMP Islam Al Syukro Universal berkomitmen untuk menyelenggarakan pembelajaran yang beragam dan kolaboratif, membangun karakter peserta didik yang beriman, bertaqwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penilaian pendidikan juga diatur dalam KSP ini, sehingga memastikan keselarasan dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi

di sekolah.

SMP Islam Al Syukro Universal merupakan sekolah Islam yang mengedepankan pembiasaan keislaman, bimbingan karakter mencintai dan memelihara lingkungan serta berwawasan Global. Sekolah menegaskan bahwa lingkungan belajar yang bersih, aman, menyenangkan, serta akomodatif dapat mendorong perolehan informasi, peningkatan keterampilan, dan penanaman sikap belajar yang positif di antara para siswa.

Sekolah Al Syukro berada dalam posisi strategis karena berada di tengah kota Tangerang Selatan yang memiliki akses jalan yang bisa dilalui oleh kendaraan 2 dan roda 4 mudah di jangkau dan memiliki lingkungan sekolah yang hijau dan asri.

Gedung SMP Islam Al Syukro terdiri dari 2 lantai dan berdiri diatas lahan tanah dengan luas 3,7 ha, terdiri dari 4 bentuk bangunan.dan bangunan dalam kondisi baik.

Pembagian tata ruang kelas kami kondisikan berdasarkan atas karakteristik siswa dan jenjang kelas yang bertujuan untuk memudahkan aktivitas siswa dan juga guru.

SMP Islam Al Syukro Universal meyakini bahwa literasi sebagai persyaratan penting untuk pendidikan serta komunikasi. Kemampuan ini akan berkembang secara efektif dalam lingkungan belajar yang literat. Untuk itu, sekolah harus meningkatkan lingkungannya dengan beragam sumber daya literasi yang dapat diakses oleh anak-anak, baik di dalam maupun di luar kelas.

Lingkungan sekolah dilengkapi dengan beragam tanaman, termasuk varietas hias, tanaman pelindung, apotek hidup dan halaman tempat bermain yang cukup refresentatif dengan luas yang memungkinkan sebagai area sarana bermain dan berolah raga juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar siswa.

a. Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Masyarakat

SMP Islam Al Syukro Universal berada di lingkungan budaya yang beragam. Latar belakang orang tua siswa berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Ini meningkatkan komitmen Sekolah untuk membenamkan siswa dalam budaya lingkungan setempat. Beragamnya pekerjaan orang tua juga meningkatkan proses belajar mengajar.

Perguruan Tinggi yang ada di sekitar sekolah juga mempengaruhi budaya sekolah yaitu memberikan nuansa lingkungan terpelajar. Berada di tengah-tengah lingkungan masyarakat Betawi memberikan nuansa keislaman yang kuat terhadap karakteristik pendidik dan peserta didik SMP Islam Al Syukro Universal

b. Karakteristik Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Karakteristik tenaga pendidik serta kependidikan SMP Islam Al Syukro Universal berasal dari berbagai latar belakang kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Memiliki ijazah S1 dan S2, guru harus memiliki kemahiran dalam membaca serta menulis Al-Qur'an, karena mereka bertanggung jawab untuk mengajar para murid dalam keterampilan ini. Keterampilan lain yang wajib dimiliki oleh setiap guru adalah Bahasa Inggris. Keterampilan bahasa Inggris diperlukan untuk mempercepat dan membantu siswa dalam berwawasan global. Banyak juga guru yang memiliki berbagai keterampilan, di antaranya: bermusik, menyanyi, seni lukis dan keterampilan di bidang olahraga yaitu atletik, sepak bola dan Futsal. Sekolah memfasilitasi pengembangan potensi dan bakat guru dan staf yaitu dengan adanya kegiatan bakat dan minat guru yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

c. Karakteristik Peserta Didik

Karakteristik siswa SMP pada umumnya bersifat unik, berada dalam masa potensial, relative bersifat aktif serta energik, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, kemampuan kognitif yang berkembang, minat yang beragam, perubahan emosi yang fluktuatif, kemampuan berpikir lebih logis dan argumentatif, serta memiliki kemauan untuk mengeksplorasi berbagai topik dan konsep. Mereka ingin tahu tentang dunia dan memiliki keinginan untuk mencari tahu.

Mereka memiliki kecakapan serta pengalaman pendidikan yang beragam. Beberapa anak mempunyai kompetensi di bidang akademik maupun non-akademik; namun demikian, beberapa anak lainnya memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam kompetensi sosial maupun emosional mereka.

Siswa mempunyai potensi serta minat yang beragam. Beberapa siswa memiliki minat di bidang seni, atletik, matematika, agama, linguistik, dan sains. Sekolah memenuhi kebutuhan mereka dengan menyelenggarakan program-program yang mengembangkan potensi dan minat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pengayaan. Selain pengembangan bakat di sekolah banyak juga diantara peserta didik yang mengembangkan bakatnya di luar sekolah dengan bergabung di club atau komunitas antara lain, wall climbing dan sky, renang, dan futsal.

Berbagai macam profesi orang tua juga membantu kami dalam pengembangan bakat serta minat peserta didik dengan menjadi nara sumber atau pelatih yang di berikan secara cuma-cuma misalnya nara sumber untuk kegiatan *Parent's School*, dimana orang tua berbagi mengenai pengalaman tentang pekerjaan yang digelutinya. Pendidikan

orang tua siswa merupakan potensi pengembangan bagi sekolah kami, hal ini dikarenakan kami mendayagunakan potensi tersebut untuk saling mengisi terutama dalam hal memperkenalkan profesi.

Keberagaman siswa baik dari latar belakang keluarga, asal daerah dan pekerjaan orang tua memperkaya sosialisasi di SMP Islam Al Syukro Universal. Kondisi ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi, toleransi, rasa syukur, kompetensi emosional, komunikasi, serta kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran keseharian.

Institusi pendidikan bertugas untuk membina perkembangan siswa secara menyeluruh. Program-programnya disusun untuk menangani empat domain: sosial, emosional, intelektual, dan fisik, dengan domain spiritual yang mencakup semuanya.

Struktur Organisasi Daftar Guru-Guru SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.⁵



⁵ SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, 05 -11-2024.

B. Temuan Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan riset yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta analisis dokumen terhadap berbagai informan, hasilnya sesuai dengan tujuan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Pertanyaan yang di ajukan kepada kepala sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru, Orang tua siswa serta siswa.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan efektivitas pendampingan yang dilakukan di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.

Efektivitas pendampingan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mengukur sebuah program yang telah direncanakan, dilaksanakan, dimonitoring, dievaluasi dan ditindaklanjuti untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Dengan melakukan pendampingan akan terlihat dampak dari program yang telah direncanakan, apakah berhasil sesuai tujuan yang diinginkan atau mengalami hambatan dan kendala yang akan menjadi acuan untuk melakukan perbaikan kedepannya guna melakukan perubahan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Sebuah program akan efektif jika proses yang dilakukan secara kontinyu, berkala dan dilakukan evaluasi menyeluruh. Dengan melakukan sesuai tahapan proses yang direncanakan, maka akan mencapai hasil yang jauh lebih maksimal dengan mempertimbangkan dan memperhatikan dampak yang akan dihadapi, sehingga dapat melakukan persiapan yang lebih baik lagi.

Pendampingan yang dilakukan di SMP Islam Al Syukro Universal dengan tujuan untuk meningkatkan leadership kepala sekolah dalam mengelola roda organisasi, melakukan pembinaan dan pelatihan guru dalam meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku, parenting orang tua dalam meningkatkan pemahaman pengelolaan anak saat berada di lingkungan keluarga, dan pendampingan dalam membina keterampilan siswa untuk mengembangkan kreativitas dan karakter siswa.

Berbicara tentang efektivitas pendampingan yang dilakukan di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Orang tua siswa serta siswa bahwa:

Program-program leadership alhamdulillah dapat di implementasikan di sekolah, diantaranya yang dapat di implementasikan adalah School Improvement program (program pengembangan sekolah) di sini leader Menyusun program/kegiatan

yang dapat membantu mengembangkan standar kualitas pendidikan, factor yang utama dalam kualitas Pendidikan adalah pendidik/guru, maka di program pengembangan sekolah, sekolah merencanakan dan mengimplementasikan kegiatan yang dapat meningkatkan kulaitas guru seperti program pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran, proram Lering Obsevation, dan program supervise. Program program ini, sekolah yakin bahwa dengan program tersebut kulaitas pembelajaran akan menjadi lebih baik.⁶

Kompetensi serta pengetahuan yang diperoleh siswa dari sebuah pelajaran disebut hasil belajar. Dalam hal ini, adanya peningkatan hasil belajar dari program leadership yang membentuk karakter positif, maupun hasil belajar yang dilakukan dengan metode student learner yang didapatkan dari program pendampingan. Adapun peran program pendampingan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Islam Al Syukro Universal dilakukan secara holistik. Dari program yang berkaitan dengan administrasi, struktural, peningkatan kompetensi guru, dan peran orang tua/stakeholder lainnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik di SMP Islam Al Syukro Universal.⁷

Program pendampingan memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang hasil belajar peserta didik. karena program pendampingan ini memberikan dukungan tambahan yang bersifat individual maupun kelompok, sehingga setiap peserta didik memperoleh perhatian yang lebih khusus. Salah satu pendampingan yang telah sekolah kami dapatkan adalah Program pendampingan yang dijalankan oleh NICE Indonesia telah sangat membantu prestasi akademik peserta didik SMP Islam Terpadu Al Syukro. NICE telah meningkatkan ekosistem pembelajaran dengan mengedukasi para pendidik, siswa, dan orang tua. Para siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis yang kuat tetapi juga kecakapan yang mereka perlukan untuk mengatasi rintangan di masa mendatang.⁸

Peran program pendampingan disekolah sangat berdampak besar atas pencapaian hasil belajar siswa. Karena program tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk lebih kreatif, percaya diri dan melatih siswa memiliki rencana yang matang untuk mencapai target belajar yang diharapkan. Dengan life plan yang dibuat siswa secara

⁶ Wawancara dengan kepala Sekolah SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat pada 05-11-2024.

⁷ Wawancara dengan Wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat pada 05-11-2024.

⁸ Wawancara dengan Wakil kepala Sekolah bidang Kurikulum SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat pada 05-11-2024.

tidak langsung membuat siswa lebih termotivasi dalam meningkatkan hasil belajar.⁹

Perubahan positifnya siswa mendapatkan suasana pembelajaran yang lebih bervariasi dengan adanya kegiatan/program dari Nice. Siswa menjadi lebih luas wawasannya dan belajar lebih aktif.¹⁰ Membantu, jadi lebih membuat manajemen belajarnya lebih baik. Jam berapa anak harus belajar dan belajar terlihat jadi lebih baik sekarang.¹¹

Saya merasakan perubahannya. guru selalu mengecek pemahaman siswa seperti mengangkat jempol, lalu guru juga menegur siswa dengan cara high five agar siswa tetap fokus selama pembelajaran berlanjut, terkadang sebelum pembelajaran, guru melakukan energizer untuk mengecek bahwa siswa benar-benar fokus, energizernya beragam seperti bertepuk tangan, latih konsentari, dan masih banyak lagi.¹²

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep leadership Mulyasa dalam Kadarsih, yang menyatakan bahwa Dalam rangka memenuhi tujuan sekolah serta mewujudkan visinya, kepala sekolah berperan sebagai pendidik, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, sekaligus motivator.¹³

Kemudian yang disampaikan oleh guru, orang tua dan siswa terkait pembelajaran sejalan dengan konsep pembelajaran *learning to know*. Menurut Sukiyasa dalam Juliani, salah satu prinsip pembelajaran ialah "*Learning to Know*", yang menekankan pada kegiatan menghimpun serta memahami informasi. Untuk memanfaatkannya, siswa harus didorong untuk berpartisipasi secara aktif dan dikondisikan dalam lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap hal-hal baru. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan keingintahuan alamiah siswa sehingga mereka termotivasi untuk belajar lebih banyak lagi. Menurut Nugroho, mendapatkan pengetahuan berfungsi sebagai tahap awal dalam menyerap ilmu pengetahuan. Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada tingkat keaktifan siswa. Memotivasi siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi

⁹ Wawancara dengan guru bidang study bahasa Indonesia SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat pada 05-11-2024.

¹⁰ Wawancara dengan orangtua siswa A SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat pada 06-11-2024.

¹¹ Wawancara dengan orangtua siswa B SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat pada 06-11-2024.

¹² Wawancara dengan siswa A SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat pada 06-11-2024.

¹³ Inge Kadarsih, *et. al.*, "Peran dan tugas kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar," dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 198.

pengajaran yang menarik dan imajinatif. Keaktifan yang diharapkan terdiri dari dua komponen: keaktifan fisik dan mental.¹⁴

Dalam program pendampingan yang dilakukan ini dapat dikatakan bahwa terdapat efek yang signifikan dalam perubahan yang ada dengan konsep *leadership* kepala sekolah dan juga yang dirasakan oleh guru dalam mengajar, Lingkungan sekolah mendorong siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, yang pada gilirannya membuat siswa mengembangkan kompetensi di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik; Peran orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan pendidikan anak-anak mereka di dalam rumah sangatlah penting.

Perubahan mendasar yang terlihat dalam proses pendampingan yang dilakukan terlihat pada perubahan yang sangat signifikan pada proses yang telah dilakukan sesuai dengan hasil temuan peneliti, hal tersebut terlihat pada hasil yang diperoleh dari pendampingan sebelum dan sesudah proses pendampingan adalah pengelolaan lembaga yang semakin baik dari sebelumnya, proses pembelajaran yang semakin bervariasi dan memberikan perubahan pada penerimaan dan kualitas dari hasil pembelajaran yang berubah sangat signifikan dan siswa yang sebelumnya kurang semangat dalam belajar kemudian memiliki semangat dalam belajar. Dari peningkatan kualitas pada hasil yang diperoleh mengubah kultur siswa yang sebelumnya yang belum kurang memiliki semangat untuk bangun pagi lebih awal dari sebelumnya. Orang tua memiliki semangat untuk mendampingi anak belajar di rumah semakin meningkat dengan pendampingan yang dilakukan.

2. Menemukan model pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas hasil belajar di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat dipergunakan untuk mengorganisasikan pengalaman belajar secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan. Memilih model pembelajaran yang tepat merupakan langkah pertama dalam menciptakan lingkungan belajar yang fungsional dan efektif. Model pembelajaran yang efektif mempertimbangkan fakta bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dan menekankan pentingnya partisipasi aktif.

Dalam implementasinya, model pembelajaran perlu memperhatikan karakteristik siswa, materi pembelajaran, serta tujuan yang ingin diraih.

¹⁴ Wikanti Iffah Juliani, dan Hendro Widodo. "Integrasi empat pilar pendidikan UNESCO melalui pendidikan holistik berbasis karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2019, hal. 66-67.

Beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan antara lain pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, kontekstual, serta *discovery learning*. Setiap model mempunyai manfaat serta kelemahan yang berbeda, sehingga guru perlu cermat dalam memilih dan mengadaptasinya sesuai dengan kebutuhan kelas.

Peningkatan kualitas pembelajaran juga membutuhkan integrasi teknologi dan media pembelajaran yang relevan. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa serta memudahkan akses terhadap berbagai sumber belajar. Selain itu, penerapan penilaian autentik dan pemberian umpan balik yang konstruktif juga menjadi komponen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dari model pembelajaran yang dijalankan sangatlah penting. Guru perlu melakukan refleksi terhadap efektivitas model pembelajaran yang digunakan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta mencari solusi untuk perbaikan. Kolaborasi dengan sesama pendidik dan pengembangan profesional berkelanjutan juga dapat membantu dalam menemukan inovasi-inovasi baru dalam model pembelajaran yang lebih efektif.

Saya percaya bahwa paradigma pendidikan yang diterapkan di sekolah-sekolah saat ini dapat mendorong kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran dibuktikan dengan pemahaman siswa tentang topik, pengembangan keterampilan, serta pengembangan pemikiran kritis selama proses pendidikan. Program di kelas saya menggunakan metodologi PBL, di mana siswa ditugaskan untuk memahami topik atau tantangan dalam framework mereka sendiri, mengembangkan keterampilan, dan membentuk pemikiran kritis saat proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan program pendampingan berupa FIRST framework yang mengedepankan student center dan percaya bahwa peserta didik bukanlah gelas kosong. Mereka memiliki pengalaman belajarnya sendiri dan bisa mengembangkan keterampilan serta pemikiran kritis dari pengalaman yang sudah ia dapatkan sepanjang usianya.¹⁵

Sebagai guru Bahasa Inggris, saya berusaha menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu model yang sering saya gunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, ketika mempelajari materi tentang simple present tense, saya memberikan tugas kepada siswa untuk membuat cerita di buku tulis yang menggambarkan aktivitas sehari-hari

¹⁵ Wawancara dengan Wakil kepala Sekolah bidang kesiswaan SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat pada 05-11-2024.

mereka, kemudian mepresentasikannya di depan kelas. Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar tata bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berpikir kritis. Mereka juga menjadi lebih termotivasi karena dapat melihat hasil nyata dari pembelajaran mereka. Selain itu, saya sering menerapkan pembelajaran kooperatif untuk mendorong interaksi serta kolaborasi siswa dalam kelompok. Dalam latihan diskusi, untuk setiap pelajaran, saya meminta siswa mengerjakan topik yang berbeda dalam beberapa kelompok kecil. Dengan metode ini, para siswa dapat membangun pengetahuan serta kecakapan satu sama lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang saat ini kami terapkan memang sudah mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas.¹⁶

Iya sangat mendukung. Penerapannya seperti sebelum mengajar guru akan memulai dengan ice breaking, menerapkan pembelajaran deferensiasi dengan menggunakan alat belajar seperti: Infokus, karton, ataupun media lainnya. Gurupun menerapkan model Student Center, dengan menekankan siswa lebih aktif dan melibatkan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, atau Game based learning.¹⁷

ya, karna hal tersebut banyak skill-skill yang dilatih/diasah untuk anak-anak (siswa) contoh penerapannya dalam mencapai karir/ kehidupan kerja kedepannya. Pasti adanya sesi kerja kelompok, sesi presentasi, sesi sharing materi atau guru biasa mengajak siswa untuk merewand /review pelajaran sebelumnya agar ngerti atas pelajaran sebelumnya.¹⁸

Dalam temuan ini guru lebih banyak memanfaatkan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, PBL, pembelajaran inkiri, dan games based learning dengan menggunakan pola pendekatan FIRST framework yang menekankan pada pembelajaran yang berfokus pada siswa.

Sari, Satrijono, dan Sihono dalam Ilham Kamaruddin, *et. al.*, bahwa model pembelajaran berbasis proyek sebagai metodologi pendidikan yang mengutamakan pengalaman nyata serta proyek.¹⁹ Dengan model ini siswa akan belajar sesuai pengalaman-pengalaman secara nyata sesuai yang dipraktekkan di lapangan atau yang dialami secara langsung.

¹⁶ Wawancara dengan Wakil kepala Sekolah bidang kurikulum SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat pada 05-11-2024.

¹⁷ Wawancara dengan guru bidang study bahasa indonesia SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat pada 05-11-2024.

¹⁸ Wawancara dengan siswa SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat pada 05-11-2024.

¹⁹ Ilham Kamaruddin, *et. al.*, "Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan: Tinjauan literatur," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2023, hal. 2743.

Proses evaluasi dilakukan pun akan lebih mudah dengan mengamati secara langsung hasil karya siswa.

Selain menumbuhkan sikap kreatif peserta didik, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) juga bermanfaat untuk berbagai hal berikut ini: (1) penekanan yang lebih besar pada pembelajaran yang berpusat pada siswa; (2) peningkatan keterlibatan siswa; (3) pergeseran ke arah pembelajaran yang lebih interaktif dan dua arah; (4) Peningkatan kemampuan penalaran kritis; (5) Penyediaan kesempatan untuk mengelola kegiatan atau penyelesaian tugas secara mandiri, menumbuhkan kemandirian; (6) Peningkatan pemahaman peserta didik terhadap konsep atau pengetahuan; (7) Kemajuan kemampuan pemecahan masalah peserta didik; (8) Dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah yang kompleks yang berkaitan dengan produk atau jasa nyata.²⁰

Pembelajaran kooperatif menurut Ahmadi dalam Ariswan Usman Aje merupakan sebuah paradigma pedagogis yang mengkategorikan siswa ke dalam beberapa kelompok kecil berdasarkan tingkat kemahiran yang beragam. Dalam sumber yang sama, Suprijono menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif mencakup berbagai jenis aktivitas kelompok yang tetap dilakukan di bawah bimbingan dan arahan guru. Pada sumber yang sama, Anita Lie mengatakan bahwa dasar pembelajaran kooperatif berakar pada filosofi Homo, Homini, Socius, yang menggambarkan bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan interaksi dan ketergantungan satu sama lain. Interaksi sosial, yang digambarkan melalui diskusi interaktif, dianggap sebagai komponen penting dari kehidupan bermasyarakat. Dengan sumber yang sama yang menekankan pentingnya kerja sama dan interaksi dalam pembelajaran kooperatif, Slavín memperkuat pandangan ini dalam Sumarmi.²¹

Menurut Wina Sanjaya yang dikutip dalam karya Ruly Budiyanto, pembelajaran berbasis masalah merupakan proses dua arah yang interaktif yang menghubungkan kegiatan belajar dengan lingkungan sekitar. Stimulus dan respons yang saling berkaitan diperlukan dalam proses ini. Dalam sumber yang sama, Trianto menyatakan bahwa lingkungan memainkan peran penting sebagai penyedia masalah dan bantuan bagi siswa selama proses pembelajaran ini. Ketika siswa

²⁰ Zaharah dan Mangudor Silitonga. "Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di SMP Negeri 22 Kota Jambi:(Increasing Student Creativity Through Project Based Learning Models at SMP Negeri 22 Kota Jambi)," dalam *BIODIK*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2023, hal. 141-142.

²¹ Ariswan Usman Aje, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe: Student Achievement Division (STAD) & Team Games Tournament (TGT), Pasaman Barat: Penerbit. CV. Azka Pustaka, 2022, hal. 6.

menerima input dari lingkungan mereka, sistem saraf otak mereka bekerja untuk menginterpretasikan bantuan yang diberikan, mengevaluasi masalah saat ini, menganalisis berbagai aspek masalah, dan menemukan solusi terbaik.²²

Menurut Anam dalam Fauzi, Iqlima Ramiza, dan Arif Widiyatmoko, istilah “inkuiri” berasal dari kata bahasa Inggris “inquiry” yang berarti “penyelidikan” atau “meminta keterangan”. Inkuiri menggarisbawahi peran siswa sebagai pelajar aktif dan fungsi guru sebagai fasilitator dalam mengungkap esensi pelajaran. Inkuiri akan memberikan materi pelajaran tidak dalam "bentuk jadi", agar kelas dapat mendiskusikan informasi yang disampaikan oleh instruktur dan mengajukan pertanyaan yang mereka miliki. Tingkat keterlibatan guru dalam pembelajaran siswa ditunjukkan melalui pelajaran yang terkontrol, terpandu, terencana, dan bebas bertanya.²³

Menurut Jusuf dalam Eka Yulia Radityastuti, Hamidah Suryani Lukman, dan Nur Agustiani, game-based learning adalah strategi pendidikan alternatif yang meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa. Imtiyaz, dalam sumber yang sama, menguraikan model pembelajaran berbasis permainan ke dalam enam tahap: (1) memilih permainan yang sesuai dengan topik; (2) menjelaskan konsep-konsep; (3) memperjelas peraturan permainan; (4) terlibat dalam permainan; (5) menyatukan pengetahuan yang sudah ada; dan (6) melakukan refleksi. Soo dan Aris mengkategorikan model pembelajaran berbasis permainan ke dalam dua jenis: model berbasis permainan non-digital dan model berbasis permainan digital. Pendekatan berbasis permainan non-digital membutuhkan interaksi pemain secara langsung untuk mencapai tujuan permainan, sedangkan model berbasis permainan digital menekankan pada pemanfaatan teknologi permainan yang menggabungkan komponen-komponen pendidikan.²⁴

Jelaslah bahwa berbagai strategi pembelajaran kreatif dapat bekerja sama untuk menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran.

²² Ruly Budiyanto, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Pada Siswa di X IPS 1 Semester I di SMAN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2021/2022," dalam *Journal of Student Research*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 26.

²³ Fauzi, Iqlima Ramiza, dan Arif Widiyatmoko. "Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP Negeri 22 Semarang," dalam *Proceeding Seminar Nasional IPA*. 2023, hal. 135.

²⁴ Eka Yulia Radityastuti, Hamidah Suryani Lukman, dan Nur Agustiani. "Implementasi digital game-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah matematis siswa smp," dalam *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2023, hal. 99.

PjBL memprioritaskan pembelajaran berbasis pengalaman melalui proyek nyata yang mendorong keterlibatan aktif, kemandirian, dan kreativitas siswa dalam menghasilkan hasil yang konkret. Dengan menghasilkan karya nyata akan lebih memotivasi siswa dalam meningkatkan kompetensi dan daya saing dalam belajar. Karena karya yang dihasilkan akan memberikan dampak positif secara mental dan karakter siswa dalam memacu semangat belajar dalam menghasilkan produk yang berkualitas.

Pembelajaran Kooperatif memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kelompok-kelompok kecil dengan kompetensi yang bervariasi, mengembangkan keterampilan sosial, dan berinteraksi aktif dengan sesama melalui dialog interaktif. Dengan dialog interaktif akan terbangun kedekatan emosional antar individu dan meningkatkan semangat dalam belajar untuk berbagi pengetahuan dengan teman sejawat.

Pembelajaran Berbasis Masalah akan menempatkan siswa sebagai pemroses informasi aktif dalam menghadapi masalah dari lingkungan, di mana mereka dituntut untuk menginterpretasi, menginvestigasi, menganalisis, dan menemukan solusi. Belajar dari masalah akan melatih siswa dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan kemampuan komunikasi yang dimiliki untuk menginvestigasi permasalahan yang sedang dihadapi. Guru harus bertindak dan pro aktif dalam mendampingi siswa dalam menghadapi masalah serta mengarahkan untuk memecahkan hambatan yang dihadapi dalam belajar.

Model Inkuiri yang lebih menekankan pada aktivitas penyelidikan oleh siswa dengan guru sebagai fasilitator, mendorong siswa untuk aktif bertanya serta mengembangkan kecakapan berpikir kritis. Siswa lebih banyak berperan untuk mencari, menelaah, menganalisis dan menemukan solusi dalam proses pembelajaran yang dihadapi. Dalam peran ini, guru hanya bertindak sebagai pemandu serta mengarahkan siswa sesuai yang dibutuhkan. Siswa berperan penting dalam meningkatkan kompetensi yang dimiliki dengan mengembangkan keterampilan melalui percobaan dan menelaah dengan mencari informasi melalui semua media pembelajaran dengan dibantu oleh guru.

Game-based Learning memberikan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan, baik digital maupun non-digital, yang tetap mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Pendekatan ini juga menciptakan kondisi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan merilekskan daya ingat dan nalar berpikir siswa agar lebih mudah dan nyaman dalam pembelajaran. siswa diajak berpikir dengan kondisi yang lebih rileks namun tetap

memicu cara berpikir untuk memecahkan masalah. Dengan pembelajaran games based learning siswa dapat mempelajari melalui media digital maupun yang bukan digital.

Kelima model pembelajaran ini memiliki kesamaan yaitu menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*) dengan mendorong mereka untuk aktif, mandiri, kritis, kreatif, dan secara kolaboratif terlibat dalam proses pembelajaran di bawah bimbingan instruktur yang berperan sebagai fasilitator. Siswa diajak untuk berpikir dan menyusun program kehidupan masa depan dengan tantangan hidup yang berbasis digital yang sedang dihadapi saat ini.

Dalam temuan ini kelima model pembelajaran ini dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran dan juga masih terdapat strategi pendidikan alternatif yang dipergunakan untuk mendukung serta menginspirasi keterlibatan siswa dalam menjawab tuntutan pembelajaran yang semakin rumit di era digital saat ini. Siswa yang saat ini semakin jenuh dengan pembelajaran jika guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menstimulus cara berpikir dan menggunakan ketrampilan belajar yang dimiliki akan jenuh dalam belajar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat lebih menekankan pada pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini juga yang menjadi tujuan utama dari pendampingan yang dilakukan oleh Nice Foundation di lembaga pendidikan SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat.

3. Untuk menemukan manfaat pendampingan yang dilakukan oleh LSM Nice Foundation dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.

LSM Nice Foundation telah melakukan banyak inisiatif untuk mengembangkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal, Ciputat, Tangerang Selatan. Yang dilakukan adalah pembekalan leadership kepala sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah secara menyeluruh dan untuk guru adalah pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan metode pengajaran serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Dengan adanya pelatihan dan workshop rutin, para guru dibekali dengan keterampilan untuk menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan relevan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik bagi siswa.

Selain itu, Nice Foundation juga berperan dalam pengembangan kurikulum inovatif di sekolah ini. Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademis, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan karakter dan keterampilan berpikir kritis.

Elemen ini disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan yang menjadi visi sekolah. Dengan kurikulum yang diperbarui, siswa diharapkan tidak hanya unggul dalam hal akademis, tetapi juga mempunyai karakter yang baik dan kemampuan berpikir yang lebih luas.

Fasilitas pendukung juga menjadi perhatian Nice Foundation, terutama terkait akses terhadap teknologi pendidikan. Yayasan ini membantu menyediakan peralatan seperti komputer, proyektor, dan perangkat pembelajaran digital yang membantu menciptakan lingkungan belajar yang modern. Dengan dukungan ini, guru dan siswa dapat lebih mudah mengakses materi belajar dan menggunakan metode pengajaran berbasis teknologi, yang relevan dalam era digital saat ini.

Pendekatan yang dilakukan oleh Nicw Foundation untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat sebagai pendekatan yang berbasis hasil. Hasil yang diperoleh terkait erat dengan proses pendampingan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Dalam proses pendampingan dipastikan bahwa setiap tahapan untuk menuju kualitas yang diinginkan harus berjalan sesuai harapan. Karena tujuan dari pendampingan yang dilakukan adalah mencapai hasil yang maksimal.

Tidak hanya fokus pada hal akademis, Nice Foundation juga mengadakan program mentorship dan pengembangan keterampilan sosial bagi siswa. Program ini dirancang untuk membimbing siswa dalam mengatasi kesulitan belajar, merencanakan karier, serta meningkatkan soft skills seperti komunikasi dan kepemimpinan. Selain itu, ada pula kegiatan ekstrakurikuler yang didorong oleh Nice Foundation untuk mendukung minat dan bakat siswa. Melalui pendekatan ini, Nice Foundation berharap dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kondusif dan berimbang antara aspek akademis, keterampilan hidup, dan nilai-nilai sosial bagi para siswa di SMP Islam Al Syukro Universal.

Temuan melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, Orangtua Siswa serta Siswa SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, terkait cara yang dilakukan oleh LSM Nice Foundation dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, adalah:

Program program pendampingan yang dilakukan Nice sangat membantu kepala sekolah dalam bagaimana Menyusun program yang dapat dipertanggungjawabkan artinya program itu memang dibutuhkan dan bermanfaat serta berdampak pada sekolah, dan tentunya sangat berdampak dengan hasil belajar siswa secara umum. Nice melakukan coaching/evaluasi setiap satu bulan sekali, untuk memastikan apakah program berjalan/terimplentasikan, ada kendala atau tidak, yang diikuti oleh kepala sekolah/wakil. Sedangkan evaluasi yang dilakukan sekolah

di setiap rapat koordinasi (maksimal 1 bulan sekali) dan di rapat kerja setiap semester.²⁵

NICE Indonesia telah memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal pendampingan peserta didik di SMP Islam Al Syukro Universal. Berikut merupakan beberapa program keterlibatan NICE Indonesia dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah:²⁶

a. Pelatihan untuk Guru:

Peningkatan kompetensi guru untuk mengembangkan efektivitas pengajaran, yaitu ROOTS Edu, dimana para guru diberikan pelatihan metode pengajaran terbaru dan inovatif, dengan menggunakan FIRST Framework.

b. Program untuk Siswa:

1. Pengembangan Diri: Program seperti Bright Boot Camp dirancang untuk membantu siswa menemukan bakat dan minat mereka, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan (*leadership*).
2. Transformasi Sikap: Program ACT (*Attitude Cultivation Transformation*) fokus pada pengembangan sikap positif dan proaktif pada siswa.

c. Pendampingan untuk Pimpinan Sekolah:

NICE Indonesia memberikan pelatihan kepada pimpinan sekolah untuk menjadi pemimpin yang transformatif. Pelatihan Edulead, membekali para pemimpin sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk membangun suasana pendidikan yang kondusif serta mengayomi.

d. Pelatihan Orang Tua (*Parents School*):

Dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, NICE membantu menciptakan sinergi antara sekolah dan orang tua, sehingga siswa mendapatkan dukungan yang lebih konsisten. Program yang dijalankan adalah *Workshop parenting and sharing and caring*.

Program pendampingan dari NICE Indonesia, dengan berbagai inisiatif seperti ROOTS Edu, ACT, Bright Boot Camp, Edulead, dan *Parents School*, dirancang untuk memberikan transformasi mendalam

²⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Universal Ciputat, pada 06-11-2024.

²⁶ Wawancara dengan wakasek bidang kurikulum dan guru bidang study SMP Islam Universal Ciputat, pada 06-11-2024.

pada ekosistem pendidikan di sekolah. Beberapa perubahan yang dirasakan setelah implementasi program ini antara lain:²⁷

a. *Perubahan dalam Metode Pembelajaran*

Para guru semakin banyak memanfaatkan teknik pembelajaran aktif, termasuk diskusi kelompok, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Ini selaras dengan tujuan Kerangka Kerja FIRST untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kreatif siswa.

b. *Perubahan dalam Lingkungan Belajar*

Sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, inklusif, dan menyenangkan. Ini dapat dicapai melalui desain ruang kelas yang lebih fleksibel, penggunaan berbagai media pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Terjalin kolaborasi yang lebih kuat antara guru, siswa, orang tua, dan pimpinan sekolah. Ini akan menciptakan sinergi yang positif dalam mendukung proses pembelajaran. Selain pencapaian akademik, sekolah akan lebih memperhatikan pengembangan karakter siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama.

c. *Perubahan dalam Hasil Belajar Siswa*

Melalui metodologi pembelajaran yang disempurnakan serta bantuan yang memadai, maka prestasi akademik siswa terindikasi meningkat secara signifikan. Siswa memiliki keterampilan yang lebih baik dalam berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Program-program seperti ACT dan Bright Boot Camp membantu meningkatkan motivasi belajar siswa serta rasa percaya diri mereka.

d. *Perubahan dalam Peran Guru*

Guru bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran, yang lebih banyak memfasilitasi siswa dalam menemukan pengetahuan sendiri daripada hanya menyampaikan materi. Guru lebih termotivasi untuk terus mengembangkan kompetensi mereka melalui berbagai pelatihan dan program pengembangan profesional.

e. *Perubahan dalam Kepemimpinan Sekolah*

Pimpinan sekolah memiliki visi dan misi yang lebih jelas tentang arah pengembangan sekolah dan mampu menciptakan budaya belajar yang positif.

²⁷ Wawancara dengan wakasek bidang kurikulum dan guru bidang study SMP Islam Universal Ciputat, pada 06-11-2024.

Banget. Apalagi anak Jadi mendapat banyak gambaran ke depannya mau apa yang dicapai dan mau ke arah mana tujuan masa depannya.²⁸

saya merasakan perubahannya. guru selalu mengecek pemahaman siswa seperti mengangkat jempol, lalu guru juga menegur siswa dengan cara high five agar siswa tetap fokus selama pembelajaran berlanjut, terkadang sebelum pembelajaran, guru melakukan energizer untuk mengecek bahwa siswa benar-benar fokus, energizernya beragam seperti bertepuk tangan, latihan konsentari, dan masih banyak lagi.²⁹

Ya, karena perubahannya sangat terasa guru-gurunya lebih asyik dalam pembelajarannya sehingga siswa siswi tidak bosan saat pelajaran adanya energizer dan fug games sebelum mengawali pembelajara.³⁰

Data mengindikasikan bahwa peran Nice Foundation dalam mendukung kepala sekolah meliputi pemantauan dan penilaian. Menurut Agnes Kendek Allo, Ansar, dan Irmawati, pemantauan adalah proses mengamati kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan evaluasi adalah proses menilai kegiatan yang telah selesai dan menganalisis alasan pencapaian atau tidak tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.³¹ Sedangkan menurut Kemendikbud dalam Achmad Nasih dan Tri Asihati Ratna Hapsari bahwa Tujuan dari monitoring ialah untuk membantu para manajer program serta para pemangku kepentingan agar tetap mendapatkan informasi mengenai kemajuan pelaksanaan program dan area-area yang perlu ditingkatkan. Dengan menghimpun data secara berkesinambungan, pemantauan dapat membantu menyempurnakan hasil program.³²

Menurut Arikunto dalam Ayu Lestari Perdana, bahwa Monitoring adalah proses pengumpulan dan analisis informasi terkait aktivitas program atau kegiatan sekolah mengacu pada indikator yang sudah ditentukan sehingga dapat dilakukan koreksi untuk meningkatkan

²⁸ Wawancara dengan Orang tua siswa SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, pada 06-11-2024.

²⁹ Wawancara dengan siswa SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, pada 06-11-2024.

³⁰ Wawancara dengan siswa SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, pada 06-11-2024.

³¹ Agnes Kendek Allo, Ansar, dan Irmawati, "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di SMP Negeri 1 Labakkang," ..., hal. 2549.

³² Achmad Nasih dan Tri Asihati Ratna Hapsari, "Monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan," dalam *Indonesian Journal of Teaching dan Learning (INTEL)*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 79.

program atau kegiatan sekolah di masa mendatang. Pengungkapan kinerja guru serta pencapaian tujuan merupakan dua komponen dari proses evaluasi. Tujuan evaluasi adalah untuk memberikan umpan balik tentang bagaimana meningkatkan kinerja program atau kegiatan sekolah di masa depan. Sekolah harus memantau dan menilai pelaksanaan program dan kegiatan dengan benar dan merencanakan tindak lanjut. Kepala sekolah, sebagai pemegang otoritas manajemen, bertanggung jawab atas pelaksanaan program atau kegiatan.³³

Sedangkan dalam pembelajaran guru lebih menggunakan metode yang bervariasi dalam pembelajaran guna mengatasi kebosanan siswa dalam pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sukmadinata dalam Erliany Syaodih, dan Ratna Wulansari, bahwa metodologi yang beragam tidak hanya dapat mengurangi ketidakterlibatan siswa, tetapi juga dapat diadaptasi untuk menyelaraskan dengan variasi materi instruksional, karakteristik, serta kompetensi siswa.³⁴

Orang tua merasakan dampak dari pendampingan yang dilakukan oleh Nice Fondation, yakni mengantarkan siswa lebih siap menghadapi tantangan hidup masa depan. Seperti yang disampaikan oleh Shahin dalam Rahmadani dan Siti Qomariah bahwa untuk mencapai kesuksesan institusi pendidikan, manajemen sumber daya manusia (SDM) sangat penting. Menjamin bahwa semua peserta dalam proses pendidikan dapat berkembang menjadi SDM yang berkualitas berbasis pengetahuan dengan keahlian dan keterampilan yang mumpuni, strategi pengelolaan sumber daya manusia yang efektif berpusat pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan staf. Dalam sumber yang sama, Sandi juga menyatakan bahwa peningkatan kinerja institusi pendidikan untuk meningkatkan daya saing sangat bergantung pada standar kualitas yang telah ditetapkan untuk mempersiapkan SDM agar siap menghadapi masalah dan promosi jabatan. Hal ini mencakup elemen efisiensi dan efektivitas, seperti evaluasi program secara berkala, optimalisasi biaya operasional, dan pengembangan dan pemeliharaan mutu

³³ Ayu Lestari Perdana, "pelaksanaan monitoring dan evaluasi (MONEV) terhadap kinerja guru di SMAN 16 Gowa," dalam *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*, Vol. 1 Tahun 2020, hal. 45.

³⁴ Erliany Syaodih dan Ratna Wulansari, "Meningkatkan Pemahaman Konsep Peta Menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi," dalam *Educare*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2019, hal. 86.

berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk membuat lembaga pendidikan menjadi unggul dan berdaya saing tinggi.³⁵

Dalam pembelajaran yang dirasakan oleh pembinaan dan pelatihan kepada guru, siswa dapat merasakan pembelajaran yang lebih variatif dan menyenangkan dengan pembukaan pembelajaran dengan energizer dan fun games. Seperti yang dinyatakan oleh I. Nyoman Rame bahwa permainan, yang biasanya disebut sebagai pemanasan (*icebreaker*) atau *energizer*. Karena *icebreaker* secara harfiah berarti "pemecah es", pemanasan dalam proses belajar berarti memecahkan situasi yang membekukan mental atau fisik peserta. Selain itu, tujuan permainan ialah untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis, mendebarkan, serta menyegarkan. Membangun lingkungan pendidikan yang menyenangkan (fun) dan sikap yang serius namun santai (sersan) merupakan dua karakteristik permainan.³⁶

Berdasarkan temuan di lapangan, pendampingan Nice Foundation terhadap sekolah menunjukkan implementasi yang komprehensif dan berdampak positif. Program ini mencakup tiga aspek utama:

Pertama, dari sisi manajemen sekolah, Nice Foundation melaksanakan monitoring dan evaluasi secara sistematis. Monitoring dilakukan sebagai proses pengumpulan informasi berkelanjutan untuk mengidentifikasi kemajuan dan kendala program, sementara evaluasi berfokus pada penilaian pencapaian tujuan dan kinerja untuk perbaikan kualitas program ke depan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Kemendikbud dan Arikunto tentang pentingnya monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan program pendidikan.

Kedua, dalam aspek pembelajaran, pendampingan telah mendorong guru untuk mengadopsi metode pembelajaran yang lebih variatif. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi kebosanan siswa tetapi juga mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa. Penggunaan energizer dan fun games dalam pembelajaran juga berhasil menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan.

Ketiga, dampak program terhadap pengembangan SDM di mana pendampingan telah berkontribusi pada peningkatan

³⁵ Rahmadani dan Siti Qomariah, "Menciptakan keunggulan bersaing berkelanjutan berbasis sumber daya manusia dalam dunia pendidikan," dalam *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 114.

³⁶ I. Nyoman Rame, "peningkatan hasil belajar pjok materi analisis keterampilan gerak mengontrol bola melalui metode permainan (game) di kelas XI SMA Negeri 2 Kalabahi," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022, hal. 22.

kompetensi personel sekolah dan daya saing institusi. Program ini mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan melalui penguatan standar mutu, evaluasi berkala, dan pengembangan berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung terciptanya institusi pendidikan yang unggul.

Dari proses pendampingan yang dilakukan oleh Nice Fondation memiliki perubahan dari segi efektivitas, model pembelajaran dan manfaat yang didapat memiliki peningkatan dalam manajemen kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola lembaga, guru semakin kreatif dalam mengelola pembelajaran, orang tua semakin mudah mengelola waktu dalam mendampingi anak dalam belajar di rumah, dan siswa semakin semangat dan termotivasi, terasah kemampuan dan kualitas dari hasil belajar yang baik serta dengan memiliki keterampilan yang lebih baik dalam berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Maka dapat dikatakan bahwa program pendampingan sangat efektif dalam membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Isalm Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten.

Kepala sekolah memiliki semangat dalam mengelola sekolah dengan terus melakukan perbaikan pada sisi manajerial dengan terus monitoring dan evaluasi dengan melakukan supervisi secara berkala untuk melakukan perbaikan pada pengelolaan tenaga pendidik serta staf kependidikan di lingkungan sekolah mengembangkan kualitas kelembagaan serta hasil belajar siswa.

Instruksi yang diterapkan secara signifikan memberikan manfaat bagi para instruktur yang terlibat dalam pendampingan melalui berbagai teknik dan model pedagogis, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang menarik yang secara positif memengaruhi sikap belajar siswa.

Siswa semakin semangat dan enjoy dalam mengikuti pembelajaran yang sebelumnya terasa membosankan namun dengan pendampingan yang ada dapat memberikan motivasi bagi siswa untuk terus semangat dalam belajar untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.

Orang tua juga memiliki semangat dalam mendampingi dan membimbing anak dalam belajar di rumah. Dukungan dalam pengasuhan anak secara signifikan memengaruhi orang tua serta anak dalam memfasilitasi pembelajaran di rumah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pendidikan anak di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada temuan hasil penelitian yang telah dirumuskan dapat diungkapkan sehingga, penelitian ini dapat disimpulkan setelah temuan sebagai berikut:

1. Program pendampingan yang dilaksanakan terbukti sangat efektif dalam mengembangkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Banyak aspek yang telah mendapatkan manfaat dari program ini, mulai dari peningkatan leadership kepala sekolah dalam mengelola organisasi, pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran, hingga membantu orang tua dalam pemahaman pengelolaan anak dan pengembangan kreativitas serta karakter siswa. Program School Improvement juga berhasil diimplementasikan dengan baik.
2. Dalam aspek pembelajaran, sekolah menerapkan pendekatan student-centered learning dengan menggunakan beberapa model utama seperti Project Based Learning (PjBL), Pembelajaran Kooperatif, Problem Based Learning, Model Inkuiri, dan Game-based Learning. Pendekatan ini diintegrasikan dengan framework FIRST yang menekankan pembelajaran berpusat pada siswa, didukung dengan pemanfaatan

teknologi dan media pembelajaran yang relevan, serta penerapan penilaian autentik dan umpan balik konstruktif.

3. LSM Nice Foundation memainkan peran krusial dalam keberhasilan program ini melalui pendampingan komprehensif yang mencakup berbagai program seperti pelatihan guru (ROOTS Edu) dengan FIRST Framework, program pengembangan siswa (Bright Boot Camp, ACT), pendampingan kepala sekolah (Edulead), dan pelatihan orang tua (Parents School). Lembaga ini juga secara rutin melakukan monitoring dan evaluasi bulanan, membantu pengembangan kurikulum inovatif, serta mendukung pemanfaatan teknologi pendidikan.

Dampak dari program pendampingan ini terlihat jelas melalui berbagai indikator positif, termasuk peningkatan kualitas pembelajaran, perubahan signifikan dalam metode mengajar guru, terciptanya lingkungan belajar yang lebih kondusif, peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa, penguatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta pengembangan kepemimpinan sekolah yang lebih efektif. Secara keseluruhan, program pendampingan Nice Foundation telah berhasil menciptakan transformasi positif dalam ekosistem pendidikan di SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tangerang Selatan, Banten melalui pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Merujuk pada simpulan di atas, maka hasil penelitian ini berimplikasi sebagai berikut:

1. Peningkatan Manajemen Sekolah dan Kompetensi Pengajaran: Program ini menunjukkan pentingnya pendampingan intensif untuk meningkatkan leadership kepala sekolah serta kompetensi guru. Dengan penerapan pendekatan yang terstruktur seperti melalui School Improvement Program, kepemimpinan yang kuat dan guru yang kompeten dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi peningkatan kualitas pembelajaran.
2. Implementasi *Student-Centered Learning* yang Efektif: Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa, dengan model seperti *Project Based Learning* (PjBL), *Cooperative Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Game-Based Learning*, mampu memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. *Framework FIRST* membantu menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta memberikan ruang untuk penggunaan teknologi dan penilaian autentik, yang penting untuk pembelajaran abad ke-21.

3. Peran Krusial LSM Nice Foundation dalam Pendampingan dan Pengembangan: Kehadiran lembaga eksternal seperti Nice Foundation terbukti sangat mendukung pengembangan sekolah melalui program yang terstruktur seperti ROOTS Edu , Bright Boot Camp , ACT , dan Edulead. Nice Foundation memberikan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, sekaligus monitoring bulanan yang memastikan program berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Program Parents School juga membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman orang tua dalam mendukung pendidikan anak.
4. Pengembangan Kreativitas, Karakter, dan Dukungan Teknologi Pembelajaran: Selain meningkatkan kompetensi akademik, program ini juga mengembangkan kreativitas dan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran yang variatif dan penggunaan teknologi pendidikan. Ini memungkinkan siswa untuk menjadi lebih kreatif dan mandiri, serta membentuk karakter yang baik dalam interaksi sehari-hari di sekolah.

C. Saran

Dari simpulan penelitian di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu:

1. Untuk Kepala Sekolah
Peningkatan kapasitas Leadership jangan berhenti saat program pendampingan yang dilaksanakan oleh LSM Nice Fondation kepada segenap civitas sekolah dalam mengembangkan kemampuan manajerial dalam pengelolaan lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat, Tagerang Selatan, Banten, dengan terus berupaya untuk menjalin kerjasama dengan mitra lainnya untuk melakukan pelatihan kepada guru-guru yang masih baru agar pembelajaran lebih bervariasi dan lebih optimal dan seragam dengan guru-guru yang sudah lama mengabdikan.
2. Untuk Guru
Terus tingkatkan kompetensi dalam penguasaan model, metode, dan pendekatan pembelajaran guna untuk menunjang kualitas pembelajaran yang diharapkan oleh kepala sekolah selaku pimpinan sekolah dan yayasan selaku pengelola lembaga pada umumnya. Berbaginteknik dan metode mengajar dengan teman sebaya agar ritme pembelajaran setiap mata pelajaran memberikan rasa aman serta nyaman bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas.
3. Untuk Orang Tua

Terus lakukan pendampingan terhadap anak-anak di rumah guna mendukung program pembelajaran yang telah direncanakan oleh sekolah dengan memberikan motivasi belajar kepada anak-anak agar terus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan global saat ini dan kedepannya. Tingkatkan juga komunikasi dua arah antar rumah dan sekolah untuk memantau perkembangan hasil belajar anak untuk membantu sekolah mengontrol belajar anak saat di rumah.

4. Untuk Siswa

Terus tingkatkan prestasi dan kembangkan keterampilan yang sudah dipelajari untuk mengasah kemampuan dalam menghadapi tantangan kedepan yang semakin canggih dan sulit untuk dihindari jika keterampilan yang dimiliki tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Moh. *et. al.*, *Pendidikan Islam: Mengupas Aspek-aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, Sleman: Penerbit Aswaja Pressindo, 2019.
- Abdurahman, Ayi. Vandan Wiliyanti, dan Setrianto Tarrapa. *Model Pembelajaran Abad 21*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, t.tp: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Adinda, Ade Hera. *et. al.*, "Penilaian sumatif dan penilaian formatif pembelajaran online," dalam *Report Of Biology Education*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 1-10.
- Adrian, Yudha. dan Rahidatul Laila Agustina. "Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4," dalam *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019, hal. 175-181.
- Adiwijaya, Saputra. *et. al.*, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, Jambi: Penerbit, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Ahmadi. dan Hadi, Sofyan. "Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Mengajar Guru," dalam *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 3 No. 01 Tahun 2023, hal. 50-58.
- Aje, Ariswan Usman. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe: Student Achievement Division (STAD) & Team Games Tournament (TGT)*, Pasaman Barat: Penerbit. CV. Azka Pustaka, 2022.

- Akbar, Aulia. "Pentingnya kompetensi pedagogik guru," dalam *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 23-30.
- Akhyar, Nurul. "Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No.1 Tahun 2018, hal. 34-40.
- Albab, Ulil. "Perencanaan pendidikan dalam manajemen mutu terpadu pendidikan islam," dalam *Jurnal Pancar (Pendidik Anak cerdas dan Pintar)*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 119-126.
- Allo, Agnes Kendek. Ansar, dan Irmawati. "Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di SMP Negeri 1 Labakkang," dalam *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol. 1 No. 7 Tahun 2024, hal. 2541-2555.
- Amin, Abu Jihad. *et. al.*, "Manajemen Perubahan: Pendekatan Dalam Perubahan Dan Resistensi Atas Perubahan," dalam *DESANTA (Indonesian of Interdisciplinary Journal)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2024, hal. 276-282.
- Aminusyayi, Achmad Fachrurozi. *et. al.*, "Peran Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MA Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," dalam *IEMJ: Islamic Education Dan Management Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2024, hal. 14-35.
- Amiruddin, Idris. Wahyuddin Naro, dan Yuspiani Yuspiani. "Analisis Kebijakan Pendidikan Tentang Kemitraan Sekolah, Masyarakat Dan Dunia Usaha," dalam *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 8 Tahun, 2024, hal. 507-513.
- Ana, Junaidi. *et. al.*, "Pengendalian, Prinsip TQM, Dan Unsur Dalam Pengelolaan Mutu Sekolah," dalam *Journal of Mdanalika Literature*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2024, hal. 501-509.
- Anamofa, Jusuf Nikolas. "Analisis Pengaruh Gaya dan Situasi Kepemimpinan Terhadap Iklim Kerja Universitas Halmahera," dalam *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 53-62.
- Anderson, Elisa. "Motivasi dan keterlibatan pada prestasi belajar mahasiswa fakultas keperawatan universitas klabat," dalam *Nutrix Journal*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 27-35.
- Andrian, Dedek. *et al.*, "Implementasi Formatif Dan Sumatif Assesmen Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Kelas," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2024, hal. 479-485.
- Anggraini, Febiyana. dan Nurhasanah. "Hubungan Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kualitas Sekolah," dalam *TSAQOFAH*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 855-871.

- Ansori, Supangat. dan Kasful Anwar Us. "Mutu pendidikan dalam perspektif Islam," dalam *Journal of Educational Administration dan Leadership*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2023, hal. 39-45.
- Arafat, Muhammad Yasser. *et. al.*, "Pendampingan Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Autoplay Studio Bagi Guru Matematika Di Kabupaten Bone Bolango," dalam *Jurnal Pengabdian Teknik Industri*, Vol. 3 No.1 Tahun 2024.
- Arfan. "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 009 Mesah," dalam *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-10.
- Arfandi. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI Di Sekolah," dalam *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 65-77.
- Arifah, Fatimah Nur. *et. al.*, "Meningkatkan Akses Pendidikan Berkualitas Melalui Program Pengabdian Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah: Pendekatan Inklusif dan Berbasis Teknologi," dalam *Jurnal Pengabdian West Science*, Vol. 2. No. 06 Tahun 2023, hal. 442-450.
- Arifin, Bustanul. Arif Dermawan, dan Irsan Habsyi. "Peran Serta Masyarakat Dalam Pendidikan (Kajian Pada Sekolah Menengah: SMPN 1 Malang, SMPN 10 Malang, SMP Plus Al Kautsar)," dalam *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2022, hal. 163-177.
- Arifin, Nur. *et al.*, "Strategi pengembangan kurikulum merdeka belajar kampus merdeka berbasis individual differences pada perguruan tinggi," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, hal. 3500-3511.
- Arimbi. Poppy Elisano Arfdana, dan Arifuddin Usman, *Menilik Wajah Pendidikan Indonesia Pasca Pdanemi*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Arlen, Ayu Syafitri, dan Ridwal Trisoni. "Dampak Desentralisasi Pendidikan terhadap Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2024, hal. 308-317.
- Arum, Wahyu Sri Ambar. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Klaten: Penerbit Deepublish Digital, 2023.
- Asiah, Nur. "Analisis kemampuan praktik strategi pembelajaran aktif (*active learning*) mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung," dalam *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, hal. 20-33.
- Asih, Situ. Sudarto, dan Mujiyanto. "Peningkatan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas I SD N II Sokomoyo Kab. Kulon Progo Yogyakarta (Penelitian Tindakan Kelas Menggunakan Alat Peraga Pada Mata Pelajaran Agama Buddha Kelas I Materi Lambang-

- Lambang Buddhis)," dalam *NIVEDANA: Jurnal Komunikasi dan Bahasa*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 85-105.
- Azmiy, Muhammad Ulul, dan Muhih, Abd. "Evaluasi pendidikan perspektif Islam: Pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17.1 (2024): 53-66.
- Bachtiar, Rifa'i. "Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Krupuk Ikan dalam Program Pengembangan Labsite Pemberdayaan Masyarakat Desa Kedung Rejo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo," dalam *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 130-136.
- Banurea, Risma Darma Ulma. *et. al.*, "Perencanaan Pendidikan," dalam *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 88-99.
- Bararah, Isnawardatul. "Efektifitas perencanaan pembelajaran dalam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah," dalam *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2017, hal. 131-147.
- Bobihoe, Moh Aryansah DP. *et. al.*, "Penerapan Quizizz memakai Danroid untuk Meningkatkan Pembelajaran HOTS Model CIPP," dalam *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 511-516.
- Boli, Rikardus Payong. *et. al.*, "Kampanye Literasi Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Desa Kiwangona Kabupaten Flores Timur," dalam *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, Vol. 1 No. 6 Tahun 2022, hal. 35-42.
- Bormasa, Monica Feronica. *Kepemimpinan Dan Efektivitas Kerja*, Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada, Cet. Pertama, 2022.
- Budiarta, Kustoro. Mukti Hamjah Harahap, dan Elvi Mailani. "Potret implementasi pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skills (HOTS)* di sekolah dasar kota Medan," dalam *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, hal. 102-111.
- Budiyanto, Ruly. "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Pada Siswa di X IPS 1 Semester I di SMAN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2021/2022," dalam *Journal of Student Research*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2023, hal. 24-40.
- Burhanuddin, *et. al.*, "Pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis proyek melalui lesson study," dalam *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 47-52.
- Cahyono, Imam. Muhammad Syaifudin, dan Tuti Andriani. "Manajemen Strategi Kerjasama dalam Pendidikan," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 483-488.

- Candra. "Apa Itu Bimbingan Belajar: Manfaat, Pengaruh, Dan Peran Pentingnya Dalam Pendidikan," Akademi Prestasi. dalam <https://akademiprestasi.com/apa-itu-bimbingan-belajar-manfaat-pengaruh-dan-peran-pentingnya-dalam-pendidikan>: Diakses 21 Oktober 2024.
- Cara Meningkatkan Kualitas Pembelajaran - Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa. (2023). Dalam Retrieved from <https://www.ybkb.or.id/cara-meningkatkan-kualitas-pembelajaran/> Diakses pada 03 Oktober 2024.
- Carnegie, Dale. & Associates, Inc, *Influence Your Life By Becoming An Effective Leader*, diterjemahkan oleh, Sdanra Imelda, dengan judul *Sukses Memimpin* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. Ketujuh 2019.
- Caroline, Intan. dan Arin Khairunnisa. "Pendidikan Sepanjang Hayat Menurut Perspektif Islam (Kajian Tafsir Tarbawi)," dalam *Nusantara Hasana Journal*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 55-61.
- Chairani. *Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pkn Melalui Metode Team Game Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 05 Lebong Tahun Ajaran 2021/2022*, Purwokerto: Penerbit, CV. Tatakata Grafika, 2021.
- Dalam <https://bbpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/mengenal-4-siklus-pendampingan-oleh-pengawas-sekolah>, diakses pada 22 Oktober 2024.
- Damayanti, Anisa Tri. Benny Eka Pradana, dan Berty Prananta Putri. "Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka," dalam *SNHRP*, Vol. 5 Tahun 2023, hal. 465-471.
- Damayanti, Ayu Maya. Daryono, dan Yudi Hari Rayanto, *Evaluasi Pembelajaran*, Pasuruan: CV Basya Media Utama, 2023.
- Darwisyah. Kemas Imron Rosadi, dan Hapzi Ali. "Berfikir kesisteman dalam perencanaan dan pengembangan pendidikan Islam," dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 225-237.
- Daryanes, Febblina, *et. al.*, "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Soal Melalui Pelatihan Pembuatan Instrumen Evaluasi Berbasis Higher Order Thinking Skills," dalam *JMM (Jurnal Masyarakat Mdaniri)*, Vol. 6 No. 6 Tahun 2022, hal. 4794-4805.
- Depdiknas, Pusat Kurikulum Balitbang. dan J. G. S. R. No. "Pengembangan model pendidikan kecakapan hidup," *Jakarta Pusat*, Tahun 2006.
- Destiana, Dita. Yudhie Suchyadi, dan Fitri Anjaswuri. "Pengembangan instrumen penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran produktif di sekolah dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 19-123.
- Dongoran, Faisal Rahman. *et. al.*, "Monitoring dan Evaluasi terhadap Peningkatan Kinerja Guru di SMP Terpadu Al-Farabi Tanjung

- Selamat," dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 1891-1898.
- Dwiputri, Fira Ayu. Fitria Nur Auliah Kurniawati, dan Natasya Febriyanti. "Pengelolaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Daring di Masa Pdanemi," dalam *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022, hal. 198-205.
- Efendi, Nur. dan Muh Ibnu Sholeh. "Manajemen pendidikan dalam meningkatkan mutu pembelajaran," dalam *Academicus: Journal of Teaching dan Learning*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 68-85.
- Eksan, Dadi Purnama. *Seni Komunikasi: Kapan Saja dan Dimana Saja*, Yogyakarta: C-Klik Media, Cetakan Ketiga, 2023.
- Fadeli, Deslian Muhamd. "Implementasi Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Berbasis Pendidikan Agama Islam di SMK Tri Sukses Kelurahan Pemanggilan Kecamatan Natar Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023/2024," dalam *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 217-230.
- Fadila, Riza Nur. *et. al.*, "Efektivitas pengelolaan sumber daya sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan," dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2020, hal 81-88.
- Fahrurrozi, Muh. dan Mohzana, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran: Tinjauan Teoretis dan Praktik*, Selong: Penerbit Universitas Hamzanwadi Press, 2020.
- Fajri, Chotamul. Yasir Terza Rahman, dan Wahyudi Wahyudi. "Membangun Kinerja Melalui Lingkungan Kondusif, Pemberian Motivasi Dan Proporsional Beban Kerja," dalam *Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management Dan Business*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal. 211-220.
- Fajriati, Kholifatun Maulintia, *et. al.*, "Kedudukan Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Masyarakat Sebagai Pengembangan Kinerja Menuntut Ilmu Peserta Didik," dalam *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2022, hal. 118-125.
- Fardiansyah, Hardi. *et. al.*, "*Manajemen Pendidikan (Tinjaun Pada Pendidikan Formal)*," Bdanung: Penerbit, Widina Media Utama, Cet. Pertama, 2022.
- Farhan, Fachmi. dan Moh Erihadiana. "Creating Teknologi Pendidikan dan Penerapannya pada Media Pembelajaran PAI," dalam *Jurnal NARATAS*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hal. 36-44.
- Farida, Anna. Suhud Rois, Edi S. Ahmad, *Sekolah Yang Menyenangkan: Metode Kreatif Mengajar dan Pengembangan Karakter*, Bdanung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2022.

- Farmawaty, Eka. Anwar Ramli, dan Rahmatullah. "Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru ekonomi pada SMA Negeri di kota Makassar," dalam *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan "Jekpend"*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal. 23-29.
- Fathurrohman, Muhammad. "Manajemen Mutu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits," dalam *AL-WIJDÁN Journal of Islamic Education Studies* Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 180-196.
- Fauzi, Iqlima Ramiza. dan Arif Widiyatmoko. "Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SMP Negeri 22 Semarang," dalam *Proceeding Seminar Nasional IPA*. 2023.
- Fawwaz, Alwan. dan Susanty. "Pemberdayaan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Menuju Sekolah Bermutu," dalam *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2024, hal 221-238.
- Febriana, Rina. *Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2021.
- Febrianti, Indri. *et. al.*, "Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan," dalam *Academy of Education Journal*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2023, hal. 506-522.
- Firdos, Ilham Insani. *et. al.*, "Peranan teknologi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran pada pendidikan sekolah dasar," dalam *Social, Humanities, dan Educational Studies (SHES): Conference Series*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, hal. 33-38.
- Firmansyah, Eki. "Penerapan Teknologi Sebagai Inovasi Pendidikan," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 657-666.
- Firndano, Hero Gefthi. Siskdinar, dan Akhmad Shunhaji. "Kualitas Pembelajaran Pasca Pdanemi Covid-19 Melalui Manajemen Excellent Service Guru Di Sma Islam Al-Azhar 19 Ciracas Jakarta Timur," dalam *Journal of Social Research*, Vol. 1 No.11 Tahun 2022.
- Fitraloka, Endang. Rini Risnawita Suminta, dan Dewi Hamidah. "Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Minat Baca Siswa Kelas IX MTs Nurul Islam Kota Kediri," dalam *Happiness: Journal of Psychology dan Islamic Science*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 137-146.
- Fitriani, Finy. "Analisis penilaian pembelajaran berbasis teknologi informasi dan implikasinya terhadap peningkatan kualitas pendidikan SD/MI," dalam *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 30-42.
- Gafur, Abdul. "Pendampingan Untuk Meningkatkan Peran Guru Sebagai Motivator Dan Fasilitator Proses Pembelajaran di SMA Negeri 1 Teluk Bintan," dalam *Daiwi Widya*, Vol. 8 No. 1 Tahun 2021, hal. 74-84.

- Gunarti, Tri Tami. "Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Audio Visual Untuk Meningkatkan Maharah Istima' Pada Siswa-Siswi Madrasah Ibtidaiyah," dalam *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 122-129.
- Gusnarib, G. & Rosnawati, R, *Teori-teori belajar dan pembelajaran*, Indramayu: Penerbit Adab 2021.
- Gusniati, Juita. *et. al.*, "Stdanar Sarana dan Prasarana Pendidikan Dasar Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Yang Efektif," *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2024, hal. 572-582.
- Hadi, Samsul. "Model pengembangan mutu di lembaga pendidikan," dalam *Pensa*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2020, hal. 321-347.
- Hafidz, Syiva Fauziah. "Pengaruh Sertifikasi Guru terhadap Kinerja Guru di SDN Ciawi 1 dan SDN Ciawi 2 Bogor," dalam *Tadbir Muwahhid*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016, hal. 53-67.
- Hairani, Esi. "Pembelajaran sepanjang hayat menuju masyarakat berpengetahuan," dalam *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 355-377.
- Hairun, Sindi. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SD Negeri 1 Molobog Kabupaten Bolaang Mongondow Timur." *Disertasi*. Manado: Institut Agama Islam Negeri Manado, 2022.
- Hakim, Teo Lukmanul. Wahyuni Harliyanti, dan Yudha Prasetyo, "Analisis Upaya Tanggap Darurat Sebagai Pencegahan Kebakaran Pada Laboratorium Gedung Xyz Di Balikpapan (Studi Kualitatif)," dalam *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* Vol. 6 No. 3 Tahun 2023, hal. 664-70.
- Haniko, Paulus. *et. al.*, *Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan kini dan Masa Depan Problematika, dinamika, dan Solusi*. Bdanung: Cakra, 2023.
- Hanipah, Aulia Dini. Titan Nurul Amalia, dan Dede Indra Setiabudi. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," dalam *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 41-51.
- Harisman, Aditya. *et. al.*, "Pendampingan Siswa Yang Berkesulitan Belajar Matematika di MTs Al-Muktariyah Pada Materi Pecahan," dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Applied*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 1-7.
- Harjali. *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi Untuk Guru dan Sekolah*, Malang: Seribu Bintang, 2019.
- Hasan, Muhammad. *et. al.*, *Media Pembelajaran*, Klaten: Penerbit Tahta Media Group, 2021.

- Hasan, Said. *Profesi dan Profesionalisme Guru*, Ponorogo: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Hasriadi. "Metode pembelajaran inovatif di era digitalisasi," dalam *Jurnal Sinestesia*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2022, hal. 136-151.
- Hasyim, Ibnu. Idi Warsah, dan Muhammad Istan. "Kompetensi guru pendidikan agama islam dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran daring pada masa pdaanemik covid-19," dalam *Journal of Education dan Instruction (JOEAI)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 623-632.
- Husein, Warda Maghfiroh. "Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan teknologi informasi di MI Miftahul Ulum Bago Pasirian," dalam *Jurnal Petisi* Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 20-28.
- Hutahaecanan, Wendy Sepmady. *Pengantar Kepemimpinan*, Kota Malang: Ahlimedia Press, Cet. Pertama, 2021.
- Ichsan, Fauqa Nuri. "Implementasi perencanaan pendidikan dalam meningkatkan karakter bangsa melalui penguatan pelaksanaan kurikulum," dalam *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2021, hal. 281-300.
- Ikhwan, Afiful. "Manajemen perencanaan pendidikan Islam: (Kajian Tematik al-qur'an dan hadist)," dalam *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 128-155.
- Ilham, Dodi. "Menggagas pendidikan nilai dalam sistem pendidikan nasional," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2019, hal. 109-122.
- Irama, Ndana. Ahmad Rifa'i Abun, dan Rina Setyaningsih. "Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills*) Berbasis Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah (MA) Madarijul Ulum Kelurahan Batu Putuk," dalam *UNISAN JURNAL*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2023, hal. 234-239.
- Iswahyudi, Muhammad Subhan. *et. al., Kebijakan Dan Inovasi Pendidikan: Arah Pendidikan di Masa Depan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Jamaludin, Jaja. *20 Karakteristik Pembelajaran Holistik*, Indramayu: Penerbit Adab, 2024.
- Juliani, Wikanti Iffah. dan Hendro Widodo. "Integrasi empat pilar pendidikan UNESCO melalui pendidikan holistik berbasis karakter di SMP Muhammadiyah 1 Prambanan," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 Tahun 2019, hal. 65-74.
- Julianto, Bagus. dan Tommy Yunara Agndanitiya Carnarez. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Organisasi Professional: Kepemimpinan, Komunikasi Efektif, Kinerja, Dan Efektivitas Organisasi (Suatu Kajian

- Studi Literature Review Ilmu Manajemen Terapan)," dalam *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, Vol. 2 No. 5 Tahun 2021, hal. 676-691.
- Jumrawarsi. dan Neviyarni Suhaili. "Peran Seorang Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif," dalam *Ensiklopedia Education Review*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2020, hal. 50-54.
- Junita, Eka Risma. Asri Karolina, dan M. Idris. "Implementasi Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 02 Rejang Lebong," dalam *Jurnal Literasiologi*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2023, hal. 43-60.
- Kadarsih, Inge. *et. al.*, "Peran dan tugas kepemimpinan kepala sekolah di sekolah dasar," dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 194-201.
- Kamaruddin, Ilham. *et. al.*, "Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan: Tinjauan literatur," dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 4 Tahun 2023, hal. 2742-2747.
- Karmila, Nengsih Yanti. *et. al.*, *Buku Ajar Media Dan Sumber Belajar Pendidikan Luar Sekolah*, Palembang: Bening media Plubushink, 2021.
- Kasaming, Arifuddin. *Monitoring dan Evaluasi Pembelajaran*, Malang: Media Nusa Creative, 2018.
- Kassim, Zahiah. dan Abdul Razaq Ahmad. "E-pembelajaran: Evolusi internet dalam pembelajaran sepanjang hayat," dalam *In proceedings of Regional Conference on Knowledge Integration in ICT*, vol. 210 Tahun 2010, hal. 209-218.
- Kertati, Indra. *et. al.*, *Model & metode pembelajaran inovatif era digital*, Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Khairi, Azizatul. *et. al.*, *Teknologi Pembelajaran: Konsep dan Pengembangannya di Era Society 5.0*, Pekalongan: Penerbit NEM, 2022.
- Khafifah, Nanda Putri. Kokoh Sabila, dan Muhammad Sibril Malasi. "Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sma N 1 Buntu Pane, Asahan," dalam *PEMA (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 50-59.
- Khawani, Ahmad. dan Jati Rahmadana. "Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Abad 21 pada Pembelajaran Tematik untuk Menumbuhkan Kreatifitas Peserta Didik di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2023, hal. 231-240.

- Khodijah, Nyayu. "Reflective Learning Sebagai Pendekatan Alternatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam," dalam *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2011, hal. 180-189.
- Khoiri, Ahmad. *et. al.*, *Konsep Dasar Sistem Pendidikan*, Kota Batam: Penerbit, Yayasan Cendikia Mulia Mdaniri, 2024.
- Khotimah, Husnul. Eka Yuli Astuti, dan Desi Apriani. "Pendidikan berbasis teknologi (permasalahan dan tantangan)," dalam *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 2019, hal. 357-368.
- Khumaeni, Agus. dan Susanto, "Manajemen Pengembangan Kurikulum Seni Budaya di SD Al-Fath Bumi Serpong Damai-Tangerang," dalam *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 54-73.
- Kristin, Firosalia. dan Dwi Rahayu. "Pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery learning* terhadap hasil belajar IPS pada siswa kelas 4 SD," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2016, hal. 84-92.
- Kumala, Firza Oktavia Nurul. dan Moch Khoirul Anwar. "Pengaruh harga dan kualitas produk terhadap keputusan pembelian perumahan PT. Hasanah Mulia Investama," dalam *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 26-39.
- Kusumaningtyas, Ratri. Ina Mar'atus Sholehah, Nika Kholifah. dalam *Jurnal Warta LPM*, Vol. 23, No. 1, Maret 2020, 58, p-ISSN: 1410-9344; e-ISSN: 2549-5631 homepage: <http://journals.ums.ac.id/index.php/warta>.
- Laia, Serfin, *et. al.*, "Transformasi Pendidikan Melalui Pengantar Kurikulum: Tinjauan Terkini dan Tantangan Masa Depan," dalam *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 197-210.
- Laihad, Rifka Amelia. Victor PK Lengkong, dan Regina T. Saerang. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mnyebabkan Resistensi Dalam Proses Perubahan Organisasi Di Otoritas Jasa Keuangan Sulawesi Utara, Gorontalo Dan Maluku Utara Di Manado," dalam *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 531-540.
- Laila, Nur. *et. al.*, "Analisis Kesesuaian Ketentuan Perundang-Undangan Dengan Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif UUD 1945," dalam *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2024, hal. 164-174.
- Lailia, Shinta April. *et. al.*, "Mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran di MI/SD pada era revolusi industri 5.0," dalam

- SIGNIFICANT: Journal Of Research Dan Multidisciplinary*, Vol. 2. No. 01 Tahun 2023, hal. 10-19.
- Lailiyah, Nur. *et. al.*, "Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Pelatihan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi," dalam *ALAMTANA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Unw Mataram*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2022, hal 132-140.
- Laksono, Rudy Dwi. *et. al.*, *Peran Kepemimpinan dalam meningkatkan kinerja tim dan organisasi*, Kota Batam: Penerbit, Yayasan Cendikia Mulia Mdaniri, cet. Pertama, 2024.
- Lefrida, Rita. "Efektifitas penerapan pembelajaran kontekstual dengan strategi react (relating, experiencing, applying, cooperating, dan transferring) untuk meningkatkan pemahaman pada materi logika fuzzy," dalam *Jurnal Kreatif Tadulako*, Vol. 16 No. 3 Tahun 2016, hal. 35-40.
- Lestari, Dwi Indah. dan Heri Kurnia. "Implementasi model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di era digital," dalam *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2023, hal. 205-222.
- Lian, Bukman. *Kepemimpinan dan Kualitas Kinerja Pegawai*, Palembang: NoerFikri Offset, Cet. Pertama, 2017.
- Liriwati, Fahrina Yustiasari. "Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan," dalam *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 62-71.
- Lisnawati, Ai. *et. al.*, "Problematika sarana prasarana dalam pembelajaran di sekolah dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2023, hal. 30987-30993.
- Lubis, M. Joharis. Rosmawaty, dan Haidir. "Pembinaan Guru Melalui Continuing Development Program (CPD) Dalam Mencapai Kualitas Pembelajaran Optimal," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II*, Vol. 2. FBS Unimed Press, Tahun 2019, hal. 9-29.
- Magdalena, Ina. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, Sukabumi: CV. Jejak, 2022.
- Mahfuz, Al. "Penggunaan media pembelajaran berbasis konvensional dan teknologi informasi oleh guru dalam proses belajar mengajar di sekolah," dalam *TANJAK: Journal of Education dan Teaching*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, 55-62.
- Maisa, Eyoni. *Pendampingan Sebagai Upaya Pengembangan Budaya Mutu Sekolah Dasar.* BPMP Jakarta. dalam <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/pendampingan-sebagai-upaya-pengembangan-budaya-mutu-sekolah-dasar>. Daikses pada 21 Oktober 2024.
- Martin, Yona. Maria Montessori, dan Desi Nora. "Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar," dalam *Ranah Research: Journal of*

- Multidisciplinary Research dan Development*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2022, hal. 242-246.
- Marusdi. "Upaya Pengawas Madrasah Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Menggunakan Fasilitas Voice Note Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh," dalam *Asas Wa Tdanhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022, hal. 201-214.
- Marzal. "Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan Dalam Perspektif Islam Di Madrasah Aliyah Kota Palembang," dalam *Jurnal Perspektif*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2023, hal 67-75.
- Masfufah. Didit Darmawan, dan Eli Masnawati. "Strategi Manajemen Kelas untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," dalam *Manivest: Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, dan Investasi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 214-228.
- Mbangi, Bangar Asri. *In House Training Peningkatan Kometensi Guru dan Menyusun Perangkat Pembelajaran*, Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Miftah, Mohamad. "Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK," dalam *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2022, hal. 237-243.
- Muhali. "Pembelajaran inovatif abad ke-21," dalam *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 25-50.
- Muhammad, Nurlaila. Soewarto Hardhienata, dan Sri Setyaningsih, *Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Era Merdeka Belajar*, Banjarnegara: Penerbit Historie Media, 2024.
- Muhktarom, Asrori. *et. al., Ilmu Pendidikan Islam*, Tangerang: Penerbit Minhaj Pustaka, 2024.
- Munthe, Ashiong P. "Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat," dalam *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2015, hal. 1-14.
- Musfah, Jejen. *et. al., Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Penerbit Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Mustar, Maniso. "Inovasi Perpustakaan dalam Mendukung Program E-Learning di masa Pdanemi Covid-19," dalam *Daluang: Journal of Library dan Information Science*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 42-51.
- Nasihi, Achmad. dan Tri Asihati Ratna Hapsari. "Monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan," dalam *Indonesian Journal of Teaching dan Learning (INTEL)*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 77-88.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bdanung: CV. Harfa Creative, 2023.

- Nata, Abudin. *Sosiologi Pendidikan Islam*, Depok: Rajagrafindo Persada, Cetakan kedua, 2016.
- NICE Indonesia, "NGO & SEM'S," <https://niceindonesia.id/program/ngo-sems/>. Dikutip pada 21 Juni 2024.
- Noh, Rusmini. Endang Purwati, dan Nurmaya Papuangan. "Memfasilitasi Pembelajaran Berpusat Pada Peserta Didik Melalui Praktik Lesson Study Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Ips1 Di Sman 10 Ternate," dalam *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022, hal. 22-29.
- Nopridarti, Lela. "Strategi Pengajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam: Mendorong Partisipasi Aktif Semua Siswa," dalam *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 tahun 2023, hal. 256-265.
- Notty, Noviana. "Pengaruh lingkungan kerja dan kompensasi terhadap kinerja guru dan staf sekolah advent DKI Jakarta," dalam *Jurnal Terapan Ilmu Manajemen dan Bisnis*, Vol. 4 No. 1 tahun 2021, hal. 65-82.
- Nurdelima Waruwu., *at. al.*, *Kepemimpinan Autentik Menuju Transformasi Organisasi, Konsep Dan Implementasi Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Bdanung: Penerbit, Indonesia Emas Grup. 2022.
- Nurhakim, Ahmad. 2023. "Pahami Pengertian Silabus, Manfaat, Tujuan, Komponen Dan Contoh Penyusunannya," *Quipper Blog*. dalam https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/silabus/#PrinsipPengembangan_Silabus. Diakses pada 25 Oktober 2024.
- Nurhayati, Sri. dan Sidik Eli Lahagu, *Pendidikan sepanjang hayat*, Kota Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Nurstalis, Nusi. Tatang Ibrahim, dan Ndanang Abdurrohik. "Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Smp Islam Cendekia Cianjur," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 63-76.
- Owon, Robertus Adi Sarjono. *et. al.*, *Pengantar Ilmu Pendidikan: Teori dan Inovasi Peningkatan SDM*, Bdanung: Penerbit, Widina Media Utama, 2024.
- Pangestuti, Dewi Cahyani. "Analisis pengalaman kerja, kompetensi, pendidikan dan pelatihan terhadap pengembangan karir dengan intervening prestasi kerja," dalam *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019, hal. 57-68.
- Pare, Alprianti. dan Hotmaulina Sihotang. "Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2023, hal. 27778-27787.

- Perdana, Ayu Lestari. "pelaksanaan monitoring dan evaluasi (MONEV) terhadap kinerja guru di SMAN 16 Gowa," dalam *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains dan Teknologi*, Vol. 1 Tahun 2020, hal. 44-52.
- Pouw, Okta Anita. dan Dety Mulyanti. "Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA," dalam *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 77-82.
- Pranoto, Setyo Edy. "Penggunaan game based learning quizizz untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi materi globalisasi kelas XII IPS SMA Darul Hikmah Kutoarjo," dalam *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 25-38.
- Priianti, Ratna. *Mujahadah Guru dan Kualitas Pembelajaran Madrasah*, Pekalongan: Penerbit, PT. Nasya Expdancing Management, 2024.
- Pristiwanti, Desi. *et. al.*, "Pengertian pendidikan," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2022, hal. 7911-7915.
- Puspitasari, Yeni. Tobari, dan Nila Kesumawati. "Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 88-99.
- Putri, Alia Yassinta Echa. "Efektivitas Adalah: Pengertian, Pendekatan, Dan Kriteria Pengukuran," Detikedu. dalam <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6944770/efektivitas-adalah-pengertian-pendekatan-dan-kriteria-pengukuran>. Diakses pada 19 Oktober 2024.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. 2022. "7 Faktor Penghambat Komunikasi Efektif Dan Penjelasannya," dalam Kompas.com. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/03/080000369/7-faktor-penghambat-komunikasi-efektif-dan-penjelasannya>. Diakses pada 07 September 2024.
- Radityastuti, Eka Yulia. Hamidah Suryani Lukman, dan Nur Agustiani. "Implementasi digital game-based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah matematis siswa smp," dalam *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2023, hal. 96-105.
- Rahayu, Sri. *Desain Pembelajaran Aktif (Aktiv Learning)*, Yogyakarta: Ananta Vidya, 2022.
- Rahim, Abdul. "Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua," dalam *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016, hal. 68-71.
- Rahmadani. dan Siti Qomariah. "Menciptakan keunggulan bersaing berkelanjutan berbasis sumber daya manusia dalam dunia pendidikan," dalam *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2022, hal. 108-117.

- Rahmawati, Siti. dan Kun Nurachadija. "Inovasi Pendidikan Dalam Meningkatkan Strategi Mutu Pendidikan," dalam *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, Vol. 1 No. 5 Tahun 2023, hal. 01-12.
- Ramdani, *et. al.*, "Strategi kolaborasi dalam manajemen pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah," dalam *Educational Guidance dan Counseling Development Journal*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 1-7.
- Rame, I. Nyoman. "peningkatan hasil belajar pjok materi analisis keterampilan gerak mengontrol bola melalui metode permainan (game) di kelas XI SMA Negeri 2 Kalabahi," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022, hal. 20-25.
- Rani, Prisca Regina Putri Novia. *et. al.*, "Kurikulum merdeka: transformasi pembelajaran yang relevan, sederhana, dan fleksibel," dalam *Journal of Information Systems dan Management (JISMA)*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2023, hal. 78-84.
- Rasdiany, Apriana Nofriastuti. dan Yeni Karneli. "Konseling individual menggunakan teknik WDEP untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa," dalam *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 36-43.
- Ridana, Fiska Rahma. "Teori Efektivitas: Definisi, Faktor, Dan Aspek Pemicunya," *Gramedia Literasi*. dalam <https://www.gramedia.com/literasi/teori-efektivitas/>. Diakses, 05 Juli 2024.
- Riani, Sri. Rosyid R. Al Hakim, dan Dhuta Sukmarani. "Pemanfaatan teknologi pembelajaran berbasis multimedia untuk pembelajaran biologi: mini-review," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 2021, hal. 172-176.
- Ridwan, Sylvia. "*Intellectual capital dan knowledge management* dalam inovasi dan kreasi media pembelajaran berbasis kemampuan 4c dan literasi," dalam *Proceedings of the ICECRS*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 75-81.
- Rif'ah, Muhammad. *et. al.*, "Administrasi Hubungan Kerjasama Sekolah dan Masyarakat," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, hal. 7639-7647.
- Rinaldi, Kasmanto. dan Rezky Setiawan, *Monograf Efektivitas Pelaksanaan Pemidanaan Terhadap Pelaku Tindak Pidana Asusila Di Lembaga Pemasyarakatan*, Batam: Penerbit Cendikia Mulia Mdaniri, Cet. Pertama, 2021.
- Rismayani. Eliana Ayu Lestari, dan Nuraini Nindra Utami Br Tarigan. "Problematika sarana dan prasarana pendidikan," dalam *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 136-149.
- Riswadi. *Kompetensi Profesional Guru*, Ponorogo: Penerbit Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

- Rivalina, Rahmi. dan Sudirman Siahaan. "Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran: Kearah pembelajaran berpusat pada peserta didik," dalam *Jurnal Teknodik*, Vol. 24 No. 1 Tahun 2020, hal. 73-87.
- Riyadi, Slamet. *et. al.*, "Optimalisasi pengelolaan sumber daya manusia dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah," dalam *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2023, hal. 130-137.
- Riza, Syahrul. "Konsep Pendidikan Islam Sepanjang Hayat," dalam *Tarbiyatul Aulad*, Vol. 8 No. 01 Tahun 2022, hal. 13-32.
- Rizky, Muhammad, *et al.* "Seberapa Besar Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Hasil Belajar Siswa SD/MI?," dalam *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 1-10.
- Rohman, Farid Abdul. "Aplikasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) Berbasis Pendidikan Agama Islam di SMA Modern Riyadhul Jannah Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang tahun Pelajaran 2023/2024," dalam *Journal of Creative Student Research*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2024, hal. 39-51.
- Rohman, Miftahul. "Pengelolaan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Relevan Dan Adaptif Terhadap Tantangan Zaman," dalam *UNISAN JURNAL*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2024, hal. 633-641.
- Rustam, Najla. dan Arin Khairunnisa. "Perpustakaan Adalah Salah Satu Tempat Pembelajaran Sepanjang Hayat," dalam *Nusantara Hasana Journal*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2023, hal. 6-11.
- Saadah, Endah Hanafiah. *Diferensiasi Strategi Dan Metode Pendampingan Pengawas Sekolah Terhadap Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*, Cirebon: Penerbit PT Arr Rad Pratama, 2023.
- Sabrina, Rini. *et. al.*, "Inovasi Teknologi Pendidikan," dalam *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2024, hal. 2276-2283.
- Sadiq, Muhammad Saadam. Abdul Sadiqin Sadiq, dan Jumaidah. "Peran Guru Dalam Memotivasi Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Berbasis UPTD di (SD) Sekolah Dasar Negeri 71 Barru," dalam *Lokawati: Jurnal Penelitian Manajemen dan Inovasi Riset*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2024, hal. 58-66.
- Safitri, Alvira Oktavia. *et. al.*, "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2022, hal. 9106-9114.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*, Riau: Penerbit, PT. Indragiri Dot Com, 2019.
- Safitri, Reviva. Nurbaiti, dan Rahmat Afdani Dongoran, *Evaluasi Pembelajaran*, Pekalongan: Penerbit, PT. Nasya Expdaning Management, 2024.

- Sakti, Abdul. "Meningkatkan pembelajaran melalui teknologi digital," dalam *Jurnal Penelitian Rumpun Ilmu Teknik*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2023, hal. 212-219.
- Samsinar, S. "Urgensi *Learning Resources* (Sumber Belajar) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2020, hal. 194-205.
- Samudi, Siti Rahmianti. dan Ali Nurdin, *Manajemen Pendidikan Islam: Teori dan Implementasi Pemanfaatan Teknologi Informasi*, Sleman: Penerbit, CV Bintang Semesta Media, 2022.
- Sdanria, Anis. *et. al.*, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," dalam *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2022, hal. 63-75.
- Sdanyakala, Mutiara Cendekia. "Peran Public Relations dalam Meningkatkan Citra Lembaga Pendidikan," dalam *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, Vol. 30 No. 2 Tahun 2020, hal. 184-198.
- Sari, Ade Risna. *Efektivitas Peran Kelurahan dalam Pelayanan Administrasi Kependudukan*, Pekalongan: Penerbit, PT. Nasya Expdaning Management, 2021.
- Sari, Afna Fitria. "Etika komunikasi," dalam *TANJAK: Journal of Education dan Teaching*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 127-135.
- Sari, Ervina. Oyoh Bariyah, dan M. Makbul. "Pelaksanaan Pengelolaan Sarana dan Prasarana Berbasis Daring dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Belajar Mengajar di SD Negeri Sukapura II Rawamerta Karawang," dalam *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 9 No. 4 Tahun 2023, hal. 1528-1536.
- Sari, Gusti Mulia. Bambang Trisno, dan Wita Wuldanari. "Pemanfaatan Tes Stifin Dalam Kegiatan Kependidikan Di SD IT Madani 2 *Islamic School* Payakumbuh," dalam *ADIBA: Journal Of Education*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2024, hal. 100-111.
- Sari, Herlini Puspika. "Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme," dalam *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2023, hal. 131-141.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan," dalam *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2013, hal. 1-7.
- ". "Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 3 Tahun 2024, hal. 15928-15939.
- Sasmita, Rimba Sastra. "Pemanfaatan internet sebagai sumber belajar," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2020, hal. 99-103.

- Setiawan, Daniel. *et. al.*, *Model Strategi Meningkatkan Efektivitas Kemampuan Militer*, Indramayu: Penerbit Adab, 2022.
- Setiawan, M. Andi. *Belajar dan Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 14, Cet. VIII, 2002.
- , *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Vol. 12, Cet. IX, 2008.
- Shofiyah. "Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran," dalam *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 122-130.
- Siahaan, Amiruddin. "Strategi pendidikan islam dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia," dalam *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 1 No.1 Tahun 2016, hal. 1-20.
- Sianturi, Roni. dan Timbul Dompok. "Efektivitas Inovasi Pelayanan Transportasi Trans Batam Berbasis E-Government oleh Dinas Perhubungan Kota Batam," dalam *Scientia Journal: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* Vol. 5 No. 5 Tahun 2023, hal. 1-9.
- Sidauruk, Donna Irawati. *et. al.*, "Administrasi Tentang Hubungan Sekolah Dan Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2023, hal. 74-88.
- Sidik, Irwan Fariza. Mohd Awang, dan Abd Razaq Ahmad. "Keterlibatan Pelajar dan Hubungannya dengan Kemahiran Insaniah," dalam *Jurnal Pendidikan Malaysia*, Vol. 45 No. 1 Tahun 2020, hal. 68-74.
- Sinambela, Lijan Poltak. dan Sarton Sinambela, *Manajemen Kinerja: Pengelolaan, Pengukuran, dan Implikasi Kinerja*, Depok: Rajagrafindo Persada, Cetakan ke-2, 2021.
- Siswanto, Romi. dan Kadarisman. *Teori dan Praktik: Manajemen Kemitraan Pendidikan*, Kediri: Penerbit, Pernal Edukreatif, 2024, hal. 153-154.
- Sitepu, Novi Indriyani. "Etos Kerja Ditinjau Dari Perspektif Alquran Dan Hadis (Suatu Kajian Ekonomi Dengan Pendekatan Tafsir Tematik)," dalam *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 137-153.
- Soekmawati, Indah. "Nilai-nilai Penting Pendidikan Islam Berbasis Al Quran dan Sirah Nabi dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran," dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2019, hal. 204-214.
- Solechan. *et. al.*, "Pelatihan dan pendampingan tentang strategi Kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi Guru bidang profesional Di SMA Primagdana Jombang," dalam *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal. 135-146.
- Solehudin. *et. al.*, *Konsep Dasar Pendidikan*, Kota Batam: Penerbit, Yayasan Cendikia Mulia Mdaniri, 2023.

- Solissa, Everhard Markiano. Ahmad Zain Sarnoto, dan Heppy Sapulete. *Komunikasi Pendidikan*, Yogyakarta: Sulus Pustaka, Cetakan I, 2023.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bdanung: CV. Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Yogyakarta: Alfabeta, 2019.
- Suhardi, Yusuf. *et. al.*, "Motivasi Menuju Ujian Sekolah dan Ujian Masuk Universitas Jakarta," dalam *PROGRESIF: Jurnal Pengabdian Komunitas Pendidikan*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2023, hal. 65-74.
- Sukirman, Masnun Baiti, dan Syarnubi. "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali," dalam *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol.5 No 3. Tahun 2023.
- Supadi, Ari. "Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Pedagogik Pendidik Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Gunung Mas Kecamatan Marga Sekampung Kabupaten Lampung Timur," dalam *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, hal. 156-172.
- Supardi, Ahmad Qurtubi. dan Hasim Fatoni. "Kemitraan Sekolah dan Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP IT Raudhatul Jannah Cilegon," dalam *Journal on Education*, Vol. 5 No. 4 Tahun 2023, hal. 11196-11203.
- Suprijanto. *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Pertama, 2007.
- Susanti, Lidia. Eva Hdanriyantini, dan Amir Hamzah. *Guru Kreatif Inovatif Era Merdeka Belajar*, Yogyakarta: Penerbit Dani, 2023.
- Susilo, Agus. dan Danriana Sofiarini. "Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran," dalam *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 79-93.
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*, Jakarta: Penerbit, Prenadamedia Grup, Cet. Ke-4, 2015.
- Syafriani, Yuni. dan Suci Ramadhani. "Budaya organisasi dan dampak organisasi terhadap lembaga pendidikan," dalam *Masaliq*, Vol. 3 No.1 Tahun 2023, hal. 77-85.
- Syam, Shofiana. "Pengaruh Efektifitas Dan Efisiensi Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Banggae Timur," dalam *Jurnal Ilmu Manajemen Profitability*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020, hal. 128-152.
- Syamsiah, Nurman Zakaria. dan Slamet Wahyudi. "Analisis pengaruh lingkungan kerja, motivasi kerja dan kepuasan kerja serta pengaruhnya terhadap kinerja guru," dalam *Insight Management Journal*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2023, hal. 160-173.
- Syaodih, Erliany. dan Ratna Wulansari. "Meningkatkan Pemahaman Konsep Peta Menggunakan Metode Pembelajaran Bervariasi," dalam *Educare*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2019, hal. 84-89.

- Syihabuddin, Ahmad. dan Zaenal Abidin. "Sistem Monitoring Dan Evaluasi Nilai Siswa Berbasis Dashboard Berdasarkan Key Performance Indicator (Studi Kasus: Smp Kartika Ii-2 Bdanarlampung)," dalam *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal. 17-25.
- Tantri, Julita. *et. al.*, "Tantangan Sarana dan Prasarana di SMP SWASTA Labuhan Rasoki: Peran Pemerintah dalam Menyelesaikan Masalah," dalam *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024, hal. 64-67.
- Trdan, Astrid. "Pendidikan Berbasis Hasil: Pdanuan Lengkap (Edisi 2024)," *AhaSlides*, dalam <https://ahaslides.com/id/blog/outcome-based-education/>. Diakses pada 24 Oktober 2024.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Pertama, 2014.
- Umboh, Christian Paskah. Florence DJ Lengkong, dan Novva N. Plangiten. "Efektivitas Program Guru Penggerak Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi di SMP Negeri 3 Tumpaan." dalam *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 9 No.1 Tahun 2023, hal. 117-131.
- Uno, B. Hamzah, dan Nina Lamatenggo. *Ldanasan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet. Pertama, 2016.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, Edisi 4, cetakan ketiga, 2106.
- Utami, Rahayu Rizky. *et. al.*, "Peran Lembaga Sosial Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar," dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2024, hal. 23450-23457.
- Utamy, Rahmah. Syarwani Ahmad, dan Syaiful Eddy. "Implementasi manajemen sumber daya manusia," dalam *Journal of Education Research*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2020, hal. 225-236.
- Utomo, Ragil. dan Fetty Ernawati. *Upaya Meningkatkan Keterampilan Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Islam Amanah Ummah Surakarta Tahun Ajaran 2022/2023*. Diss. UIN Surakarta, 2024, hal. 19.
- Utsman, Maksun. Bahtiar Bahtiar, dan Nurul Yakin. "Upaya Meningkatkan Infrastruktur Pembelajaran Dan Lingkungan Untuk Berkelanjutan Praktik Mutu Pendidikan," dalam *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2022, hal. 143-152.
- Vista, Aprima. dan Ahmad Sabdani. "Analisis Kebijakan terkait Stdanar Pembiayaan pada Pendidikan Dasar." dalam *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 170-175.
- Wafa, Rizkia Nurul. dan Ibnu Muthi. "Pengaruh Partisipasi Orang Tua dalam Proses Pembelajaran terhadap Prestasi Akademik Siswa Sekolah

- Dasar," dalam *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2024, hal. 244-250.
- Wahyuni, Siti. "Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran," dalam *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4 No. 6 Tahun 2022, hal. 13404-13408.
- Wardani, Listiana Kusuma. "*Srikdani*" sebagai Solusi Efektif Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah, Pekalongan: Penerbit NEM, 2023.
- Warisno, Dani. "Konsep mutu pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya," dalam *Attractive: Innovative Education Journal*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2022, hal. 310-322.
- Warnia, "Inovasi Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Smp Negeri 3 Majene." *Disertasi*. Sulawesi Selatan: Universitas Negeri Makassar, 2021
- Wasmad. "Cara Mencapai Tujuan Pendampingan Sekolah Oleh Pengawas," *Ruang Pengawas*, dalam <https://ruangpengawas.id/cara-mencapai-tujuan-kegiatan-pendampingan-oleh-pengawas-sekolah-dan-madrasah/>. Diakses pada 22 Oktober 2024.
- Wibowo, *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, Jakarta: RajaGarafindo Persada, Ed. 2, cet. 4, 2016.
- Widiansyah, Apriyanti. "Peranan sumber daya pendidikan sebagai faktor penentu dalam manajemen sistem pendidikan," dalam *Cakrawala-Jurnal Humaniora* Vol. 18 No. 2 Tahun 2018, hal. 229-234.
- Wijaya, Cdanra. *et. al., Manajemen Pendidikan Karakter (Membentuk Nilai-Nilai dan Kualitas Karakter Positif Siswa)*, Medan: Penerbit UMSUPRESS, 2023.
- Wijaya, Lusi. "Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan," dalam *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2 No. 6 Tahun 2023, hal. 1222-1230.
- Winarti, Endah. Zainal Abidin, dan Akhmad Fauzi Hamzah. "Kajian Integratif Urgensi Kemitraan Sekolah dalam Menjaga Keberlangsungan Hidup Lembaga Pendidikan Islam," dalam *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIIES)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021, hal. 178-196.
- Winei, Agnes Angi Dian. *et. al.*, "Dampak Lingkungan Sekolah terhadap Hasil Belajar dan Kesehatan Mental Siswa," dalam *Journal on Education*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2023, hal. 317-327.
- Wisman, Yossita. "Komunikasi efektif dalam dunia pendidikan," dalam *Jurnal Nomosleca*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2017, hal. 646-654.
- Wiwit, Nopriyanti. Ikrima Mailani, dan Zulhaini. "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 001 Pasar Baru Pangean." dalam *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 184-201.

- Wuisan, Pingkan Imelda. Atwi Suparman, dan Basuki Wibawa. *Sistem Penilaian Kompetensi Profesional Guru Berbasis Elektronik: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2023.
- Ya'cub, Mihmidaty. dan Dewy Suwanti Ga'a. "Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Pengembangan Sarana Prasarana," dalam *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2021, hal. 60-69.
- Yaumi, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran edisi kedua*, Jakarta: Penerbit kencana, 2021.
- Yuliarti. "Manajemen Kelas Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Tematik Kelas Awal 1-3 Di SDI Bina Shaliha Depok Jawa Barat." *Tesis*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2021.
- Yuliawati, Windi. dan Ika Devi Pramudiana. "Efektivitas Pelayanan Suroboyo Bus Melalui Aplikasi Golek Bis (GOBIS) dalam Rangka E-Government," dalam *jurnal Soetomo Administrasi Publik*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2023, hal 173-178.
- Yustikia, Ni Wayan Sri. "Pentingnya sarana pendidikan dalam menunjang kualitas pendidikan di sekolah," dalam *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 1-12.
- Yustitia, Via. *et. al.*, "Peningkatan kompetensi guru SDN Margorejo I melalui workshop evaluasi pembelajaran berbasis HOTS," dalam *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 351-357.
- Zaeni, Akhmad. Muchamad Fauyan, dan Ningsih Fadhilah. "Kualifikasi, Persepsi, dan Kompetensi Guru PAI SMP/MTS Se-Kota Pekalongan dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis TIK di Era Generasi Z," dalam *Jurnal Litbang Kota Pekalongan*, Vol. 14 Tahun 2018, hal. 95-110.
- Zaharah. dan Mangudor Silitonga. "Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) di SMP Negeri 22 Kota Jambi:(Increasing Student Creativity Through Project Based Learning Models at SMP Negeri 22 Kota Jambi)," dalam *BIODIK*, Vol. 9 No. 3 Tahun 2023, hal. 139-150.
- Zainal, Nur Fitriani. "Pengukuran, assessment dan evaluasi dalam pembelajaran matematika," dalam *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020, hal. 8-26.
- Zainuri, Ahmad. Aquami, dan Ratna Dewi, *Teknologi Pendidikan*, Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021.
- Zubaidah, Siti. "Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran," dalam *Seminar Nasional Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hal. 1-17.

- Zulfa, Putri Indana. Mamluatun Ni'mah, dan Nur Fitri Amalia. "Implementasi media pembelajaran berbasis teknologi IT dalam mengatasi keterbatasan pendidikan di era 5.0 pada sekolah dasar," dalam *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2023, hal. 1-15.
- Zulkifli, *et. al.*, *Isu - Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam*, Sidoarjo: Duta Sains Indonesia, 2024.
- Zurriyati, Ezy. dan Mudjiran Mudjiran. "Kontribusi perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap keterlibatan siswa dalam belajar (student engagement) di sekolah dasar," dalam *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No. 3 Tahun 2021, hal. 1555-1563.

**RUMEN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP
ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT, TANGSEL, BANTEN**

Narasumber : Informan Pertama
Jabatan : Kepala Sekolah

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana pendampingan yang dilakukan oleh sekolah dan LSM Nice Foundation dalam meningkatkan kemampuan Leadership Bapak/ Ibu dalam mengelola kualitas pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal?

Jawaban:

Pendampingan yang dilakukan Nice Foundation meliputi beberapa aspek, yaitu pendampingan untuk leader, pendampingan untuk guru, pendampingan untuk orangtua siswa dan untuk siswa. Di setiap aspek memiliki program program yang diberikan dan harus diimplementasikan di sekolah, karena 100% biaya/dana ditanggung oleh Nice Faondation. Program pendampingan untuk leader adalah Edulead, program ini berisi tentang leadership dari mulai konsep leadership, bagaimana merancang pengembangan sekolah, sampai program bagaimana Menyusun kebijakan sekola/lembaga.

2. Apa model leadership yang dipelajari dalam pendampingan oleh Nice Foundation dan dapat diterapkan dalam meningkatkan pengelolaan lembaga SMP Islam Al Syukro Universal saat ini dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan?

Jawaban:

Program-program leadership alhamdulillah dapat diimplementasikan di sekolah, diantaranya yang dapat diimplementasikan adalah School Improvement program (program pengembangan sekolah) di sini leader Menyusun program/kegiatan kegiatan yang dapat mendukung peningkatan kualitas Pendidikan, factor yang utama dalam kualitas Pendidikan adalah pendidik/guru, maka di program pengembangan sekolah, sekolah merencanakan dan mengimplementasikan kegiatan yang dapat meningkatkan kulaitas guru seperti program pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran, proram Lering Obsevation, dan

program supervise. Program program ini, sekolah yakin bahwa dengan program tersebut kulaitas pembelajaran akan menjadi lebih baik.

3. Sejauh mana program pendampingan Kepala Sekolah yang dilakukan oleh Nice Foundation yang berdampak pada pengelolaan lembaga dan hasil belajar para peserta didik?

Jawaban:

Program program pendampingan yang dilakukan Nice sangat membantu kepala sekolah dalam bagaimana Menyusun program yang dapat dipertanggungjawabkan artinya program itu memang dibutuhkan dan bermanfaat serta berdampak pada sekolah, dan tentunya sangat berdampak dengan hasil belajar siswa secara umum.

4. Tantangan apa saja yang dihadapi dalam implementasi program pendampingan pendidikan, dan bagaimana sekolah mengatasinya?

Jawaban:

Tantangan yang kami hadapi adalah waktu untuk mengimplementasikan program karrena sekolah sendiri memiliki program yang sudah direncanakan, setelah melakukan evaluasi...supaya program pendampingan berjalan dengan tidak mengganggu program sekolah maka sekolah memberikan solusi kolaborasi, kolaborasi antara program nice dan sekolah yang memiliki satu tujuan/goal yang sama.

5. Apakah ada evaluasi rutin untuk mengukur efektivitas program pendampingan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Islam Al Syukro Universal?

Jawaban:

Nice melakukan coaching/evaluasi setiap satu bulan sekolah, untuk memastikan apakak program berjalan/terimplentasikan, ada kendala atau tidak, yang diikuti oleh kepala sekolah/wakil. Sedangkan evaluasi yang dilakukan sekolah di setiap rapat koordinasi (maksimal 1 bulan sekali) dan di rapat kerja setiap semester.

**INSTRUMEN WAWANCARA WAKIL KEPALA
EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP
ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT, TANGSEL, BANTEN**

Narasumber : Informan Kedua
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah (Bidang Kesiswaan)

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana Anda melihat peran program pendampingan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Islam Al Syukro Universal?

Jawaban:

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam hal ini, adanya peningkatan hasil belajar dari program leadership yang membentuk karakter positif, maupun hasil belajar yang dilakukan dengan metode student learner yang didapatkan dari program pendampingan. Adapun peran program pendampingan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Islam Al Syukro Universal dilakukan secara holistik. Dari program yang berkaitan dengan administrasi, struktural, peningkatan kompetensi guru, dan peran orang tua/stake holder lainnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik di SMP Islam Al Syukro Universal.

2. Apakah model pembelajaran yang digunakan di sekolah saat ini mendukung peningkatan kualitas pembelajaran? Jika iya, bagaimana penerapannya dalam kelas Anda?

Jawaban:

Menurut Saya model pembelajaran yang digunakan di sekolah saat ini mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Karena kualitas pembelajaran itu bisa dilihat dari cara peserta didik memahami materi, mengembangkan keterampilan, dan membentuk pemikiran kritis saat proses pembelajaran berlangsung. Adapun penerapannya dalam kelas saya yang menggunakan metode problembased learning dan atau projectbased learning dimana dalam proses pembelajaran peserta didik ditugaskan untuk memahami materi/masalah sesuai dengan frameworknya, mengembangkan keterampilan, dan membentuk

pemikiran kritis saat proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan program pendampingan berupa FIRST framework yang mengedepankan student center dan percaya bahwa peserta didik bukanlah gelas kosong. Mereka memiliki pengalaman belajarnya sendiri dan bisa mengembangkan keterampilan serta pemikiran kritis dari pengalaman yang sudah ia dapatkan sepanjang usianya.

3. Bagaimana keterlibatan LSM Nice Foundation dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pendampingan peserta didik?

Jawaban:

Melalui LSM Nice Foundation dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kompetensi keguruan yang berkaitan dengan keilmuan pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas saat proses pembelajaran. Sehingga, guru bisa update dalam menanggapi isu-isu kekinian yang berkaitan dengan metode pembelajaran.

4. Menurut Anda, apa saja perubahan yang Anda rasakan setelah adanya program pendampingan dari LSM Nice Foundation terkait kualitas pembelajaran?

Jawaban:

Melalui LSM Nice Foundation dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah dapat meningkatkan kompetensi keguruan yang berkaitan dengan keilmuan pendekatan pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas saat proses pembelajaran. Sehingga, guru bisa update dalam menanggapi isu-isu kekinian yang berkaitan dengan metode pembelajaran. Yang saya rasakan peserta didik menjadi lebih aktif dilihat dari keterlibatan dalam proses pembelajaran di kelas, guru juga bisa menjadi tambah kreatif dengan bekal keilmuan yang didapatkan dari program pendampingan sehingga bisa mengkombinasikan berbagai macam metode dan media pembelajaran agar pembelajaran lebih interaktif, stake holder lain juga dapat berperan dalam pengoptimalan proses pembelajaran siswa selama di sekolah melalui berbagai macam program terintegrasi dengan materi mata Pelajaran. Misal, dalam pengenalan profesi dalam bidang karir di materi bimbingan konseling dapat di hadirkan orangtua dari berbagai macam profesi sebagai penunjang pembelajaran peserta didik.

5. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas program pendampingan tersebut dalam membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar?

Jawaban:

Evaluasi efektivitas program pendampingan yang bertujuan membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar biasa dilakukan dengan 1.) Supervisi, yang dilakukan oleh General Manager Pendidikan dan Kepala Sekolah terkait dengan proses pembelajaran 2 kali dengan penerapan program pendampingan yang dilakukan 1 tahun sekali, sehingga bisa terlihat hal yang perlu dipertahankan dan hal yang perlu dikembangkan kembali dari proses pembelajaran yang telah diterapkan. 2.) Forum Guru Serumpun, yang digunakan untuk mengevaluasi dan mendiskusikan metode pembelajaran, keilmuan dan kompetensi lainnya yang bisa menunjang peningkatan pemahaman dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar.

INSTRUMEN WAWANCARA GURU
EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP
ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT, TANGSEL, BANTEN

Narasumber : Informan Ketiga

**Jabatan : Guru (Bahasa Inggris dan Wakil Kepala Sekolah
Bidang Kurikulum)**

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana Anda melihat peran program pendampingan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Islam Al Syukro Universal?

Jawaban:

Program pendampingan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. karena program pendampingan ini memberikan dukungan tambahan yang bersifat individual maupun kelompok, sehingga setiap peserta didik memperoleh perhatian yang lebih khusus. Salah satu pendampingan yang telah sekolah kami dapatkan adalah Program pendampingan NICE Indonesia telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Islam Al Syukro Universal. Melalui pelatihan guru, peserta didik, dan pimpinan sekolah, serta orang tua NICE telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik yang kuat, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2. Apakah model pembelajaran yang digunakan di sekolah saat ini mendukung peningkatan kualitas pembelajaran? Jika iya, bagaimana penerapannya dalam kelas Anda?

Jawaban:

Sebagai guru Bahasa Inggris, saya berusaha menerapkan berbagai model pembelajaran untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu model yang sering saya gunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, ketika mempelajari materi tentang simple present tense, saya memberikan tugas kepada siswa untuk membuat cerita di buku tulis yang menggambarkan aktivitas sehari-hari mereka, kemudian mempresentasikannya di depan kelas.

Dengan model ini, siswa tidak hanya belajar tata bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berpikir kritis. Mereka juga menjadi lebih termotivasi karena dapat melihat hasil nyata dari pembelajaran mereka.

Selain itu, saya juga sering menggunakan pembelajaran kooperatif untuk mendorong siswa berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Misalnya, dalam kegiatan diskusi, saya membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil untuk membahas suatu topik tertentu. Dengan cara ini, siswa dapat saling belajar dan melengkapi satu sama lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang saat ini kami terapkan memang sudah mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di dalam kelas.

3. Bagaimana keterlibatan LSM Nice Foundation dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pendampingan peserta didik?

Jawaban:

NICE Indonesia telah memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas

pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal pendampingan peserta didik di SMP Islam Al Syukro Universal. Berikut adalah beberapa program keterlibatan NICE Indonesia dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah:

- 1) Pelatihan untuk Guru:

Peningkatan Kompetensi bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar yaitu ROOTS Edu, dimana para guru diberikan pelatihan metode pengajaran terbaru dan inovatif, dengan menggunakan FIRST Framework.

- 2) Program untuk Siswa:

- a) Pengembangan Diri: Program seperti Bright Boot Camp dirancang untuk membantu siswa menemukan bakat dan minat mereka, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan (leadership).

- b) Transformasi Sikap: Program ACT (Attitude Cultivation Transformation) fokus pada pengembangan sikap positif dan proaktif pada siswa.

- 3) Pendampingan untuk Pimpinan Sekolah:

NICE Indonesia memberikan pelatihan kepada pimpinan sekolah untuk menjadi pemimpin yang transformatif. Pelatihan Edulead,

membekali para pemimpin sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

4) Pelatihan Orang Tua (Parents School):

Dengan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran, NICE membantu menciptakan sinergi antara sekolah dan orang tua, sehingga siswa mendapatkan dukungan yang lebih konsisten. Program yang dijalankan adalah Workshop parenting dan sharing and caring.

4. Menurut Anda, apa saja perubahan yang Anda rasakan setelah adanya program pendampingan dari LSM Nice Foundation terkait kualitas pembelajaran?

Jawaban:

Program pendampingan dari NICE Indonesia, dengan berbagai inisiatif seperti ROOTS Edu, ACT, Bright Boot Camp, Edulead, dan Parents School, dirancang untuk memberikan transformasi mendalam pada ekosistem pendidikan di sekolah. Beberapa perubahan yang dirasakan setelah implementasi program ini antara lain:

1) Perubahan dalam Metode Pembelajaran

Guru-guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Ini sejalan dengan tujuan FIRST Framework yang ingin menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

2) Perubahan dalam Lingkungan Belajar

Sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, inklusif, dan menyenangkan. Ini dapat dicapai melalui desain ruang kelas yang lebih fleksibel, penggunaan berbagai media pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Terjalin kolaborasi yang lebih kuat antara guru, siswa, orang tua, dan pimpinan sekolah. Ini akan menciptakan sinergi yang positif dalam mendukung proses pembelajaran. Selain pencapaian akademik, sekolah akan lebih memperhatikan pengembangan karakter siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama.

3). Perubahan dalam Hasil Belajar Siswa

Dengan metode pembelajaran yang lebih efektif dan dukungan yang memadai, maka prestasi akademik siswa terindikasi meningkat secara signifikan. Siswa memiliki keterampilan yang lebih baik

dalam berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Program-program seperti ACT dan Bright Boot Camp membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dan rasa percaya diri mereka.

4). Perubahan dalam Peran Guru

Guru bertransformasi menjadi fasilitator pembelajaran, yang lebih banyak memfasilitasi siswa dalam menemukan pengetahuan sendiri daripada hanya menyampaikan materi. Guru lebih termotivasi untuk terus mengembangkan kompetensi mereka melalui berbagai pelatihan dan program pengembangan profesional.

5) Perubahan dalam Kepemimpinan Sekolah

Pimpinan sekolah memiliki visi dan misi yang lebih jelas tentang arah pengembangan sekolah dan mampu menciptakan budaya belajar yang positif.

5. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas program pendampingan tersebut dalam membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar?

Jawaban:

Untuk mengevaluasi efektivitas program pendampingan yang dilakukan dalam membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar, kami melakukan Asesmen yang langsung dileading oleh NICE Indonesia sebanyak 3 kali yaitu di awal, di tengah dan di akhir program. Pada pelaksanaan asesmen hal yang dilaksanakan adalah pengecekan data hasil belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti

program untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta didik, adanya wawancara mendalam dengan peserta didik, guru, dan orang tua, pimpinan sekolah, serta masyarakat setempat untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, dan perubahan yang terjadi. Adanya observasi langsung di kelas atau dalam kegiatan pendampingan untuk melihat interaksi antara pendamping dan peserta didik, serta dinamika belajar yang terjadi. Mengumpulkan dokumen-dokumen terkait program, seperti laporan kegiatan, hasil karya peserta didik, dan catatan lapangan. Dilakukan analisis data yang langsung dilakukan oleh asesor dari NICE Indonesia untuk dievaluasi yang kemudian berdasarkan hasil evaluasi, dapat diberikan rekomendasi bagi sekolah untuk perbaikan dan pengembangan program pendampingan di masa mendatang.

INSTRUMEN WAWANCARA GURU
EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP
ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT, TANGSEL, BANTEN

Narasumber : Informan Keempat
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana Anda melihat peran program pendampingan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Islam Al Syukro Universal?

Jawaban:

Peran program pendampingan disekolah sangat berdampak besar terhadap hasil belajar siswa. Karena program tersebut memberikan ruang kepada siswa untuk lebih kreatif, percaya diri dan melatih siswa memiliki rencana yang matang untuk mencapai target belajar yang diharapkan. Dengan life plan yang dibuat siswa secara tidak langsung membuat siswa lebih termotivasi dalam meningkatkan hasil belajar.

2. Apakah model pembelajaran yang digunakan di sekolah saat ini mendukung peningkatan kualitas pembelajaran? Jika iya, bagaimana penerapannya dalam kelas Anda?

Jawaban:

Iya sangat mendukung. Penerapannya seperti sebelum mengajar guru akan memulai dengan ice breaking, menerapkan pembelajaran diferensiasi dengan menggunakan alat belajar seperti: Infokus, karton, ataupun media lainnya. Gurupun menerapkan model Student Center, dengan menekankan siswa lebih aktif dan melibatkan siswa dalam pembelajaran berba'ns proyek, inkuiri, atau Game based learning.

3. Bagaimana keterlibatan LSM Nice Foundation dalam mendukung kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pendampingan peserta didik?

Jawaban:

Berperan aktif dan sangat mendukung kompetensi dan keterampilan siswa. (LSM Nice bukan hanya melihat dari segi akademik, namun juga memperhatikan kemampuan leadership dan keterampilan siswa.

4. Menurut Anda, apa saja perubahan yang Anda rasakan setelah adanya program pendampingan dari LSM Nice Foundation terkait kualitas pembelajaran?

Jawaban:

- a. Pembelajaran Jadi lebih menarik dan tidak membosankan
 - b. Siswa menjadi lebih aktif dan punya pengalaman
 - c. dapat membantu mewujudkan Goals guru/siswa
5. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas program pendampingan tersebut dalam membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik selama proses belajar mengajar?

Jawaban:

Dengan Coaching siswa per 1 bulan sekali disesuaikan dengan program nice

**INSTRUMEN WAWANCARA ORANG TUA
EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP
ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT, TANGSEL, BANTEN**

Narasumber : Informan Kelima
Jabatan : Orang tua

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana Anda melihat dampak dari program pendampingan yang dilakukan di SMP Islam Al Syukro Universal terhadap perkembangan belajar anak Anda?

Jawaban:

program pendampingan yang cukup baik dan semoga bisa diteruskan dengan lebih variatif lagi. Sangat mendukung perkembangan siswa baik yang bersifat akademis ataupun non akademis.

2. Apakah Anda merasakan adanya perubahan positif dalam kualitas pembelajaran anak Anda setelah adanya pendampingan dari sekolah dan LSM Nice Foundation?

Jawaban:

Perubahan positifnya siswa mendapatkan suasana pembelajaran yang lebih bervariasi dengan adanya kegiatan/program dari Nice. Siswa menjadi lebih luas wawasannya dan belajar lebih aktif.

3. Menurut Anda, apakah model pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah membantu anak Anda dalam memahami materi dengan lebih baik? Jika iya, bagaimana Anda melihat penerapannya di rumah?

Jawaban:

Untuk penerapan di rumah anak lebih peka dan cepat respon jika ada suatu kondisi dan juga lebih teras manajemen waktunya.

4. Bagaimana komunikasi antara sekolah, guru, dan orang tua terkait program pendampingan yang dilakukan? Apakah Anda dilibatkan dalam proses tersebut?

Jawaban:

Komunikasi sudah sangat cukup terjalin dengan baik dan lancar. Semua informasi tersampaikan dengan baik dan selaku orang tua kami selalu dilibatkan dalam setiap proses kegiatan.

5. Menurut Anda, apa yang perlu ditingkatkan dari program pendampingan ini agar hasilnya lebih efektif dalam mendukung perkembangan akademis anak Anda?

Jawaban:

semoga

Kedepannya lebih banyak lagi program siswa maupun guru dan juga orang tua yang bersifat interaktif. contohnya team building atau pementapan karakter, sehingga berimbang antara akademis maupun non akademis.

**INSTRUMEN WAWANCARA ORANG TUA
EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP
ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT, TANGSEL, BANTEN**

Narasumber : Informan Keenam

Jabatan : Orang tua

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana Anda melihat dampak dari program pendampingan yang dilakukan di SMP Islam Al Syukro Universal terhadap perkembangan belajar anak Anda?

Jawaban:

Yang pasti anak semakin nyaman belajar dan motivasinya semakin besar untuk mendapatkan hasil yang baik.

2. Apakah Anda merasakan adanya perubahan positif dalam kualitas pembelajaran anak Anda setelah adanya pendampingan dari sekolah dan LSM Nice Foundation?

Jawaban:

Banget. Apalagi anak Jadi mendapat banyak gambaran ke depannya mau apa yang dicapai dan mau ke arah mana tujuan masa depannya

3. Menurut Anda, apakah model pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah membantu anak Anda dalam memahami materi dengan lebih baik? Jika iya, bagaimana Anda melihat penerapannya di rumah?

Jawaban:

Membantu, jadi lebih membuat manajemen belajarnya lebih baik. Jam berapa anak harus belajar dan belajar terlihat jadi lebih baik sekarang.

4. Bagaimana komunikasi antara sekolah, guru, dan orang tua terkait program pendampingan yang dilakukan? Apakah Anda dilibatkan dalam proses tersebut?

Jawaban:

Sejauh ini aman dan berjalan lancar

5. Menurut Anda, apa yang perlu ditingkatkan dari program pendampingan ini agar hasilnya lebih efektif dalam mendukung perkembangan akademis anak Anda?

Jawaban:

Sarannya hanya mungkin lebih ditambah pendampingan anak dalam hal belajar sesuai karkater anak. Biar anak semakin mudah menangkap pelajaran.

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA
EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP
ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT, TANGSEL, BANTEN

Narasumber : Informan Ketujuh

Jabatan : Siswa

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana pendampingan yang diberikan oleh guru atau pihak lain di SMP Islam Al Syukro Universal membantu kamu dalam memahami materi pelajaran?

Jawaban:

guru akan menjelaskan jika ada murid yang tidak paham, dijelaskan Kembali dengan detail tentang materi yang sedang di bahas, saya dibantu sampai saya paham dibantunya juga dengan diterangkan lebih lanjut.

2. Apa yang menurutmu paling membantu dalam cara belajar di sekolah ini untuk meningkatkan hasil belajarmu?

Jawaban:

Saya dibantu, di terangkan lebih lanjut. lalu disuruh untuk membuat rangkuman, sangat memudahkan saya belajar, berdiskusi dengan teman untuk project lalu membuat mindmapping

3. Apakah kamu merasakan perubahan dalam cara kamu belajar setelah adanya program pendampingan dari LSM Nice Foundation? Jika iya, bagaimana perubahan tersebut?

Jawaban:

saya merasakan perubahannya. guru selalu mengecek pemahaman siswa seperti mengangkat jempol, lalu guru juga menegur siswa dengan cara high five agar siswa tetap fokus selama pembelajaran berlanjut, terkadang sebelum pembelajaran, guru melakukan energizer untuk mengecek bahwa siswa benar-benar fokus, energizernya beragam seperti bertepuk tangan, latihan konsentari, dan masih banyak lagi

4. Menurut kamu, apakah model pembelajaran yang digunakan di sekolah memudahkan kamu dalam memahami materi? Bagaimana penerapannya dalam pelajaran sehari-hari?

Jawaban:

iya. Sangat memudahkan Saya, penerapannya seperti berdiskusi kelompok atau berdiskusi dengan teman, juga seperti membuat

mindmap memudahkan saya memahami materi tersebut, membuat project juga memudahkan saya, membuat rangkuman tentang materi juga memudahkan saya.

5. Apa hal yang menurutmu bisa diperbaiki dari program pendampingan ini agar lebih membantu kamu dan teman-teman dalam proses belajar?

Jawaban:

Pendampingannya seharusnya tetap berlanjut untuk membimbing guru baru agar lebih paham mengajar siswa dan lebih baik lagi dalam mengajar agar sekolah ini lebih bagus lagi. Programnya juga bisa berlanjut bagi siswa, seperti membuat video edukasi yang bermanfaat.

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA
EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP
ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT, TANGSEL, BANTEN

Narasumber : Informan Kedelapan
Jabatan : Siswa

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana pendampingan yang diberikan oleh guru atau pihak lain di SMP Islam Al Syukro Universal membantu kamu dalam memahami materi pelajaran?

Jawaban:

guru di SMP Islam Al Syukro Univeral sangat baik dalam menjelaskan materi karena tidak hanya mengajarkan siswa dengan lisan tetapi dengan berbagai macam energizer sehingga mengadakan keasyikkan dalam belajar dan menjadikan pembelajaran lebih efektif untuk menerima ilmu baru dan juga guru-guru mengadakan sesi tanya jawab agar lebih mengevektifkan pengetahuan, selayaknya seperti teman sebaya agar siswa lebih nyaman

2. Apa yang menurutmu paling membantu dalam cara belajar di sekolah ini untuk meningkatkan hasil belajarmu?

Jawaban:

Cara guru mensupport siswanya ntah dalam keseharian atau saat pembelajaran, karena menurut saya guru itu selayaknya orang tua saat salah satu JPnya harus ada waktu guru dan siswa agar siswa dapat belajar & termotivasi untuk belajar lebih giat.

3. Apakah kamu merasakan perubahan dalam cara kamu belajar setelah adanya program pendampingan dari LSM Nice Foundation? Jika iya, bagaimana perubahan tersebut?

Jawaban:

Ya, karena perubahannya sangat terasa guru-gurunya lebih asyik dalam pembelajarannya sehingga siswa siswi tidak bosan saat pelajaran adanya energizer dan fug games sebelum mengawali pembelajara.

4. Menurut kamu, apakah model pembelajaran yang digunakan di sekolah memudahkan kamu dalam memahami materi? Bagaimana penerapannya dalam pelajaran sehari-hari?

Jawaban:

ya, karna hal tersebut banyak skill-skill yang dilatih/diasah untuk anak-anak (siswa) contoh penerapannya dalam mencapai karir/kehidupan kerja kedepannya. Pasti adanya sesi kerja kelompok, sesi presentasi, sesi sharing materi atau guru biasa mengajak siswa untuk merewand /review pelajaran sebelumnya agar ngerti atas pelajaran sebelumnya.

5. Apa hal yang menurutmu bisa diperbaiki dari program pendampingan ini agar lebih membantu kamu dan teman-teman dalam proses belajar?

Jawaban:

Sebaiknya program ini dilanjutkan baik untuk siswa ataupun guru, karena dampak program ini sangat berpengaruh untuk sekolah, dan sayang jika program ini tidak dapat dianjut atau tidak memberi kesempatan baik untuk siswa siswi dan guru-guru penerus generasi, karena saya sendiri merasa siswa siswi lebih baik dalam menjaga sekolah dan guru-gurunya menjadi lebih supportif terhadap siswa siswinya.

INSTRUMEN WAWANCARA SISWA
EFEKTIVITAS PROGRAM PENDAMPINGAN PENDIDIKAN
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SMP
ISLAM AL SYUKRO UNIVERSAL CIPUTAT, TANGSEL, BANTEN

Narasumber : Informan Kesembilan
Jabatan : Siswa

Pertanyaan dan Jawaban:

1. Bagaimana pendampingan yang diberikan oleh guru atau pihak lain di SMP Islam Al Syukro Universal membantu kamu dalam memahami materi pelajaran?

Jawaban:

melalui energizer agar masih semangat dan fokus, melalui fun games, melalui story telling seperti mis. Ayu, dikasih PR supaya lebih paham dengan praktek.

2. Apa yang menurutmu paling membantu dalam cara belajar di sekolah ini untuk meningkatkan hasil belajarmu?

Jawaban:

Semua cara yang diberikan.

3. Apakah kamu merasakan perubahan dalam cara kamu belajar setelah adanya program pendampingan dari LSM Nice Foundation? Jika iya, bagaimana perubahan tersebut?

Jawaban:

ya, seperti mis. Ayu mengajarkan dengan cerita, mis. Hilda akan menanyakan sudah faham atau tidak, perubahan belajar bagi Damar ya okelah bisa, masih ada beberapa masalah yang belum Damar bisa yaitu mengatur waktu dan malas.

4. Menurut kamu, apakah model pembelajaran yang digunakan di sekolah memudahkan kamu dalam memahami materi? Bagaimana penerapannya dalam pelajaran sehari-hari?

Jawaban:

ya semuanya berkesan untuk Damar, sepertinya pak Kosaman yang sering membuat rangkuman supaya mudah untuk ujian.

5. Apa hal yang menurutmu bisa diperbaiki dari program pendampingan ini agar lebih membantu kamu dan teman-teman dalam proses belajar?

Jawaban:

Program pelatihan siswa harus dilanjutkan supaya siswa/i dapat pengalaman pembelajaran yang menarik dan untuk guru baru segera mendapatkan pelatihan, jadi pembelajaran lebih semangat sama halnya guru lama yang ada teknik pembelajarannya.



Wawancara Kepala Sekolah SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat,
Tangerang Selatan, Banten



Wawancara Wakasek Kurikulum (Guru Bidang Studi Bhs. Inggris) dan
Wakasek Kesiswaan,
SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat,
Tangerang Selatan, Banten



Wawancara Siswa Siswi SMP Islam Al Syukro Universal Ciputat,
Tangerang Selatan, Banten

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Junaidi Ana
Tempat Tanggal Lahir : Dulolong, 20 November 1980
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Komplek Perumahan Pondok Payung Mas
Residance, Jln. Garuda Blok A No. 23C, Kel.
Cipayung, Kec. Ciputat, Kota Tangerang
Selatan, Banten.
Email : abu18afifah@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Dulolong-Alor Barat Laut-Alor-NTT
2. SMP Negeri 2 Mola-Teluk Mutiara-Alor- NTT
3. MAN Kalabahi-Alor-NTT
4. IAIN Mataram- NTB

Riwayat Pekerjaan :

1. Mengajar di MIS Syahbullah Wahing Alor Barat Laut-Alor-NTT
2. Mengajar di SDIT Al Muttaqin Kupang-NTT